TAKE LOVE

Exclusive Dewa Putra Sagara

Dewa Putra Sagara
Khanza Dania Anggara

TAKE LOVE

Copyright © 2020, Lusiana Zaffya

521 Halaman
14 x 20 cm

I S B N : 978-623-7501-98-5

Desain Cover : Mom Indi
Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan meneterjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT karena telah melimpahkan nikmat sehat dan waktunya untuk saya sehingga kisah yang tak sempurna -karena hanya Allah lah sang Maha sempurna- ini bisa selesai. Juga terima kasih kepada keluarga dan suami tercinta yang ikut mendukung dan memberikan ruang gerak untuk menuntaskan/menuangkan isi kepala saya menjadi sebentuk untaian kisah yang terabadi.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Karos Publisher yang telah menjembatani hingga kisah ini bisa dibaca dan dinikmati oleh lebih banyak mata dan hati di luar sana.

Dan, terima kasih ter-utama bagi para pembaca yang telah dengan setia menunggu kisah ini berakhir, menunggu kisah ini dalam bentuk buku maupun digitalnya. Karena tanpa dukungan, semangat, dan kesetiaan kalian, Saya mungkin tidak akan mempunyai keinginan untuk menyelesaikan kisah cinta ini.

Salam Sayang

Lusiana Ziffya

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 3
Daftar Isi 4
Prolog 6
Part 1 10
Part 2 27
Part 3 40
Part 4 54
Part 5 68
Part 6 80
Part 7 93
Part 8 108
Part 9 127
Part 10 148
Part 11 165
Part 12 171
Part 13 186
Part 14 199
Part 15 211
Part 16 226
Part 17 238
Part 18 252

Part 19.....269
Part 20.....281
Part 21.....296
Part 22.....313
Part 23.....330
Part 24.....346
Part 25.....362
Part 26.....378
Part 27.....395
Part 28.....411
Part 29.....428
Part 30.....444
Part 31 461
Part 32 Finnaly 471
Part 33 Extra Part 484
Part 34 Extra Part 2.....502

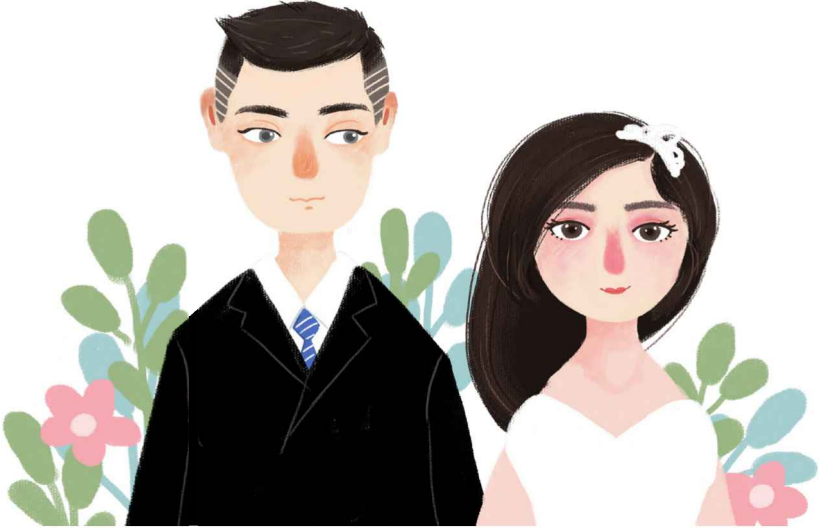

PRDLDG

Hampir tiga puluh menit mereka habiskan dalam diam. Mobil yang terparkir di pinggir jalan, bunyi klakson dan kendaraan lain yang melintas tak mengusik keterdiaman keduanya.

"Jadi, kau akan mengajari anakku untuk membenciku?" Dania memecah keheningan karena tak tahan lagi dengan kebisuan Dewa. Berbeda dengan emosi dan kemarahan yang ditunjukkan pria itu ketika membawa pergi dirinya.

Dewa menelan ludah, menelan semua sesal karena ucapan kemarahan yang membutakan hati dan pikirannya. Saat itu, ia hanya berpikir akan

melakukan apa pun agar Dania mau kembali padanya.

"Aku tak akan melepaskan kalian berdua," janji Dewa dengan tegas.

"Apa kau mulai berpikir akan menerima anak ini meskipun kau membenci ibunya?"

Dewa terdiam. Entah sejak kapan, setelah mengetahui ada darah dagingnya yang hidup di perut Dania, ia tak pernah lagi memandang Dania sebagai samsak dendamnya. Semua hanya berjalan seperti air mengalir. Dia terbiasa dengan keberadaan Dania di sekitarnya. Lebih merasa kesal ketika melihat kedekatan Dania dengan kakaknya ketimbang dendamnya pada Richard yang ia lampiaskan pada gadis itu.

Gadis itu? Ah, tidak. Dania bukan lagi gadisnya, melainkan seorang istri dan wanita yang akan melahirkan anaknya. Sejak malam ketika ia merenggut kegadisan Dania dengan cara kurang ajar. Mendadak penyesalan menyebar ke seluruh hatinya mengingat kebrengsekan yang pernah ia lakukan pada Dania.

"Kau tidak mungkin berpikir menggunakan anak ini untuk menyelamatkan pernikahan kita, bukan? Tidak ada apa pun yang perlu kita selamatkan dalam pernikahan kita, Dewa. Kau tahu benar hal

itu."

"Entahlah."

Keraguan menggerogoti hati Dewa. Kepanikan menggantung di depannya dengan sangat kejam menyadari niat perpisahan yang tersembunyi dalam kata-kata Dania. Apakah kebersamaan mereka selama ini tak memiliki arti tertentu bagi Dania?

"Kenapa?"

Dewa menarik napas dalam-dalam dan rentetan kalimat itu meluncur seperti bendungan yang menginginkan kebebasan.

"Aku tidak tahu, kapan aku bisa melupakan dendamku, kapan aku bisa menghapus Zaffya dari hidupku, dan kapan aku berhenti bersikap berengsek padamu. Mungkin butuh waktu satu tahun, lima tahun, sepuluh tahun, atau bahkan lebih. Tapi aku yakin suatu saat aku bisa hidup bahagia dengan anak kita. Tanpa mengingat semua kehancuran ini dan memenuhi ingatanku dengan semua kebahagiaan di setiap detik dalam hariku. Sampai saat itu tiba, aku ingin kau dan anakkulah yang ada di sampingku. Merawat semua luka-lukaku. Aku berjanji akan mencukupi kalian dengan kasih sayang tanpa kalian merasa kurang sedikit pun."

Dania terpaku. Maniknya menatap kesungguhan yang tak bisa ia abaikan di wajah Dewa.

“Apa kau yakin dengan apa yang kau katakan?”

“Yang kutahu, aku tidak punya keyakinan untuk bahagia tanpamu dan anak kita. Jadi maukah kau meyakinkanku jika suatu saat nanti aku merasa terpuruk? Dan jangan merasa lelah untuk mengingatkanku bahwa aku memiliki kalian berdua sebagai alasan untuk bahagia suatu hari nanti.”

Dewa menahan napas, menunggu jawaban Dania yang sama sekali tak menunjukkan niat untuk menyetujui permintaannya.

“Dan?” Dewa menggeram tak sabar.

“Kau tetap akan memaksaku meskipun aku ingin pergi, bukan?”

Dewa mengangguk tanpa ragu.

“Mungkin kita harus belajar menjadi seorang teman sebelum melangkah sejauh itu, Dewa.”

Dewa menghela napas penuh kelegaan. Lalu mengambil tangan Dania dan menggenggamnya dengan erat.

“Ya, kita akan menjadi seorang teman. Kecuali saat di tempat tidur.”

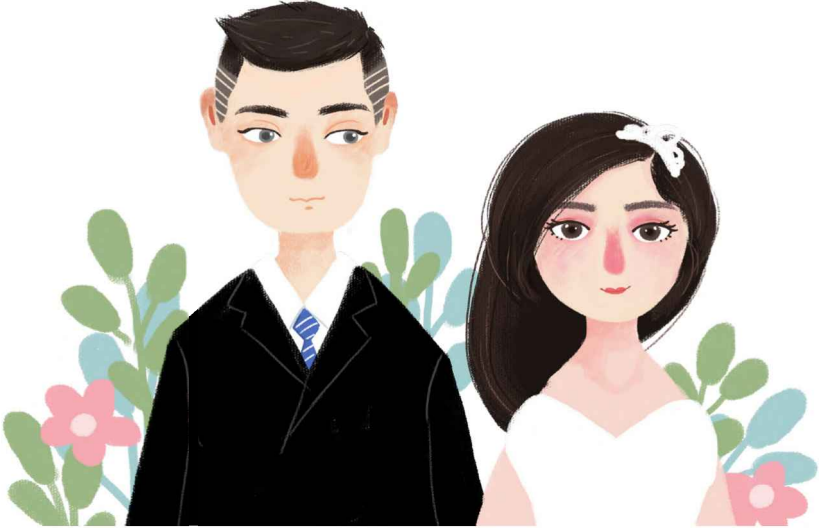

PART 1

Kedatangan mereka disambut dengan ekspresi bersungut Raka yang sudah berdiri di ambang pintu ganda. Dewa pun membalas dengan tatapan dingin yang tak kalah tajamnya. Yang membuat Dania semakin tak nyaman. Pertengkaran kedua bersaudara ini harus segera dihentikan, tapi ia bahkan tak tahu apa yang harus dilakukan untuk menghentikan.

"Kau memblokir aksesku untuk menjenguk Dania? Apa kau sudah gila?!" serbu Raka begitu Dewa sudah mencapai teras depan rumah kediaman

Sagara. Kedua tangannya siap terkepal dan menghancurkan wajah adiknya. Namun, keberadaan Dania membuatnya menahan diri dengan sangat keras.

"Aku hanya berusaha melindungi keselamatan *anakku*."

"Apa kaupikir aku ancaman?!"

"Ya, ancaman sangat besar."

"Kau!"

"Dewa."

Dania berusaha menenangkan emosi Dewa. Telapak tangannya berputar mencoba melepas pertautan tangannya dengan Dewa dan Dewa meradang bukan main lalu menyeretnya naik ke lantai dua meski cekalan Dewa sama sekali tak menyakiti pergelangan tangannya. Setidaknya pria itu tak lagi memperlakukannya dengan kasar dan menyakiti tubuhnya. Mungkin karena pengaruh janin dalam kandungannya.

"Aku tidak akan membiarkan dia meracuni pikiranmu!" sentak Dewa begitu mereka sampai di kamar. Mendudukkan Dania di sofa.

"Aku hanya butuh bicara dengan Kak Raka."

"Bicara? Memangnya apa yang kalian sembunyikan di belakangku?"

Dania menghela napasnya. Setelah pulang dari rumah kakaknya dengan tubuh lemahnya karena muntah-muntah. Perdebatannya dengan Dewa pun mulai menguras emosi. Padahal beberapa saat yang lalu pembicaraanya dengan Dewa berakhir penuh ketenangan.

"Bukan ini kesepakatan yang kaujanjikan padaku beberapa saat yang lalu," desah Dania dengan lirih. Tak terlalu berharap akan memenangkan perdebatan melihat ketegangan memenuhi raut muka Dewa.

Dewa menurunkan tangan yang sebelumnya bergerak menyusuri rambut di kepala. Duduk di samping Dania dan menggenggam tangan wanita itu. "Tidak. Aku meralatnya. Kita tak akan belajar hidup bersama sebagai seorang teman, tapi sebagai pasangan. Seperti seharusnya. Aku tak bisa berteman dengan wanita yang mengandung anakku. Apalagi dengan tatapan orang lain yang memandangmu dengan cinta seperti itu."

"Kak Raka bukan orang lain, Dewa. Kak Raka adalah kakakmu."

"Sejak dia menghancurkan hidupku, dia juga menghancurkan hubungan persaudaraan yang ada di antara kami."

"Akulah yang menghancurkan hidupmu,"

koreksi Dania dengan ringisan di bibir.

"Terserah!" Dewa kembali gusar dan mengurai tangan mereka yang terpaut. Ia sudah berniat melupakan semua dendamnya pada Dania, pada pernikahan Zaffya dan Richard. Namun, ia masih tak bisa menahan diri ketika Raka memberikan perhatian penuhnya pada Dania. "Apa aku harus membeli sebuah apartemen untuk kita bersama?"

Dania mendesah lelah. Merasa putus asa dengan kekeraskepalaan Dewa yang terlalu berlebihan. Membentangkan jarak sejauh mungkin dengan Raka. Kenapa pria itu bisa begitu membenci kakaknya sendiri? Sebesar kasih sayang yang pernah diberikan Dewa pada Raka.

"Kenapa? Apa kau tak suka berpisah dengan dia?"

Dewa melihat ketidaksenangan di raut muka Dania. Yang seolah dipisahkan dengan orang yang paling dikasihi wanita itu. Rasanya Dewa ingin segera menghancurkan segala rasa apa pun yang pernah ada di hati Dania untuk Raka. Termasuk fakta bahwa mereka pernah saling mencintai sebelum ia menikahi Dania dengan paksa.

Dania memejamkan mata. Mengurut kepalanya yang mulai pusing. Ia tak suka berpisah dengan Raka dengan cara seperti ini. Menangkap ringisan

di bibir Dania, Dewa bergegas duduk kembali. Memegang bahu Dania dengan khawatir.

"Apa ada yang sakit?"

"Aku merasa lelah berdebat dengan segala macam pikiran burukmu, Dewa."

Dewa terhenyak. Menyesal tapi amarah yang meluap tentang Raka tak juga kunjung reda. "Aku akan membawamu ke ranjang."

"Aku bisa sendiri," cegah Dania ketika kedua tangan Dewa terulur hendak menggendongnya. Tetapi terlambat, Dewa sudah mengangkat tubuh mungilnya dan membawanya untuk berbaring di kasur. Berikut menyelimuti tubuhnya dengan selimut tebal yang lembut dan hangat yang seketika membuatnya nyaman.

Sejak bangun di apartemen kakak iparnya, perut Dania yang terasa bergolak semakin diperparah dengan AC mobil Dewa yang disetel kencang. Satu-satunya hal yang diinginkannya hanyalah membaringkan kepala dan memejamkan mata. Menyisihkan pertengakaran kakak beradik karena dirinya.

"Apa kauingin aku membawakanmu susu ibu hamil?" tawar Dewa, Dania menggeleng. Memejamkan matanya.

Susu ibu hamil? Di usianya yang baru menginjak dua puluh tahun dan dia harus menjadi seorang ibu? Ia bahkan baru menduduki bangku kuliah. Ia mengorbankan segala hal yang diimpikannya untuk menikah dengan Dewa. Mengorbankan cintanya. Demi kebahagiaan kakaknya. Ya, semua itu sepadan. Ia tak akan mengeluh. Dania memperingatkan dirinya lagi.

Meski dalam hati masih ada keraguan dengan keberadaan janin dalam kandungannya, keberadaan Dewa dan perjanjian yang mereka sepakati untuk tetap mempertahankan rumah tangga ini, harusnya menjadi awal kehidupan baru untuk mereka bertiga. Awal yang lebih dari cukup.

"Apa kau sudah makan? Atau kauingin makan sesuatu?"

"Aku sudah kenyang," bohong Dania agar Dewa segera pergi dan membiarkannya sendiri.

"Sejak dari apartemen kakakmu, kau belum menelan apa pun, Dan. Aku akan turun untuk membawakan makanan untukmu."

"Aku hanya ingin tidur, Dewa," mohon Dania sambil memunggungi Dewa, menarik selimut lebih tinggi menutupi setengah kepalanya.

Dewa hanya diam, teringat kata-kata dokter tentang kestabilan emosi ibu hamil yang sangat

penting untuk kesehatan janin dalam kandungan. Ia pun membiarkan Dania mendapatkan keinginan wanita itu. Beranjak dari sisi ranjang dan keluar dari kamar. Bermaksud mengambilkan Dania beberapa makanan jika istrinya bangun karena rasa lapar.

Namun, sore itu Dania bangun dengan rasa mual yang hebat. Dania bangun, dengan pusing yang mendera, ia berusaha mencapai pintu kamar mandi. Memuntahkan cairan pahit yang menyiksa.

"Dewa," rintihnya di antara napasnya yang berat dan perut teraduk keras.

Tepat saat itu Dewa masuk, dan langsung berlari menghampiri Dania yang duduk bersimpuh kehabisan tenaga di depan toilet.

"Ada apa?"

Dania mengusap bibirnya dengan punggung tangan, langsung bersandar pada tubuh Dewa dengan mata hampir terpejam. Dewa mengangkat tubuh Dania, membawanya kembali ke kasur. Ia yakin wajahnya lebih pucat dari raut muka Dania karena rasa panik melihat tubuh lemas dan dingin Dania. Tangannya menepuk-nepuk pipi Dania dengan pelan agar wanita itu tak kehilangan kesadaran.

"Bangun, Dan."

Dania mengerjap beberapa kali, berusaha

melawan kegelapan yang mulai memenuhi penglihatannya.

"Minum."

Dewa sedikit mengangkat kepala Dania dan mendekatkan gelas susu di bibir Dania.

Dania menjauhkan mulutnya setelah berhasil menelan beberapa teguk.

"Sepertinya kau harus kembali ke rumah sakit, Dan. Kau terlihat sangat sakit."

Dania menggeleng, menoleh ke samping melihat nampan di nakas yang berisi menu makan siang. Yang sama sekali tak menarik perhatiannya. "Aku ingin makan sesuatu untuk menghilangkan rasa pahit di mulutku. Aku akan turun ..."

"Diam di tempatmu, Dan!" sentak Dewa ketika Dania berusaha bangun. "Aku akan mengambilkan sesuatu di bawah. Kau ingin makan apa?"

Dania diam sejenak. Tak yakin akan membuat Dewa turun untuk mengambilkan makan untuknya. "Sup, atau jus mangga kalau ada."

"Tunggu sebentar."

***

"Dewa?!"

Monica membelalak tak percaya melihat sosok pria besar terbungkus apron berwarna merah muda, berdiri di belakang meja dapur yang berantakan penuh dengan potongan sayur dan beberapa kulit serta biji buah mangga di dekat mesin *juicer*. Pun dengan cairan jus mangga yang meluberi gelas dan tumpah di sekitar meja.

"Apa yang kaulakukan? Kau menghancurkan dapur Mama."

Monica memutari meja dapur dan berhenti di samping putranya. Melihat kekacauan yang ternyata lebih parah saat dilihat dari dekat.

"Dania ingin makan sup dan jus mangga."

"Kau bisa menyuruh pelayan dapur mengurusnya."

"Dewa tak sabar menunggunya, Ma."

Mata Monica membelalak tak percaya. "Kaupikir kau bisa membuatnya lebih cepat dari pelayan dapur?"

Dewa mendesah dengan keras. Menatap panci di kompor yang mengepulkan asal dengan kuah coklat gelap dan bau yang jauh dari aroma sup seperti yang pernah ia makan.

"Dan lihatlah, apa tanganmu terluka?" Monica menarik tangan kiri Dewa yang sudah terbungkus

plester.

Dewa menarik tangannya. Mematikan kompor lalu membuang napas dengan putus asa akan hasil yang sia-sia. Tadinya ia ingin menjalin hubungan ayah dan anak dalam kandungan Dania dengan cara membuat hidangan yang diinginkan oleh Dania, yang katanya secara tak langsung adalah keinginan anaknya. Dan sekarang ia telah dikecewakan oleh ekspetasinya sendiri.

"Tunggulah di sana, Mama aku membuatkannya untukmu."

Monica mengambil apron yang mengalungi leher Dewa dan memakainya. Membuang isi panci di kompor dan menggantinya dengan panci yang baru. Lalu mencoba mencicipi jus mangga yang dibuat Dewa. Hanya satu cicipan dan Monica langsung memuntahkannya.

"Apa kauingin membunuh istrimu? Ini asam sekali, Dewa. Apa kau tidak memasukkan gula ke dalamnya? Kau akan membuat asam lambung Dania naik."

Dewa hanya meringis. *Jus mangga. Mangga dijus. Bukankah itu sesuai namanya?*

***

"Dan? Dania?"

Dewa menepuk lembut pipi Dania. Membangunkan istrinya. Sepertinya ia terlalu lama membuat Dania menunggu. Bulu mata Dania bergerak pelan dan perlahan matanya terbuka.

"Aku sudah membawakanmu sup dan jus mangga yang kauinginkan."

Dania duduk dengan bantuan Dewa. Melihat mangkuk di nakas yang mengepulkan asap, dengan aroma yang membuat liurnya menetes. Kemudian Dewa meletakkan nampan di pangkuannya dan mulai menyuapkan sup ke bibirnya.

"Aku bisa melakukannya sendiri, Dewa."

"Aku lebih bisa melakukannya untukmu. Buka mulutmu," pinta Dewa dengan memaksa.

Dania membuka mulutnya dengan canggung setelah beberapa saat meragu. Perhatian Dewa membuatnya merasa tak nyaman. Sikap pria itu jauh berbeda setelah kehamilannya. Meskipun terkadang lonjakan perubahan suasana hati Dewa yang drastis masih bisa ia rasakan. Terbukti keesokan paginya. Ketika Dewa baru saja keluar dari kamar mandi hendak bersiap berangkat ke kantor.

"Apa yang kaulakukan?!"

Dewa mendekati Dania yang sedang berdiri

di depan meja belajar dan memilah-milah buku sebelum memasukkannya ke dalam tas. Seperti yang biasa Dania lakukan saat hendak berangkat ke kampus.

"Aku harus ke kampus. Aku ada beberapa kelas dan sudah dua hari ijin yang membuatku ketinggalan beberapa materi."

"Kau masih sakit." Dewa menyambar tas Dania dan membantingnya kembali ke meja.

"Aku bisa mengatasinya, Dewa."

"Tidak!" larang Dewa. "Kau harus berhenti kuliah dan istirahat total demi bayi kita."

Dania memutar tubuhnya dengan kesal. Mulai geram dengan sikap Dewa yang mengatur-atur kehidupannya.

"Kenapa? Apa kau malu aku akan menjadi bahan perbincangan teman-temanku karena kehamilan ini?"

Dewa terdiam.

"Kau mengatakan isi hatimu sendiri," tuduhnya dengan tatapan penuh selidik di wajah Dania. "Apa aku perlu mengumumkan pernikahan kita di hadapan umum?"

"Itu tidak akan memperbaiki apa pun, Dewa."

Dania berbalik. Kedekatannya dengan seorang Raka Putra Saga membuatnya terimbas gosip tak sedap. Dan pernikahannya dengan Dewa Putra Sagara akan semakin memperburuk keadaan. Cukup sebagian besar teman wanita yang berbisik-bisik di belakangnya karena Dewa yang terlalu sering muncul di kampus karena mengantar jemputnya, berita tentang kehamilannya tak akan menunggu lama untuk tersebar dan semakin merajalela.

"Aku suamimu. Dan kau istriku. Anak dalam perutmu bukan anak dari hubungan terlarang atau anak di luar nikah. Pernikahan kita sah secara hukum dan agama. Kenapa kau harus merasa malu?" Dewa mulai geram.

Dania tak menjawab.

"Kau merasa malu karena mengandung anakku, tapi kau masih tak bisa menahan cintamu pada dia. Hitung berapa usia kalian terpaut? Dia terlalu tua untukmu."

"Hentikan, Dewa!" jerit Dania. Gurat frustrasi yang memenuhi ekspresinya sama sekali tak membuat Dewa menutup mulut.

"Anggap saja rasa malu itu sebagai bentuk pengorbananmu demi kebahagiaan kakakmu. Jadi jangan mengeluh."

Pria itu melangkah keluar kamar dan

membanting pintu dengan sangat keras.

Dania merasa sesak di dadanya semakin tak terkendali. Tubuhnya meluruh ke kursi dan mulai terisak pelan. Entah kenapa perasaannya menjadi lebih sensitif. Biasanya, ia hanya perlu mengabaikan gosip-gosip yang selalu berdengung di belakangnya. Ia tak akan mampu menutup mulut mereka semua dan berpura-pura tak mendengar adalah satu-satunya cara bertahan. Dan jujur, ia membutuhkan kata-kata dukungan dari bibir Dewa. Bukan ucapan sinis yang sudah terbiasa ia dengar. Yang membuatnya semakin tersudut ingin menangis.

***

Setelah menghabiskan makan pagi dan segelas susu, semua makanan itu kini berpindah ke dalam toilet di lantai bawah. Peluh membasahi wajah Dania. Tetapi, sekali lagi perutnya bergolak. Kali ini cairan pahit yang keluar. Tenaga Dania sudah terkuras habis. Bahkan ia sudah tak mampu berdiri dan benar-benar akan jatuh pingsan saat pintu kamar mandi yang tak sempat ia tutup rapat-rapat itu terjemblak sepenuhnya. Memunculkan sosok Raka yang tercengang menemukan dirinya.

"Dan?" Raka segera berjongkok di belakang Dania. Membatu Dania bangkit dari simpuhnya.

Dadanya berdenyut menyakitkan dengan penderitaan yang dialami Dania. "Kita harus ke rumah sakit."

Dania menggeleng, di antara suaranya yang lemah ia bertanya, "Di mana Dewa?"

Raka menggeram dalam hati. Tak akan menjawab pertanyaan Dania meski tahu Dewa masih ada di ruang kerja pria itu.

"Aku akan mengantarmu ke kamar dan memanggil dokter. Kau tidak perlu kuliah, Dan."

Raka melempar tas yang tersangkut di lengan Dania ke lantai.

"Ta—"

"Tidak ada tapi-tapian. Kau harus istirahat!" tegas Raka. Menahan punggung Dania di lengannya. Namun, karena mereka harus melewati tangga dan dengan keadaan Dania yang sudah semakin lemah. Raka memilih menggendong Dania. Mengabaikan penolakan gadis itu.

***

Apa-apaan ini!!!

Dewa serasa dibakar kecemburuan ketika keluar dari ruang kerjanya dan melihat Dania dalam

gendongan Raka masuk ke kamarnya. Kesabarannya sudah terkikis habis hanya untuk dendamnya pada Raka, jadi ia tak punya alasan untuk diam melihat kemesraan itu, bukan?

Langkah kakinya yang lebar segera menjelajahi sepanjang lorong dan sampai di kamarnya hanya dalam hitungan detik. Melihat Raka yang menyelimuti istrinya dengan tatapan dan pandangan menjijikkan itu. Benar-benar memuakkan!

"Apa yang kaulakukan?" desis Dewa, dengan tubuhnya yang menegang berdiri di ambang pintu. Bersiap menerjang tubuh Raka dengan segala kemurkaan yang sudah mendidih di ubun-ubun.

Keduanya menoleh. Dania yang semakin pucat pasi dan Raka dengan sikap tenangnya melanjutkan memperbaiki selimut untuk Dania.

"Dewa?"

Dania hendak bangkit terduduk, menjelaskan situasi mereka. Tetapi, Raka malah menahan agar tubuhnya tetap berbaring nyaman di kasur. Mengabaikan kegelapan yang memenuhi raut muka Dewa semakin mendekati ranjang.

"Apa kau mulai berani menginjakkan kaki di kamar kami?"

Raka meluruskan punggungnya. Menatap

Dewa dengan tatapan penuh ketenangan lalu memutari ranjang dan mendekati Dewa.

"Kenapa? Apa aku harus membawanya ke kamarku?"

Dania mendesah lemah, matanya terpejam dan telapak tangannya menyentuh dahi karena rasa pusing yang muncul semakin intens.

Dewa tak menahan diri untuk mengangkat tinju dan mendaratkannya di wajah Raka. Namun, Raka menangkisnya dengan lebih gesit. Keduanya berhadapan dengan aura menantang yang kuat. Siap bergumul untuk saling melemparkan tinju antara satu sama lainnya. Raka tak lagi memikirkan siapa pria dewasa yang ada di hadapannya saat ini. Adiknya entah sudah menghilang ke mana. Dan, memangnya siapa yang peduli jika mereka saling menghancurkan wajah satu sama lain. Toh tidak ada lagi yang tersisa untuk dihancurkan oleh Dewa.

Dewa benar, pria itu sudah merampas napasnya. Tanpa sisa.

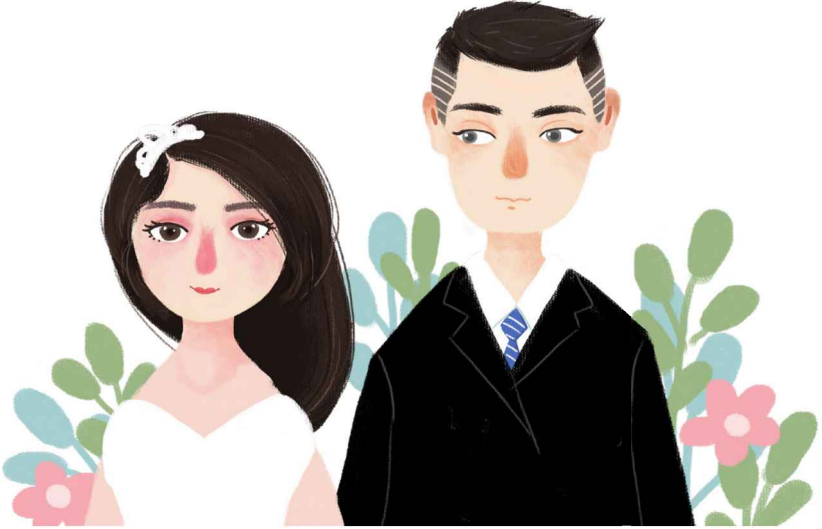

PART 2

"Hentikan kalian!" Monica muncul. "Apa kalian tidak merasa malu pada umur kalian?! Selalu bertemu dan bertengkar seperti anak kecil!"

Raka melepas cekalannya di kerah kemeja Dewa. Mengentakkannya dan berjalan keluar.

"Sikapmu sudah keterlaluan, Dewa. Dia kakakmu!"

Dewa memandang wajah Monica tanpa sepatah kata pun. Selama ini, ialah yang selalu membuat mamanya tersenyum. Selalu menjadi

anak yang penurut dan melakukan apa pun yang diinginkan mamanya. Bertunangan dengan Zaffya-lah satu-satunya hal yang diberikan mamanya yang ia terima dengan lapang dada. Dan mamanya selalu menganggap itu sebagai suatu pencapaian terbesar karena telah mempertahankan Zaffya selama delapan tahun. Tetapi, setelah kebahagiaan itu dirusak oleh kakaknya sendiri, kebahagiaan itu seolah telah lenyap dan kesedihan di manik Monica memberinya tekanan sangat besar di hatinya. Sungguh ia sangat menyayangi mamanya dan kemarahannya yang sesaat telah mendorongnya menjauh. Menciptakan tembok besar di antara mereka.

"Bagaimana keadaanmu, Dania?" Monica beralih pada Dania dan berjalan mendekati ranjang. "Apa kau makan dengan baik?"

Dania mengangkat punggungnya dan bersandar di kepala ranjang. "Ya, Ma."

"Mama hanya berharap anak kalian bisa menjadi jembatan untuk rumah tangga kalian," harap Monica.

Dania hanya mengangguk kecil dengan senyum tipis. Mengenal Raka setahun yang lalu, ia hanya beberapa kali bertemu dengan Monica Sagara. Wanita paruh baya itu sangat menyayangi kedua anak laki-lakinya. Hanya itu yang bisa ia

ketahui dari seoang Monica. Dan sekarang, sebagai menantu pun, ia tak lebih dekat. Mengingat ialah akar dari perseteruan kedua anaknya saat ini. Terkadang membuat Dania tak sanggup menatap manik wanita paruh baya itu secara langsung.

"Mama jangan khawatir. Kami baik-baik saja," sela Dewa datar. "Mama hanya perlu mengurus anak sulung Mama untuk tak ikut campur dalam rumah tanggaku dan Dania."

"Dewa," panggil Dania dengan tatapan permohonan.

"Kau harus memahami posisinya," kata Monica.

Dewa mendengkus sinis. "Kami impas. Jadi akan jauh lebih baik jika dia juga menerima semua ini dengan lapang dada."

Monica mendesah kecil. "Mama tidak tahu harus berkata apa lagi, Dewa." Monica berjalan keluar kamar.

"Setelah kakakmu, apa kau juga akan menjadikan mamamu musuh?" sergah Dania tepat ketika pintu kamar tertutup.

Dewa mengacuhkan kalimat Dania dan berjalan mendekati ranjang. "Kenapa dia sampai menggendongmu? Dan kenapa kau tidak

memanggilku?"

Tubuh Dania yang lemah, semakin lemah karena pertanyaan Dewa. Tidakkah pria itu melihat tubuhnya yang lunglai dan hampir tak memiliki tenaga untuk mengeluh sakit, apalagi untuk berdebat.

"Aku bertanya padamu." Dewa mengambil dagu Dania. Mengarahkan perhatian wanita itu untuknya meski merasa kesal karena Dania mengacuhkannya.

"Aku hanya butuh istirahat. Bisakah kau segera pergi bekerja saja?"

Dewa sudah tersinggung dengan kata-kata pengusiran Dania. Tetapi kepucatan yang semakin jelas saat wajahnya sedekat ini dengan Dania, mau tak mau meredakan hatinya yang memanas. Berganti dengan kekhawatiran menemukan rambut Dania yang lembab di sekitar wajah. Apa wanita ini habis muntah-muntah lagi?

"Kau muntah lagi?"

Dania tak menjawab.

"Wajahmu pucat sekali. Kau harus ke rumah sakit sekarang juga."

"Aku ingin istirahat, Dewa." Dania menepis jemari Dewa yang masih menggantung di dagunya.

"Jangan keras kepala, Dan. Apa kauingin membahayakan anakku?"

"Kau bisa menyuruh Kak Rich datang kemari."

Dewa berdiri. Mendesah dengan keras. Apa wanita itu mencoba menggunakan kelemahan untuk mendapatkan apa yang diinginkan?

"Omong kosong. Aku tahu apa yang kaupikirkan!"

"Dia dokter terbaik—"

"Dia adalah ancaman terbesar untuk anakku," potong Dewa keras.

Sekali lagi Dania menghela napasnya dengan keras. Ia tak tahu sampai kapan ia harus menghadapi sikap Dewa yang semakin tak terkendali. Ia bahkan tak tahu apakah mereka akan sanggup mempertahankan hubungan dan pernikahan ini lebih dari setahun. Dewa seolah tak memiliki rasa lelah sedikit pun melemparkan kebencian pada semua orang yang telah menghancurkan hidup pria itu. Dirinya pun tak lebih dari seorang istri yang tengah mengandung anak Dewa. Berusaha bertahan untuk merawat luka-luka yang ia torehkan pada Dewa demi kakaknya. Penuh kesabaran. Namun, adakalanya ia merasa kesabaran itu suatu saat akan terkikis habis. Dan ia akan memilih pergi dari kehidupan pria itu.

"Dia akan mengambil anakku."

"Dewa ..."

"Dia telah mengambil semua hal yang kumiliki. Hanya kau satu-satunya miliknya yang berhasil kurebut. Apa kaupikir aku akan mempertaruhkan milikku untuk dia rebut lagi?"

Dania terbungkam. Untuk kesekian kalinya ia tak mampu mematahkan argumen Dewa. Perkataan pria itu tak henti-hentinya menegaskan bahwa dirinya hanya benda milik Dewa. Sebagai ganti rugi atas cinta Dewa yang telah diambil oleh kakaknya. Air mata turun membasahi wajahnya.

Dewa mematung. Wajah Dania yang menunduk dan tertutup uraian rambut lurus wanita itu mulai bergetar. Lalu, isakan pelan terdengar. Tiba-tiba Dewa merasa panik. Duduk di sisi ranjang dan mengangkat wajah Dania. "Kenapa?"

"Sekali saja, apa kau tak pernah memedulikan perasaanku saat mendengar semua kebencian yang kaulemparkan pada kakakku? Kak Richard adalah segalanya bagiku. Kaupikir apa yang membuatku bertahan sejauh ini di sampingmu?"

Dewa membeku.

"Perpisahan Kak Rich dan kak Zaf, apa kaupikir hanya kau yang paling menderita di sini?

Hanya karena kau merasa paling menderita, bukan berarti tidak ada orang-orang yang lebih menderita daripada kau, Dewa."

Dewa tercekat, menatap wajah basah Dania tanpa ekspresi. Antara marah dan sakit melihat derita di setiap kata dan suara Dania. Tanpa mengatakan apa pun, Dewa bangkit dan meninggalkan wanita itu sendirian. Atau amarah yang akan mengambil alih dirinya lebih dulu dan membuat Dania semakin hancur dan tak tertolong lagi.

Dania masih tersentak kaget meski tahu Dewa akan menarik pintu kamar dengan keras. Menghela napas, satu-satunya hal yang bisa ia lakukan dengan sikap Dewa. Lalu, tangannya menyentuh perut. Rasa bersalah pada janin dalam kandungan mulai merambati hatinya.

***

"Apa yang kaupikirkan, Dan? Kau pucat sekali, tekanan darahnya cukup tinggi dan detak jantung bayimu lemah. Apa kauyakin baik-baik saja tinggal di sini?" tanya Richard penuh kekhawatiran. Ia sudah menduga keaadan Dania akan seperti ini.

Dania menggeleng lemah. "Selera makan Dan berkurang dan setiap menelan apa pun selalu keluar. Lebih banyak yang Dan muntahkan daripada yang

bisa Dan telan."

"Apa Dewa membuatmu tertekan?"

Dania tersenyum tipis. "Ya, sedikit. Tapi akhirnya dia mengalah dan membawa kakak kemari."

Richard hanya diam. Ia cukup terkejut ketika pagi-pagi Dewa menelpon dan menyuruhnya memeriksa keadaan Dania. Bahkan ia masih tak memercayainya hingga ia benar-benar diarahkan ke kamar Dewa dan melihat adiknya itu dengan mata kepalanya sendiri.

"Kakak akan memberimu infus."

Dania memperhatikan kakaknya yang mulai membongkar isi tas. Mengeluarkan selang, cairan, dan entah peralatan lainnya lagi. Lalu mulai mengikat lengan bagian atasnya dengan sesuatu berwarna *orange*.

"Bahkan Zaffya juga membelanya. Apa kalian sudah sepakat bahwa ini hukumanku?" gerutu Richard. Menggantung cairan infus yang sudah tersambung ke selang infus di besi di kepala ranjang.

"Bagaimana kakak bisa menjadikan seorang anak dan keponakan baru sebagai sebuah hukuman?"

Richard mencubit hidung Dania dengan gemas. Tertawa. Adiknya itu selalu punya cara

untuk membuatnya tersenyum. Richard mengambil sarung tangannya, mengambil jarum, dan berkata, "Pejamkan matamu." Perintah Richard sebelum menusuk kulit Dania. Adiknya itu memang paling takut melihat jarum suntik yang hendak ditusukkan ke kulit.

Dania menurut. Satu tusukan membuatnya berjengit tapi tak cukup menyakitkan.

"Sudah." Richard mulai menyambungkan jarum IV dengan selang infus, memasang plester, dan mengatur tetesan. "Aku akan datang setelah pulang dari rumah sakit."

Dania mengangguk senang.

"Tidurlah." Richard memperbaiki selimut Dania. Menggosok ujung kepala adiknya dengan lembut.

"Waktumu habis," potong Dewa yang menyeruak di antara obrolan mereka.

Richard mulai mengemasi barang-barangnya. Mengecup kening Dania dan berdiri. "Jangan buat dia tertekan, Dewa. Itu juga bisa membahayakan janin dalam kandungannya. Setidaknya pikirkan anakmu."

"Aku bisa mengurus urusanku," jawab Dewa dingin. Melewati Richard dan memutari ranjang

untuk duduk di sisi Dania.

"Hanya di depanku kau tak bisa tertawa, ya?" sindir Dewa.

Saat mengingat-ingat kembali. Setiap ia bertemu dengan Dania dengan kakaknya. Gadis itu selalu tersenyum. Selalu tampak riang dan manis dengan sikapnya yang menggemaskan. Namun, seolah pernikahan mereka menjungkirbalikkan dunia wanita itu. Dania berubah menjadi sosok yang lain. Lebih pendiam, pemurung, dan bahkan tanpa senyum.

Seketika sisa-sisa senyum di bibir Dania lenyap. Menggigit bibir bagian dalamnya penuh rasa bersalah.

Seringai kecil muncul di sudut bibir Dewa. "Ya, kau tak punya alasan untuk tertawa bersamaku, kan? Kemarahan dan balas dendam satu-satunya komunikasi yang kita miliki."

Dewa benar, tapi Dania tak membenarkan.

"Terima kasih sudah membawa Kak Rich kemari." Dania berharap kata-katanya mampu mencairkan kecanggungan di antara mereka.

Dewa hanya mengedikkan bahunya tak masalah. "Selanjutnya, tangisanmu tak akan membuatku mengalah untuk kedua kalinya, Dan.

Jadi jangan sia-siakan air matamu lagi."

Dania tak mengangguk, tapi mendadak rasa hangat menjalari hatinya dengan perlahan. Sedikit senyum tertarik di sudut bibirnya. Tanpa Dewa sadari maupun tanpa dirinya sendiri sadari.

"Apa dia tidak memberimu sesuatu? Supaya kau bisa memakan makananmu tanpa dimuntahkan?"

"Aku ingin jus mangga."

Dewa mengangguk. "Baiklah. Aku akan turun ke bawah."

Dania menangkap lengan Dewa sebelum pria itu benar-benar berdiri. "Kau harus pergi ke kantor. Biar—"

"Tak akan lama." Dewa melepas tangan Dania dan berdiri.

Dania tertegun, menatap pintu kamar yang tertutup. Senyum dibibirnya semakin mengembang. Membuatnya tersadar, menyentuh sudut bibirnya dan kehangatan di dadanya mulai naik ke bibir. Lalu kepalanya bergoyang dengan keras. Terlalu dini untuk perasaan apa pun yang muncul di sini. Dania mengingatkan diri, menyentuh dadanya dan menghela napas dengan pelan.

***

Dewa muncul dengan segelas jus mangga di tangan yang langsung ia berikan pada istrinya. Dania menerima gelas itu, aroma mangga yang tercium hidung, membuat Dania menelan ludah.

"Minumlah."

Dania menelan satu tegukan dan langsung meringis karena rasa asam yang menyentuh lidahnya.

"Kenapa? Apa asam sekali?"

Dania mengangguk.

"Aku melihat Mama memasukkan gula, tapi aku tak menghitung takarannya. Sepertinya takaranku kurang."

Lampu di kepala Dewa menyala ketika sebuah ide muncul. Dewa mendorong tubuhnya maju, menempelkan bibirnya di bibir Dania. Dewa melumat sepanjang bibir bagian bawah Dania. Merasa kehilangan ketika melepas pagutannya karena napas Dania yang megap-megap.

"Apa sudah manis."

Dania merasa jantungnya meledak hebat, dan wajahnya terbakar. Kedua tangannya menyentuh dada, takut jika perasaan yang bertumpah ruah itu akan berceceran di mana-mana dan mempermalukan dirinya.

"Minumlah lagi," pinta Dewa menyodorkan

gelas jus mangga ke bibir Dania.

Entah kenapa Dania menuruti perintah Dewa meski bisa menebak Dewa akan mengulangi hal yang sama. Jantungnya berhenti berdetak, menunggu dengan ketegangan ketika sudut bibirnya meringis oleh rasa asam berwarna kuning itu. Sekali lagi, Dewa mencondongkan tubuhnya, melakukan hal yang sama dan mengulangnya sampai jus di gelas habis.

"Sepertinya aku harus membuat jus mangganya selalu kekurangan gula, aku bisa menjadi pemanisnya," bisik Dewa dengan mesra. Mengakhiri bisikannya dengan jilatan di telinga Dania.

Desir halus yang muncul di telinga dan turun menyerbu perutnya menambah siksaan Dania untuk tetap bertahan dengan akal sehatnya. Bisa dipastikan ia akan terjatuh ke lantai karena kehilangan pijakan. Kakinya meleleh. Tak menduga ternyata Dewa mampu melakukan tindakan seromantis ini.

Romantis? Kata itu hanya untuk pasangan yang saling mencintai. Apakah keromantisan Dewa itu diperuntukkan untuknya?

Dania tak boleh lengah dengan rayuan Dewa. Siapa yang tahu semua ini hanyalah trik Dewa untuk tetap mempertahankan anak pria itu di perutnya saat ini.

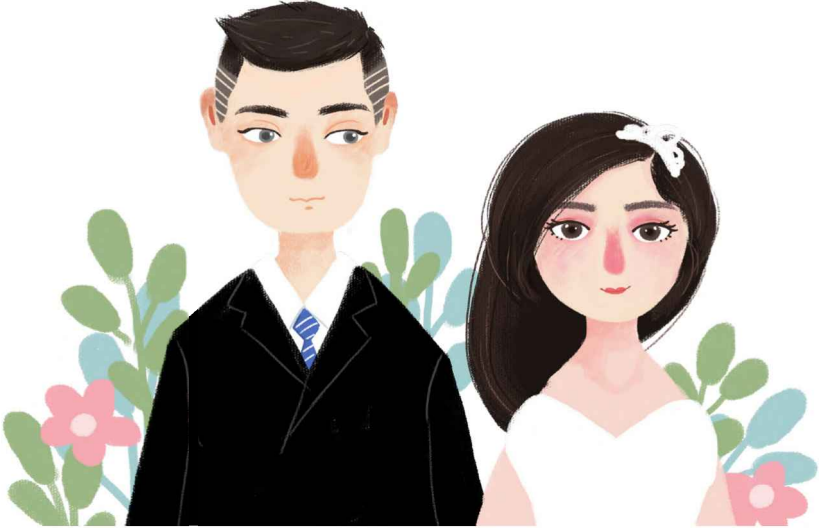

PART 3

Dania benar, terlalu dini untuk merasa tenang. Setelah beberapa hari Dewa mengalah dan membawa kakaknya ke rumah ini. Ditambah keromantisan dalam setiap tindakan yang menghubungkan mereka berdua. Pria itu kembali membuat masalah lagi. Hari itu, Dewa pulang lebih awal. Mereka berdua sedang melintasi ruang tengah hendak ke ruang makan untuk makan malam. Saat itulah dari arah ruang tamu ia melihat Raka dengan wajah tegang dan raut merah padam, melangkah besar-besar mendekati mereka. Dania masih belum memahami situasi sekitar, ketika Raka menghadap

tepat di depan Dewa. Raut frustrasi bercampur kemurkaan terpancar jelas di manik Raka.

"Kau mengatur kesepatan dengan NOSCA Group di belakangku?" desis Raka geram.

Dewa menanggapi dengan sikap dingin dan terkesan tak peduli. "Kenapa? Bukankah bagus untuk perusahaan kita? Kita bisa mendapatan keuntungan yang lumayan setelah kekacauan yang kaubuat dengan Casavega?"

"Jangan berlagak seperti orang bodoh kau, Dewa!"

Kali ini Raka maju selangkah. Mencengkeram kerah baju Dewa dengan rahang yang semakin mengeras. Dewa menghempaskan tangan kakaknya. Raka terhuyung ke belakang tapi menguasai keseimbangan tubuhnya dengan baik.

"Kau menandatangani kesepakatan lain di balik kerjasama ini?"

Dewa mengerutkan kening, tampak mencoba mengingat sesuatu. Lalu tersenyum tanpa dosa. "Ah, kesepakatan itu. Apa kau sudah tahu?"

"Berengsek kau!!"

Raka menghambur ke arah Dewa dan satu hantaman keras kepalan tangannya menerjang wajah Dewa. Ketenangan dan kepuasan penuh

ejekan Dewa membuatnya tak bisa lagi menahan amarahnya.

Dania menjerit, melihat tubuh Dewa melayang ke belakang dan tersungkur di lantai marmer.

"Atas dasar apa kau mengatur pernikahanku tanpa seijin dariku?" desis Raka menindih dada Dewa. Mencengkeram kerah pria itu erat-erat. Dewa tak melawan, seolah cukup kemarahannya sebagai bentuk kekalahannya.

"Atau kauingin itu menjadi pernikahanku? Sebagai istri keduaku?" Dewa tertawa dalam suaranya.

Sialan! Dewa benar-benar memberi Raka serangan tepat di jantungnya. Raka mengetatkan cekalannya di kerah leher Dewa. Menggeram semakin keras. Raka tak mungkin meletakkan Dania sebagai korban keberengsekan Dewa. Sudah cukup wanita itu menderita dengan pernikahan dan kehamilan yang datang seperti badai.

Dewa menghapus setetes darah yang muncul di sudut bibirnya. Seringai tipis tersungging di sana penuh ejekan. "Aku hanya membantumu menyadari batasanmu, *Kakak*. Sedikit ikatan akan membuatmu tahu batasan-batasan yang seharusnya tak kau lewati."

Sekali lagi tangan Raka terangkat. Matanya

memerah murka dan tinju selanjutnya sudah siap menyusul.

"Dania mohon hentikan, Kak Raka!"

Teriakan Dania dari arah belakang membuat tubuh Raka membeku. Ia menggeram keras, membanting tubuh Dewa menjauh dan berdiri. Dewa benar-benar beruntung memiliki malaikat pelindung seperti Dania. Jika tidak, ia pastikan wajah itu hancur oleh tangannya sendiri. Mungkin bermalam selama dua minggu di rumah sakit akan menjernihkan otak Dewa.

Dania membantu Dewa berdiri. Kepanikan dan kekhawatiran gadis itu membuat Raka semakin dibakar oleh api cemburu. Dan meninggalkan mereka berdua adalah pilihan paling masuk akal yang terlintas di kepalanya.

"Kali ini kau benar-benar keterlaluan, Dewa."

Dewa terkekeh. Membiarkan Dania membawanya ke sofa dan menginteruksikan pada pelayan untuk membawa kotak obat serta air untuk membersihkan luka Dewa.

"Aku hanya membantunya melupakanmu."

Cubitan itu muncul. Sangat kecil tapi terasa menusuk hati Dania.

"Kenapa?" Dewa menyadari gerakan Dania

yang tiba-tiba terhenti. "Apa kau tak ingin dia melupakanmu."

Dania memilih tak menjawab. Jawaban apa pun yang keluar dari mulutnya hanya akan mendapat kesinisan Dewa sebagai balasan.

"Apa kau masih mencintainya?" Tatapan Dewa ke arah Dania. Keduanya saling berpandangan dalam diam.

Pelayan datang, memecah keheningan yang sempat tercipta. Dania membuka kotak obat, meneteskan antiseptik ke dalam ember berisi air dan mencelupkan kain putih. Setelah memerasnya, ia memutar tubuh dan hendak menempelkannya di bibir Dewa yang terluka. Namun, Dewa menepisnya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Kau ingin aku menjawab apa?"

"Seharusnya kau sudah berhenti memikirkannya."

"Maka berpikirlah seperti yang kauinginkan. Toh kau tak pernah memikirkan apa pun yang kurasakan, kan?"

Wajah Dewa membeku. Lalu seringai itu muncul lagi. Ia membawa wajah Dania ke bibirnya. Melumat bibir wanita itu seolah melampiaskan kemarahan akan jawaban yang ia miliki. Ya, ia tak

pernah memikirkan perasaan wanita itu dan itu membuatnya marah.

Dania tak berkutik meskipun dia ingin. Ia sepenuhnya diam dan tak membalas ciuman Dewa. Membiarkan Dewa melakukan apa pun sesuka pria itu hingga merasa puas.

Raka mencengkeram pagar besi di lantai dua dengan keras. Kepanikan dan kekhawatiran Dania cukup membuatnya dibakar oleh api cemburu dan memilih meninggalkan mereka berdua dengan niat menghindari api kecemburuan membabi buta membakar hatinya. Tetapi begitu sampai di lantai dua, ia malah dihadapkan pada pemandangan memuakkan itu.

Hatinya serasa dihunjam habis-habisan melihat Dewa mencium Dania di bawah sana. Memamerkan kemesaraan yang seharusnya adalah miliknya. Rasa cemburu seolah membakarnya hidup-hidup. Menyiksanya hingga sampai batas ia tak lagi mampu melawan dan membiarkan rasa sakit itu berkubang mengabadi di hatinya yang menganga terluka. Raka berbalik, masuk ke kamarnya dengan meninggalkan bunyi bedebum di pintu kamar yang ia dorong sekuat tenaga.

"Setidaknya kau masih memiliki keyakinan bahwa aku dan anak ini adalah alasanmu untuk

bahagia suatu hari nanti, kan?"

Sekali lagi kata-kata Dania memberinya serangan telak tepat di jantung Dewa. Membuatnya merasa menjadi pria paling berengsek di bumi ini. Dewa menendang ember di meja, berdiri, dan meninggalkan Dania.

Sekali lagi Dania bertanya pada dirinya sendiri. *'Sanggupkah aku bertahan lebih lama lagi?'*

Dania membungkuk, memungut ember dan meletakkan lap di tangannya. Saat itulah Monica muncul dari arah ruang makan.

"Dania, bisakah Mama berbicara denganmu sebentar."

Dania tertegun sejenak sebelum mengangguk. Mengikuti mama mertuanya menuju ruangan di samping kamar utama. Ada meja di sebelah kiri, akuarium, dan set sofa di tengah ruangan. Beberapa pigura bergambar foto kedua orang tua Dewa, Dewa, dan Kak Raka memenuhi dinding begitu ia memasuki ruangan. Kebahagiaan yang memenuhi seluruh gambar-gambar tersebut seolah mencubit hati Dania. Senyum Dewa dan Raka. Keduanya yang tampak saling berangkulan dan berpose di depan kamera.

Ya, Kak Raka selalu membanggakan prestasi Dewa dengan senyum di wajah ketika bercerita

tentang Dewa. Bagaimana Dewa selalu menirukan dan memuja kakaknya. Bagaimana Dewa selalu menjadikan kakaknya panutan. Bagaimana Dewa selalu menghornmati kakaknya. Dan sekarang, dialah yang telah merubah keduanya menjadi musuh dan saling menatap penuh kebencian.

"Ini ruang kerja papanya Dewa." Monica memberitahu. Pandangannya terarah ke tampat yang sama dengan Dania. Kenangan masa lalu, pernah membuat mereka begitu bahagia sebagai sebuah keluarga. "Duduklah."

Dania mengambil tempat di seberang Monica. Kecanggungan menyelimutinya karena Monica hanya mengamatinya dari seberang sana dengan tatapan yang sulit ia artikan.

"Setelah papanya Raka dan Dewa meninggal, mereka berdualah satu-satunya hal yang mama miliki. Mama pernah menghancurkan hidup Raka dengan pertunangan yang membuatnya kehilangan wanita yang dia cintai. Mama menyesal, dan setelah beberapa tahun ia tampak begitu menyukaimu meski dengan umur kalian yang terpaut dua belas tahun. Mama tak akan mempermasalahkannya jika kalian memang kalian saling mencintai. Namun, kalian menghancurkan pertunangan Dewa dan Zaffya lalu kau berakhir sebagai istri Dewa. Ini benar-benar kecerobohan, Dan. Apa kau menyadari itu?"

Dania tak akan membela diri di hadapan Monica. Pilihannya memang egois. Meletakkan kedua kakak beradik itu dalam posisi yang sulit. Menyadari hal itu semakin membuat hati Dania tertekan.

"Akibat tindakan egoismu, Mama kehilangan kedua putra dalam sekejap. Kau menghancurkan persaudaraan mereka. Kau tahu Dewa begitu memuja kakaknya dan Raka begitu menyayangi adiknya, kan?"

Dania menelan ludahnya. Perasaan bersalah menyelimuti hatinya dan sudut matanya mulai memanas. Ia bahkan tak berani menatap manik Monica lebih dari sedetik.

"Maafkan Dan, Mama," lirihnya dengan tulus. Sungguh ia tak bermaksud menghancurkan kebahagiaan di rumah ini.

"Mungkin ini saatnya bagimu untuk mundur. Mama tak bisa membiarkan kedua putra Mama terus menerus saling bermusuhan seperti ini."

Dania terperangah cukup lama. Merasakan setetes air matanya jatuh dan tubuhnya meluruh semakin dalam di sofa. Lidahnya kelu, tenggorokannya tercekat ketika bertanya dengan suara kering, "Mu ... mundur?"

Monica mengusir rasa iba dan simpati yang

muncul. Dania, anak itu masih terlalu muda untuk menghadapi ujian rumah tangga serumit ini.

"Ya, kau harus bercerai dan meninggalkan Dewa. Mama mohon padamu. Bukan di sini tempatmu. Pernikahan kalian sejak awal adalah sebuah kesalahan. Kita harus menghentikan kerumitan ini."

"T-tapi—" Dania berhenti. Ia tak punya dalih yang cukup kuat untuk beralasan. Pernikahannya dengan Dewa memanglah sebuah kesalahan. Dengan cara dan tujuan yang salah.

"Mengenai anak kalian. Mama akan merelakannya bersamamu. Meskipun anak itu adalah cucu Mama, kau lebih berhak sebagai ibunya. Mama yakin kau bisa memberikan yang terbaik untuk anakmu."

Dania masih terbengong. Bukankah ini yang seharusnya ia inginkan? Perceraiannya dengan Dewa akan membuatnya lepas dari penderitaan ini. Tetapi, kenapa rasanya ada yang salah. Di mana? Di sinikah? Dania memegang dadanya.

Monica berdiri. "Mama akan memberimu waktu. Setidaknya akhir bulan ini, kau harus sudah meninggalkan rumah ini."

Dania tak berkata-kata lagi. Masih terhenyak di sofa hingga beberapa menit setelah Monica

meninggalkannya di ruangan itu.

"Aku tidak tahu, kapan aku bisa melupakan dendamku, kapan aku bisa menghapus Zaffya dari hidupku, dan kapan aku berhenti bersikap berengsek padamu. Mungkin butuh waktu satu tahun, lima tahun, sepuluh tahun, atau bahkan lebih. Tapi aku yakin suatu saat aku bisa hidup bahagia dengan anak kita. Tanpa mengingat semua kehancuran ini dan memenuhi ingatanku dengan semua kebahagiaan di setiap detik dalam hariku. Sampai saat itu tiba, aku ingin kau dan anakkulah yang ada di sampingku. Merawat semua luka-lukaku. Aku berjanji akan mencukupi kalian dengan kasih sayang tanpa kalian merasa kurang sedikit pun."

"Yang kutahu, aku tidak punya keyakinan untuk bahagia tanpamu dan anak kita. Jadi maukah kau meyakinkanku jika suatu saat nanti aku merasa terpuruk? Dan jangan merasa lelah untuk mengingatkanku bahwa aku memiliki kalian berdua sebagai alasan untuk bahagia suatu hari nanti."

Kata-kata Dewa kembali berputar di benaknya. Dewa mengucapkan janji itu dengan ketulusan dan sungguh-sungguh. Meski pria itu terkadang kelewatan dan kehilangan kendali, Dania hanya berpikir Dewa butuh menyesuaikan diri dengan pernikahan mereka yang mulai mengarah ke arah yang benar. Ia sudah berjanji akan merawat luka-luka Dewa hingga pria itu menemukan kebahagiaan?

'Bagaimana jika kebahagiaan Dewa bukan denganmu, Dan?'

Suara dalam kepalanya bertanya, dan ia tak bisa menjawab. Dania belum siap untuk menjawab pertanyaan semacam itu. Karena ia menyadari, benih-benih di hatinya mulai tumbuh. Pun dengan kemarahan Dewa yang semakin merajalela.

***

"Ada apa?" Dewa bertanya ketika kemurungan Dania menarik perhatiannya. Dania memang biasa terlihat sedih, tapi ia tahu ada yang tengah dipikirkan oleh wanita itu lebih berat dari sebelum-sebelumnya.

Raka-kah?

Dania menggeleng. Menarik selimut lebih tinggi dan memunggungi Dewa.

Dewa mendengkus dalam hati. Gelengan kepala bukanlah jawaban yang bertanggung jawab. Dewa menarik bahu Dania, memaksa wanita itu menghadap ke arahnya.

"Katakan! Apa pembicaraan kita tadi siang masih mengganggumu?"

Sesaat Dania mulai menyingkirkan kata-kata mama mertuanya, dan sesaat kemudia kata-

kata Dewa melipatgandakan beban yang tengah menghimpit dada dan kepalanya.

"Kumohon, Dewa. Aku hanya ingin tidur," lirihnya dengan lemah.

"Apa kau tak setuju dengan pernikahannya?" Dewa semakin gusar dengan jawaban Dania.

"Apa ijinku akan memengaruhi pernikahan Kak Raka?"

Dewa mulai berang. "Tidak. Pernikahan itu akan berjalan seperti seharusnya. Tak peduli kau menginginkannya atau tidak. Tak peduli kau sudah melupakannya atau tidak."

Dania tak menunjukkan reaksi yang berarti. "Kalau begitu, bisakah aku berisirahat sekarang?"

Dewa mengamati kesungguhan di wajah Dania.

"Apa kau sakit?" tanyanya sedikit khawatir menyadari wajah Dania yang lebih pucat dan mata yang sayup. Dania menggeleng lemah dan matanya sudah setengah tertutup. "Kau yakin?"

"Ya, kepalaku sedikit pusing."

Dewa mencari ekspresi lain melintas di wajah Dania. Tak menemukan apa pun, ia pun membiarkan Dania kembali berpaling. Lalu mematikan lampu di nakas dan mulai menyelimuti dirinya sendiri. Ia hendak terlelap ketika tiba-tiba

gerakan di samping ranjang membuat Dewa terkejut. Dania berbalik, menggeser tubuhnya menempel pada Dewa dan menenggelamkan wajahnya di dada. Dewa mengangkat sedikit kepalanya untuk menatap ujung kepala Dania dari atas.

"Kenapa?"

"Aku hanya tak bisa tidur. Bolehkah aku memelukmu?" Suara Dania teredam di dada Dewa.

Dewa mendengkus. "Kau meminta ijin setelah memelukku lebih dulu?"

Dania tak menjawab. Membiarkan kehangatan tubuh Dewa mengaliri seluruh tubuh dan hatinya. Lalu, lengan Dewa yang membalas pelukannya membuatnya semakin ingin menangis. Ya, setidaknya anaknya akan ikut merasakan pelukan ayahnya, kan. Sebelum ... Dania tak berani melanjutkan.

Sekarang, ia hanya ingin menikmati setiap momen dengan Dewa. Sebagai kenangan yang akan ia simpan. Untuk sejenak, berada dalam pelukan Dewa terasa seperti sebuah perlindungan.

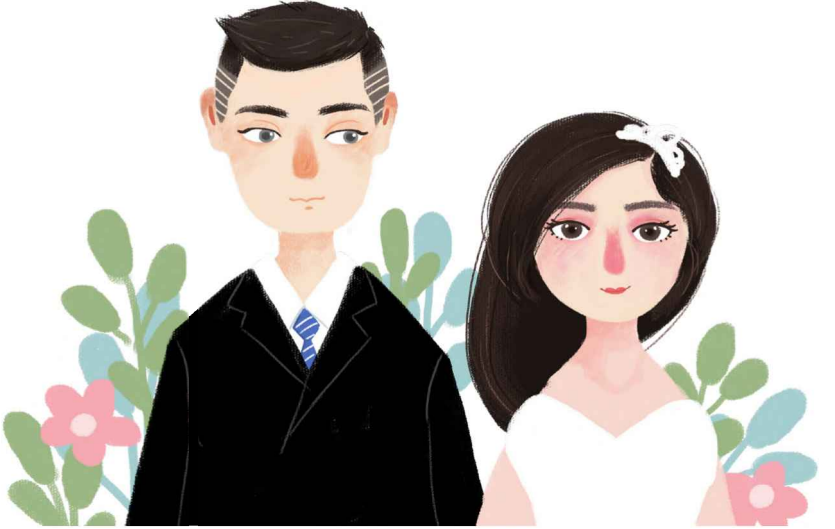

PART 4

"Kau tidak mual?"

Dewa berjalan ke arah nakas sambil memakai jasnya. Sekilas memperhatikan Dania yang sibuk di depan meja belajar, sibuk memilah-milah buku dan menumpuknya di pojokan meja.

"Hanya sedikit, tapi aku sudah mengatasinya dengan baik."

Dania memasukkan beberapa lembaran, menumpuk, dan memasukkannya ke dalam tas. Ya, mungkin semalam ia tertidur sangat lelap atau dengan perasaan yang sangat ringan, sehingga ia

terbangun tanpa mual berlebihan seperti biasanya.

"Kau akan pergi ke kampus?"

Dania mengangguk.

"Aku sudah mengatakan padamu untuk berhenti, kan?"

Dewa mengambil arlojinya di nakas dan memasangnya di pergelangan tangan. Mengusir rasa bersalah yang mulai muncul mengingat dirinyalah yang telah menghancurkan impian wanita itu.

"Ya, karena itu aku harus ke kampus?"

Dewa yang sedang memasang jam tangannya terhenti. Tubuhnya berputar dan kerutan muncul di dahi tanpa ia sadari. Beberapa hari lalu Dania tampak sensitif saat ia menyinggung masalah berhenti kuliah.

"Apa kau sudah memutuskan untuk berhenti?"

"Ya," jawab Dania tanpa keraguan sedikit pun.

"Apa kau perlu bantuanku?"

"Aku akan mengurusnya sendiri."

"Telepon aku jika urusanmu selesai, aku akan menjemputmu untuk makan siang."

Dania hanya mengangguk singkat.

Sekali lagi Dewa memperhatikan wajah Dania.

Bahkan wanita itu hanya mengiyakan ajakan makan siang yang biasanya selalu dimulai dengan perdebatan dan berakhir Dania sebagai pihak yang mengalah. Sejak semalam sikap Dania semakin aneh. Wanita itu bahkan memeluknya. Apa memang kehamilan bisa membuat seseorang seaneh ini? Atau kepala wanita itu terbentur di kamar mandi.

"Kenapa kau tiba-tiba berhenti kuliah?" tanya Dewa ketika mereka menuruni anak tangga. Tak bisa mengabaikan rasa penasaran akan alasan di balik keputusan tiba-tiba Dania.

"Kau ingin aku berhenti, kan?"

"Jadi karena aku?"

Dania diam sejenak. Entah apa yang membuatnya berkata, "Karena anak kita."

Jawaban Dania mengejutkan Dewa. Desir hangat menjalari hatinya hanya karena dua buah kata yang seketika mampu menghangatkan hatinya. Dewa mengangkat lengan dan merangkul bahu Dania, mendaratkan ciuman singkat di bibir wanita itu. Tepat ketika ia mengangkat kepala, arah pandangan Dania menarik perhatiannya.

Di bawah sana, berdiri Raka yang tengah menatap kemesraannya dan Dania dengan ekspresi dingin. Sungguh, pemilihan waktu dan tempat yang sangat tepat.

"Terima kasih," bisik Dewa tak sepenuhnya menahan suaranya sepelan mungkin. Kecemburuan di wajah Raka benar-benar memberinya rasa puas yang tak terkira. Dengan senyum kepuasaan, Dewa menambah kemesraan tersebut dengan meletakkan tangannya di pinggang Dania, menempelkan tubuh mereka berdua, dan menuruni anak tangga seperti perangko yang dilengketkan di amplop.

Raka yang tak tahan dengan kemesraan tersebut, memilih melanjutkan langkah pergi meninggalkan Dania dan Dewa.

"Kau tak perlu merasa bersalah," gumam Dewa. Memutus arah pandangan Dania dari Raka dan mengalihkan tatapan wanita itu untuknya. Hanya untuknya.

***

Tak butuh waktu lama bagi Dania untuk bicara dengan dosen pembimbing. Dania juga tak punya banyak teman, dan tak perlu menemui seseorang untuk memberitahu bahwa ia berhenti kuliah. Sebelum makan siang pun ia sudah kembali ke rumah. Hanya perlu mengemas beberapa barang, mengingat tak banyak barang yang ia bawa di rumah ini.

"Kenapa kau belum datang?" Suara Dewa sedikit

kesal karena sebelumnya Dewa menelpon dan menolak pria itu menjemputnya. Berjanji bahwa ia yang akan datang ke kantor pria itu sebelum mereka menuju restoran terdekat. Ia tak sungguh-sungguh menerima ajakan makan siang Dewa, tapi hanya menghindari perdebatan jika ia menolak.

"Maafkan aku, Dewa. Sepertinya kita tidak bisa makan siang bersama. Urusanku belum selesai. Tiba-tiba ada beberapa hal yang harus kuurus lagi."

"Apa kau sudah makan siang?"

"Aku akan membeli sesuatu di kantin kampus."

Dania mengagumi suaranya yang penuh ketenangan ketika mengatakan kebohongan tersebut pada Dewa. Menahan tangisan yang hendak mengaliri suaranya. Kenapa ia bahkan harus menangis?

"Dewa, aku harus pergi."

"Baiklah. Sampai jumpa nanti malam."

Dania mengangguk. Menghapus setetes air mata yang jatuh sebelum memasukkan kembali ponselnya ke saku celana. Dania menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan perlahan. Menata hati dan ekspresinya sebaik mungkin sebelum mengetuk pintu putih yang ada di hadapannya. Tempat Monica Sagara menunggu

kedatangannya.

"Masuk." Suara dari dalam menjawab.

Dania mendorong pintu dan masuk. Setelah memantapkan hati untuk kesekian kali dalam perjalanan menemui mama mertuanya, sekali lagi Dania butuh butuh beberapa saat untuk meyakinkan diri bahwa ini adalah keputusan terbaik untuk mereka bertiga.

"Kau memutuskan lebih cepat dari yang Mama inginkan, Dan," kata Monica saat Dania mengambil tempat di sofa. Ia pun mendorong selembar kertas dengan bolpoin hitam ke hadapan Dania tanpa basa-basi dan tak menunggu lebih lama lagi.

Ya, semakin cepat semakin baik, kan. Dania meraih bolpoin di meja, menandatangi lembaran itu dengan cepat sebelum keputusannya berubah. Dan, satu detik tersebut telah mengubah hidupnya. Ia bukan lagi istri Dewa di detik berikutnya. Semua kemelut ini akan kembali mengarah ke jalur masing-masing.

"Maafkan Dan telah memberi Mama kekacauan ini."

Monica menggeleng. "Bukan sepenuhnya salahmu, Dan. Raka dan Dewa pun ikut andil dalam kekacauan ini. Tapi, sekarang semuanya akan kembali membaik. Mama harap kau bisa berbahagia

dengan anakmu."

Dania mengangguk. Setidaknya ia masih memiliki anak dalam kandungannya.

***

Dewa merasa kehampaan menyambutnya begitu membuka pintu kamar dan menemukan hanya kegelapan di dalam sana. Kamarnya sunyi dan ia tahu Dania tak ada di ruangan ini. Sekali lagi ia mencoba menghubungi nomor Dania sambil menyalakan lampu kamar. Untuk kesekian kalinya, nomor Dania tidak aktif. Padahal siang tadi ia masih berbincang dengan Dania. Dewa pikir ponsel Dania kehabisan daya hingga ia memperkirakan wanita itu sudah ada di rumah, dan ponsel Dania tetap tak bisa dihubungi. Bahkan wanita itu belum sampai di rumah.

Apa yang terjadi? Dewa membuka pintu kamar mandi yang kosong. Bergegas ia menyambar kunci mobilnya dan kembali keluar kamar. Meskipun tak tahu harus ke mana mencari Dania di luar sana.

"Bik, apa istriku sudah pulang?" tanya Dewa menemukan salah satu pelayan yang sedang melintasi ruang tengah.

"Dewa," panggil Monica sebelum pelayan itu

sempat menjawab pertanyaan Dewa.

Dewa menoleh, melihat mamanya berdiri di depan pintu ruang kerja papanya yang terbuka.

"Masuklah. Mama perlu bicara denganmu."

"Dewa harus mencari Dania." Dewa tak tertarik dan sudah memutar tumit untuk mengarahkan kakinya menuju pintu utama.

"Ini tentang Dania."

Langkah Dewa terhenti. Kepalanya kembali berputar mengarah pada mamanya.

Apa mamanya tahu Dania tidak ada di rumah ini?

***

Dewa merobek lembaran itu dan meremasnya dengan kedua tangan sebelum melemparnya ke lantai. Raka sempat menghalangi, tapi terlambat. Dewa lebih sigap. Tak memedulikan pekik kengerian mamanya dan geraman tertahan Raka.

"Seribu kali Mama menyodorkan lembaran sialan itu, Dewa akan melakukan hal yang sama. Dewa tak akan melepaskan Dania, Dewa tak akan pernah melepaskan anak Dewa!" sembur Dewa dengan kemarahan yang semakin menggelegak memenuhi setiap rongga jantungnya.

"Dania sudah menandatangani surat ini. Dia sudah setuju untuk bercerai denganmu." Monica menatap nanar lembaran berharga yang kini hanya bongkahan sampah di lantai tak jauh dari kakinya. Semua kerja kerasnya berakhir menyedihkan.

"Dengan tekanan kalian berdua!" sengit Dewa penuh tuduhan. Berdiri menjulang di hadapana Raka.

"Lepaskan dia, Dewa." Raka mengangkat wajah. Menutupi kemarahannya dengan topeng ketenangan. "Sudah cukup kau menyiksa dan membuatnya menderita. Dia mengalami tekanan yang sangat berat dalam pernikahan kalian yang bermasalah. Janin dalam kandungannya terancam nyawanya karena perbuatanmu sendiri. Kau membunuh mereka berdua secara perlahan."

Setengah mati, Dewa menahan tinjunya tak melayang ke bibir kurang ajar Raka. "Kaulah tekanan terbesar dalam hidupnya."

"Jangan mengatakan apa yang hendak kau katakan pada dirimu sendiri, Dewa!" Raka berdiri. Menyejajarkan tatapan amarah mereka berdua.

"Kau berpikir, dengan cara ini akan memiliki Dania? Tidak akan! Aku tidak akan menceraikan Dania. Dan kau, kau akan menikah dengan Alra seperti seharusnya."

Kedua tangan Raka terkepal, gerahamnya saling menekan dengan keras, dan bibirnya menipis.

"Anak dalam kandungan Dania tak akan memiliki seorang ayah kecuali aku. Dan aku tak akan membiarkan anakku dimiliki siapa pun. Termasuk Dania sendiri jika dia memilih berpisah denganku."

Dewa menendang meja di hadapannya karena menghalangi jalannya. Berjalan keluar ruangan dan kembali ke kamarnya di lantai dua untuk memeriksa lagi.

Dewa membanting pintu lemari Dania dan menendangnya dengan keras tak menemukan pakaian Dania di dalam sana. Barang-barang Dania pun raib berikut koper wanita itu. Yang tak ia sadari saat ia kembali ke kamar beberapa saat lalu karena terlalu fokus mencari keberadaan wanita itu. Semua sudah direncanakan. Menjawab semua sikap aneh Dania kemarin malam dan tadi pagi.

Apa Dania mencoba memberi perpisahan yang indah? Sinisnya dalam hati.

Dewa menuruni dua anak tangga sekaligus. Kembali ke ruang kerja papanya dan langsung merangsek ke arah Raka. Mencengkeram kerah leher Raka dan menggeram murka, "Di mana Dania?"

Raka tak menjawab.

"Katakan di mana Dania?!" ulang Dewa dengan suara lebih keras.

"Kakak tak akan menjawab."

Dewa mendorong tubuh Raka hingga menabrak meja yang dijadikan tumpuan guci mewah kesukaan Monica roboh. Tubuh Raka terjatuh di antara pecahan-pecahan keramik dan beberapa melukai kulit Raka. Dewa tak peduli, hatinya lebih berdarah ketimbang luka yang didapat Raka. Ia bahkan tak bisa bernapas dengan benar begitu melihat lemari pakaian Dania yang sudah kosong. Perasaan seperti ini, ia benci perasaan seperti ini. Seolah hidupnya telah usai tanpa memulai, kalah tanpa dia bisa melakukan apa pun, dan dirampas tanpa bisa melawan.

"Hentikan Dewa!"

Monica berusaha melerai kedua anaknya. Namun, ia lupa, kedua anaknya sudah dewasa dan memiliki tubuh hampir dua kali lipat lebih tinggi dan berat dari dirinya. Jadi, ia hanya mampu melerai dengan suaranya.

"Tidak, sebelum kalian mengatakan di mana Dania berada." Dewa semakin mengetatkan tekanan di kerah kemeja Raka. Pria itu tak menahan sedikit pun, seolah kemarahan Dewa adalah pertunjukan yang bagus untuk dinikmati.

"Kami tidak tahu. Dan kami sengaja tak bertanya karena tahu kau pasti akan menanyakan keberadaannya pada kami."

Arrrgggggghhhh ....

Rasanya kepala Dewa akan pecah. Tangisan dalam hatinya seolah membelah dada dan membuatnya hancur berkeping-keping.

"Aku akan membawanya kembali. Apa pun yang terjadi, dengan atau tanpa keinginan dia sendiri," sumpah Dewa sambil membanting tubuh Raka ke lantai. "Dan jika kalian berpikir akan bisa memisahkan dia dariku, aku akan melakukan sesuatu yang tidak pernah kalian sangka," ancamnya sambil berdiri, dan berjalan keluar ruangan meninggalkan Monica yang membantu Raka berdiri.

***

Dania menatap sejenak pintu gerbang setinggi dadanya dan menyeret kopernya setelah membuka kunci gerbang. Di antara keremangan halaman rumahnya, ia melihat sedan hitam papanya sudah terparkir di garasi. Suasana yang sunyi menandakan kedua orang tuanya yang mungkin sudah terlelap.

Ya, jam sepuluh malam. Tentu saja waktunya orang beristirahat. Setelah menempuh perjalanan

udara selama tiga jam dan darat lebih dari dua jam ia bersyukur tak sampai tengah malam untuk tiba di tempat tujuan. Jalanan lengang sehingga ia tak terjebak macet, sungguh keberuntungan di balik kemelut yang mendera hatinya.

"Dan?"

Raya terkejut mengenali putrinyalah yang membuka gerbang pintu rumah sesaat sebelum ia benar-benar terlelap. Kesunyian malam membuat suara sekecil apa pun menembus ke dalam kamar tidurnya. Dengan koper di tangan kanan, putrinya berjalan mendekati teras rumah. Raya bergegas mendekat dan membawa Dania dalam pelukannya.

"Kenapa kau tidak memberitahu kami?"

"Dania sangat lelah dan ingin istirahat." Dania mengurai pelukan mamanya. Tak ingin membahas hal apa pun yang membuatnya sampai di rumah ini. Tubuhnya terasa lengket dan perutnya sangat lapar. Ia harus segera mengisi perut untuk anaknya. Beberapa kali muntah selama di perjalanan membuat tenaganya benar-benar terkuras habis.

"Apa kakakmu tahu kau pergi ke sini?"

Dania menggeleng. "Dania mohon, jangan sampai Kak Rich tahu Dania di sini, Ma. Dania hanya tak ingin Kak Rich khawatir."

Raya mengangguk paham, menarik koper Dania masuk ke dalam rumah. “Baiklah. Ayo masuk.”

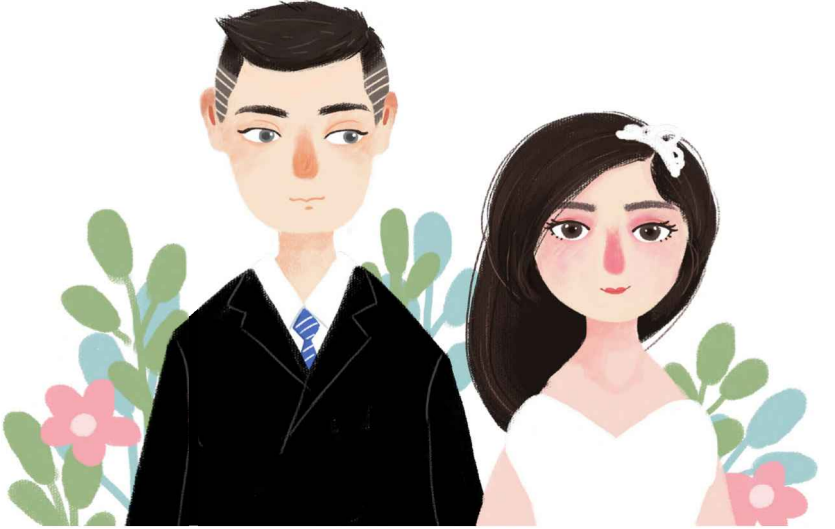

PART 5

Dania tak tahu apa yang menyebabkan *morning sickness*nya lebih parah dari pada sebelum-sebelumnya. Semua makan malam yang bisa ia lahap tadi malam hanya bertahan selama beberapa jam di perutnya. Raya mengusap punggung Dania dengan sabar dan sesekali ikut meringis, mengingat kembali rasa sakit yang harus ia lewati sewaktu hamil Richard dan Dania dulu. Tanpa sosok seorang suami, beban akan terasa berkali-kali lipat lebih berat daripada seharusnya. Terlihat jelas di manik kosong Dania.

"Apa perutmu masih mual?" tanya Raya menyeka keringat di dahi Dania dengan tisu ketika

napas Dania mulai kembali normal.

Dania mengangguk. Membiarkan mamanya membantunya berdiri dan memapahnya ke kasur. Memberinya segelas air putih yang ia tolak.

"Apa kau ingin teh hangat?"

Dania menggeleng, mencari posisi nyaman di bantal dan menjawab, "Dania ingin tidur lagi."

"Baiklah. Mama akan membangunkanmu satu jam lagi untuk membawa sarapanmu. Kau harus tetap makan untuk bayimu."

Dania tak menjawab. Memejamkan matanya ketika mamanya menyelimuti tubuhnya hingga dada. Tetapi, matanya kembali terbuka ketika mamanya keluar dari kamar. Tangannya bergerak menyentuh perutnya dan menangis. Rasa sesak itu datang lagi. Kehilangan itu begitu nyata dan rindu itu benar-benar ada.

Pernikahannya dengan Dewa memang memberinya begitu banyak tekanan, tapi setelah kehadiran anak mereka, berada jauh dari Dewa ternyata lebih menyiksa hatinya. Hubungannya dengan Dewa benar-benar berakhir. Melepaskan pria itu tak semudah yang ia perkirakan.

***

Dewa merasa menggila, tiga hari ia mengerahkan segala koneksi dan membayar orang untuk mencari keberadaan wanita itu. Teman-teman kuliahnya pun tak ada yang cukup dekat meski hanya untuk tahu di mana wanita itu tinggal. Apartemen wanita itu pun tak menunjukkan ada tanda-tanda kehidupan sejak ia memindahkan barang Dania ke rumahnya.

Richard? Pria itu pun sepertinya tak tahu apa yang tengah terjadi dengan adiknya. Beberapa panggilan Richard di ponsel Dania —yang sepertinya sengaja wanita itu tinggalkan di nakas kamar mereka—, ia sendiri yang mengangkatnya. Beruntung ia punya seribu alasan agar pria itu tak harus berbincang dengan Dania.

Sialan! Di mana lagi ia harus mencari. Dewa meraung keras dalam hati. Begitu frustrasi tak menemukan jawaban yang bisa membawa Dania kembali.

Dering ringan yang berasal dari ponsel Dania di meja mengalihkan kekusutan di kepala Dewa. Enggan menjawab, tapi hanya itu satu-satunya pilihan Richard tak ikut campur urusan rumah tangga mereka. Dan tepat ketika ia mengangkat panggilan Richard, pintu ruang kerjanya terbuka dan sosok tinggi itu muncul. Menurunkan ponsel di telinganya dengan rahang sekeras batu dan mata memerah oleh amarah menghiasi wajah Richard.

"Apa yang kaulakukan pada Dania?" Richard menerobos masuk ruang kerja Dewa dengan sekretaris pria itu yang bertindak sia-sia mencegah dirinya masuk. "Di mana dia sekarang?!"

Dewa mengangkat tangan mengusir sekretasrinya yang tak becus. Emosi Dewa sudah cukup sensitif dengan kepergian Dania, dan usahanya yang masih tak membuahkan hasil setelah tiga hari berlalu. Dan dadanya serasa meletup-letup tak terkendali dengan tuduhan-tuduhan nyata di manik Richard yang membuatnya muak.

"Dan berhenti kuliah? Aku bahkan tak tahu dia berhenti kuliah."

"Dia istriku, bukan hakmu lagi untuk mencampuri urusan kami," sengit Dewa tak peduli.

"Dia sudah menentukan pilihannya. Meninggalkanmu. Kau tak perlu menyia-nyiakan waktu dan tenagamu untuk mencarinya. Mulai sekarang aku akan mengurus adikku sendiri."

Dewa mengepalkan tangan dan menggertakkan giginya. "Dia istriku!"

"Nikmati selagi bisa, Dewa." Richard menggedor meja di hadapannya. Beberapa benda jatuh karena getarannya. "Setelah aku menemukannya, aku tak akan membiarkanmu menyentuh mereka seujung kuku pun."

Kepalan di tangan Dewa semakin mengetat dan rahangnya semakin mengeras. "Setelah kau menghancurkan kehidupanku, apa kaupikir aku akan takut dengan ancamanmu?"

"Dan apa kaupikir aku akan diam saja kau menghancurkan kehidupan Dania untuk kedua kalinya?"

"Kau terlalu serakah, Richard."

"Tidak ada kata serakah untuk melindungi orang yang kusayangi, Dewa."

Dewa mendengkus penuh ejekan. "Jika kau mengejar dua kelinci, kemungkinan kau kehilangan keduanya adalah sangat besar."

"Dan kemungkinan aku mendapatkan keduanya juga bukanlah kemustahilan." Richard menutup perdebatan mereka dan berbalik meninggalkan Dewa.

Dewa membanting ponsel Dania ke pintu tempat Richard menghilang. Ponsel itu tercerai berai di lantai. Udara di sekitarnya masih terasa begitu menegangkan dan menyesakkan dadanya. Napasnya terengah oleh kemarahan yang tak tahu ke mana lagi harus ia lampiaskan. Dan tiba-tiba Dewa mengingat sesuatu. Menghubungi salah satu bawahannya.

"Cari tahu di mana orang tua Dania tinggal."

***

Gemericik air mancur dari kolam ikan di teras belakang seperti suara musik yang membuat Dania tenggelam dalam lamunannya. Benaknya kembali mengingat kata-kata Dewa ketika memintanya untuk tak henti-hentinya merasa bosan merawat luka hati pria itu. Memohon padanya untuk menunggu dengan sabar atas kebahagiaan mereka. Dan bahwa dirinya dan anak dalam kandungannyalah satu-satunya hal yang masih pria itu miliki.

Dania merasakan sesak yang sangat dalam menyadari bahwa kini dirinyalah yang telah merenggut satu-satunya yang tersisa dari pria malang itu. Mengingatkan dirinya, bahwa dia telah menghancurkan Dewa untuk kedua kalinya.

Apa yang sekarang Dewa lakukan?

Apa Dewa akan sama terpuruknya ketika Kak Zaf meninggalkannya?

Apa Dewa sudah melanjutkan hidupnya?

Ataukah semakin menghancurkan dirinya?

Hingga berpikir tidak ada lagi gunanya hidup?

Apakah Dewa akan seputus asa itu?

Dania menggoyang kepalanya dengan keras ketika kekhawatiran-kekhawatiran itu semakin menyiksa batinnya. Tidak, Dewa tak akan melakukan tindakan sekonyol itu. Pria itu pasti sudah melanjutkan hidupnya dengan tenang. Tanpa pertengkeran dengan Kak Raka hanya karena dirinya.

Arti dirinya dan anak dalam kandungannya belum sedalam itu bagi Dewa. Dan perlahan, Dewa akan menerima kepergiannya dan hubungan pria itu dengan Kak Raka akan semakin membaik. Pemikiran semacam itu terdengar lebih menenangkan hatinya meski ada cubitan kecil di sudut terdalam hatinya.

"Dan?"

Dania menoleh. Mamanya meletakkan potongan buah-buahan di meja dan menyuruhnya untuk duduk. Paginya kali ini masih seburuk kemarin-kemarin yang membuatnya semakin tak berselera untuk memakan apa pun. Tetapi, kesegaran buah-buahan dan warna-warninya yang cerah membuat Dania tertarik.

"Ada apa?"

Raya tak berharap akan mendapatkan jawaban. Sejak datang, Dania selalu menghindar topik permasalahan yang tengah putrinya hadapi.

Dania menggeleng. Mengunyah anggur

dalam mulutnya sejenak lalu membuka suara mengungkapkan isi hatinya.

"Dania merindukannya, Ma. Apa ini karena kehamilan Dania?"

Raya tertawa. Mengelus pundak putrinya dengan lembut. "Ya, Mama dulu juga selalu merindukan papamu. Meski waktu tidak hamil pun juga seperti itu. Dan lihat, kau memiliki seluruh wajah papamu."

"Apakah anak Dania akan sepertinya?" tanya Dania sambil menyentuh perut dan menatap mamanya.

"Hmmm, kita akan lihat beberapa bulan lagi."

Sedikit senyum terbit di sudut bibir Dania. Ya, memiliki replika Dewa dalam pelukannya sepertinya masa depan yang tak terlalu buruk.

"Nyonya?" Pelayan yang sudah berusia hampir setengah abad tiba-tiba datang menyela perbincangan ibu dan anak tersebut yang mulai menghangat. Mengulurkan telepon pada Raya.

"Siapa, Bik?"

"Den Richard."

Raya dan Dania saling pandang tanpa kata.

***

Entah berapa kali Dania berjalan mondar-mondar di tengah ruang keluarga. Ia bahkan tak bisa menghubungi seorang pun, memastikan kakaknya dan Dewa tak saling berjumpa untuk membuat keributan.

"Bisakah Mama menghubungi Kak Zaf? Pastikan Kak Rich tidak menemui Dewa. Dania khawatir Kak Rich akan ...."

"Tenanglah, Dan. Kau belum menceritakan pada Mama apa yang sebenarnya terjadi. Bagaimana Mama bisa membantumu."

Dania berniat menyimpan rahasia ini hingga ia siap, tapi sepertinya lebih cepat dari seharusnya. Memangnya sampai kapan mamanya akan membiarkan mulutnya terbungkam lebih lama.

"Dania sudah menandatangani surat perceraian dengan Dewa. Tanpa sepengetahuan atau persetujuan dari Dewa. Dania hanya khawatir Kak Rich akan menimpakan semua kesalahan pada Dewa."

Meski perceraian mereka adalah apa yang diinginkan kakaknya, sedikit banyak kakaknya akan marah karena merasa Dewa telah mempermainkan dirinya dan pernikahan mereka.

Raya tercengang. Cukup lama. "Perceraian?"

"Bukankah ini juga yang Mama inginkan?"

Raya menghela napasnya yang tertahan.

"Itu sebelum kau mengandung anak Dewa. Tapi sekarang ...." Raya kehilangan kata-kata. "Meski kau menginginkan perpisahan ini, apa kauyakin Dewa akan menerima? Kau bahkan meninggalkannya dan memutuskan hubungan tanpa sepengetahuan Dewa. Tanpa meminta pendapat dari dirinya sebagai seorang ayah dari anak dalam kandungannmu. Sekali lagi, Mama benar-benar kecewa padamu, Dan."

Dania terduduk di kursi dengan lunglai.

"Kalian memulai semuanya dengan kemarahan dan keegoisan masing-masing, hingga melibatkan anak yang tak berdosa. Setidaknya kalian harus memutuskan hubungan kalian secara baik-baik dan memikirkan apa yang terbaik untuk anak kalian."

"Apa Mama memintaku kembali pada Dewa?"

"Keputusan kalian sebagai suami istri, Mama tak akan ikut campur lagi. Tapi sebagai orang tua, pastikan kalian memberikan yang terbaik untuk anak kalian. Dia berhak mendapatkan kasih sayang kalian secara utuh meski tidak dengan keluarga yang utuh, Dan."

"Setidaknya, kalian bisa memulai dengan

tujuan yang baik kali ini. Demi anak kalian. Tapi, jika kalian memang memilih berpisah. Mama hanya tak ingin, ke depannya kalian akan saling memperebutkan anak dan membuat anak kalian dalam tekanan. Percayalah, Dan. Berpisah seperti ini tak akan baik untuk kalian berdua. Entah kau yang akan kehilangan anakmu, atau anakmu yang tak akan mengenal sosok seorang ayah di hidupnya. Mama tahu tidak ada yang lebih buruk dari kedua hal itu."

Mamanya benar. Itulah sebabnya Kak Rich mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua, meski mamanya dan papa Kak Rich memilih berpisah.

"Temui Dewa. Bicarakan masalah kalian baik-baik."

Dania masih membisu. Meresapi semua kalimat mamanya dalam-dalam. Merasa malu saat mengakui keegoisan yang telah ia lakukan. Haruskah ia menemui Dewa?

Suara bel rumah memecah keheningan di ruang keluarga tersebut. Dania dan Raya menoleh ke arah pintu ganda. Raya beranjak dan kembali tak lama kemudian.

"Ada tamu untukmu."

Dania tak bertanya siapa tamu yang datang ke

rumah ini untuk menemuinya. Pikirannya masih bergelut tentang Dewa. Juga rasa bersalah, malu, dan kekosongan memenuhi hatinya. Dania tersentak. Siapa lagi yang tahu dirinya di sini? Jika bukan Kak Rich, tentu saja Dewa.

Dengan rambut berantakan, kemeja kusut, dan kelopak mata pria itu yang membengkak seakan tak pernah membiarkan mata itu beristirahat. Dewa berdiri di ambang pintu ganda yang terbuka. Ia sering kali melihat penampilan pria itu yang berantakan, tapi kali ini. Penampilan Dewa benar-benar kacau. Dewa melangkah mendekat dengan langkah kakinya yang terseok. Jas di genggaman pria itu jatuh ke lantai.

Entah apa yang memaku kaki Dania untuk tetap terpancang kuat di lantai. Tak beranjak pergi meski seharusnya ia menghindar. Dewa jatuh dalam pelukannya, menumpukan berat tubuh pria itu ke tubuhnya yang lemah. Ia sempat terhuyung, tapi kemudian Dania mempererat dekapan pria itu. Kepala pria itu tenggelam di rambutnya. Bisikan penuh kelegaan tertangkap oleh telinga Dania.

"Akhirnya, aku menemukanmu lagi."

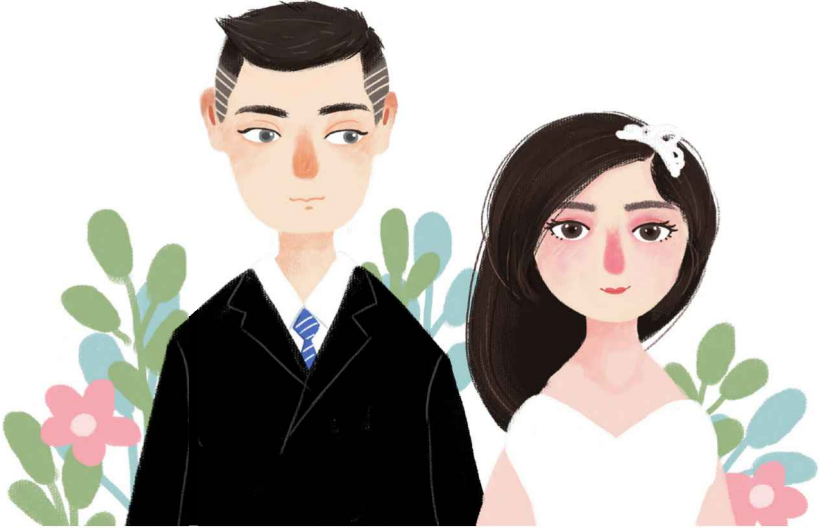

PART 6

Keduanya berdiri sangat lama, hingga Dania mulai merasakan pegal di kaki dan hendak terjatuh. Dewa menangkap pinggan Dania, menarik kepalanya dan berputar mulai mencari sesuatu untuk duduk. Kursi di samping kakinya menjadi pilihan, ia menarik Dania dan mendudukkan wanita itu di pangkuannya. Memeluk tubuh rapuh itu dengan erat-erat dan tetap akan melakukannya meski Dania berniat menolak.

Dania tak pernah menyangka pelukan Dewa akan senyaman dan sehangat ini. Semua perasaan yang bercampur aduk di dadanya kini mengurai dan

memberinya ruang kosong yang sangat melegakan.

"Aku tidak bisa kehilangan kalian, Dan. Kumohon, jangan tinggalkan aku lagi."

Tangisan dalam suara Dewa membuat mata Dania memanas. Tangan Dania terangkat, mengalung di leher Dewa dan telapak tangannya mengelus rambut di kepala Dewa yang masih lembut meski terlihat kusut.

"Maaf, aku pergi tanpa memberitahumu."

"Kenapa kau menandatangi surat sialan itu?" desis Dewa geram.

"Aku tidak bisa kembali ke rumahmu, Dewa."

Dewa mengurai pelukan mereka. Menatap seluruh wajah Dania dalam pandangannya. "Kenapa?"

Bibir Dania sudah terbuka tapi kembali menutup.

"Apa Mama yang melarangmu?"

"Mamamu hanya menyayangimu dan Kak Raka. Tidak ada yang salah dengan caranya untuk melindungi kalian berdua."

"Aku juga ingin melindungi anakku."

"Dia akan baik-baik saja."

"Apa kauyakin dia akan baik-baik saja tanpa

sosok seorang ayah di sisinya?"

"Suatu saat dia pasti akan memahami keadaan kita."

"Aku yang tidak baik-baik saja tanpa kalian!" Suara Dewa penuh penegasan yang kuat.

"Kenapa?"

"Kauingin aku menjawab apa, Dan?"

"Aku hanya tak mengerti hubungan macam apa yang kita pertahankan saat ini."

"Maka kau tak perlu mengerti. Aku tahu kauingin bersamaku. Jadi percaya saja naluri yang ada di hatimu."

"Tidak semudah itu, Dewa. Ada Kak Raka, ada mamamu yang akan selalu tersakiti dengan pernikahan ini."

"Kita bisa mencari tempat sendiri. Aku akan mengurusnya."

Dania sudah membuka mulut, tapi tak ada alasan apa pun yang mampu keluar dari bibirnya. Apakah ia juga berharap bisa bersama dengan Dewa lagi?

"Aku sudah merobek surat gugatan perceraian yang kau tanda tangani. Dan jangan coba-coba kau bersaksi pernikahan kita atas pemaksaanku saja. Kau

juga ikut andil dalam pernikahan kita. Kita sepakat untuk menikah."

Dania masih membungkam. Mengusir kelegaan di benaknya karena Dewa telah membuat tanda tangannya tak berarti apa pun, meski hatinya menyetujui perbuatan Dewa.

"Katakan sesuatu, Dan. Aku tahu kau ingin memberi anak kita keluarga yang utuh. Jika tidak, kau tak mungkin menerima pelukanku baru saja."

Dania merasa pipinya memanas. "Aku punya syarat untukmu."

"Katakan, sebelum aku berubah pikiran."

"Hentikan sikap penuh permusuhanmu dengan Kak Raka."

Tubuh Dewa menegang menahan geraman yang hendak meluap tanpa mampu ia cegah. "Dia yang membuatmu pergi dari sisiku," desisnya tajam.

"Ini atas keputusanku sendiri, Dewa. Sepenuhnya."

"Atas dorongan Mama dan dia."

Dania berdiri, ia tak akan berdebat. Bahkan syaratnya belum mendapatkan persetujuan saja Dewa sudah mulai mengajaknya berdebat.

"Baiklah!" Dewa terkejut dengan jawaban yang

keluar dari bibirnya sendiri. Juga pada tangannya yang kini melingkar di pergelangan tangan Dania. Mencegah wanita itu pergi.

Dania kembali duduk. Kali ini di tempat kosong di samping Dewa. Lalu tangannya menggenggam tangan Dewa dan mulai berbicara lembut meminta pengertian Dewa dengan sungguh. "Hubunganku dengan Kak Raka dimulai secara baik-baik, kami pun akan menyelesaikannya dengan cara baik-baik. Kau tak perlu mengkhawatirkan apa pun."

"Dengan satu syarat."

"Apa?"

"Jika sekali lagi kau meninggalkanku, kesepakatan apa pun yang kita sepakati hari ini, otomatis akan batal. Dan anak dalam kandunganmu sepenuhnya menjadi hakku."

"Apa kau mencoba menahanku menggunakan anak ini?"

"Ini satu-satunya cara agar aku merasa aman."

"Aman dari?"

"Kau tahu apa yang kukhawatirkan, Dan. Tak perlu diperjelas."

Dari milik Dewa yang akan direbut oleh orang lain -Kak Richard juga Kak Raka-.

Dania paham. Pria itu seolah merasakan trauma atas kehilangan kak Zaf dalam hidupnya. Ya, delapan tahun bukan waktu yang sebentar bagi Dewa berusaha mengisi hati kak Zaf. Pemikiran bahwa hidup bahagia bersama kak Zaf sudah tertanam dalam-dalam di masa depan yang Dewa impikan. Tentu kehancuran dan kehilangan rancangan kehidupan bahagia yang sudah dibangun selama delapan tahun lebih, sedikit banyak memberikan trauma pada Dewa.

"Bagaimana? Apa kau setuju?" Dania akhirnya mengangguk. Dewa menariknya dalam pelukannya. "Terima kasih."

Dania tak memercayai indera pendengarannya. Apakah baru saja Dewa mengucapkan kata terima kasih? Padanya?

***

"Jadi, kapan kita kembali?"

"Bagaimana dengan mamamu?"

Dewa tak tahu, tapi Dewa berharap mamanya mengerti dan menerima keputusan yang ia buat. "Aku sudah melihat beberapa tempat yang bagus untuk kita. Apa kau ingin melihatnya? Pilihlah yang kau suka dan membuatmu nyaman." Dewa

menyodorkan ponselnya.

Dania menggeleng. "Apa kau keberatan jika tinggal di apartemenku?"

Dewa mengingat setiap detail apartemen Dania. Ruangan yang hanya memiliki luas tak lebih dari kamar tidurnya yang dibagi tiga bagian. Ruang tamu, dapur berserta pantri kecil, dan kamar tidur. Bahkan gedung itu tak memiliki tempat parkir yang memadai dan keamananya tentu hanya sekedar pos kecil dengan penjaga yang makan gaji buta.

"Apa kauyakin tempat itu baik untuk ibu hamil?"

Dania merasa tersinggung. "Tempatku tak seburuk itu, Dewa. Aku tinggal di sana sudah lebih dari setahun."

"Berapa jarak rumah sakit terdekat?"

"Di pusat kota. Sekitar satu atau dua jam. Entahlah, aku belum pernah ke rumah sakit selama tinggal di sana."

"Bagaimana kalau terjadi sesuatu denganmu dan aku tak ada di dekatmu."

Dania mendesah lemah, merasa jengah dengan pertanyaan Dewa yang seolah menyudutkan tempat tinggalnya. "Aku merasa sedikit kesulitan menyesuaikan diri dengan tempat baru, Dewa.

Jika kau juga seperti itu, kau bisa tetap tinggal di rumahmu dan ...."

Dewa menggeram. "Hanya sementara. Jika ada sesuatu yang membahayakan, aku akan menyeretmu keluar dan menjual apartemenmu dengan harga sangat murah."

Dania berdecak kesal, tapi senyum tipis tertarik di sudut bibirnya. Terkadang berdebat dengan Dewa terasa tak mengganggu.

Dewa menunduk sedikit, mengecup bibir Dania. Tetapi wanita itu menarik wajahnya menjauh. Saat itulah ia baru menyadari, bahwa mereka tengah duduk di ruang keluarga dengan kedua orang tua Dania di seberang sana.

"Mereka sibuk dengan keromantisan mereka sendiri," lirih Dewa. Menatap Raya yang menyandarkan kepala di bahu Bima, keduanya menghadap layar televisi yang memutar film roman. Dewa merasa iri, bahkan mereka akan segera memiliki cucu dan masih bersikap seperti pasangan anak muda.

Dania mengikuti arah pandangan Dewa. Senyumnya semakin melebar. Apakah ia dan Dewa akan seperti itu di masa depan nanti? Pertanyaan itu muncul begitu saja. Dania hanya berharap, apa pun yang mereka mulai saat ini, benar-benar atas

kehendak hatinya dan Dewa.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

Suara dingin dan tajam yang tiba-tiba muncul menyela kehangatan di seluruh ruangan. Pandangan Dewa dan Dania teralih ke arah Richard yang berdiri di tengah ruang tamu. Kemarahan begitu jelas menguasai emosi Richard.

Bibir Richard menipis, menatap keras pada Dewa. Seakan belum cukup Dewa memorak-porandakan hidupnya dan Dania. Kini pria itu berada di tengah keluarganya tanpa tahu malu. Dengan lengan merangkul pundak Dania yang setengah bersandar di sisi tubuh Dewa. Serta mama dan papa tirinya yang berbincang hangat di sudut ruangan lainnya.

"Richard?"

Raya berusaha tersenyum di antara ketegangan yang tiba-tiba memenuhi seluruh ruang keluarga.

Richard melanjutkan langkahnya dan berdiri menjulang di depan Dewa dan Dania. Dewa dengan ekspresi datar dan terkesan tak peduli dengan kemarahan Richard, sedangkan Dania dengan kepucatan dan kekhawatiran akan terjadi baku hantam seperti sebelum-sebelumnya.

"Keluar kau dari rumah kami!" usir Richard

menunjuk pintu keluar yang masih terbuka lebar.

"Sekarang?" dengkus Dewa mengejek. Tak perlu merasa harus takut sedikit pun pada gertakan Richard. "Kemas barangmu, Dan."

Richard tercengang sesaat, menoleh ke arah Dania yang kini sudah berdiri dan berusaha menghadap tatapannya ke arah Dewa. *Sialan!* Apa adiknya ini akan membela Dewa lagi?

"Kak, kita bicara sebentar."

Dania menarik lengan Richard ke arah teras belakang. Richard tak bergerak, tapi tarikan Dania yang lebih kuat akhirnya membuat Richard mengalah dengan geram.

***

"Apa kau sudah gila, Dan!"

"Kali ini keputusan Dania sendiri. Kami ingin memulai semuanya dari awal."

"Kau sudah melakukannya dan lihat apa yang terjadi? Dia menyakitimu lagi."

"Kami lebih saling menyakiti satu sama lain jika berjauhan."

Richard lebih dari sekedar terpukul mendengar pengakuan Dania. "Jangan bilang kau mulai

mencintainya? Tak mungkin secepat itu, Dan. Kauyakin itu bukan halusinasimu saja?"

"Dan tak tahu, Kak. Hanya saja, berpisah selama tiga hari, Dan merasa ada yang kurang. Kami membutuhkah Dewa, mungkin karena kehamilan ini."

Richard mengerang dalam hati. Begitu kesal pada Dewa karena kini pria itu berhasil merebut Dania. "Dia bukan pria baik-baik, Dan."

"Dan percaya dia akan jadi ayah yang baik untuk anaknya."

"Sialan kau, Dan!" Richard membelah rambut di kepalanya dengan kelima jari tangan kanannya dan meradang bukan main.

"Kami hanya perlu memulainya untuk diri kami sendiri, Kak. Tanpa ada pihak-pihak yang ikut campur dalam pernikahan kami."

"Apa kaupikir aku pengganggu di antara hubungan kalian?" sengit Richard tak terima.

"Kak Rich tahu bukan itu maksud Dan."

"Omong kosong, Dan. Jika dia saja bisa segila itu untuk menggunakan pernikahan demi balas dendam, kaupikir kegilaan apa lagi yang akan dia lakukan untuk mendapatkan anakmu? Apa pun yang dia katakan padamu, kakak yakin itu hanya

demi anakmu. Bukan untukmu."

Dania diam sesaat. "Setidaknya Dan bisa memberikan anak Dan kasih sayang yang utuh, bukan. Akan lebih baik jika dengan keluarga yang utuh juga."

Aarrgghhh .... Richard benar-benar akan gila mendengar ketololan adiknya lebih jauh lagi. Dewa benar-benar telah mencuci otak adiknya

Dania mendekat. Memeluk lengan Richard dan mendongak dengan raut memelas. "Terima Dewa sebagai satu-satunya ayah dari keponakan kakak. Apa itu membuat Kak Rich merasa lebih baik?"

"Tidak!" jawab Richard tegas. Membuang muka ke mana pun asalkan bukan wajah Dania.

"Kakk ..." rengek Dania. Menggoyangkan lengan Richard.

"Tidak, Dan!"

"Demi anak Dan."

Mata Richard terpejam. Richard tak punya pilihan selain menuruti keinginan adiknya satu ini saat Dania sudah menunjukkan ekspresi memohon seperti itu. Merasa sangat kesal atas kelemahannya pada Dania. Richard hanya berharap keputusan Dania kali ini benar.

"Sekali lagi kakak mendengar dia menyakitimu,

tak ada lagi kesempatan bagi Dewa dan *kau* pun tak akan menghentikan kakak. Apa kau mengerti?!"

Dania melebarkan senyum di wajahnya. Kaki Dania berjinjit dan mengecup pipi Richard dengan riang. "Terima kasih, Kak. Kami akan berusaha baik-baik saja. Dania berjanji tak akan membuat Kak Rich khawatir lagi."

"Jangan berharap terlalu tinggi, Dan. Kakak tetap tak akan melepaskan kalian berdua dengan mudah."

***

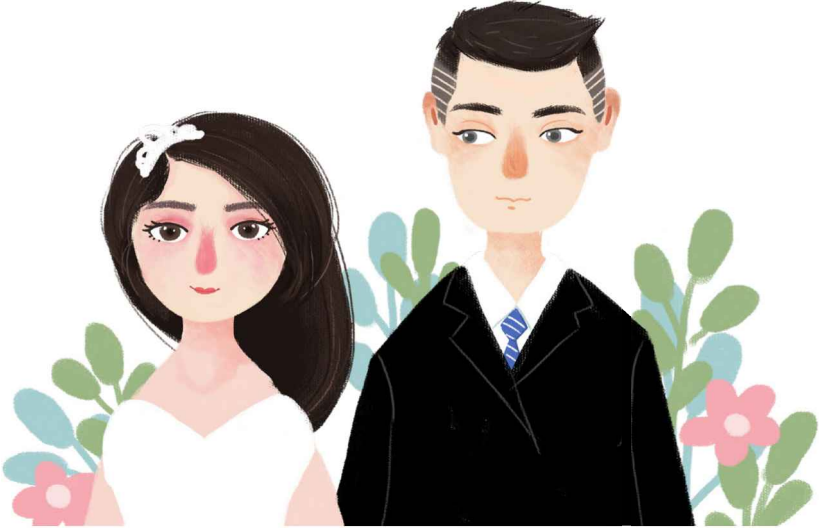

PART 7

Monica mengekor di belakang Dewa yang masuk ke kamar pria itu. Setelah hampir seminggu putra bungsunya itu tak pulang, tentu Monica merasa sangat senang melihat kedatangan Dewa. Dengan senyum lebarnya, Monica bertanya, "Raka bilang kau tidak ke kantor selama dua hari. Ke mana saja kau?"

"Dewa akan kembali bekerja mulai besok," jawab Dewa datar. "Bagaimana persiapan pernikahan?"

Monica tak langsung menjawab. Raka bersikeras menolak kesepakatan di balik perjanjian yang sudah

Dewa tanda tangani. "Kakakmu menolaknya."

"Kalau begitu dia pasti punya cara lain untuk menyelamatkan perusahaan, kan?"

"Kau harus bercerai dengan Dania."

"Dan menikahi Alra?" sengit Dewa sinis. "Omong kosong apa ini, Ma?"

"Kau yang menandatangani kesepakatan itu."

"Baiklah, Dewa akan menikahi Alra. Tapi Dewa tak akan pernah menceraikan Dania. Katakan itu pada Toni Wardhana."

"Dewa!"

Dewa tak memedulikan panggilan keresahan mamanya. Berjalan masuk ke *walk in closet* dan menarik koper besarnya ke arah almari pakaian.

Monica terkejut, berjalan mendekati Dewa. "Apa yang kaulakukan, Dewa?" tanyanya dengan panik.

Dewa membungkuk membuka koper lalu kembali berdiri untuk membuka lemari pakaiannya. Menyambar apa pun yang ada di depannya dan menjawab, "Dewa akan meninggalkan rumah ini."

"Kenapa? Apa karena Dania pergi?"

"Kami akan tinggal bersama." Dewa berpindah ke lemari satunya. Mengangkat setumpuk pakaian

yang terlipat dan langsung melemparnya ke dalam koper.

Sekali lagi Monica dibuat terkejut. "Apa maksudmu, Dewa? Apa kalian kembali bersama?"

"Bukankah Mama mengusir Dania karena tak ingin melihat pertengkaranku dengan *dia* yang semakin meruncing?"

"Dewa, ini tak adil buat Raka dan panggil kakakmu dengan benar." Monica memberi tekanan di kalimat terakhirnya penuh peringatan.

Mendengar namanya saja membuat Dewa begitu muak, apalagi jika harus memanggilnya dengan benar.

"Jika Dania pergi, ini tak adil buat Dewa," bentak Dewa geram. Monica tak berkutik. Matanya mengerjap terpaku. "Setelah dia mengambil kebahagiaan Dewa, apa sekarang Mama mencoba melenyapkan satu-satunya hal yang Dewa miliki? Dania dan anak kami?"

"Kakakmu tak akan—"

"Itu bukan urusan Dewa."

"Kau keterlaluan, Dewa! Dia kakakmu, bukan musuhmu! Sampai kapan kau akan menjauhkan diri dari keluargamu?"

Mata Dewa terpejam, mengembuskan napas

keras-keras. Ia sudah berjanji pada Dania tak akan berdebat dengan mama atau Raka. "Dewa kemari hanya untuk mengambil barang-barang. Dan Dewa hanya berharap Mama mau memahami pilihan Dewa. Katakan pilihan yang Dewa miliki padanya? Dia atau Dewa yang akan menikahi Alra."

"Wanita itu benar-benar membawa pengaruh buruk untukmu. Apa memang ini tujuannya masuk ke rumah ini? Untuk menghancurkan keluarga kita?"

"Dewalah yang membawa Dania ke rumah ini. Dan semua berawal dari *dia*. Mama lupa?"

Monica membisu.

"Meski sekarang Dewa tak menyesali hal itu. Kami akan memulai semuanya dari awal. Tanpa atau dengan restu Mama."

***

Raka melempar pigura dalam genggamannya ke cermin di seberang ruangan. Hatinya serasa meledak dan berhamburan seperti pecahan kaca yang menyebar hampir ke seluruh lantai di kamarnya. Untuk kedua kalinya, cintanya lepas dari genggamannya. Hidupnya tak ada artinya lagi. Ia butuh sesuatu untuk meringankan kesakitannya.

Menyeret kakinya, Raka meraih kunci mobil dan berjalan keluar kamar.

Gelas demi gelas ia habiskan dan rasa sakit yang masih berdenyut di dadanya bukannya semakin mereda malah semakin terasa nyeri. Suara musik yang berdengung di telinganya semakin menambah kekusutan di kepalanya yang hampir pecah. Raka membanting gelas dalam genggamannya ke lantai.

"Hei, Tolol. Kau mengotori sepatuku."

Tangan kekar menyentuh bahu Raka dengan kasar. Tubuh Raka berputar dan butuh beberapa detik untuk menjaga keseimbangan ketika menghadap pria itu.

Raka tak punya alasan untuk memukul, tapi ia butuh merenggangkan ototnya yang dibelenggu oleh rasa sakit. Jadi, ia melempar satu tinjunya ke wajah pria itu hingga terjungkal ke lantai dengan menyedihkan. Darah menyembur dari kedua lubang hidung dan jatuh ke baju bagian depan pria itu.

"Apa kau tak tahu siapa aku?!" teriak Raka dengan tawa sumbangnya. Dia Raka Putra Saga, bukankah seharusnya ia bangga menyandang nama besar itu. Nama yang hampir memenuhi seluruh kota dan orang tentu tak berpikir dua kali untuk bersujud di kakinya. Tetapi, lihatlah dirinya sekarang. Begitu menyedihkan. Seperti itik yang

mati kehausan karena berenang di kolam.

"Apa kau mau mati?"

Pria itu menggeram marah saat menunduk dan melihat darah mengotori wajah dan pakaiannya. Bangkit dengan cepat dan melompat ke arah Raka melemparkan satu tinjunya membalas perbuatan Raka. Keduanya bergumul di lantai, saling melemparkan hantaman hingga membuat para pengunjung menjerit berusaha menghindari pergulatan tersebut.

***

Bunyi bel apartemen yang ditekan tergesa dan berkali-kali memburu Dania untuk bergegas keluar dari kamar menuju pintu. Siapa yang bertamu dengan cara tak sopan seperti ini?

Begitu membuka pintu, Dania terperangah sesaat, saat kemudian tubuhnya terhuyung ke belakang karena tubuh besar yang ambruk ke arahnya.

"Kak Raka?" Dania mendongak, bersusah payah menyeimbangkan tubuhnya dengan berat Raka yang bertumpu di tubuhnya. Lalu menatap panik ke arah darah yang mengering di bibir Raka dan lebam yang hampir memenuhi wajah Raka.

"Apa yang terjadi, Kak?"

"Dan, aku merindukanmu," bisik Raka di antara ketidaksadarannya. Memeluk Dania erat-erat di antara kakinya yang bergoyang.

Dengan sekuat tenaga, Dania memapah tubuh besar Raka menuju sofa panjang yang hanya berjarak tiga meter dari pintu. Membaringkan pria itu di sana hingga tubuhnya pun hampir menimpa tubuh Raka.

Raka menarik pergelangan tangan Dania ketika wanita itu mulai bangkit dan menjauh. Membawa wanita itu dalam pelukannya dan saat itulah kesadaran lebih mendominasi dirinya. Tahu di mana sekarang ia berbaring. Aroma dan tempat yang sangat familiar. Begitu pun dengan tubuh yang ada dalam pelukannya.

Dania membeku. Sekali lagi berniat menjauh tapi lirihan Raka yang pedih menghentikan tindakannya.

"Apa aku benar-benar telah kehilanganmu, Dan?" bisik Raka di telinga Dania.

Mata Dania memanas dan matanya berkaca dalam tangisan tanpa suaranya. Kepedihan itu, ia pernah merasakannya. Kehilangan seseorang yang sangat berarti baginya. Ia dan Raka saling mencintai dan saling memiliki. Kebahagiaan itu selalu

mengiringi dirinya dan Raka. Lalu, pilihannya yang egois membawa kehancuran bagi mereka. Membalik dunia mereka dan berganti saling menyakiti satu sama lain.

Dania menguatkan hati. Mengurai pelukan Raka dan berdiri dengan kedua lututnya di samping sofa. Kedua mata Raka sudah terbuka dan basah meski tak meneteskan tangisan.

"Apa yang harus kita lakukan, Dan?"

Dania membisu. Tak ada jawaban yang ia pikirkan atau ingin ia katakan.

"Apa Dewa memperlakukanmu dengan baik?"

"Kami mencoba saling menerima untuk anak kami." Jawaban Dania jujur meski tahu itu akan menyakiti Raka.

Sekali lagi hati Raka berdenyut nyeri. Tak bisa menahan diri menatap perut Dania. Ada anak Dewa di sana. Jika saja anak itu tak ada, Dania akan kembali ke pelukannya. Anak itulah pembawa bencananya.

"Kenapa kau memilihnya? Apa hanya karena anak itu?"

Dania mendesah resah. Ke mana pun arah pembicaraan yang dipimpin Raka tak akan berakhir baik.

"Aku mencintaimu, Dan."

Raka bangkit terduduk. Menghadap Dania dan meletakkan tubuh Dania di antara kedua kakinya. Kedua tangannya menyentuh pundak Dania. Dulu, kata-kata itu selalu mampu membuat Dania melayang bahagia. Tetapi, sekarang kata-kata itu terasa beban ribuan ton yang menghimpit jalur pernapasannya. Mengempaskannya ke dalam rasa sesak yang menyiksa.

"Dania tak tahu harus berkata apa, Kak."

"Aku tahu kau pun juga mencintaiku." Raka menangkap kedua tangan wanita itu dalam genggamannya. Menciumi punggung tangan Dania.

"Kak, Dania mohon."

Dania melepaskan tangannya dari Raka. Berdiri tegak memberikan jarak sejauh mungkin. Raka merasa kehilangan Dania untuk kedua kalinya saat tubuh wanita itu bergerak menjauhinya dengan ketidaknyamanan.

"Dania istri Dewa. Dania berusaha menerima jalan ini karena ini pilihan Dania."

"Dewa membuatmu tak punya pilihan."

Meskipun benar, Dania tak akan mengiyakan. Ada harapan sangat besar di mata Raka dan ia tak sampai hati menghancurkan harapan itu.

"Jika aku tak ingin menikahi Alra, Dewalah yang harus menikahi Alra. Apa kau siap, Dania?"

Dalam sekejap, ekspresi Raka berubah dingin dan keras. Tak ada kelembutan yang selalu diberikan untuk Dania meski melihat Dania selalu mampu menggoreskan luka di hatinya.

Dania tercekat. Jantungnya berhenti sesaat sebelum kemudian kecemasan dan kebimbangan melandanya. Apa Dewa akan menikahi Alra secara resmi dan menyembunyikan pernikahan pria itu dengannya?

"Maka Dania akan membiarkan Dewa memilih di antara kami."

Dania merasa kata itu meluncur begitu saja dan penuh kepalsuan. Demi menenangkan dirinya sendiri dan membuang apa pun yang ada di mata Raka untuknya.

Jika Raka bisa membalik meja yang ada di samping Dania, ia akan memastikan meja itu hancur hingga menjadi serpihan. Bukan Dewa saja yang tak ingin melepaskan pernikahan sialan itu, tapi Dania juga. Wanita itu masih saja berpegang teguh pada pendiriannya meski sempat goyah. Apa pun yang Dania dan Dewa miliki, tak mungkin sebesar dan sekuat itu dengan umur hubungan mereka yang masih terlalu muda. Dengan kakinya

yang terasa memijak pecahan kaca, Raka berdiri. Melangkah terseok menuju pintu dan meninggalkan jejak-jejak darah di belakangnya. Semuanya telah usai. Napasnya telah terenggut dan meninggalkan raganya yang tanpa jiwa.

Dania terduduk di sofa dengan lunglai. Melukai Raka adalah hal terakhir yang ia miliki. Merenggut kehidupan Raka seolah merenggut jiwanya sendiri. Tetapi, ia sudah menentukan pilihannya. Demi anaknya dan kakaknya.

Dewa jugakah?

Dania terkesiap ketika suara *bip* pintu apartemennya terbuka. Ia menoleh dan melihat Dewalah yang berjalan masuk dengan setelan jas dan tas di tangan kanan. Dengan raut lelah dan rambut yang sedikit kusut. Sepertinya Dewa mendapatkan pekerjaan yang cukup berat hari ini.

"Apa aku mengagetkanmu?"

Dania menggeleng dengan keras. Bergegas menutup pintu setelah Dewa masuk dan mengambil jas serta tas dari tangan Dewa.

"Apa kauingin minum? Atau langsung mandi?"

Dewa tak menjawab. Mungkin rasa lelah, atau rindu yang tiba-tiba muncul sejak Dania pergi, Tiba-tiba tangan Dewa bergerak menangkap pinggang

Dania dan menempelkan punggung wanita itu di dadanya. Mengecup leher Dania yang terbuka dan berbisik dengan suara beratnya, "Aku tiba-tiba merasa lapar."

"Aku ... aku akan menyiapkan ..." Dania tergagap. Berusaha mengurai pelukan Dewa yang membuat wajahnya memanas.

Senyum simpul terukir di sudut bibirnya sambil menatap punggung Dania yang menghilang di balik pintu kamar. Lalu pandangan Dewa teralih pada kain di atas sofa. Dewa mengambilnya. Mengenali itu sebagai jas kakaknya. Dengan rahang mengeras, Dewa membawa jas tersebut ke dapur dan memasukkannya ke tempat sampah. Dania muncul tak lama kemudian. Mulai sibuk di belakang kompor dan Dewa menunggu di balik meja pantri sambil mengamati Dania dengan dagu terpangku di telapak tangannya. Perut wanita itu mulai terlihat sedikit menonjol, tak terlalu kentara jika pakaian yang dikenakan Dania sedikit longgar. Mungkin bulan depan akan terlihat jelas.

Laki-lakikah? Perempuankah? Seorang anak dengan wajah miliknya berlari ke arahnya dan memanggilnya 'Papa', sepertinya akan menjadi bayangan yang menyenangkan untuk salah satu gambaran masa depannya. Dania dan anaknyalah satu-satunya alasan bagi Dewa untuk bahagia.

"Apa di kantor ada masalah?" tanya Dania tiba-tiba, mencoba menghilangkan kecanggungan -dirinya- dengan pembicaraan ringan sekaligus membuyarkan lamunan Dewa.

Dewa menggeleng. Menurunkan tangannya dan melirik Dania yang sekarang membuka penghangat nasi. "Bagaimana harimu?"

"Baik," jawab Dania singkat.

Sedikit tak baik dengan Kak Raka yang tiba-tiba muncul di depan pintu apartemennya dengan kondisi babak belur dan setengah tak sadar karena pengaruh alkohol. Beruntung Kak Alra datang beberapa saat lebih cepat sebelum Dewa. Ia tak bisa membayangkan reaksi Dewa jika menemukan Kak Raka di sini. Dania mulai memindahkan beberapa lauk yang disiapkan pelayan dan ia hanya menghangatkannya saja ke piring. Lalu meletakkannya di depan Dewa.

"Apa dia ke sini?"

Gerakan tangan Dania yang tengah menyendokkan nasi ke piring Dewa terhenti. Tubuhnya membeku dan wajahnya memucat sesaat. *Dia?* Sudah tentu mereka tahu siapa yang dimaksud dengan kata 'dia' dalam pertanyaan Dewa. Bahkan itu bukan pertanyaan, Dewa hanya memastikan kebenaran.

"Apa yang dia lakukan di sini?"

Dania meletakkan piring Dewa ke hadapan pria itu. Menghindari tatapan Dewa yang menusuk.

"Kenapa kau setegang itu, Dan? Apa ada yang kalian sembunyikan di belakangku?"

"Kak Raka hanya mabuk," jawab Dania cepat.

"Apa dia sering ke sini saat mabuk?"

Dania mengangguk setelah beberapa saat.

"Apa dia sering bermalam di sini saat mabuk?"

Dewa baru ingat, setiap kakaknya pulang dari pesta, ia tak pernah melihat kakaknya bermalam di rumah. Jadi, selama ini kakaknya bermalam di sini? Sungguh menjijikkan!

"Ya, dia biasa menggunakan sofa di ruang depan." Dania merasa tolol akan jawaban jujur yang keluar dari bibirnya. Menunggu dengan tegang reaksi Dewa.

Dewa mendengkus. "Besok aku akan mengganti sofa yang baru."

Dania masih membeku. Mencerna dengan baik reaksi Dewa. Ia pikir, Dewa akan mengamuk. Menggerung seperti beruang yang tertusuk lidi di kukunya sebelum memastikan aksesnya dan Kak Raka benar-benar tertutup. Tetapi, reaksi terlalu

tenang Dewa malah membuatnya terheran.

"Aku berpikir kau akan menutupi kedatangannya dariku."

Dania masih melongo. Menatap Dewa yang sibuk mengunyah makan malam pria itu dengan sikap santainya.

"Besok-besok jangan sampai kau membuka pintu itu untuknya lagi. Atau kita cari tempat yang baru? Aku bisa mendapatkan yang lebih dari ini."

"Aku merasa nyaman di sini."

"Kenapa? Apa karena dia?"

Sekali lagi Dania dibuat menegang dengan pertanyaan Dewa.

"Kau tahu bukan karena itu, Dewa." Suara Dania lembut, meminta pengertian Dewa.

Dewa mengangkat bahu menerima jawaban Dania. Ya, saat Dania berkata selembut itu, tentu ia tak punya alasan untuk merongrong kecemburuan yang sejujurnya sulit ia tahan meski hanya di dalam hati.

"Baiklah."

***

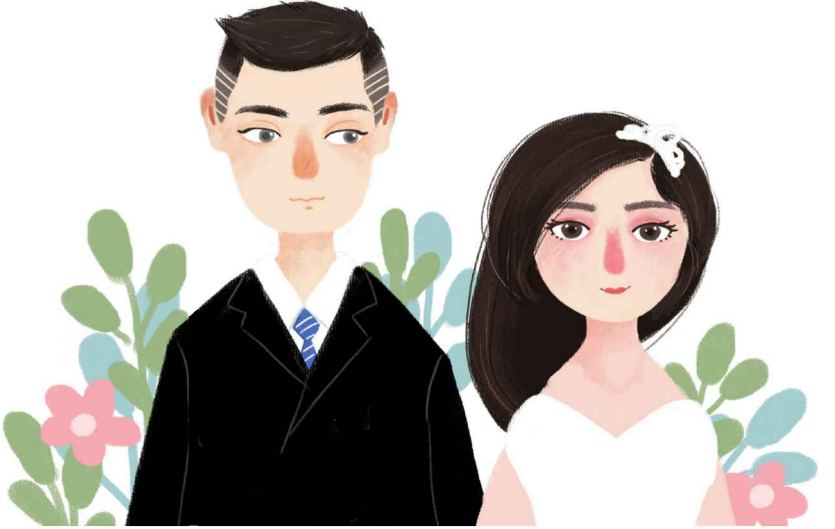

PART 8

"Apa yang dia katakan hingga membuatmu begitu resah, Dan?"

Pertanyaan Dewa menghentikan Dania yang hendak berbalik memunggunginya. Entah berapa puluh kali ia menghitung Dania yang berganti-ganti posisi di sampingnya. Ia mengabaikannya, mungkin karena pengaruh kehamilan sehingga perut wanita itu bermasalah dan mengganggu tidurnya. Namun, semakin lama gerak keresahan Dania mulai mengganggunya. Dan sungguh, ia merasa bersalah telah menegur Dania. Kepalanya sangat pusing karena pekerjaan kantor yang menumpuk, perutnya

yang lapar sudah terisi dan badannya yang lengket sudah segar. Sekarang, ia ingin memejamkan mata untuk beristirahat untuk menghadapi pekerjaan yang masih menggunung dengan otaknya yang jernih.

"Apa ... apa aku mengganggumu?"

Ya, batin Dewa dalam hati. Pemikiran tentang Raka yang mampu memengaruhi Dania hingga tak bisa tidur seperti ini, tentu saja mengganggu pikiran Dewa.

"Apa yang kaupikirkan?"

'Apa kau akan menikahi Alra?' Pertanyaan itu sudah diujung lidah, tapi kepala Dania menggeleng lebih cepat.

"Apa karena kedatangannya? Apa yang dia katakan hingga membuatmu tak bisa tidur?"

"Aku akan tidur," ucap Dania lirih penuh sesal, lalu menyatukan kedua telapak tangan dan menyelipkannya di antara pipi dan bantal. Memejamkan mata dan menahan diri untuk menggerakkan tubuh meski ingin menarik selimutnya hingga dada.

Dewa pun tak mendesak lagi. Matanya sudah sangat mengantuk dan berpikir tentang Raka hanya akan membuat pikirannya lelah. Dengan lembut, ia

menaikkan selimut Dania hingga ke bahu. Mengelus sisi kepala Dania dan mulai mencari posisi nyaman untuk terlelap.

Dania membuka satu matanya dengan perlahan, mengintip wajah Dewa yang mulai terlelap dari samping. Pria itu sangat tampan dengan hidungnya yang menjulang tinggi dan lurus. Apakah anaknya akan setampan itu nanti?

Kebahagiaan itu seketika melenyapkan keresahan yang mendera hati Dania sejak kehadiran Raka di apartemennya beberapa saat yang lalu. Sambil menikmati ketampanan wajah Dewa, kantuk perlahan membuatnya terlelap dengan seulas senyum di kedua sudut bibirnya.

***

"Aku akan mengantarmu."

Dewa sudah menyimpul dasinya dengan rapi dan mengambil jas di lemari Dania yang tak sebesar miliknya dan hanya muat beberapa pakaian di sisi lemari yang disediakan Dania untuknya. Sambil memakai jasnya, sudut matanya menatap Dania yang masih sibuk di depan cermin.

"Kak Rich baru saja menelpon dan sedang dalam perjalanan menjemputku," jawab Dania

sambil mengoleskan pelembab di bibirnya.Dewa tertegun tak percaya dan menghadapkan seluruh wajahnya ke arah Dania.

"Setelah pulang dari rumah sakit, aku akan mampir ke kantormu untuk makan siang. Bagaimana?" tawar Dania menyela penolakan yang siap meluncur dari bibir Dewa.

Dewa menutup kembali mulutnya dan raut tak terima masih tetap menghiasi wajahnya. Melangkahkan kaki mendekati Dania dan mengambil ponsel dalam genggaman Dania lalu mengacung-acungkannya di depan dada Dania. Dewa sudah cukup mengalah, Dania akan memeriksakan kandungannya ke rumah sakit dan mengganti dokter kandungan wanita itu dengan Richard. Setelah perjalanan panjang dalam waktu lima hari lewat udara maupun darat, sedikit banyak kandungan Dania yang masih lemah pasti mengalami tekanan yang berat. Demi kesehatan anaknya ia mengikuti kemauan Dania untuk memastikan janin dalam kandungan istrinya baik-baik saja. Namun, membawa Richard terlalu dekat dengan kehidupan mereka membuatnya merasa masih berada di garis kewaspadaan.

"Aku membelikanmu ponsel bukan untuk membuat janji yang tak kusukai, Dan," cecar Dewa.

"Dia kakakku, Dewa. Lagi pula, kau tak perlu jalan memutar untuk mengantarku ke rumah sakit," dalih Dania.

"Aku sama sekali tak merasa terepotkan karena anakku."

"Aku tahu." Dania tersenyum. "Jadi, bolehkah aku mampir ke kantormu siang nanti?"

Dewa menggeram lirih. "Pastikan kau menepati janjimu kali ini."

Terakhir kalinya Dania berjanji untuk makan siang bersama bukankah pengalaman yang bagus. Dania mengangguk dengan yakin.

"Katakan pada kakakmu untuk tidak membuat acara makan siang denganmu sebelum dia menawarkannya. Apa kau mengerti?"

Sekali lagi Dania mengangguk.

***

"Tekanan darah normal, denyut jantung bayi juga sudah membaik dari terakhir kali kakak memeriksa, tapi ... Hb mu rendah." Richard meletakkan lembaran kertas yang dibacanya kembali ke meja. "Apa kau sering merasa pusing? Wajahmu juga masih pucat."

Dania mengangguk.

"Pola makanmu?"

"Masih sering mual."

"Vitaminmu?"

"Dania meminumnya setiap hari meski setelah makan juga kembali muntah."

"Kau bisa makan sedikit-sedikit saat mualmu hilang. Camilan-camilan yang bergizi atau buah-buahan yang tidak memancing mualmu."

"Dan akan mencobanya."

"Oke, kakak bisa tenang jika kau dan kandunganmu baik-baik saja." Richard menutup berkas milik Dania dan meletakkannya di ujung meja. Lalu melirik jam di dinding dan bertanya, "Waktunya istirahat. Apa kauingin makan siang bersama kakak dan Zaffya? Mungkin kalian bisa berbagi pengalaman tentang kehamilan."

Dania menggeleng. "Dan harus ke kantor Dewa."

Richard berdecak, "Kenapa bukan dia yang menjemputmu?"

"Dan yang bersikeras untuk datang ke sana. Sepertinya pekerjaan Dewa banyak yang menumpuk karena perbuatan Dania kemarin."

"Dia memang butuh diberi sedikit pelajaran." Richard mendesah pendek. "Apa dia memperlakukanmu dengan baik?"

"Kami baik-baik saja, Kak," yakin Dania. Mengangkat tasnya dan mulai berdiri. "Dan akan pergi sekarang."

"Kakak akan mengantarmu ke depan. Sepertinya Zaffya sudah menunggu di depan juga." Richard berdiri dan melepas jas putihnya. Mengambil ponsel yang bergetar di meja dan mengangkatnya sambil memutari meja. "Hai, Zaf."

***

"Di mana kau sekarang?" tanya Dewa dengan ponsel tertempel di telinga sambil melangkah keluar lift. Melintasi lorong menuju ruangannya yang terletak di ujung selatan bangun. Ya, di lantai ini hanya ada tiga ruangan khusus. Ruangan Raka, dirinya, dan ruang meeting khusus jajaran direksi di bagian tengah.

"Lobi."

"Apa kauingin aku ke bawah?"

"Tidak perlu. Aku sedang di depan lift."

"Baiklah. Kutunggu di ruanganku."

"Ya. Aku akan menutup ponselku."

Dewa menurunkan ponselnya setelah Dania mengakhiri panggilannya. Keningnya mengerut ketika dari dinding kaca ruangannya, ia melihat seseorang duduk di salah satu set sofa miliknya. Ia melambatkan langkahnya dan berhenti di depan meja sekretaris untuk bertanya.

"Siapa yang ada di ruanganku? Bukankah aku sudah mengatakan untuk membatalkan pertemuan setelah makan siang?"

"Nona Alra dari NOSCA."

Sekali lagi Dewa memandang ke arah ruang kerjanya.

"Tuan Raka berpesan untuk mengarahkannya ke ruangan Tuan," jawab Shelly takut-takut dengan suara yang semakin melirih.

'Jadi dia benar-benar melempar wanita itu padaku?' dengkus Dewa. Tadinya ia berpikir, Raka akan mengalah karena ia meletakkan Dania sebagai tameng dari kesepakatan yang ia tanda tangani. Tetapi, sepertinya Raka benar-benar tak membuat jalannya semudah itu.

"Sambungkan aku dengannya," perintah Dewa sebelum masuk ke ruang kerjanya.

Alra berdiri ketika suara pintu di belakangnya

terbuka. Ia berdiri dan menyambut Dewa dengan senyum memesona terbaik yang ia miliki. Gosip tentang kandasnya pertunangan akbar Dewa Putra Sagara dan Luisana Zaffya, tentu menjadi kabar angin yang menyejukkan hati hampir seluruh wanita-wanita di seantero negeri. Meletakkan Dewa menjadi salah satu bujangan paling diminati. Bahkan saat pria itu masih bertunangan saja, para wanita tak henti-hentinya menatap penuh puja secara terang-terangan. Tentu saja sekarang adalah kesempatan emas yang tak akan dilewatkan wanita mana pun.

"Hai, Dewa."

Dewa tak membalas senyum maupun sapaan Alra, melewati wanita itu dengan sikap dinginnya dan duduk di kursinya.

"Apa yang membawamu ke sini?"

Alra merasa kesal diabaikan oleh Dewa, tapi ia tetap mendekati meja Dewa dan berdiri di depam meja pria itu dengan kepercayaan dirinya yang seperti biasa.

"Kurasa kau tahu alasan keberadaanmu di sini. Papa ingin kita lebih dekat sebelum menjajaki hubungan yang lebih serius."

"Apa kau sudah memutuskan siapa pilihanmu?"

Alra mengernyit.

"Ada dua penerus Sagara. Kenapa kau tidak memilih jalan yang mudah dan menangkap mangsa yang lebih besar."

"Kakakmu?"

Dewa hanya mengangkat bahunya. Lalu bersandar dengan santai dan menggoyang-goyangkan kursinya dengan gerakan pelan.

"Aku lebih tertarik padamu," jawab Alra ringan.

"Ya, aku tahu alasannya. Aku lebih muda dan lebih tampan daripada dia. Tapi, percayalah. Aku tak semenarik itu."

Alra bergeming. Mengiyakan pernyataan Dewa dalam diamnya. Umurnya lebuh mudah satu tahun dengan Dewa. Lagi pula, memangnya siapa yang tak tertarik dengan Dewa Putra Sagara? Meski Raka Putra Saga juga tak kalah menariknya. Menaklukkan seorang Dewa tentu adalah kebangaan yang patut disombongkan kepada semua orang.

Lampu telepon di ujung meja Dewa berkedip dan Dewa langsung mengangkatnya.

"Jika kau berpikir aku akan menjadi pahlawan untuk perusahaan, kau salah besar!" ucapnya penuh penekanan tanpa basa-basi.

"Kau harus menghadapi masalahmu sendiri. Kau yang bertanggung jawab atas berkas yang kau tandatangani."

Dewa berdecak. "Kau tak akan mendapatkan apa yang kauinginkan, aku pastikan itu."

"Kaupikir aku akan berhenti hanya karena gertakanmu?"

"Maka kau akan kehilangan keduanya." Dewa membanting gagang telepon dan membuat Alra sempat tersentak kaget.

"Aku tak tertarik menikah denganmu," lanjut Dewa.

Jawaban tanpa perasaan Dewa tentu membuat Alra terkesiap kaget untuk kedua kalinya. Suaranya mengering ketika bertanya ingin tahu, "Kenapa?"

"Apa aku harus mengatakan padamu alasanku?"

"Aku tak keberatan menjalani pernikahan dengan kesepatakan antar perusahaan. Kita bisa mengaturnya seperti yang kauinginkan."

Dewa bangkit dari duduknya. Berjalan menuju pintu dan membuka pintu ruang kerjanya lebar-lebar untuk Alra. "Aku sedang menunggu seseorang."

Sisa-sisa harapan memudar digantikan raut sakit hati yang sejak tadi ia sembunyikan, kini muncul ke permukaan.

"Apa dia lebih penting dari kestabilan

perusahaanmu?"

"Aku bisa mengurus perusahaanku dengan baik meski ayahmu menuntutku. Sampaikan itu pada ayahmu."

Alra menyambar tasnya di kursi dan berjalan menghentak di lantai menuju pintu. "Kau benar-benar tak punya hati, Dewa."

"Ah, jika kau tak keberatan menjalani pernikahan dengan kesepatakan antar perusahaan, kau bisa menjadikan kakakku sebagai pilihanmu. Kuyakinkan padamu, Rakalah tujuan utamaku mengajukan kesepakatan ini."

"Itu tak tertulis di berkas yang kau tanda tangani."

"Namaku juga tak tertulis di sana secara mendetail."

Alra diam. Ditolak mentah-mentah oleh seorang pria bukanlah hal pertama yang ia alami, tapi rasa kesal dan dongkol yang ditimbulkan masih tetap membuatnya meradang. Hanya saja, kali ini ia mampu menahannya hanya di dalam hati. Meski rasa penasaran siapa seseorang yang ditunggu Dewa menggelitik hatinya.

"Tuan." Shelly mendekat dengan kotak makanan berwarna hitam yang bertumpuk empat

susun berada di kedua tangannya.

Dewa maju selangkah keluar dari ruangannya dan mengulurkan tangan mengambil makanan yang sudah ia pesan untuknya dan Dania. Namun, tanpa sengaja sudut matanya menangkap gerakan di ujung lorong yang membuatnya terpaku dan darahnya mendidih.

***

Senyum Dania mengembang ketika dinding kaca ruangan Dewa sudah terlihat. Ia mempercepat langkahnya tapi harus berhenti ketika melihat seseorang di ruangan Dewa. Seorang wanita dengan rambut bergelombang hitam, tengah berdiri di depan meja Dewa. Sepertinya mereka sedang terlibat pembicaraan yang serius. Dania memundurkan langkah, menyembunyikan diri dari jangkauan pandangan Dewa.Menunggu di kursi sepertinya hanya akan membuatnya canggung, Dania pun memilih berbalik dan berjalan kembali ke arah lift di sebelah utara.

"Kenapa kau kembali, Dan?"

Dania menghentikan langkahnya. Kepalanya menoleh dan melihat Raka bersandar di pinggiran pintu ruangan pria itu. Ya, jarak ruangan Dewa dan Raka memang hanya terpisah oleh ruang *meeting* di

tengah, dan lift yang di terletak di sebelah utara. Dengan ruangan Dewa yang ada di sebelah selatan, tentu Raka bisa melihat kedatangannya yang melintasi ruangan pria itu saat menuju ruangan Dewa dan kembali hanya dalam hitungan detik.

Dania memaksa satu senyum tipis untuk Raka.

"Dania ..." Dania tak tahu kenapa suaranya terdengar segugup ini.

Raka tak membalas senyum basa-basi yang diberikan Dania. Sudah cukup darahnya bergemuruh melihat Dania yang melintasi ruangannya tanpa sedikit pun menoleh ke arahnya seolah Dewa adalah pusat dunia wanita itu. Dulu, ruangannyalah yang selalu menjadi tempat tujuan Dania. Satu-satunya tempat Dania menghabiskan waktu selain di apartemen dan kampus.

"Apa kau merasa tak mampu bersaing dengan Alra?"

Dania mengerjap dengan pertanyaan Raka yang membuatnya tak nyaman dan terdengar tak bersahabat. Masih berusaha mencerna dengan perubahan sikap Raka padanya, Dania tak menyadari ketika tiba-tiba Raka menarik lengannya dan mendorongnya ke dinding lalu mengurung tubuhnya dengan tubuh tinggi Raka.

"Kakkk!"

Dania berusaha menjauh dengan meletakkan kedua tangannya di dada Raka. Kepala bagian belakang dan seluruh punggungnya sudah menempel di dinding dan Raka masih berusaha lebih dekat.

"Aku membiarkan Dewa memilih, kau atau perusahaan."

Dania tercekat untuk kedua kalinya. Manik kelembutan Raka yang biasa diberikan untuknya kini berubah begitu dingin dan membekukan tulang punggungnya dengan jarak mereka yang sedekat ini.

"Jadi, Dan. Apa yang akan kaulakukan sekarang?"

Raka menunduk, perlahan melenyapkan jarak di antara wajah mereka dan seringai tersamar di sudut bibirnya. Dania tak tahu. Ingin menangis tapi jelas menangis bukan solusi atau akan membantunya keluar dari situasi pelik ini. Raka bukan lagi pria yang ia kenal, pria itu berkeras memberinya pilihan bahwa melepaskan Dewa adalah satu-satunya jalan.

Raka semakin merapat, desah napas Dania masuk ke dalam hidungnya dan godaan untuk mencicipi bibir ranum Dania tak mampu ia abaikan dengan jarak tubuh mereka yang serapat ini.

Dania memutar wajahnya ke samping dan terkesiap menemukan Dewa dan wanita bernama Alra baru saja keluar dari ruangan Dewa. Dari

jarak sejauh ini, Dania bisa merasakan kemarahan bergemuruh keras menembus jarak di antara mereka. Seketika Dania memutar wajahnya menghadap Raka dengan niat memperingatkan pria itu. Kesalahan yang besar, karena kini Raka malah menangkap bibirnya. Sapuan lembut membelai bibirnya, hanya beberapa saat sebelum kemudian tubuh Raka melayang menjauh darinya.

Braakkkk ....

Mata Dania membeliak, oleh Dewa, ciuman Raka, dan Dewa yang kini menyarangkan tinju-tinjunya di wajah Raka. Suara kerasnya yang memanggil Dewa hanya berakhir menyedihkan menyakiti tenggorokannya.

Kemarahan yang dibakar kecemburuan benar-benar menulikan telinga Dewa. Fokusnya hanya pada bagaimana ia akan menghancurkan wajah Raka. Darah yang memenuhi hidung dan bibir Raka sama sekali tak mampu menghapus ingatannya ketika bibir kurang ajar itu menyentuh bibir Dania.

Dania panik, matanya menyalang ke sekeliling mereka. Membentak ke arah sekretaris Raka yang masih terpaku melihat pertempuran kedua atasan mereka.

"Apa yang kalian lakukan?! Panggil keamanan!!"

Salah satu sekretaris mengerjap, langsung

mengangkap gagang telepon dan menghubungi kemanan.

Saat Dania menoleh, kondisi sudah berbalik. Raka menghantamkan tinjunya ke wajah Dewa. Raka bangkit dan Dewa tersungkur dengan punggung membentur dinding lorong. Dania memekik dengan histeris dengan kedua tangan membekap mulut. Air mata membanjir. Dania merasa sudah hampir kehilangan kesadaran ketika keamanan muncul di ujung lorong dan berlari ke arah mereka. Perlahan, teriakan Dewa yang memanggil namanya samar-samar terdengar naik turun mengalun di telinganya. Sedetik kemudian, ia merasa tubuhnya limbung ke arah lantai.

"Dann!!"

Dewa mendorong kedua keamanan yang mencekal kedua lengannya dan melompat ke arah Dania. Menangkap pinggang wanita itu di detik-detik terakhir sebelum tubuh Dania membentur lantai.

"Aku bersumpah akan membunuhmu jika sesuatu terjadi pada mereka!" sumpah Dewa penuh kebencian.

Alra masih terpaku, berusaha memahami situasi di sekitar dengan rentetan adegan-adegan yang berlangsung dalam sekejap. Matanya bergerak

melihat wanita mungil asing itu dalam gendongan Dewa. Melewatinya seolah dia berubah jadi makhluk tak kasat mata dalam beberapa menit terakhir.

M*ereka?'* Alra tak bisa menahan rasa penasarannya akan kata mereka yang terselip di ancaman Dewa.

Raka pun menepis cekalan kedua keamanan di lengannya dengan kasar. Mengusap rasa basah di sudut bibirnya dan rasa perihnya semakin terasa.

"Sepertinya aku tak punya pilihan selain menikah denganmu." Raka mengusapkan bekas darah di punggung tangannya dengan sapu tangan. Lalu mendongak menatap Alra dan melanjutkan. "Kuharap kau mau bekerja sama dengan baik."

Alra mengerjap tak percaya. "Kenapa?"

"Apa matamu buta?" Emosi Raka benar-benar tak terkendali dan pertanyaan Alra membuatnya semakin kesal. "Pilihanmu hanya satu. Menikah denganku."

Raka berbalik tak akan menjelaskan lebih jauh meski Alra mengejarnya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang Dewa dan Dania. Dan wanita itu benar-benar membuatnya semakin sakit kepala. Derap langkah stiletto yang semakin mendekat di belakangnya terdengar semakin nyaring.

"Siapa wanita itu?" Alra berhasil mengejar Raka tepat di depan ruangan pria itu. Merasa ngeri dengan wajah Raka yang hampir dipenuhi darah dengan jarak sedekat ini.

"Pulanglah. Kau bisa menemuiku besok atau kapan pun kau ingin. Tidak sekarang." Raka masuk ke ruangannya dan menutup pintu dengan keras tepat di depan wajah Alra.

Alra menyunggingkan senyum tipis penuh kesinisan dan tak percaya dengan keacuhan Raka dan Dewa. Apa kakak beradik itu mengabaikan dirinya karena anak kecil itu? Alra dibuat geram dan mencari tahu siapa anak kecil itu adalah tujuan pertamanya setelah keluar dari gedung sialan ini. Mungkinkah anak kecil itu seseorang yang sedang ditunggu oleh Dewa?

***

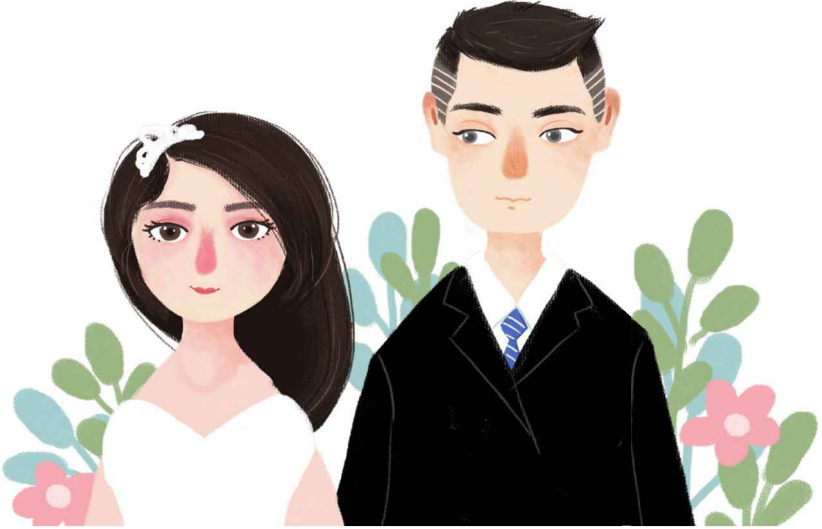

PART 9

Dewa menepuk pelan pipi Dania. Menunggu respon dengan panik. "Dan? Dania," panggilnya dengan lembut.

Bulu mata Dania bergerak, matanya perlahan membuka dengan pusing ringan di kepala menyambut kesadarannya. Dania meringis, menyentuh kepalanya dan menggumamkan erangan lirih.

"Minumlah." Dewa mengangkat sedikit kepala Dania dan menyodorkan secangkir teh hangat ke bibir Dania.

Dania menyesapnya dua kali dan kehangatan yang melewati tengorokannya seketika melenyapkan rasa pusing di kepalanya.

"Kau benar-benar membuatku khawatir, Dan. Apa kau merasa pusing? Atau sesak?"

Dania mengangkat badannya dan duduk mencari posisi yang nyaman.

"Wajahmu." Dania mengangkat tangannya dan menyentuh lebam di bawah mata kiri Dewa serta sudut bibir yang pecah dengan darah yang sudah mengering.

"Aku baik-baik saja." Dewa menurunkan tangan Dania dari wajahnya.

"Lukamu harus diobati, Dewa. Katakan pada sekretarismu untuk membawa kotak obat kemari."

"Aku akan—"

"Sekarang," tegas Dania dan hendak berdiri dengan kedua kakinya.

"Berbaringlah," geram Dewa mengalah dan menahan pundak Dania agar kembali duduk di sofa, kembali rebah. "Aku akan menyuruh sekretarisku."

Pandangan Dania mengikuti Dewa yang berjalan menjauh menuju meja dan memerintahkan untuk membawa peralatan P3K ke ruangannya. Namun, sebelum Dewa meletakkan kembali gagang

telepon di tempatnya, pintu terbuka dan muncul seorang wanita tinggi dengan kotak P3K di tangan kanannya.

"Aku baru mendengar tentang perkelahian kalian beberapa menit yang lalu," ungkap wanita itu menyatakan alasannya tiba-tiba muncul.

"Kau sudah datang?"

Wanita itu berjalan mendekati sofa dan meletakkan kotak P3K di meja. Lalu mengambil tempat di sofa dan mulai membuka kotak berwarna putih itu sambil berkata, "Duduklah. Aku akan mengobati lukamu."

Dewa tak berkata apa pun. Duduk di samping wanita itu.

Tangan wanita itu sibuk mengeluarkan beberapa benda dari dalam kotak.

"Kau benar-benar menghancurkan wajah Raka. Kurasa, sebaiknya ia tak pulang ke rumah selama beberapa hari atau Tante akan terkena serangan jantung."

"Diamlah, Mikha. Jangan bahas pria itu di ruanganku."

Dania mengerutkan kening dengan keakraban yang langsung melekat di antara Dewa dan wanita bernama Mikha itu. Belum dengan kedekatan

tanpa kecanggungan antara satu sama lain, ketika Mikha menundukkan wajah ke arah Dewa yang bersandar di punggung sofa. Memercayakan wajah pria itu dalam perawatan Mikha, membuat Dania memperhatikannya dengan tak nyaman. Wanita itu tampak begitu dekat dengan Dewa dan wajah mereka hampir bersentuhan yang Dania pikir terlalu berlebihan.

Dania menundukkan pandangannya, tak tahan dengan pemandangan yang menciptakan cubitan kecil di dadanya. Saat itulah ia baru tersadar, beberapa kancing dress bagian depannya terbuka dan ia rasa tali bra di belakang punggungnya pun terlepas.

"Dewa?!" Dania terkesiap kaget dan terduduk dengan cepat.

Seketika Dewa menegakkan punggung dengan mata melebar terkaget.

"Ada apa?"

"Siapa ... siapa yang melakukan ini?" Dania menggenggam belahan dressnya di depan dada dan wajahnya memanas oleh rona dan rasa malu.

Dewa mendesah pendek. "Kau seperti kesusahan bernapas, jadi aku melepas tali bramu dan ..."

"Cukup!"

Wajah Dania semakin tertunduk. Belum dengan keberadaan orang lain di ruangan ini yang membuatnya semakin malu. Ia pun berdiri dan berjalan ke arah kamar mandi dengan cepat. Sempat mendengar teriakan Dewa yang menyuruhnya untuk melangkah dengan hati-hati.

"Kenapa dia malu? Ini bukan pertama kalinya aku melepas pakaiannya," gumam Dewa pada Mikha.

"Apa kauingin petugas kesehatan memeriksa dan memberimu obat untuk pereda nyeri?"

Mikha memutus pandangan Dewa yang masih memperhatikan pintu kamar mandi. Kata-kata Dewa dan seulas senyum tipis di bibir Dewa membuat hatinya memanas. Bukan tanpa alasan ia datang ke perusahaan ini dan menawarkan posisi yang sejujurnya enggan ia pegang. Jika bukan untuk suatu tujuan yang sangat besar.

"Tak perlu. Kau bisa keluar sekarang."

Sekilas kekecewaan melintas di wajah cantik Mikha, dengan cepat ia menampilkan senyum selebar mungkin dan menjawab, "Aku harus mengobati lukamu terlebih dahulu atau aku akan mengatakan pada Tante tentang keributan ini?"

"Ck, kau mengancamku?"

Dewa kembali menyandarkan kepalanya ke punggung sofa lagi dengan mata terpejam. Ia tak takut ancaman Mikha, tapi lebih karena Dania yang bersikeras bahwa wajahnya perlu penanganan.

"Anggap saja begitu."

Mikha kembali mendekatkan wajah mereka dan mulai mengoleskan antiseptik di sudut bibir serta kulit di bawah mata kiri Dewa. Dan berada sedekat ini dengan wajah Dewa adalah kesempatan yang tak akan datang dua kali. Wajah Dewa masih dan selalu setampan seperti biasanya. Sudah seharusnya Dewa didampingi oleh wanita yang memiliki kecantikan yang sama memesonanya. Dania, anak kecil itu masih terlalu ingusan dan naif untuk mempertahankan pernikahan yang bahkan tak akan diakui oleh siapa pun.

"Kau menolak kesepatakan dengan NOSCA?" Mikha memecah keheningan.

"Kecuali dia ingin jadi istri keduaku."

"Kenapa kau tidak menawarkan kesepakatan dengan perusahaan ayahku?"

"Dan kau sebagai hadiahnya?"

Mikha terkekeh. "Mungkin aku tak keberatan sebagai istri keduamu," godanya meski ia serius

mengucapkan hal tersebut.

"Aku tak suka saat memikirkan akan meniduri temanku sendiri. Rasanya seperti ... menyetubuhi saudaraku."

Mikha memukul lengan Dewa dan matanya membeliak kesal. "Apa seburuk itu?"

Dewa terbahak. "Aku bercanda."

"Apa tubuhku seburuk itu?"

Mikha berdiri. Memutar tubuhnya di hadapan Dewa memamerkan lekuk tubuhnya yang tentu lebih segala-galanya dibandingkan Dania.

Dewa mengerutkan kening, mengamati tubuh Mikha dari atas ke bawah dengan mata menyipit. "Sepertinya tidak seburuk milik Alra," gumamnya sambil mengedikkan bahu.

"Bagaimana dengan ini?"

Mikha membungkuk di depan wajah Dewa. Cukup atasan putih dengan dua kancing teratas yang dibuka memperjelas belahan dadanya. Kini dengan posisi seperti itu malah mempertontonkan hampir setengah buah dadanya.

Dewa memutar kedua bola matanya dengan jengah. Tingkah Mikha yang terlalu akrab seperti ini terkadang membuatnya tak nyaman sebagai seorang pria.

"Aku tak akan berkomentar apa pun. Aku hanya tahu bentuk payudara milik istriku."

"Ckckck." Mikha menyembunyikan rasa kecewanya dengan decakan kesalnya. Duduk di sisi Dewa sambil menggerutu, "Itulah kelemahanmu, Dewa. Kau terlalu lurus. Setelah begitu setia dengan Zaffya selama delapan tahun lebih dan kesetiaan itu menghancurkanmu, apa kau pikir anak itu tidak akan mengkhianatimu suatu saat nanti?"

Wajah Dewa berubah datar dalam sekejap, matanya menatap tajam ke arah Mikha. "Aku bisa pastikan Dania tidak akan meninggalkanku. Atau dia akan kehilangan anaknya."

Mikha mengangguk paham tapi ekpresi wajahnya tampak bosan.

"Sekarang, aku yakin hal itu akan membuatnya bertahan.Tapi, kau tahu dia masih berumur dua puluh tahun. Umurnya masih terlalu muda untuk menjadi seorang ibu. Mengurus anak tak akan semudah seperti apa yang ada di bayangannya saat ini. Bahkan, orang dewasa pun tidak semudah itu menghadapi seorang bayi dengan segala kekacauannya. Muntahan, popok, dan tangisan yang tak ada habisnya. Tidak memberi apa pun selain sakit kepala. Lalu saat ia merasa hidupnya kacau dan tak mampu menahan semua gejolak

itu, satu-satunya hal yang bisa dilakukan oleh jiwa mudanya yang labil hanyalah pergi." Mikha berhenti. "Kehilangan anak? Bahkan mungkin ia berharap bisa melenyapkan anak dan tangisannya."

Kali ini wajah Dewa benar-benar dibuat membeku dan pucat.

"Kenapa? Apa kau malu aku akan menjadi bahan perbincangan teman-temanku karena kehamilan ini?"

Dewa teringat kalimat yang diucapkan Dania dalam kekalutan wanita itu.

"Dan kau, kaulah yang telah menghancurkan masa muda. Pernikahan penuh paksaan dan bayi yang hadir tanpa kalian sangka. Kau tak benar-benar sungguh mengharapkan kalian berdua bahagia dengan awal yang—"

"Hentikan, Mikha!" sergah Dewa tajam. "Keluarlah."

Mikha diam. Keduanya saling bertatapan dengan keras selama sekian detik lalu Mikha bangkit dan berjalan keluar.

***

Dania mematikan keran air dan terpaku ketika suara tawa Dewa dan Mikha samar-samar terdengar

dari dalam kamar mandi. Dania mendekati pintu, mengintip di antara celah pintu yang kecil tapi cukup memberinya pemandangan Dewa dan Mikha. Wanita itu tengah berdiri menutupi tubuh Dewa yang duduk di sofa, dan tengah mempertontonkan bentuk tubuhnya yang seketika membuat Dania minder.

Tak tahan dengan cubitan yang semakin nyata di dadanya jika memilih melihat kemesraan itu lebih jauh lagi. Dania menarik pintu kamar mandi hingga tertutup rapat ketika tubuh Mikha membungkuk di depan wajah Dewa yang duduk di sofa. Ia pun kembali mendekati wastafel, menyiram wajahnya dengan air dingin. Bahkan Dewa tak pernah tersenyum selebar itu ketika dengannya. Dania menunggu, menenangkan gemuruh kecil di hatinya sebelum kembali menuju pintu. Menghela napas sekali dan memutar gagang pintu dan keluar. Mikha sudah tak ada di ruangan ini, sedikit melegakan napas Dania.

"Apakah ini cemburu?" Benak Dania bertanya.

Dania menggeleng pelan. Ia belum siap menghadapi hubungan yang sedalam itu. Setelah wanita bernama Alra, dan sekaran Mikha. Dani belum siap melawan wanita-wanita itu memenangkan hati Dewa. Mereka terlalu kuat dan sempurna dibandingkan dirinya. Gadis biasa yang

hanya memiliki janin dalam kandungannya, yang memaksa sang ayah tetap di sisinya.

"Cepat kemari, Dan."

Dewa melambai pada Dania yang baru saja keluar dari kamar mandi dan masi terbengong di depan pintu toilet. Dania terkesiap kecil dan berjalan memilih duduk di sisi Dewa.

"Sepertinya kau sangat akrab dengan sekretarismu?" tanya Dania ketika duduk di samping Dewa.

"Ya, Tania tiba-tiba mengundurkan diri karena masalah keluarga. Aku kesulitan menemukan seseorang yang bisa mengatur jadwalku dengan baik dan aku tak punya waktu beradaptasi dengan sekretaris yang baru. Jadi, saat Mikha menawarkan diri, kupikir tak masalah. Kami sudah saling mengenal sejak kuliah dan berteman baik." Dewa membuka satu persatu kotak makanan di meja dan menatanya.

"Dia temanmu?"

Dewa mengangguk singkat, menyodorkan sepasang sumpit pada Dania. "*Chinese food,* apa kau suka?"

Dania mengangguk. Mengulurkan tangan ke arah meja dan mulai menyumpit salah satu

dumpling, menyelupkan ke dalam saus, dan menyuapkannya ke mulut. Kepalanya mengangguk-angguk pelan dengan rasa nikmat dan gurih yang langsung memenuhi rongga mulutnya. Selama beberapa menit keduanya terdiam menikmati makan siang.

"Jadi, bagaimana hasil pemeriksaanmu?"

"Kami baik-baik saja. Denyut jantung normal, dia sudah sebesar buah jeruk limau. Kak Rich juga memberiku videonya. Apa kauingin lihat?"

Dania menengok ke kanan dan kiri mencari tasnya yang terletak di samping kirinya. Dewa mengangguk. Dania meletakkan sumpitnya dan merogoh tas di sampingnya. Mengeluarkan ponsel dan jarinya mulai bermain-main di layar ponsel. Tak lama, ia menyodorkan ponsel itu ke arah Dewa.

"Apa wajahnya mirip denganku?"

Dania terkikik. "Wajahnya sudah mulai terbentuk, tapi belum sempurna. Kemungkinan bulan depan kita bisa melihat jenis kelaminnya."

Cukup lama Dewa memandang video tersebut. Mengulangnya hingga tiga kali dan ia merasa tak akan pernah bosan menonton video itu meski memutarnya ribuan kali.

Dania tersenyum, ketakjuban di wajah Dewa

menularkan kebahagiaan mengembang di dadanya. "Kurasa dia laki-laki."

"Dari mana kautahu?" Dewa mengernyit ke arah Dania.

Dania hanya mengedikkan bahu. "Entahlah, hanya perasaanku saja. Menurutmu?"

"Kurasa dia juga laki-laki. Tapi, perempuan pun tak akan jadi masalah."

Dania tersenyum dan setuju dengan pernyataan Dewa. "Kau benar."

Kembali keduanya dilingkupi keheningan dengan pandangan yang terpusat pada layar ponsel Dania di tangan Dewa, dan senyum menghiasi wajah mereka.

"Apa kau akan menikah dengan Alra?" Pertanyaan Dania seketika melenyapkan kehangatan yang sejak tadi melingkupi Dewa dan Dania.

Wajah Dewa memias dan bertanya, "Apa dia yang mengatakan padamu?"

Dania tahu Dewa mendapatkan jawaban pertanyaan pria itu di wajahnya.

"Sudah tentu aku akan memilih kalian. Apa kau meragukanku, Dan?" tanya Dewa dengan raut kecewa. Menurunkan ponsel Dania di pangkuannya dan tubuhnya menghadap istrinya.

"Aku hanya merasa diriku tak pantas mendapatkan—"

"Diamlah, Dan. Apa kaupikir aku akan meletakkanmu di posisi yang sulit setelah semua yang telah kulakukan untuk membuatmu kembali ke sisiku?"

"Karena anak ini, kan?" Seulas senyum pahit tercetak di bibir Dania saat tangan kanan menyentuh perutnya.

Wajah Dewa mengeras. "Karena kau dan anak kita. Apa kau tak bisa melihat ketulusanku?"

"Aku ... aku hanya belum terbiasa."

Dewa tercenung, memaklumi kebimbangan Dania. Pernikahan mereka adalah hentakan kuat yang mengguncang dunia Dania. Memberi wanita itu rasa sakit dan tekanan yang ia paksakan pada Dania. Dan keberadaan anak mereka yang membuat Dania kehilangan masa muda. Tentu ia harus menerima hati Dania yang masih meragu. Perlahan, ia akan membuat Dania yakin bahwa di sisinya adalah satu-satunya tempat wanita itu.

Dewa membawa Dania dalam dekapannya dengan raut yang mulai melembut. "Kau memercayaiku, kan?"

Dania mengangguk, dan keraguan yang

menggelayuti hatinya seketika menguap tak bersisa.

"Kita pasti bisa melewati ini," janji Dewa.

***

Mikha meraih ponselnya yang bergetar. *'Tante Monica calling'* sekilas Mikha membaca tulisan yang tertera di layar dan langsung mengangkat panggilan tersebut dengan senyum lebar dan antusias yang tampak begitu besar.

"Ya, Tante?"

"Mikha Sayang, bagaimana kabarmu, Nak?"

"Baik, Tante."

"Besok siang, apa kau ada acara? Tante ingin makan siang dengan Dewa. Kau harus ikut."

"Akan Mikha usahakan, Tante."

"Sampai jumpa besok siang kalau begitu."

"Ya, Tante."

"Kosongkan jadwal besok siang," pinta Mikha pada Shelly setelah panggilan terputus.

Mata Shelly melebar. "Ta ... tapi besok ada jadwal makan siang dengan klien—"

"Shh, kau bisa menundanya. Dewa punya jadwal lebih penting dengan mamanya. Apa

kauingin dipecat?"

Shelly menggeleng panik dengan wajah pucatnya. Sejak Tania tiba-tiba mundur dari jabatan sebagai sekretaris utama, mendadak tempat kerjanya berubah menjadi mimpi buruk.

***

"Aku ingin mandi, bisakah kau bawakan handuk dan pakaianku?" ucap Dewa sambil melepas kemejanya dan menyodorkannya pada Dania. Sambil bertelanjang dada, ia berjalan ke kamar mandi.

Dania mengangguk, sedikit membuang tatapannya karena ketelanjangan Dewa yang membuatnya salah tingkah. Ia sudah terlalu sering melhat Dewa lebih telanjang daripada saat ini, tak seharusnya ia bersikap secanggung ini. Dengan cepat, Dania melangkah ke sudut tempat keranjang pakaian kotor berada. Ia sudah melempar kemeja Dewa ke dalam keranjang ketika sesuatu menarik perhatiannya dan membuatnya mengambil kembali kemeja. Menatap noda merah yang melekat di kemeja bagian dada depan Dewa. Dania mendekatkan noda itu di wajahnya, matanya menyipit mengamati dengan teliti dan jantungnya berdebar keras ketika tahu itu adalah noda lipstik.

"Apa kau tadi langsung dari kantor?" tanya Dania menjaga suaranya sedatar mungkin meski nada menuduh hampir terselip dalam suaranya yang kering.

"Ya, kenapa?" gumam Dewa dari arah kamar mandi sambil membuka pintu kaca dan mulai menyalakan shower. Air dingin yang mengguyur tubuhnya menyegarkan hanya dalam sesaat. Melenyapkan kantuk yang sempat merambati matanya. Pekerjaannya benar-benar menguras tenaga dan pikirannya dengan keadaan perusahaan yang sedikit kacau. Dampak dari perselisihannya dengan Zaffya.

"Tidak."

Dania menggeleng, memasukkan kembali kemeja Dewa ke dalam keranjang dan berjalan keluar kamar mandi menuju lemari. Menyiapkan handuk dan pakaian tidur untuk Dewa lebih lama dari biasanya karena pikirannya yang tak fokus setelah melihat noda yang ia yakini dari lipstik seorang wanita. Memangnya apa yang ada dipikiran wanita jika melihat noda lipstik di kemeja suaminya, selain berpikir bahwa suaminya telah berselingkuh di belakangnya?

Tadinya, karena Dania pikir Dewa sangat mencintai kak Zaf, dan belum bisa melupakan

kakak iparnya itu. Dania berpikir, bahwa menjadi istri Dewa mungkin bisa mengalihkan sakit hati pria itu dan Dewa akan mulai menerima dirinya sebagai seorang wanita.

Namun, bagaimana jika Dewa memilih wanita lain untuk menggantikan sosok kak Zaf di hati pria itu? Dania tak pernah memikirkan kemungkinan tersebut. Apakah sekarang Dewa sudah menemukan wanita tersebut? Dan tak bisa meninggalkannya karena ia sedang mengandung anak pria itu?

"Dan! Dania! Mana handukku?"

Dania tersentak. Menoleh ke samping dan melihat kepala Dewa yang sudah melongok di antara pintu kaca. Dania bergegas mendekat dan menyodorkan kain di genggaman tangannya.

"Handuk, Dan." Dewa menyodorkan kembali kain berwarna biru di tangannya kepada Dania.

Sekali lagi Dania terbengong. Segera menukar handuk dengan pakaian tidur tersebut. "Maaf."

"Dan itu bukan pakaian tidurku."

Dania menunduk. Wajah memerah karena malu menemukan pakaian itu adalah pakaian tidur miliknya. Dewa menggeser pintu kaca dan berjalan keluar sambil mengibas-ngibaskan rambutnya yang basah kuyup dan handuk yang menggantung di

pinggang.

Dania bergegas keluar kamar dan membuka salah satu laci lemari, mengambil satu handuk kecil untuk rambut Dewa. Juga untuk menjaga matanya dari bentuk perut Dewa yang membuat air liur Dania tiba-tiba memenuhi mulutnya. Ya, Dewa memang pria tampan, semua wanita berlomba-lomba mendapatkan sedikit perhartian pria itu meski seluruh negeri tahu bahwa Dewa Putra Sagara hanyalah milik seorang Luisana Zaffya. Dan dengan putusnya hubungan pertunangan tersebut, tentu akan menjadi ajang pencarian suami dan menantu terbesar di negeri ini.

Pasti banyak wanita-wanita cantik, seksi, dan sangat menarik yang berusaha jatuh dalam pelukan Dewa. Beberapa kali Dewa pernah menjemputnya di kampus, seolah dunia berhenti. Semua makhluk bernama wanita pasti akan menyempatkan sedetik waktu mereka untuk menikmati keindahan wajah Dewa. Dulu ia sama sekali tak pernah memedulikannya, tapi sekarang kenyataan itu mulai mengganggunya.

"Dan? Apa kau sakit?"

Dania mengerjap. Dewa berdiri di belakangnya dan sudah mengenakan pakaian tidurnya, tapi handuk kecil masih menggantung di leher untuk

mengeringkan rambut. Pria itu mendekat dan menyentuh kening Dania.

Dania menggeleng. Melangkah melewati Dewa dan berjalan ke arah ranjang. Berbaring dengan kedua tangan di dada, menekan degupan yang mulai mengganggu. Sesaat jantungnya mulai berdetak kembali normal, tapi dekapan dari arah belakang menggedor dada hingga jantungnya serasa melompat keluar. Dania membeku, gelenyar asing sekaligus familiar mulai merayap dari kecupan Dewa di leher dan menyebar ke seluruh tubuhnya.

"Aku menginginkanmu," bisik Dewa di antara kecupan di leher Dania. Tanpa melepas kecupannya, Dewa membalik tubuh Dania. Kecupan itu mulai naik dan berhenti di bibir Dania. Melumat bibir Dania sesaat lalu menjauhkan wajah mereka. Mengamati kebekuan di wajah Dania yang merona. "Bolehkah?"

Tatapan Dania mendongak ke sudut kiri atas. Menelan ludah menahan malu luar biasa. Kenapa Dewa harus bertanya, bukankah biasanya pria itu langsung saja menyentuhnya jika ingin menidurinya.

"Apa kau mengijinkanku menyentuhmu, Dan?" Dewa mengulangi pertanyaannya dengan suara diseret-seret dan tatapannya melekat erat ke seluruh wajah Dania. Penuh gairah yang sudah

mengaliri darahnya.

"Apa ..." Dania berdeham membasahi tenggorokannya yang kering. "Setelah aku mengandung anakmu, apa kau masih butuh ijin?"

Dewa terkekeh gemas. Menyentuhkan hidungnya ke hidung Dania dan menggesek-gesekkannya, lalu melumat bibir Dania dengan tangan bergerak mulai melucuti pakaian Dania.

***

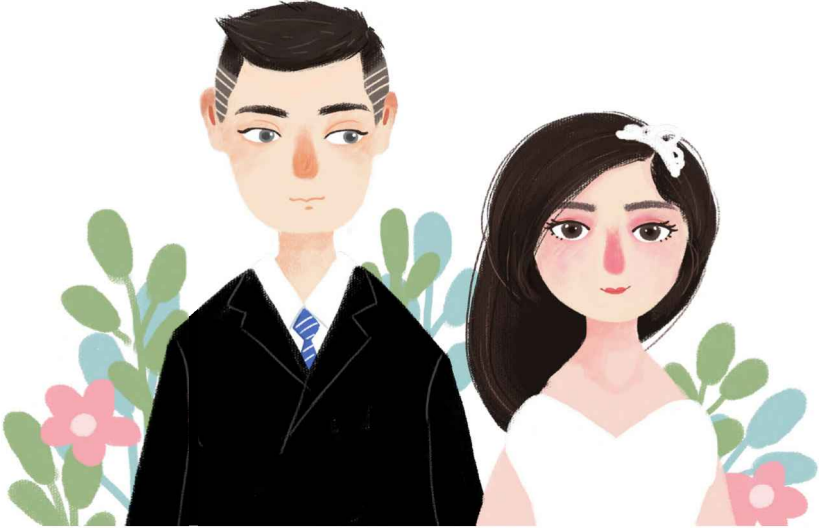

PART 10

Dewa terbangun ketika Dania mengurai pelukannya, dengan matanya yang masih mengantuk, ia ikut bangkit dan turun dari ranjang. Mengikuti langkah Dania menuju kamar mandi.

Ya, *morning sickness* Dania sudah menggantikan alarm paginya.

Seperti biasa, Dania memuntahkan seluruh isi perutnya ke lubang toilet, dan Dewa selalu dengan sigap menguncir rambut Dania di belakang dan menggosok punggung istrinya. Berharap bantuan kecil itu bisa meredakan kerja keras

Dania menghadapi gangguan-gangguan kehamilan tersebut. Ada rasa ngeri melihat keringat yang selalu membasahi wajah Dania. Menegaskan seberapa besar tenaga yang dihabiskan wanita itu untuk mengosongkan isi perut yang memang sudah kosong.

"Apa kakakmu mengatakan kapan hal seperti ini akan berakhir?"

Dania menggeleng. Mengambil tisu yang dipegang Dewa dan mengusap bibirnya. "Yang pasti akan berhenti setelah anak ini lahir."

Mata Dewa melotot. "Tujuh bulan lagi?"

Dania mengangguk, mengusap bibirnya lagi dengan punggung tangan.

"Kau bilang kakakmu memberimu obat anti mual juga?"

"Tak banyak membantu." Dania berdiri dengan bantuan Dewa dan mencuci tangan serta mulutnya. Membiarkan pria itu membopong tubuhnya keluar kamar mandi dan duduk di kasur.

"Minumlah." Dewa menyodorkan gelas berisi air putih di nakas. Dania hanya sanggup menelan dua tegukan dan mendorongnya menjauh. "Apa saat aku di kantor mual itu juga kambuh?"

"Terkadang," jawab Dania sambil berbaring

miring di kasur dan tangan kiri sebagai bantalan. Dewa pun ikut duduk di sisi ranjang. Kepala pria itu tertunduk menatap wajahnya dengan sedih. Membuat Dania merasa aneh. "Kenapa kau melihatku seperti itu?"

Dewa hanya menggeleng. Menggenggam tangan kanan Dania dan meletakkan di pangkuannya. Mengusapnya dengan sangat lembut dengan pikiran yang berkecamuk oleh kesedihan. Ia pikir, setelah hubungan mereka yang membaik dan ia berhenti memberikan tekanan-tekanan batin terhadap Dania, semua penderitaan Dania akan berakhir. Namun, ia masih juga menyiksa wanita itu dengan keberadaan darah dagingnya dalam kandungan Dania.

"Aku baik-baik saja. Biasanya akan menghilang setelah berbaring sebentar."

"Kenapa kau tak pernah mengatakan padaku?"

Dania tersenyum kecil dengan kerutan tipis di dahi. "Mengatakan apa?"

"Apakah ini berat?"

"Sedikit, tapi ..." Dania membawa tangannya dan Dewa menempel di perutnya. "Sekarang tidak berat lagi."

Dewa merasa kesal tak bisa menahan senyum melengkung di bibirnya meski dengan kesedihan

yang masih menggelayuti hatinya. Dania selalu punya cara untuk menularkan penyakit murah senyum wanita itu. Dewa pun membungkuk dan mengecup bibir wanita itu. Namun, saat kecupan itu berubah menjadi lumatan ringan, Dewa segera menyadarkan diri sebelum napasnya menjadi berat dan gairahnya terpancing, lalu membuat Dania semakin kelelahan.

"Aku harus ke kantor," ucapnya memaksa tubuhnya menjauh dari Dania. *Sialan,* desah napas Dania seperti undangan untuk bersama-sama membuat sprei di bawah mereka berantakan.

Dania mengangguk. Menatap punggung Dewa yang menjauh menuju ke kamar mandi. Lalu tangannya menyentuh bibirnya. Kelembutan dan kehangatan lumatan Dewa masih membekas. Sekali lagi, ia merasa kupu-kupu beterbangan memenuhi seluruh dadanya. Dengan senyum malu-malu melekuk indah menghiasi bibirnya.

***

"Jadi, anak kecil itu istrinya Dewa?"

Bibir Raka berkedut, tak suka dengan istilah *'anak kecil'* yang diucapkan Alra tentang Dania.

"Dan kalian memperebutkan anak kecil itu?"

lanjut Alra dengan nada mengejek.

"Hati-hati dengan pemilihan kata yang kauambil, Alra. Kau tak akan suka melihatku tersinggung."

Alra mendengkus pendek.

"Aku membutuhkan Nosca, tapi bukan tak mungkin aku mencari pengganti Nosca."

Alra kehilangan kata-kata. Tak menampik ancaman Raka. Papanya juga berharap besar dengan penyatuan kedua perusahaan ini. Mencari pengganti Nosca tentu sangat mudah bagi Raka, dan malah ialah yang akan kehilangan suami idaman seperti Raka.

"Aku tak ingin berbasa-basi dengan pertunangan. Kurasa pernikahan akan lebih efektif. Apa kau siap terjebak seumur hidup dengan kehidupanku yang rumit, kupastikan aku tak akan mengganggu privasimu, begitu pun denganmu."

Alra mengangguk-angguk setuju. "Bagaimana dengan anak?" tanyanya.

Mama dan papanya sudah sangat jelas menunjukkan harapan sangat besar tentang pernikahan ini. Umur kedua orang tuanya sudah lebih dari cukup untuk memangku seorang cucu. Sedangkan, kedua kakaknya masih jauh dari

kata akan melaksanakan pernikahan dan ikut menyudutkan dirinya untuk memuaskan harapan kedua orang tua mereka.

"Jika memang diperlukan, tapi kupastikan itu hanyalah hubungan badan. Tanpa perasaan. Sebaiknya kau menjaga hatimu dengan sangat baik. Aku tak ingin lagi terlibat dengan kekacauan semacam itu."

'Untuk ketiga kalinya,' lanjut Raka dalam hati. Dua kali kehilangan seseorang yang ia cintai, sudah cukup sebagai pelajaran hidup, bukan. Ia tak akan melakukan ketololan itu untuk kedua kalinya. Lagi pula, ia tak yakin bisa menghapus Dania meski dengan batasan keras yang dipagar Dewa dengan cara paksa ini.

"Baiklah, aku pun tak tertarik dengan hal semacam itu," sahut Alra dengan nada ringan.

Raka tak menyangka Alra akan menyambut kesepakatan tanpa perasaan yang ia ajukan dengan sikap sesantai itu, bahkan dengan nada sangat ringan.

"Kenapa?"

"Sering kali, apa yang kita dapatkan tidak seperti yang kita inginkan, bukan? Selama aku bisa menampilkan kebahagiaan yang sempurna untuk kedua orang tuaku, kupikir tak masalah."

"Aku tahu kau bukan tipe anak yang berbakti."

"Ya, memang. Tapi, aku butuh menampilkan pemandangan itu untuk seseorang."

Mendadak suara Alra terdengar sendu dan matanya mengerjap sekali menahan basah di kelopak matanya. Ia sangat membenci orang *itu,* satu-satunya orang yang telah merebut miliknya. Dan masuk ke dunia wanita itu bukanlah ide yang buruk. Raka memilih mundur dan tak bertanya lebih dalam soal apa pun itu yang tengah dirasakan oleh Alra.

Keterdiaman Raka sebagai isyarat bahwa pembicaraan ini telah usai, dan Alra merasa sangat lega.

"Kapan mamamu datang?" Alra melirik sekilas jam tangannya. Raka memang memintanya bertemu tiga puluh menit lebih awal dari jadwal seharusnya pertemuan dengan keluarga pria itu. Sekaligus ia memang butuh berbicara tentang drama yang terjadi kemarin siang.

Raka melirik jam tangannya. "Mungkin sebentar lagi."

Tak cukup lima menit, Monica datang. Kemudian menyusul kedatangan Dewa dan Mikha yang membuat udara tegang memenuhi ruangan pribadi tersebut. Monica tersenyum ketika pandangannya mengelilingi seluruh sisi meja. Raka

dengan Alra dan Dewa dengan Mikha. Tanpa pertengkaran dan amarah yang selalu membuat keadaan menjadi kacau dan tak terkendali.

"Bukankah seharusnya aku membawa istriku?" sinis Dewa pada mamanya setelah pelayan datang dan menyajikan makanan pembuka untuk masing-masing kursi. Tadinya, Dewa memilih menerima ajakan makan siang bersama mamanya karena berpikir mereka butuh waktu berdua untuk berbicara mengenai hubungan mereka yang merenggang. Sepertinya, ia melakukan pilihan yang salah. Wajah-wajah yang datang di ruangan ini menunjukkan niat Monica Sagara yang begitu jelas.

Ketenangan yang sempat menghiasi wajah Monica seketika memudar. Monica mendesah pendek dan memanggil dengan nada memohon, "Dewa."

Dewa menyunggingkan senyum sinis ketika matanya menatap lekat-lekat manik Monica. Penuh tuduhan yang sangat yakin.

"Entah perasaan Dewa saja atau memang Mama berniat menyingkirkan keberadaan Dania dari keluarga ini?"

Monica mengerjap dan salah tingkah. "Apa yang kaukatakan, Dewa?"

"Apa pemikiranku salah?"

"Mama hanya ingin kau datang di pernikahan kakakmu nanti."

Dewa memutar kepala ke arah Raka dan Alra. "Baiklah, Dania pasti sangat senang datang di acara pernikahan kalian."

"Dewa." Sekali lagi Monica memohon. Kehadiran Dania tentu akan membuat rencana pesta pernikahan berantakan.

"Dengan Dania atau kami tidak akan datang," ancam Dewa dengan tegas.

"Wanita itu benar-benar pengaruh buruk untukmu, Dewa."

"Wanita itu penyelamat hidup anak Mama. Dan pernah menjadi bunga untuk anak Mama yang lainnya."

Sekali lagi Dewa menatap Raka dengan senyum sinis yang lebih dalam tersungging di wajahnya. Kebekuan di wajah Raka membuat Dewa semakin gencar mengejek kakaknya itu. Sindiran itu sama sekali bukan apa-apa dibandingkan kelancangan Raka karena telah menyentuh Dania.

"Sepertinya Dewa harus pergi."

Dewa berdiri dan berjalan keluar tanpa memedulikan panggilan mamanya. Mikha memohon maaf dan menyusul Dewa keluar. Raka

memberi isyarat mata pada Alra untuk keluar sebentar. Sadar akan makan siang yang menjadi kacau, Alra pun ikut keluar tanpa protes sedikit pun.

"Apa benar yang dikatakan Dewa?"

"Apa kau juga menuduh Mama, Raka?"

"Maafkan pertengkaran kami yang semakin hari semakin meruncing dan belum mereda hingga detik ini, tapi menyingkirkan Dania dari hidup kami jelas bukan solusi terbaik, Ma. Dania sedang mengandung anak Dewa, cucu Mama."

"Lalu kauingin Mama melakukan apa untuk mengembalikan kebahagiaan keluarga kita?" Monica hampir menjerit.

Raka tercenung lama, lalu menggeleng dan berucap lemah, "Mama bisa melakukan apa pun, kecuali membuat Dania menderita. Entah kapan, tapi suatu saat waktu akan memperbaiki keadaan hubungan kami."

Raka berdiri dan keluar dari ruangan. Meninggalkan Monica sendirian di ruangan yang sunyi hanya dalam hitungan menit.

***

"Apa Mama yang menyuruhmu menjadi

sekretarisku?" sergah Dewa begitu ia berhenti di tengah lorong yang tengah mereka lintasi. Menghadap Mikha yang mengekor di belakangnya penuh tuduhan.

Mikha menggeleng dengan cepat. "Ini hanya kebetulan, Dewa. Aku kebetulan sedang butuh kegiatan."

"Kau bisa bekerja di perusahaan papamu."

Mikha menghela napas pendek. "Kau tahu aku sama sekali tak tertarik bekerja di perusahaan papaku. Aku hanya ingin memulai karirku dengan usahaku sendiri."

Dewa diam. Mengamati lekat-lekat wajah Mikha. Dia memang wanita mandiri dan berjiwa bebas. Tak suka kekangan dalam pencapaian yang ingin di raih. Terbukti beberapa salon kecantikan yang dipegang wanita itu sudah memiliki cabang di beberapa kota besar. Dan semua pencapaian itu tanpa ikut campur koneksi atau kekuasaan orang tua Mikha.

Bekerja sebagai sekretaris? Dewa tahu itu hanya untuk kesenangan Mikha saja, sebelum Dewa benar-benar menemukan kriteria sekretaris yang memenuhi syarat dan ketentuan-ketentuan yang ia tetapkan. Meski banyak yang mendaftar setelah beberapa menit ia membuka lowongan, Dewa merasa

belum menemukan yang sesuai atau setidaknya setara dengan kemampuan atau pencapaian seperti yang Tania dapatkan.

"Pastikan hubungan kita profesional seperti seharusnya, Mikha. Aku tak tahu apa yang dikatakan mamaku padamu, tapi jika itu melenceng dari urusan pekerjaan, jelas bukan tanggung jawabku."

"Aku tahu, Dewa. Kau bisa memercayakan hal itu padaku. Aku hanya ingin membantumu sampai kau menemukan seseorang yang tepat."

"Baiklah." Dewa mengangguk singkat dan berbalik pergi.

Mikha tertegun cukup lama menatap punggung Dewa yang menjauh melintasi lorong menuju tangga lantai satu restoran. Seringai tersamar di bibirnya.

"Tidak ada yang tahu tentang pernikahan Dewa dan Dania, lakukan apa pun untuk memisahkan mereka. Bekerjalah sebagai sekretaris Dewa, aku yakin posisi itu cukup dekat untuk masuk dalam hidup Dewa. Hubungan mereka masih terlalu awal, tak akan terlalu sulit menciptakan kesalahpahaman dengan perasaan atau kepercayaan yang masih muda."

Mikha kembali menginga-ingat permintaan Monica Sagara yang terdengar sebagai permohonan padanya beberapa hari yang lalu. Lagi pula, wanita mana yang cukup bodoh membiarkan kesempatan

besar ini berlalu begitu saja. Seorang Dewa Putra Sagara, tentu adalah pencapaian terbesar yang akan ia taklukkan. Bahkan jika ia harus menggunakan kekuasaan orang tuanya.

***

Malam itu, Dania kembali ditampar oleh noda merah yang lagi-lagi ia temukan di kemeja Dewa. Cukup lama, ia mematung menatap noda lipstik di bagian kerah kemeja itu dengan cubitan lebih keras di hatinya. Tidak mungkin noda itu tertinggal di sana secara tak sengaja untuk kedua kalinya, bukan.

Kemarin, ia menenangkan segala macam pikiran buruknya dengan menganggap semua hal itu hanyalah kesalahan atau kecelakaan yang menimpa Dewa. Dewa punya tiga sekretaris wanita dan beberapa jajaran direktur wanita yang berkeliaran di sekitar suaminya. Mungkin saja, salah satu dari mereka tanpa sengaja meninggalkan bekas itu di sana ketika sedang melakukan meeting. Ya, kemungkinan seperti pasti ada meski Dania sendiri tak yakin. Dan dengan keberadaan noda itu untuk kedua kalinya di tempat yang sama, Dania semakin yakin bahwa kemungkinan itu sama sekali tak ada.

Dewa sudah memiliki seseorang di luar sana.

"Apa yang kaulihat?" Dewa melongokkan

kepala di bahu Dania dengan tiba-tiba. Dania tersentak dan melempar kemeja Dewa ke keranjang kotor, lalu memutar tubuh dengan gugup.

Dewa yang sempat menangkap ada noda aneh di kemejanya yang sepertinya menjadi perhatian penuh Dania hingga tak mendengar panggilan yang ia suarakan sampai dua kali, langsung mengambil kembali kemeja di keranjang dan memastikan penglihatannya. Matanya melebar tak percaya, menggeram sambil meremas kemejanya sebelum membantingnya ke keranjang.

"Dan?" panggil Dewa pada Dania yang sudah berjalan keluar dari kamar menuju dapur. "Dan, itu tidak seperti yang kaupikirkan."

Dania mulai sibuk dengan makanan di kulkas yang hendak ia hangatkan. Menyalakan kompor, mengambil panci dan minyak lalu membuka toples berbentuk kotak tempat daging ayam yang sudah dibumbu oleh pekerja paruh waktu yang dipekerjakan Dewa untuk membantu urusan dapur dan kebersihan apartemen karena kehamilannya. Terkadang, Dania merasa Dewa begitu tulus, tapi bukan jenis ketulusan yang diberikan seorang pria untuk wanita. Mungkin hanyalah jenis kekhawatiran dan penebusan rasa bersalah terhadap derita yang diberikan Dewa terhadap dirinya.

"Aku tidak tahu bagaimana caranya noda itu ada di sana." Dewa berdiri di samping Dania.

"Tidak apa-apa."

Dania menggeleng kecil tanpa mengalihkan kepala sedikit pun ke arah Dewa. Memasukkan potongan daging ayam ke dalam minyak yang sudah panas. Dewa dibuat terkejut untuk kedua kalinya atas reaksi singkat Dania. Lalu, Dewa mematikan kompor, menarik Dania menjauh beberapa langkah dari kompor dan memegang kedua pundak istrinya untuk menghadapnya.

"Apa maksudmu tidak apa-apa?"

Dania menggigit bibir bagian dalamnya karena tak sanggup bertatapan dengan Dewa. "Kupikir, tidak apa-apa jika kau memang ingin bersenang-senang dengan wani—"

"Kaupikir aku akan melakukan hal semacam itu di belakangmu?" Dewa merasa terpukul. Untuk apa dia meminta Dania tetap di sisinya jika ia masih menginginkan wanita lain.

"Aku tak tahu, Dewa."

Dewa menarik tangannya dari pundak Dania dan menggusurkan keseluruhan jemarinya di rambut. Erangan pelan penuh kefrustrasian lolos dari bibirnya yang menipis geram.

"Maaf jika aku dan anak ini menjadi bebanmu."

"Omong kosong!" bentak Dewa. Apa selama ini keseriusaanya hanya dianggap beban di mata wanita itu?

"Kalian berdua bukan bebanku!" tegas Dewa

Dania tahu kata-kata itu sangat berarti baginya, tapi sama sekali tak meredakan gumpalan yang menyumbat tenggorokannya. Ia bukan seorang wanita di mata Dewa.

"Apa yang harus kulakukan agar kauyakin bahwa kalian bukan bebanku? Aku benar-benar ingin hidup dengan kalian bertiga."

"Itu karena anak ini."

"Diam kau, Dan!" gertak Dewa marah dan penuh peringatan.

"Lalu?"

Dewa mengerang dalam hati. "Aku tak tahu dan maaf aku tak bisa menjelaskannya. Kita masih punya banyak waktu untuk menelusuri perasaan macam apa yang tengah kita rasakan."

Dania diam, ia hanya takut saat mereka menyadari jenis perasaan yang ada di hati mereka ternyata Dewa bukan miliknya. Dania takut perasaan Dewa tak seperti yang ia inginkan. Dania hanya tak ingin melambungkan harapan terlalu tinggi hanya

untuk dihempaskan dengan cara paling kejam.

Dewa tak tahu apa jenis perasaan yang telah memenuhi hatinya. Ia marah ketika membayangkan Dania menjadi milik orang lain, ia marah jika Dania meninggalkannya, dan ia sangat marah jika Dania berpikir wanita itu hanya sebagai beban baginya. Semua perasaan itu lebih besar daripada ketika Zaffya memikirkan pria lain. Lebih besar ketimbang ketika Zaffya memutuskan pertunangan mereka dan menikah dengan Richard.

Cintakah? Dewa tahu perasaannya belum sampai pada tahap sejauh itu. Hubungannya dengan Dania masih terlalu dini. Terlalu awal dan terlalu mudah untuk jatuh cinta. Dewa membawa Dania dalam pelukannya.

"Mungkin ini bukan cinta, tapi aku tak akan mengkhianatimu sebagai seorang istri. Aku tak akan melukai satu-satunya harga diri yang masih kaumiliki, Dan."

Dania menghela napas dengan sangat pelan. Sebagai seorang istri, itu satu-satunya hal yang masih ia miliki saat ini.

"Aku tak akan merendahkan ibu dari anakku dengan cara rendah seperti ini. Kumohon percayalah padaku."

***

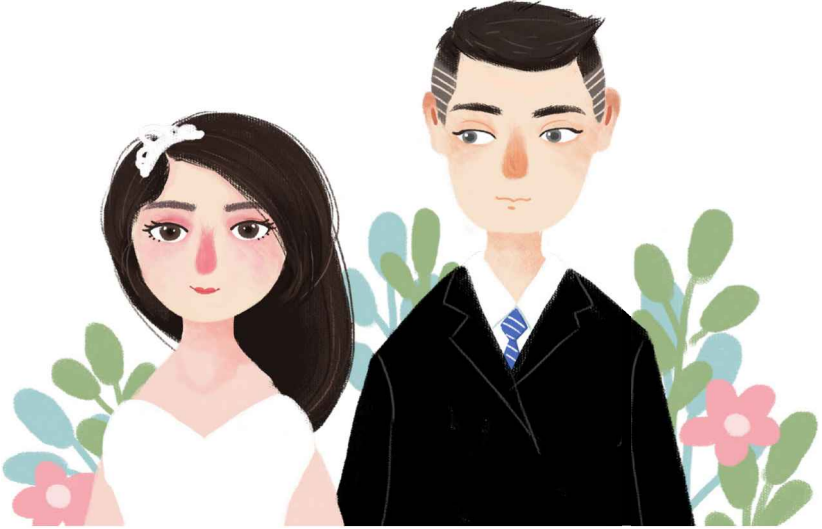

PART 11

Dewa memeriksa seluruh pakaiannya sebelum turun dari mobil. Mengumpat keras menemukan noda merah itu menghiasi kerah jasnya. Ia bahkan tak ingat darimana noda itu tertinggal di sana. Kemarin di kemeja dan sekarang bahkan di jas. Dewa mengumpat keras sambil melepas jasnya dan melempar ke jok belakang.

Bertekad akan mencari tahu siapa pelaku yang sepertinya memiliki niat busuk. Dua kali bukanlah kebetulan, dan ia bahkan tak pernah mendapatkan noda sialan itu sebelum-sebelumnya. Sekarang, ia hanya berharap Dania tak curiga atau bersikap aneh

karena pulang tanpa mengenakan jas seperti biasa.

Harapannya ternyata tak berjalan semulus yang ia perhitungkan. Mata Dania yang mengamati dirinya dengan kernyitan tersamar di dahi, membuat Dewa merasa seperti berdiri di kaca rapuh yang sewaktu-waktu bisa pecah dan menjatuhkan tubuhnya di antara pecahan yang tajam.

"Aku meninggalkan jasku di mobil." Dewa menyesal kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulut sialannya. "AC mobilku mati."

Dania mengangguk kecil. Sedikit lega Dewa menjawab pertanyaan yang membuatnya canggung. Takut hal itu menyinggung atau merasa Dewa terbebani dengan kecurigaannya.

Beberapa kali Dewa datang kepadanya, pria itu selalu bermasalah dengan penampilannya. Entah jas atau rambut yang kusut, dasi yang terurai dan jas yang tertanggal dari tubuh pria itu dengan kemeja yang beberapa kancing sudah terbuka. Namun, kali ini kejanggalan itu terlalu kentara. Kecurigaannya tiba-tiba menjadi sangat sensitif setelah dua kali ia menemukan bekas lipstik di pakaian Dewa.

"Ingatkan aku menelpon sopir rumah untuk membawa mobilku ke bengkel." Penyesalan itu bertumpuk dengan kebohongannya yang kedua kali.

Sekali lagi Dania mengangguk. Mengikuti langkah Dewa masuk ke kamar. Merasa tolol karena kini kecurigaan tersebut malah mempermalukan dirinya sendiri. Ia bahkan tak berani menatap wajah Dewa secara langsung.

"Kenapa kau diam saja?"

Dewa merasa aneh dengan sikap Dania yang lebih banyak diam sejak ia datang. Menyiapkan pakaian dan makannya tanpa sepatah kata pun. Apa mungkin wanita itu tahu kebohongannya?

Dania menggeleng. Juga merasa aneh dengan pertanyaan Dewa yang terdengar seperti ... berlumur khawatir? Kenapa Dewa khawatir?

"Apa kau percaya kata-kataku?"

Dahi Dania berkerut tapi tetap mengangguk. Kenapa pula pria itu mengkhawatirkan kepercayaan dirinya terhadap ucapan Dewa?

"Hanya percaya? Begitu saja?"

Dewa mengamati wajah Dewa dan menjawab dengan nada kaku. "Sejujurnya, sekarang aku tak tahu harus menjawab apa, Dewa?" Kerutan di kening Dania semakin dalam "Apa ... kau berbohong padaku?"

Pertanyaan Dania terdengar sepelan mungkin karena takut menyinggung perasaan Dewa. Dulu,

sebelum hubungan mereka mengarah ke jalur yang lebih serius, Dania percaya semua kata-kata yang diucapkan Dewa adalah tipu muslihat atau ancaman yang digunakan untuk kepentingan pria itu sendiri. Kebohongan atau tidak, ia tak pernah peduli untuk mencari tahu lebih jauh. Namun, sekarang ia tahu Dewa tak akan melukai harga dirinya dan mengotori hubungan mereka dengan sebuah kebohongan, kan?

Mata Dewa mengerjap dan napasnya tergelagap sesaat lalu menggeleng dengan keras. Tiba-tiba merasa begitu kesal dengan pertanyaannya dan sikap Dania yang terkesan tak terlalu peduli pada dirinya. Dengan mudahnya, Dania memercayai kebohongan yang ia ucapkan. Bagaimana jika Dewa terbiasa berbohong dan berbohong hingga lama-kelamaan kebohongan itu menggerogoti pernikahan mereka?

"Aku ... sudah kenyang." Dewa berdiri dan berjalan ke kamar mendahului Dania.

Esok paginya Dewa melempar jas dengan noda sialan itu ke arah Mikha.

Mikha terdiam sesaat, dan menatap jas itu dengan kecewa yang berusaha keras ia pendam di balik ekspresi datarnya.

"Bawa ke laundry dan pastikan sore nanti sudah bersih saat aku pulang," perintah Dewa dengan kegusaran yang begitu kentara. Matanya menyelidiki

setiap sudut ruangannya. Untuk pertama kalinya merasa menyesal telah mengecualikan pemasangan CCTV di ruangan kerjanya. Atau mungkin bekas itu ia dapatkan di luar ruangannya ini.

"Kenapa?"

"Dania menemukan noda lipstik di kemejaku. Aku tak tahu dari mana noda itu." Dewa mengamati bibir Mikha. "Aku tak tahu darimana noda itu muncul tapi sikap Dania berubah karenanya. Siapa wanita tolol yang meletakkan hal semacam itu di sana?"

Dalam hati Mikha menyeringai puas karena berhasil membuat sedikit renggangan di pernikahan Dewa. "Mungkin kau pergi ke klub dan tanpa sengaja mendapatkannya di sana?"

"Aku tak punya waktu bersenang-senang dengan istriku yang tengah hamil sendirian di rumah, Mikha."

"Mungkin di lift?"

Mikha mencari kemungkinan yang mengarahkan tuduhan Dewa ke mana pun asalkan bukan dirinya. Sangat beruntung, satu-satunya tempat yang tidak ada kamera CCTV di gedung ini adalah ruangan Dewa. Dan beruntung kali ini ia pun menggunakan warna lipstik yang berbeda dari noda yang ada di jas Dewa.

Dewa diam sejenak. Sejak pertegkarannya dengan Dania, ia memang mengindari naik ke lantai mana pun menggunakan lift khusus yang disediakan untuk para dewan direksi demi menghindari berada di tempat yang sama dengan Raka. Terutama saat menghadiri meeting yang melibatkan keduanya.

"Entahlah. Terlalu banyak karyawan wanita di perusahaan ini."

"Kau memiliki tiga sekretaris yang memiliki akses masuk ke ruanganmu. Salah satu dari mereka pasti pelakunya."

Dewa melirik ke arah pintu. Sialan, ia bahkan tak bisa memecat salah satu sekretarisnya. Pekerjaannya pasti akan semakin menumpuk dan ia tak ingin membuang waktu untuk mencari penggantinya. Istrinya sedang hamil dan ia butuh waktu lebih banyak untuk mengawasi Dania. Semakin besar kandungan Dania, ia harus semakin memperbanyak meluangkan waktu untuk Dania.

"Aku tak akan mencari tahunya. Tapi jika sekali lagi hal semacam ini terulang, aku pastikan akan menemukan pelaku dan memecatnya," tegas Dewa penuh ancaman. "Keluarlah!"

***

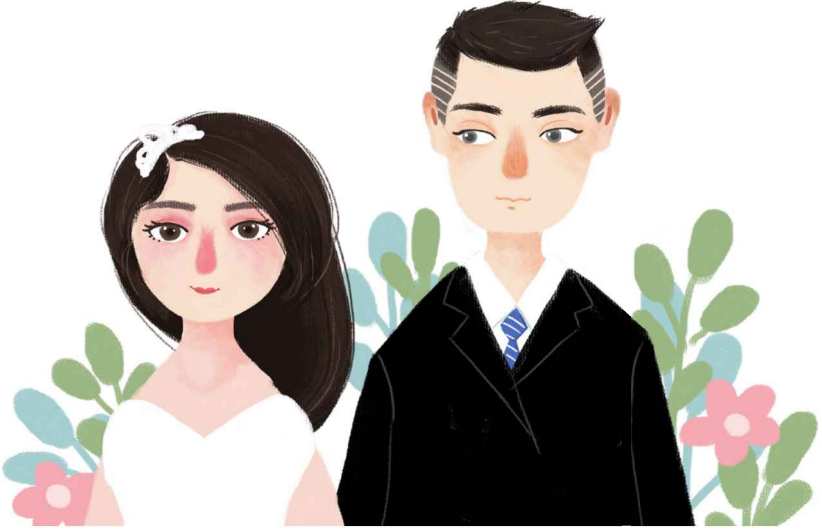

PART 12

Dania tertegun ketika wangi parfum dari jas Dewa yang menyentuh pangkal hidungnya. Kemarin pria itu bilang jasnya tertinggal di mobil, dan hari ini Dewa membawa jas yang sudah dipakai seharian yang seharusnya sedikit banyak menyisakan bau keringat Dewa di sana.

"Kenapa?"

Dania berbalik lalu menggeleng dengan pelan. "Kukira aku harus membawa jasmu ke laundry, tapi sepertinya ini sudah bersih."

"Sopirku yang melakukannya," jawab Dewa

setelah diam selama beberapa saat.

"Aku akan menggantungnya di lemari." Dania melewati Dewa hendak menuju lemari di sudut kamar. Tetapi sebelum ia benar-benar melewati tubuh Dewa, pria itu menahan pergelangan tangannya. "Ada apa lagi?"

"Apa kau memercayai kata-kataku?"

Dania menepis segala macam energi negatif yang sempat merambati hatinya. Lalu mengangguk sekali dengan mantap.

"Begitu saja?"

Dania diam sejenak. Matanya sedikit mengecil ketika menyapu wajah Dewa yang ... terlihat sedikit kesal. "Apa aku melakukan kesalahan?"

"Bukan kau." Dewa menggeleng. "Bagaimana jika aku berbohong padamu?"

Mata Dania melebar dan napasnya tertahan selama dua detik karena terkejut, lalu bibirnya yang bergetar bertanya tak mengerti. "Apa maksudmu, Dewa?"

"Aku tahu apa yang berkecamuk di kepalamu. Kau meragukan pernyataanku, bukan?"

Dania semakin dibuat kebingungan oleh pernyataan Dewa. Pria itu berandai apa yang dikatakan adalah sebuah kebohongan, lalu

menuduhnya telah meragukan pernyataan Dewa yang ... sekarang Dania tak yakin pernyataan Dewa sebuah kejujuran atau bukan.

"Aku masih tak tahu apa yang kaukatakan."

"Kau bertanya-tanya tentang jasku, tapi kau memilih acuh meski aku tahu kau tak memercayai kata-kataku."

"Kaupikir aku berpura-pura?"

Tuduhan Dewa jelas mencubit hatinya. Apakah pria itu berpikir bahwa apa yang ditampakannya saat ini adalah sebuah kebohongan. Ya, meski hatinya sempat dirambati keraguan -memangnya wanita mana yang tak curiga jika mendapati pakaian kerja suaminya bernoda lipstik- tapi Dania memilih menepis semua keraguan tersebut dan percaya pada semua kata-kata Dewa.

"Aku berbohong padamu, Dan," geram Dewa semakin frustrasi dengan kepolosan Dania. "Jas itu, aku meninggalkannya di mobil karena ada noda lipstik sialan yang entah dari mana asalnya."

Jika tadi hanya sebuah perandaian, yang membuatnya bimbang karena seolah berdiri di antara kejujuran dan kebohongan. Kali ini Dania lebih tak siap saat Dewa menyatakan bahwa Dewa telah membohonginya. Kecurigaannya menjadi kenyataan, dan bahkan ia tak sempat meluapkan

gemuruh kemarahan yang mulai menggebu di dadanya karena kejujuran yang Dewa ucapkan yang tentu diniatkan untuk memperbaiki dan sebagai pernyataan meminta maaf.

"Aku tak bisa berkata-kata."

"Aku hanya berpikir kejujuran akan memperbaiki kesalahanku. Aku tahu kau tak akan memaafkanku jika aku memilih berbohong."

"Kau *sudah* berbohong kepadaku," sinis Dania.

"Maafkan aku."

Dania melempar jas Dewa ke ranjang, lalu berputar memunggungi pria itu dan menangkup wajah dengan kedua telapak tangannya. Kenyataan tentang Dewa yang berbohong demi menjaga perasaanya, menekan dada Dania.

"Percayalah, Dan. Ini juga membuatku dipenuhi kegelisahan sepanjang waktu. Aku bersumpah tak melakukan apa pun yang membuatmu kecewa dengan noda itu."

"Kurasa dua kali menemukan noda lipstik di pakaianmu bukanlah sekedar sebuah kebetulan, Dewa. Lalu kau mengakui mendapatkan noda yang ketiga dengan kepolosanmu yang membuatku merasa menjadi wanita jahat. Kau benar-benar memiliki bakat luar biasa."

Mata Dewa membeliak. "Apa maksudmu dua kali? Apa noda itu bukan untuk pertama kalinya?"

Dania mengangguk. Menangkap keterkejutan di wajah Dewa. Entah karena kebohongan pria itu terungkap atau karena terkejut menemukan dia menyembunyikan hal tersebut. Dania tak cukup memahami Dewa sedalam itu.

Dewa menggeram keras. Tangannya yang terkepal terasa sangat gatal ingin meninju sesuatu demi meluapkan kemarahan pada dirinya sendiri. Menyangkal atau menjelaskan ketidaktahuannya hanya akan seperti membuat alasan dan tidak mau mengakui kesalahan. Kata maaf pun tak akan membuat Dania merasa lebih baik.

"Kauingin aku melakukan apa agar kau memercayai kata-kataku, Dan?" bisiknya dengan lemah.

Dania memejamkan mata dan menghela napas. Ia tak ingin Dewa melakukan apa pun. Mungkin sedikit waktu untuk dirinya sendiri? Dania juga tak yakin. "Terakhir kalinya kita berada di persimpangan, aku merasa mendapatkan pilihan yang benar dengan berada tetap berada di sisimu, Dewa. Tetapi, sekarang aku tak yakin keputusan itu benar atau tidak."

Napas Dewa tersekat. Dengan gerakan tergesa, ia

mendekati Dania. Menyentuhkan kedua tangannya di bahu Dania dan berucap penuh permohonan, "Keputusanmu benar, Dan. Kali ini kita melakukan pilihan yang benar. Demi anak kita."

Dania mengangguk dengan senyum tipis yang hambar. "Tapi bukan untuk diriku sendiri."

Dewa merasa sangat marah hingga hampir menangis dengan jawaban Dania yang menohok jantungnya. Napasnya seperti terenggut kembali.

"Dannn ...."

"Kumohon." Untuk pertama kalinya, Dania merasa lebih baik jika sedikit menjaga jarak dengan Dewa. "Aku akan memercayai dirimu sebagai seorang suami yang tak akan melukai harga diriku sebagai istrimu. Aku akan melakukan peran itu untukmu. Namun, jangan meyakinkanku untuk memercayai apa yang kulihat dengan mataku sendiri."

Dan untuk pertama kalinya, Dewa mengalah. Tubuhnya terjatuh di pinggiran ranjang.

***

Dewa menatap muram pada Dania yang sedang menarik selimut menutupi tubuhnya lalu berbalik memunggungi Dewa. Sikap Dania benar-benar membuatnya resah. Wanita itu

mengabaikannya sejak perdebatan dua jam yang lalu. Tak mengambilkan handuk atau pakaian ganti saat ia mandi, tak menemaninya makan di meja makan. Sibuk dengan ponsel wanita itu sendiri dan sepenuhnya mengabaikan keberadaan dirinya seperti makhluk tak kasat mata.

Dewa tak tahan dengan perang dingin ini. Dari balik selimut, Dewa hanya butuh sedikit menggeser tubuhnya di ranjang berukuran 160 cm x 200 cm ini hingga menempel di punggung Dania dan menyisipkan lengan di pinggangnya.

"Dewa?"

Dania menggeliat tak nyaman. Menepis getaran yang merambati kulitnya dari telapak tangan Dewa yang berlabuh di perutnya. Dan getaran itu semakin mengguncang pertahanan diri Dania ketika Dewa mengusap lembut di sana. Membuat Dania tak bisa menanggulangi kegelisahannya. Kehamilan benar-benar membuat tubuhnya sensitif, terutama jika bersentuhan dengan Dewa seperti ini. Dengan sekuat tenaga, Dania memutar tubuhnya. Menjadi kesalahan besar karena kini wajahnya hampir menempel di wajah Dewa dan napas pria itu bertebaran ke seluruh wajah Dania. Dania menegak ludah. Dengan kaku dan menahan napas, Dania menarik kepalanya mundur sejauh mungkin dari wajah Dewa. Terantuk di kepala ranjang tapi Dania

tak akan mengaduh.

"Lepaskan," cicit Dania.

"Jangan besar kepala, Dan. Aku bukan ingin memelukmu."

Dania melirik dingin lengan Dewa yang melingkari pinggangnya yang kini tak tertutupi oleh selimut. Apakah ada kata lain selain *memeluk* pada lengan yang menyentuh bagian badan seseorang?

"Aku ... aku hanya ingin menyentuh anakku." Dewa kembali mengusap-usap perut Dania yang sedikit menonjol. "Aku tak bisa tidur tanpa menyentuhnya."

Dania berpaling ketika rasa panas karena malu mulai menyebar di wajahnya. Ia tahu Dewa berbohong, mencari alasan sekedar untuk mencairkan perang dingin mereka. Tetapi, pengaruh Dewa memang sudah sampai pada tahap yang tak bisa Dania sangkal lagi pengaruhnya. Ia pun kembali ke posisi semula dan membiarkan Dewa meletakkan telapak tangan di perutnya. Mengelus-elusnya dengan gerakan seringan bulu.

Pelukan Dewa selalu hangat dan nyaman. Membuai Dania yang sebelumnya merasa kehilangan dengan jarak yang ia bentangkan di ranjang sempitnya. Jarak tak terlalu lebar yang tetap mampu membuat Dania kedinginan meski dengan

selimut yang menutupi tubuhnya dari bahu hingga kaki.

Dania merasa sangat jengkel, bahkan di saat ia marah pun, ia masih membutuhkan Dewa. Saat itulah ia menyadari bahwa Dewa adalah satu-satunya pilihan yang ia miliki dan dirinya adalah salah satu pilihan yang dimiliki Dewa. Apakah sebegitu besarnya arti Dewa baginya saat ini? Secepat inikah perasaannya pada Dewa? Sedalam inikah pengaruh Dewa merasuki dirinya?

"Sepertinya aku mengambil sikap yang salah memberimu posisi di pernikahan kita yang membuatmu bisa bersuara." Gumaman pelan Dewa membelah keheningan dan keremangan yang meliputi sekitar ranjang. "Sekarang, apa aku harus mengembalikan posisi awal kita, Dan? Hanya aku yang memiliki kuasa untuk menyetir hubungan ini."

Dania menggigit bibir bagian dalamnya. Kesedihan dalam suara Dewa membekukan tulang punggung Dania.

"Saat kau menemukanku telanjang dengan seorang wanita pun, aku akan menyuruhmu untuk berpikir bahwa apa pun yang kau lihat itu bukanlah seperti yang kau lihat. Kau hanya boleh memercayai apa yang keluar dari mulutku. Kau harus menekan

dalam-dalam keraguan yang ada di dalam hatimu bahkan jika semua yang kaulihat adalah kebalikan dari apa yang kukatakan."

Dania sudah hendak melompat marah, tapi ketika elusan Dewa di perut berubah menjadi sebuah pelukan erat yang menahan gerak tubuhnya.

"Apa kau menganggapku bonekamu, Dewa?" sengit Dania marah pada kata-kata sekaligus dekapan keras dan kuat Dewa.

"Kau bisa mengganggapnya begitu," terang Dewa penuh ketegasan.

Dania semakin berang dan meronta. Namun, tubuh mungilnya tak akan pernah sebanding dengan kekuatan milik Dewa. Dania menyerah.

"Seperti itulah kepercayaan, Dan. Mungkin kau akan merasa tersakiti dengan pernglihatan milikmu, pernyataanku seharusnya lebih dari cukup untuk mengobati luka itu."

"Aku memercayaimu."

"Aku tahu. Akulah yang bersalah karena berbohong padamu." Sesal itu masih tak berkurang sedikit pun. "Aku benci melihatmu seperti wanita malang dan satu-satunya hal yang kuinginkan saat melihatmu adalah memelukmu."

"Apa aku terlihat begitu menyedihkan di

matamu? Apa kejujuran itu hanya karena rasa ibamu?" sembur Dania tak terima.

"Itu bukan satu-satunya alasanku."

Dania mendesah keras.

"Aku milikmu, Dan. Aku suamimu, ayah dari anakmu. Posisi itu tak akan goyah hanya karena sedikit prasangka yang berimajinasi di pikiranmu. Ketidakpercayaan dirimulah yang membuatmu terlihat begitu malang dan menyedihkan. Aku tidak suka melihatmu seperti itu. Aku ingin membuatmu memahami bahwa artimu dirimu jauh lebih besar dari yang pikirkan di hatiku."

Dania tertegun. Setiap kata-kata yang diucapkan Dewa menggugah rasa haru di hati Dania. Sudut matanya mulai memanas.

"Meski aku ragu, kau masih memiliki peraaan untuk dia, tapi aku percaya padamu. Dan kau tahu bagaimana hal itu selalu memengaruhiku. Aku selalu enggan pergi ke kantor dan selalu terburu untuk pulang ketika mendapati ruang kerjanya yang kosong. Otakku tak berhenti berpikir bagaimana jika dia masih sulit melupakanmu dan pergi ke klub untuk mabuk. Lalu datang kemari untuk menemuimu. Meskipun hanya sepuluh menit, aku tak yakin apakah itu tetap akan meneguhkan posisimu di sisiku."

"Tapi aku tak pernah berbohong padamu."

"Ya, kau selalu jujur padaku."

Dania diam.

"Saat kau tahu kejujuran itu akan menyakitiku, apakah kau akan tetap mengatakan yang sebenarnya? Terkadang sebuah kejujuran seperti dua mata pisau. Tapi sekarang, itu tak menghentikanku untuk berkata yang sebenarnya kepadamu."

Dania masih terdiam. Tubuhnya sudah meluruh dan melunak dalam dekapan Dewa, dan tak sedikit pun memiliki niat untuk menjauh atau lepas dari rangkulan Dewa.

"Jadi?"

Dewa yang sudah tak menemukan penolakan dari wajah Dania semakin mendekatkan wajah ke wajah istrinya.

"Jadi ... apa?" Dania kembali bertanya dengan gugup. Meski Dania bisa sedikit menekan bagian belakang kepalanya untuk sedikit menghindari udara panas dari hidung dan mulut Dewa, ia tetap tak melakukannya. Selemah itulah dirinya di bawah kendali Dewa.

"Apa kau memaafkanku?"

Setidaknya Dewa berbohong untuk melindungi Dania agar hatinya tak terluka. Dania

pun mengangguk pelan, dan bahkan Dania belum sempat menyelesaikan anggukannya. Napas kelegaan keluar dari hidung Dewa lalu bibir pria itu melumat bibir Dania.

"Kupikir, sepertinya aku sudah jatuh cinta padamu, Dan."

"Dewa ..."

"Aku tahu ini masih terlalu awal. Tapi, bahkan aku tak benar-benar mengerti apa itu cinta. Aku merasa telah mencintai Zaffya selama bertahun-tahun. Satu-satunya perasaan yang kupertahankan lebih banyak dari sebagian besar hal yang kulakukan dalam hidupku. Meyakinkan Zaffya bahwa apa pun yang dia rasakan hanya kekeraskepalaannya saja. Menghibur hatinya yang kesepian, dan segala hal telah kuusahakan dengan kerja keras terbaikku demi dia menganggap keberadaanku. Mempertahankan Zaffya seperti napasku."

Dewa hanya berhenti dua detik untuk mengambil napas sebelum melanjutkan. "Tetapi semua tak lebih dari kesia-siaan saja. Aku terlambat datang di saat perasaan Zaffya sudah begitu mengakar. Dan aku sungguh berharap bahwa apa pun yang ada di hatimu saat ini tak lebih dalam dari milik Zaffya untuk Richard. Aku mempertahankanmu seperti aku berusaha sangat

keras untuk mempertahankan Zaffya. Bahkan lebih keras lagi. Jika itu yang namanya cinta, kupikir aku memang sudah jatuh cinta padamu, Dan."

Dewa yang mengucapkan rentetan kalimat itu dalam sekali tarikan napas, tapi kenapa Dania yang menahan napas demi mendengar semua pernyataan cinta Dewa.

"Kenapa kau tersenyum?"

Dania menggeleng. Tak menyadari kedua sudut bibirnya yang terangkat jika bukan karena ucapan Dewa.

"Mungkin, aku kembali padamu juga bukan untuk anak kita. Aku hanya merasa menjadi wanita licik dan bukan ibu yang baik karena telah menggunakan anak kita sebagai alasan untuk kembali padamu."

Dewa kembali menunduk, mencium bibir Dania, melumatnya. Awalnya hanya lumatan ringan, tapi karena Dania membalas lumatan tersebut. Dewa pun memperdalam lumatannya. Tangannya mulai bergerilnya mencari celah-celah di pakaian Dania dan tak sabar untuk menyentuh kulit telanjang Dania. Satu tarikan kuat, Dewa berhasil menelanjangi tubuh bagian atas Dania. Dania tersentak sekali, lalu terkikik pelan dengan ketidaksabaran Dewa.

"Kenapa kau selalu tak sabaran, Dewa?"

Dewa bangkit terduduk, memegang ujung kaos putihnya dan mengangkatnya melewati kepala sebelu melemparnya ke sembarang arah. Napasnya semakin tak beraturan melihat pipi Dania yang merona dan bibir yang bengkak karena perbuatannya. Dania tampak sangat polos, seksi, dan menggiurkan. Jika Dania bertanya kenapa ia begitu tak sabaran? Inilah jawabannya.

Dewa melumat sejenak bibir Dania lagi, lalu bibirnya mulai bermain-main ke seluruh wajah Dania, telinga, leher, pundak, dan berakhir di dada. Dan masih banyak tempat lain yang akan ia jelajahi di seluruh tubuh Dania.

***

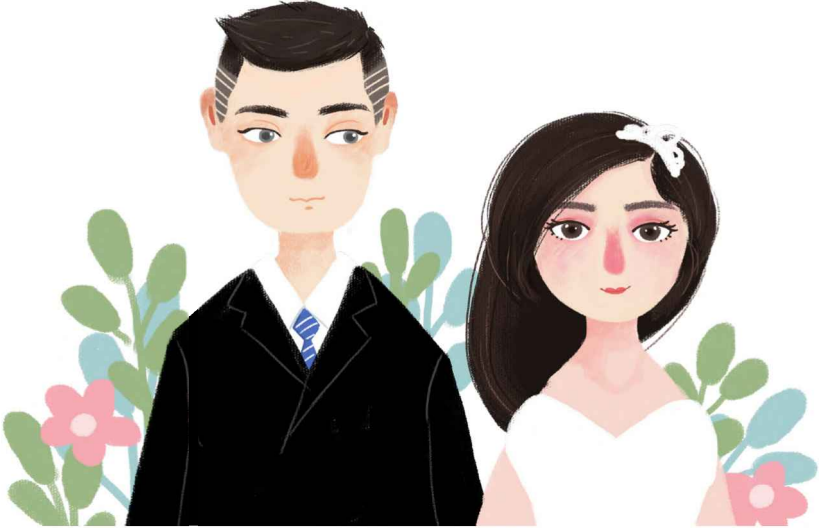

PART 13

Dewa mengamati beberapa alat kecantikan Dania yang berjajar rapi di meja rias. Sedikit yang ia kenali namanya seperti bedak, lotion, lipstik, sisir, *hairdryer*, serta beberapa botol yang entah isinya apa. Sepertinya produk untuk perawatan kulit wajah dan tubuh seperti yang ia miliki tapi dengan merk yang berbeda. Juga ada beberapa benda yang berbentuk seperti pensil, penjepit atau entah apa namanya yang terasa asing bagi mata Dewa.

"Dewa, sarapanmu sudah siap." Dania muncul dengan kepala melongok di antara celah pintu.

Langsung saja Dewa menegakkan punggung dan menoleh ke belakang. Tersentak kaget seolah ketahuan mencuri barang milik istrinya. Sambil berpura-pura menyentuh dasi untuk memperbaiki simpulnya yang sudah rapi, Dewa berkata, "Aku ... sedikit lagi."

"Apa kau perlu bantuan?"

Dewa menggeleng. Cara mengikat dasi Dania tak akan lebih rapi dari caranya. Tetapi bukan itu alasannya menolak tawaran Dania kali ini. Terkadang, meski ia harus mengulang memperbaiki ikatan dasinya di mobil, Dewa tetap menyuruh wanita itu mengikat dasinya hanya karena ingin menikmati momen-momen ketika Dania begitu dekat dengannya. Dan ia menyukai gelenyar yang merayapi kulit lehernya ketika jemari Dania bergesekan ke sana kemari di sekitar pangkal leher.

"Aku akan menyusul sebentar lagi."

Dewa berbalik, menunduk menatap meja rias Dania ketika istrinya kembali menghilang di balik pintu. Mencari benda yang ia cari sejak awal. Ada beberapa lipstik milik Dania di gelas kaca. Keningnya sedikit mengerut melihat warna-warna berbeda antara satu lipstik dengan lipstik lainnya, karena di mata Dewa semuanya tampak berwarna *pink,* meski dengan gradasi yang berbeda.

Merasa terlalu lama memilih warna yang akan ia ambil, Dewa pun mengambil secara acak dan membukanya. Lalu sedikit menyisihkan jasnya ke samping dan menggoreskan ujung lipstik itu ke kemejanya.

Tak puas dengan warna yang menempel di sana karena warnanya yang hampir tak terlihat, Dewa pun mencoba dengan warna lainnya. Lipstik kedua berakhir sama. Malah sama sekali tak terlihat dan hanya meninggalkan bekas mengkilat di kain kemejanya. Berdecak kesal, Dewa meraih segenggam lipstik Dania dan mencari warna yang paling mencolok.

"Kenapa kau memegang lipstikku?"

Dewa hampir terjerembab ke belakang saking kagetnya ketika Dania tiba-tiba muncul di sampingnya.

"Kenapa kau tiba-tiba muncul?"

"Sepertinya kau yang terlalu berkonsentrasi *memperbaiki dasi* hingga tak mendengar suara langkahku," sindir Dania. Bukannya sibuk dengan dasi seperti yang dikatakan Dewa sepuluh menit yang lalu, pria itu malah sibuk meneliti peralatan make upnya. Ia bahkan tak butuh waktu lebih dari lima menit untuk mengikat dasi Dewa. Tentu saja Dewa bisa lebih cepat karena sudah terbiasa

mengikat dasi sendiri, kan.

"Aku ... aku ..." Dewa menunjukkan beberapa lipstik yang ada di genggamannya ke wajah Dania. "Kenapa warna lipstikmu tidak ada yang mencolok?"

Dania mengerutkan kening tak mengerti. Ya, warna lipstiknya memang tidak ada yang mencolok seperti entah wanita mana yang sudah mengaplikasikan lipstik di kemeja Dewa. Lipstik yang ia miliki kebanyakan berwarna natural atau hanya memberi efek lembab di bibirnya tanpa memberi kesan warna berlebihan. Memangnya, wanita mana yang pergi ke kampus dengan warna merah darah di bibir?

"Itu lipstikku."

"Ya, ini memang lipstikmu."

"Jadi terserah aku menyukai warna yang mana untuk bibirku sendiri." Dania menekan setiap kata-katanya dengan detail.

Bibir Dewa terkatup rapat. Lalu mengangguk sekali dengan kaku. "Aku ... aku hanya ingin membelikanmu warna yang ... sedikit cerah."

Dania merebut lipstinya dari genggaman Dewa dan mengembalikannya ke tempat semula. "Apa kauingin segera makan dan berangkat ke kantor atau melanjutkan memeriksa warna *eye shadow* atau

*eyeliner*ku?"

"Aku hanya menyentuhnya, kenapa kau begitu sensitif? Aku juga tidak akan memakainya di wajahku."

Dania melengos begitu saja. Ia memang sudah tidak marah pada Dewa perihal noda lipstik di kemeja pria itu, tapi tetap saja ia merasa kesal jika menyinggung masalah itu lagi.

Dewa mendesah pelan dan keluar kamar mengikuti Dania. Melupakan rencana konyol untuk meletakkan noda lipstik Dania di sana sebagai peringatan kepada wanita yang telah meninggalkan lipstik di kemejanya dengan sengaja. Satu kali mungkin ia bisa memaklumi ketidaksengajaan, tapi tiga kali sudah tentu orang itu sengaja ingin menciptakan kesalahpahaman bagi istrinya. Siapa pun yang melakukan hal itu, sudah tentu adalah orang-orang terdekat yang memiliki niat jelek pada pernikahannya dengan Dania. Raka? Mamanya? Dewa akan membalasnya nanti.

Dewa mengamati bibir Dania. Matanya memicing lebih tajam tapi masih kesulitan untuk menyimpulkan bahwa Dania memakai lipstiknya atau tidak. Semua lipstik yang dipakai Dania memiliki warna yang hampir sama dengan bibir wanita itu. Satu-satunya saat bibir itu memilik warna

mencolok adalah saat ia melumat habis-habisan bibir Dania dan meninggalkan warna merah merekah di sana.

"Kenapa?" Dania sedikit mengangkat wajahnya ketika merasa tak nyaman dengan tatapan Dewa yang menguliti.

"Apa nanti siang kau ada acara?"

"Tidur mungkin," jawab Dania sekenanya. Memangnya ia punya pekerjaan apa? Sejak hamil, pekerjaannya di rumah hanya membaca buku jika tidak mual, dan tidur jika serangan mual datang memeras tenaganya.

"Kauingin makan siang di kantor denganku?"

Dania menggeleng. Terakhir kali Dania pergi ke kantor Dewa dengan kekacauan yang dibawanya, jelas sementara waktu ia akan menghindari tempat tersebut.

"Di restoran?"

Sekali lagi Dania menggeleng. Menyuapkan sepotong roti ke mulut dan mengunyahnya tanpa bersuara.

"Apa kau tidak ingin melakukan sesuatu di luar sana?"

Lagi-lagi Dania menggeleng. Dania tidak ingin melakukan sesuatu dan tidak ada sesuatu di luar

sana yang menarik untuk dilakukan.

"Kau harus menggerakkan badanmu, Dan."

Dania mendesah keras dan mulai kesal dengan sikap Dewa yang terkesan memaksanya keluar dari persembunyian.

"Kau juga butuh menghirup udara segar demi kesehatanmu dan bayi kita."

"Apa yang sebenarnya kauinginkan, Dewa?" Mata Dania memicing penuh tuduhan.

"Tidak ada."

"Lalu?"

"Aku hanya ingin menghabiskan waktu lebih banyak denganmu."

"Setelah semalaman kau tak membiarkanku beristirahat, apa sekarang kau akan memenuhi siang hariku juga?"

"Ya," jawab Dewa dengan mantap. Dengan begitu tak ada kesempatan bagi wanita mana pun menyelinap di antara waktu-waktunya saat Dania tidak ada di sisinya.

"Itu jawaban yang romantis. Sungguh romantis. Tapi karena tadi malam aku hanya tidur selama beberapa jam sedangkan wanita hamil membutuhkan waktu tidur setidaknya delapan

sampai sepuluh jam, mungkin lain hari, Dewa. Tidak untuk hari ini."

Dewa tak menjawab sepatah kata pun. Merasa bersalah karena perbuatannya tadi malam yang seakan tak pernah puas menyentuhkan tubuhnya di tubuh Dania dan menguras habis-habisan tenaga istrinya. Bagaimana sekarang dengan tega Dewa memaksa Dania untuk keluar apartemen tanpa memedulikan kelemahan fisik wanita itu yang disebabkan oleh kehamilan.

"Baiklah. Aku akan datang ke apartemen untuk makan berdua denganmu."

Dania diam sejenak. Menatap wajah Dewa dengan kekeraskepalaan yang melekat erat di sana. "Kau tidak perlu melakukannya."

"Kenapa? Aku hanya ingin melihat wajahmu dan anak kita. Memastikan kalian baik-baik saja setelah empat jam kutinggalkan. Apa itu salah?"

"Kenapa sikapmu jadi berlebihan seperti ini, Dewa?"

"Ini normal dilakukan oleh suami yang siaga terhadap istrinya yang hamil."

Dania menghela napas menyerah. "Lakukan apa pun sesukamu."

"Ya." Jawaban Dewa mantap. Dia memang bisa

melakukan apa pun sesukanya. "Kauingin makan apa?"

Dania menunjukkan roti miliknya yang bahkan belum berkurang setengah. "Sekarang, aku berharap bisa memasukkan sarapan pagiku ke perut tanpa memuntahkannya sepuluh menit kemudian. Kenapa aku harus membahas makan siang yang masih enam jam mendatang?"

Senyum seketika memudar di wajah Dewa. Tatapannya turun ke arah piring Dania dan hatinya mencelos. Dewa pun menggeser kursinya lebih dekat ke kursi milik Dania. Menyentuh perut Dania lalu membungkuk dan menempelkan wajahnya di perut Dania menggantikan tangannya. Meninggalkan kecupan hangat di sana.

"Apa ini membuatmu lebih baik?"

Dania yang masih terpaku dengan perlakuan Dewa, mengerjapkan mata dengan kaku. Wajahnya memanas dan ia yakin dengan pasti pipinya semerah tomat. Dania benar-benar hampir menangis jika reaksi tubuhnya lebih aktif dan lebih ekspresif dari pada ini ketika bersentuhan dengan Dewa. Hatinya merasa trenyuh dengan kehangatan sikap Dewa yang menghanyutkannya.

Dewa tahu selera makan Dania yang semakin tak terkendali, itulah sebabnya ia selalu bertanya

makanan apa yang diinginkan Dania terlebih dahulu. Bahkan ia sengaja mempekerjakan seseorang untuk mengurus dapur yang akan memasak apa pun yang istrinya inginkan.

"Maafkan aku, Dan. Aku hanya ingin membuatmu nyaman."

"Aku tahu. Aku ... hanya sedang tidak ingin makan apa pun."

Dewa mengangguk paham. Kemudian mendekatkan wajah dan mengecup bibir Dania dua kali.

Dania menelan ludahnya. Menutupi kegugupannya dengan berkata, "Aku akan memikirkannya dan menghubungi sebelum kau pulang nanti siang."

"Baiklah."

***

"Mikha, batalkan jadwal makan siangku hari ini dengan siapa pun."

Mikha tercengang dengan perintah pertama Dewa hari ini. Pria itu bahkan belum masuk ke ruangannya, dan ia belum membacakan jadwal hari ini yang sudah disusun Shelly dan sudah ia baca

sebelum meneruskannya pada Dewa.

Beberapa *meeting* dengan bagian administrasi, makan siang dengan klien bersama dengannya. Mikha bahkan sudah mengatur untuk memundurkan *meeting* dengan klien lain setelah makan siang hanya agar ia memiliki sedikit waktu lebih banyak untuk bersama Dewa. Membahas hal ringan supaya mereka berdua bisa bersantai. Lalu, tiba-tiba Dewa muncul dan mengacaukan rencana mulusnya begitu saja?

"Terakhir kau sudah menundanya karena makan siang dengan mamamu, aku tidak mungkin melakukannya untuk ketiga kali, Dewa. Dia bisa tersinggung dan menganggap kita telah mempermainkannya."

"Seingatku, bukan aku yang menukarnya dengan makan siang bersama mamaku. Aku berharap punya mesin waktu dan memilih makan siang dengannya daripada membuang waktuku untuk makan siang kemarin."

Mikha hampir tak bisa mengendalikan ketidaksukaannya akan jawaban Dewa. Bukan Dewa saja yang merasa kecewa dengan rencana makan siang sialan itu. Ia pun merasa dirugikan banyak.

"Apa kau ingin aku sendiri yang melakukannya?" tawar Dewa suara dinginnya.

Wajah Mikha memucat dengan ancaman yang

terselip di balik pertanyaan itu. Dewa benar-benar menganggapnya sebagai sekretaris pria itu dan menegaskan garis keras di antara mereka setelah makan siang hari itu. Mikha menguasai kekesalan di hatinya dengan sangat cepat dan menggeleng dengan patuh.

"Tidak. Aku ... aku akan menggantinya dengan makan malam. Bagaimana?" tawarnya lagi.

"Baiklah."

Mikha tersenyum ketika Dewa masuk ke ruang kerjanya. Kemunculan ide brilian di saat yang terjepit membuat Mikha bangga pada dirinya sendiri. Sepertinya makan malam adalah rencana yang bagus. Malam hari tentu adalah waktu yang sangat sensitif seorang pria bertemu dengan wanita. Ia harus memastikan makan malam berjalan dengan sangat lama hingga larut dan ia bisa melakukan sedikit drama agar Dewa jatuh ke pelukannya.

"Apa yang kaulihat?" sengit Mikha pada Shelly yang menatapnya dengan tatapan aneh seolah lukisan alisnya miring salah satu.

Shelly menggeleng dengan keras dan bergegas menatap layar komputer di depannya. Entah sampai kapan ia bisa bertahan di bawah kekuasaan Mikha yang semena-mena ini. Bahkan ia tak berani mengadu pada tuannya karena tak ingin mengusik

kemarahan Mikha sedikit pun. Tania saja bisa dengan mudah tersingkir karena wanita itu, apalah dayanya yang hanya bawahan.

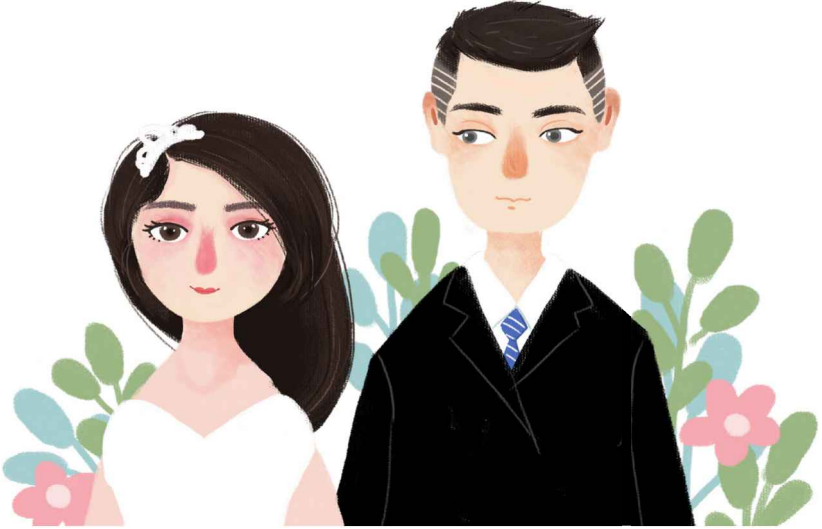

PART 14

Dania tersenyum ketika bel apartemen terdengar. Meletakkan bukunya di meja dan bergegas keluar menyambut Dewa.

"Salmon Salad?" Dewa menunjukkan kotak yang terbungkus plastik berwarna orange di wajah Dania. Senyum wanita itu berkembang ketika mengangguk mengiyakan, mengambil alih kedua plastik makanan di kedua tangan Dewa lalu berjalan ke arah dapur.

Langkah Dewa terhenti ketika melihat amplop undangan berwarna biru gelap dengan tinta perak

dan inisial R dan A di tengah, tergeletak di meja ruang tamu.

"Siapa yang mengirim undangan itu?"

"Kurir."

"Apa kauingin datang?"

Dania mendongak dan meletakkan salah satu kotak makanan di hadapan Dewa. "Kau harus datang."

Dewa diam sesaat. "Kita lihat nanti."

"Dia kakakmu, Dewa. Kau harus mengucapkan selamat."

Dewa terkekeh sinis. "Selamat untuk apa? Dia tidak menginginkan pertunangan ini."

Dania menatap wajah Dewa.

"Atau berterimakasih karena melindungi pernikahanku?

"Mungkin terima kasih lebih tepat."

Dewa terbungkam. Kesenduan melintasi wajah Dania dan menggelitik amarah Dewa. "Aku bisa memperbaiki kesalahan ini."

"Dan Kak Raka lebih dulu memperbaikinya untukmu."

Dewa menggeram. "Kau membelanya?"

Dania menggeleng. "Kita *berdua* melakukan kesalahan padanya."

"Kalau begitu kita berdua yang akan datang ke sana. Mengucapkan selamat, maaf, dan terima kasih. Meskipun di telingaku terdengar seperti kemuliaan yang dibuat-buat."

Dania mendesah sekali. "Baru tadi malam kau mengatakan mencintaiku."

"Itulah sebabnya aku sangat cemburu melihat interaksi yang mungkin terjadi di pesta itu."

"Atau kau masih menyimpan dendam pada Kak Raka karena menghancurkan pernikahanmu dan kak Zaf?"

Wajah Dewa memias. "Apa maksudmu?"

"Aku tak bisa terus-menerus menjadi bayang-bayang kak Zaf di hatimu, Dewa."

"Kau tak seperti itu," sangkal Dewa.

"Lalu kenapa kau masih tak bisa memaafkan kakakmu?"

Dewa terbungkam. "Aku ... aku hanya tak suka dia dekat denganmu. Melihatmu dengan mata penuh cinta yang membuatku muak."

"Kau merebutku darinya. Setidaknya kau harus sedikit memaklumi dan merasa bersalah untuk itu."

"Dia yang memulai ..."

"Itulah kenapa aku menjadi bayang-bayang kak Zaf."

Mulut Dewa sudah terbuka, tapi tak sepatah kata pun mampu keluar.

"Kita akan terus berputar seperti ini, Dewa. Tak peduli siapa yang memulai pertikaian ini, tapi yang kutahu sekarang aku menjadi istrimu. Berada di sisimu dengan anakmu yang berada dalam kandunganku. Kau suka ataupun tidak. Kau menyesal atau tidak. Saat ini, akulah hidupmu. Kecuali, aku keliru mengartikan apa yang sudah ada di antara kita."

Dewa menjatuhkan punggungnya ke sandaran kursi. Ia suka Dania dan anak mereka ada di hidupnya. Ia tak pernah menyesal terjebak dalam pernikahan ini dengan Dania. Akan tetapi, tentang kakaknya. Pikiran dan hatinya masih kacau, kemarahan masih begitu memenuhi pikirannya ketika memikirkan kakaknya.

"Apa yang kauinginkan?"

"Apa yang kuinginkan masih sama ketika kau membawaku kembali." Dania mengingatkan.

"Aku sudah melakukannya sebaik mungkin."

"Sayangnya usahamu tak sebanyak amarah

yang kaukerahkan."

Sekali lagi mulut Dewa sudah terbuka untuk menyangkal kata-kata Dania, tapi ia tersadar itu hanya akan menjadi bukti pembenaran dari kalimat Dania baru saja.

"Kau selalu dipenuhi amarah setiap kita membicarakan Kak Raka. Kau mudah tersulut dan tak mampu mengendalikan kemarahanmu. Apa aku salah?"

Dewa bersumpah tak akan mengangguk meski ia tahu itu benar.

"Kak Raka sudah merelakan diriku. Kau pun harus merelakan kak Zaf dan memaafkan kesalahan Kak Raka. Kau tak bisa menyimpan dua orang di hatimu secara bersamaan."

"Hanya kau di hatiku," koreksi Dewa.

"Buktikan dengan perbuatanmu."

Dewa diam.

"Kak Zaf sudah bahagia dengan Kak Rich. Dan aku sangat berharap kebahagiaan dalam pernikahan Kak Raka juga. Tidakkah ini saatnya kita memperbaiki hubungan dengan Kak Raka?"

"Aku masih melihat dirimu memenuhi tatapannya."

"Aku bersyukur kita bisa saling memiliki secepat ini, tapi terkadang ada hati yang tak mudah terbuka dan tertutup hanya karena kauingin, Dewa. Aku tahu Kak Raka berusaha keras."

Dewa menyerah. Membiarkan mereka saling diam selama beberapa saat untuk menetralkan gejolak di hatinya. Berterimakasih Dania tak melanjutkan kalimat-kalimat yang berhasil menyudutkannya hingga tak mampu berkutik sampai di situ saja. Atau memang wanita itu tahu dirinya sudah menyerah dan merasa iba dengan hatinya yang terkoyak? Sialan, apa dirinya memang semenyedihkan itu?

"Bisakah kita makan? Sepertinya aku lebih kelaparan daripada kau yang berbadan dua."

Dewa mulai mengambil sendoknya dan menyuapkan potongan-potongan daging salmon, bawang bombay, selada, tomat ceri, dan mentimun yang diaduk rata dalam jumlah besar ke mulutnya. Mengunyahnya dengan keras seolah melampiaskan kemarahannya pada makanan tersebut.

Dania pun mulai melahap salad miliknya. Sambil mengunyahnya dengan perlahan, ia mengamati wajah Dewa lekat-lekat. Hatinya tersenyum, berharap hati Dewa mulai luluh dan hubungan mereka berdua dengan Kak Raka bisa diperbaiki sebelum mengendap dan merusak mereka

bertiga.

"Kenapa?"

Dewa merasa gusar dengan tatapan Dania yang seolah mengejeknya dalam diam. Jika saja wanita itu bukan Dania, Dewa tak akan pernah membiarkan seseorang mengendalikan dirinya seperti ini.

"Aku mencintaimu."

Dewa terpaku, berhenti mengunyah dan pertanyaan tolol itu keluar begitu saja.

"Kenapa?"

"Tidak ada alasan kenapa aku mencintaimu, tapi aku mengatakannya sebagai bentuk permintaan maaf karena sudah menyudutkanmu baru saja."

Jika seperti ini, bagaimana mungkin ia bisa marah pada Dania. Dewa meletakkan sendoknya, menarik tangan Dania, lalu menempelkan wajah mereka, dan melumat bibir Dania sebelum wanita itu benar-benar menyadari akibat dari apa yang telah dikatakan. Dewa mengerang di lumatan kedua dan menarik wajahnya sedikit menjauh lalu bertanya, "Selama aku di kantor, berapa kali kau memakan camilanmu?"

Kening Dania berkerut, tapi ia tetap menjawab, "Tiga kali."

"Apa kau memuntahkannya?"

Dania menggeleng.

"Kalau begitu, menunda makan siang tiga puluh menit tak akan membahayakanmu dan anak kita, kan?"

Dania masih berusaha menyerap maksud tersembunyi dalam pertanyaan Dewa. Namun, tatapan Dewa yang mulai berkabut dan desah napas pria itu yang mulai memberat memberi Dania jawaban yang tak terelakkan. Dalam sedetik, tubuhnya melayang dan berada dalam gendongan Dewa, membawanya ke kamar.

***

Dewa hampir terhuyung ke belakang ketika membuka pintu ruangannya untuk bergegas pulang, menabrak Mikha yang kebetulan juga akan masuk. "Mikha?"

Mikha pun sempat tersentak, tapi keseimbangan tubuhnya tetap terjaga karena tabrakan Dewa tak terlalu keras. Dewa membungkuk dan mengambil berkas dalam genggaman Mikha yang terjatuh ke lantai. Sekilas memeriksa berkas tersebut dan memberikannya kembali pada Mikha.

"Aku akan memeriksanya besok."

Mikha mengerutkan kening terheran. "Kau

tidak lupa dengan reservasi makan malam dengan klien, kan?"

"Makan malam?"

"Aku sudah mengatakan padamu tadi pagi saat kau membatalkan reservasi makan siang. Dan kau menyetujui makan malam."

Dewa menepuk kepalanya pelan dan teringat janji tersebut. Ia pun mengangkat pergelangan tangannya. "Jam berapa makan malamnya?"

"Delapan."

Dewa kembali memgambil berkas di tangan Mikha dan berkata, "Aku akan membacanya di mobil. Kirim padaku tempatnya."

Begitu saja dan Dewa melangkah melewati Mikha.

Mikha terpaku. Tak memercayai apa yang baru saja ia dengar dengan kebingungan. "Dewa, kupikir kita harus pergi bersama. Jika kau membutuhkan sesuatu ..."

Langkah Dewa terhenti. "Kau bisa pulang lebih awal. Aku akan datang bersama Dania. Mungkin aku akan menelponmu untuk menanyakan sesuatu, sebaiknya kau tak menjauhkan ponsel dari jangkauanmu."

Dewa memutar tubuhnya dan bergegas

menyusuri lorong meninggalkan Mikha dengan kekecewaan yang menggunung. Mikha tak bisa menyembunyikan kemarahannya ketika Dewa sudah menghilang di ujung lorong dan masuk ke lift. Ia membanting tasnya ke lantai dan matanya yang terbakar amarah masih terpancang ke arah tempat Dewa menghilang.

Anak kecil itu sungguh membuatku repot! geramnya dalam hati yang membara. Ia harus membuat perhitungan.

***

"Makan malam?" ulang Dania.

"Ya, sebaiknya kau segera bersiap."

"Tapi ...."

"Aku sudah menyempatkan diri mampir ke butik dan memilihkan gaun malam untukmu. Apa kau akan menolaknya?" Dewa memindahkan gaun di tangannya ke tangan Dania.

"Kenapa tidak memberitahuku lebih awal?"

"Semakin cepat kau bersiap, kemungkinan kita membuat klienku menunggu semakin sedikit. Okey?" Dewa menunduk, mendaratkan kecupan singkat di dahi Dania lalu segera masuk ke kamar

mandi.

Tanpa membantah, Dania pun bergegas ke meja rias untuk sedikit memoles wajahnya. Ia sudah me

"Sepertinya kau benar-benar harus membeli lipstik yang berwarna sedikit tajam, Dan," komentar Dewa setelah mengamati tampilan Dania dari ujung kepala dan ujung kaki. Bukan karena penampilan wanita itu yang kurang bagus. Melainkan karena dengan *make up* natural tersebut, Dania malah terlihat seperti gadis remaja yang menggemaskan.

"Kau tampak seperti anak gadis, bukan terlihat seperti seorang istri dan calon ibu yang tengah mengandung anakku."

"Apakah ada bedanya di matamu?"

"Tidak, aku hanya ingin memastikan tidak ada siapa pun yang berani menggodamu karena tahu kau adalah milikku."

"Itu berlebihan, Dewa."

Dania memutar matanya meski wajahnya memanas dan memerah dengan keposesifan Dewa. Saat tumitnya berputar mendahului ke luar kamar, tiba-tiba tangan Dewa menahannya. Menarik pinggangnya menempel di tubuh pria itu. Satu tangan Dewa menyentuh dagu Dania dan kepala

Dania terdongak. Mata pria itu menyipit mengamati bibirnya.

Apa pria itu masih akan membahas tentang lipstik?

"Kenapa?" tanya Dania.

"Bawa lipstikmu."

Dania mendesah dan menggerutu, "Ada apa lagi?"

"Tisu dan kaca kecil. Kau akan membutuhkannya."

"Tidak," yakin Dania.

"Ya," tegas Dewa. "Karena aku akan melakukan ini setiap ada kesempatan."

Dewa melumat bibir Dania dan membuat wanita mengerutu karena merusak riasannya.

"Di lift, di mobil, atau di mana pun. Aku tak akan melewatkan kesempatan sedikit pun," janji Dewa.

Dania mengalah dan memasukkan lipstik ke dompetnya. Tekad Dewa terlalu keras kepala dan tak bisa dibantah ketika mengucapkan janji tersebut. Dan ia tak ingin terlihat memalukan di hadapan klien Dewa karena lipstiknya yang *belepotan* ke mana-mana

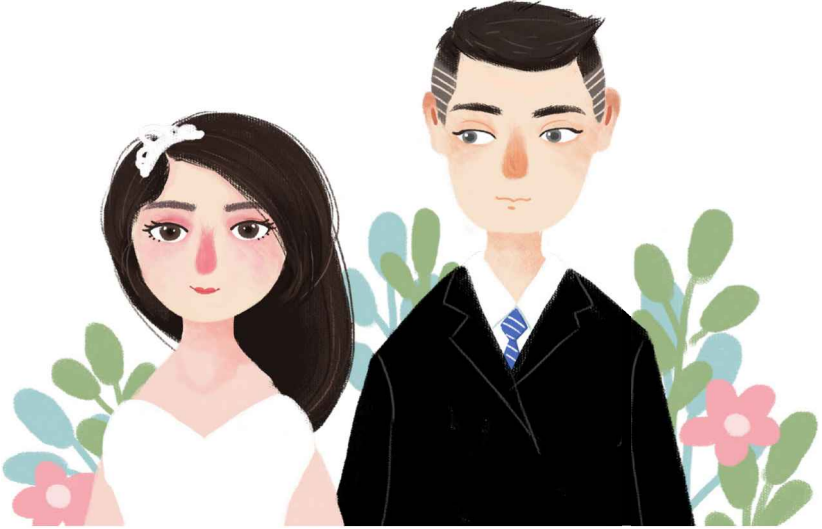

PART 15

"Hentikan, Dewa!" ketus Dania di antara napas terengahnya dengan kedua telapak tangan mendorong dada Dewa menjauh darinya. Pria itu benar-benar kelewatan. Mungkin ia tak perlu menggunakan lipstik berwarna *mencolok,* melihat bagaimana merahnya warna bibirnya karena Dewa tak berhenti melumat di mana pun dan kapan pun ada kesempatan.

Dewa terkekeh. Merasa begitu puas dengan hasil karyanya di bibir Dania. Jemarinya mengusap sepanjang bibir Dania yang basah.

Dania menjauhkan wajahnya dari tangan Dewa. Menghadap ke arah pintu lift yang langsung membuka dan melihat dua pasang paruh baya sedang menunggu. Beruntung ia melepas ciuman tersebut di waktu yang tepat, jika tidak Dania tak bisa membayangkan bagaimana caranya menahan malu terpergok melakukan kemesuman di tempat umum. Ia bahkan tak bisa menghadap ke arah CCTV yang ada di sudut lift karena merasa malu. Dewa benar-benar keterlaluan.

Dewa membawa Dania keluar dengan meletakkan tangannya di pinggang Dania.

"Aku harus ke toilet, aku akan menyusulmu." Dania berkata setelah melihat penunjuk arah di dinding depan lift.

"Kau membawa cerminmu, bukan?"

"Aku bukan hanya ingin memperbaiki riasanku, tapi aku butuh ke toilet."

"Kauingin muntah? Kita bahkan belum memakan apa pun."

"Tidak. Aku baik-baik saja, Dewa. Kau pergilah lebih dulu."

"Hmm, baiklah," ucap Dewa kemudian menunjuk lorong di sebelah kiri. "Ruang tujuh. Okey?"

Dania mengangguk sebelum memutar tumit berjalan menelusuri lorong yang berseberangan dengan arah Dewa mengikuti petunjuk arah. Toilet itu terletak di ujung lorong dan melewati toilet pria. Ada empat buah anak tangga sebelum masuk ke dalam pintu toilet.

Dania masuk ke salah satu bilik dan keluar tak lama kemudian. Mencuci tangan sambil menatap pantulan wajahnya di kaca. Benar saja, bibirnya tampak bengkak dengan warna merah gelap. Dan pipinya kembali merona mengingat kembali bagaimana penampilan bibirnya bisa sampai seperti itu.

Ciuman Dewa benar-benar membakar tubuhnya. Dan ia tahu pria itu bisa lebih panas lagi saat di ranjang. Meninggalkan tanda di hampir seluruh bagian tubuhnya yang tertutup. Sebelum tanda itu sempat menghilang, Dewa akan meningalkan bekas gigitan yang lain di tempat yang berbeda. Bukan hanya hubungannya dengan Dewa yang membaik, tapi Dewa sepertinya juga bertekad memperbaiki urusan ranjang mereka dengan lebih baik.

Tidak ada lagi paksaan. Dewa menyentuh tubuhnya atas seijinnya dan penuh kelembutan. Setiap sentuhan Dewa menyiratkan pemujaan.

Suara pintu kamar mandi dibuka dan menyusul suara derap stiletto yang bertabrakan dengan lantai toilet. Seringai tersamar di bibir wanita itu melihat punggung Dania dan berjalan mendekat.

Dania tertegun sejenak melihat pantulan wajah wanita yang baru saja masuk ke toilet dan sekarang berdiri di sampingnya di depan wastafel. Memasang senyum canggung ketika mengenali wanita itu adalah Mikha. Teman sekaligus sekretaris Dewa. Dania merasa berada di tempat yang salah. Sudah tentu acara makan malam itu untuk kepentingan bisnis, dan sepertinya keberadaan Mikha lebih dibutuhkan ketimbang dirinya.

Mikha tak membalas senyum Dania. Wanita itu sedikit membungkuk untuk mendekatkan wajah ke arah cermin dan memperbaiki polesan lipstik di bibir.

"Apa ... kau datang bersama Dewa?"

Dania mengangguk kaku.

"Ya, kami ada pertemuan dengan Jendra William dari Will Group. Aku hanya memberitahumu untuk menjaga sikap. Pernikahanmu dan Dewa adalah pernikahan tersembunyi. Aku hanya takut, mereka berpikiran sempit dan melibatkan perasaan pribadi dalam kerjasama ini. Dewa sudah dua kali membatalkan pertemuannya karena

kau. Dan aku tak ingin menambah nilai minus dengan memperkenalkanmu sebagai hmm ... istri tersembunyi wakil pimpinan Sagara Group? Juga gadis yang diinginkan oleh kakak Dewa? Keduanya sama sekali bukan hal yang patut kau banggakan."

"A-apa ... maksudmu mengatakan semua itu padaku?" Dania menutupi kegugupannya dengan mencengkeram pinggiran wastafel. Tersinggung.

"Apa kau tahu keadaan perusahaan yang tengah goyah, karena perseteruan Raka dan Dewa yang sampai sekarang masih memanas, tak heran jika ribuan karyawan mulai mengkhawatirkan nasib mereka. Kau tahu semua itu karena siapa, kan?"

Dania tahu pertengkaran Dewa dan Raka membuat hubungan persaudaraan mereka merenggang. Tapi tentang perusahaan? Dania tak berpikir sejauh itu. Hingga membahayakan nasib ribuan karyawan yang menggantungkan hidup mereka pada perusahaan.

"Dan maafkan aku jika berpikir kau tak punya rasa malu dan menempel seperti parasit pada Dewa. Karena aku sendiri merasa terepotkan dengan permasalahan ini."

Mikha maju ke depan, tubuhnya yang tinggi kurus mendominasi tubuh Dania yang kecil mungil, lemah, dengan perut sedikit buncit. Dania

membeku, pergolakan batin yang menyesakkan dan ditambah firasat buruk dengan tatapan Mikha yang mulai menajam dan penuh kelicikan. Dania bisa melihat dengan jelas kedutan aneh di sudut bibir wanita itu.

"Kau hamil?"

Sekilas tatapan Mikha turun melirik ke arah perut Dania. Wanita itu melangkah semakin dekat. Menunjukkan dominasinya di hadapan Dania agar anak kecil itu sadar bahwa dirinya jauh lebih baik, lebih cantik, lebih seksi, dan lebih segala-galanya dibandingkan gadis murahan itu. Pesona yang diinginkan oleh para pria, ia miliki semua. Tidak ada pria yang menolak dirinya saat ia menginginkannya. Bahkan keberadaan dirinya yang begitu dekat dengan Dewa pun tak bisa pria itu tolak.

Kontan Dania menangkupkan kedua tangannya di perut. Firasat buruk yang menggeluti hatinya perlahan terasa begitu kental. Tubuh Dania beringsut mundur demi menjaga jarak aman dari langkah Mikha yang penuh ancaman. Saat ini, Mikha tampak jauh berbeda. Tidak ada lagi keluguan seperti yang Dania lihat ketika berbincang dengan Dewa, meski tetap mempertahankan sikap dingin padanya.

"Anak siapa yang ada di perutmu?" Suara

mengejek Mikha sangat lirih tapi seakan mampu mencekik tenggorokan Dania.

Dania pun tak terlalu sibuk membuka mulutnya untuk menjawab. Karena jelas Mikha tak menginginkan jawaban darinya. Lipstik dalam genggamannya terjatuh, dan bunyinya memecah keheningan yang penuh ketegangan dan mencekam tersebut.

"Dewa?" Langkah Mikha semakin merapat. Ketakutan Dania benar-benar memberinya kepuasan yang tak terkira. Bagus jika anak kecil itu tahu siapa yang dihadapi sekarang. "Atau Raka?"

Punggung Dania menempel di dinding, wajahnya bukan hanya memucat, tapi seakan darah lenyap dari sana. Antara marah dan takut. Haruskah ia tersinggung dengan ucapan Mikha yang seolah memandangnya sebagai pelacur di saat ancaman wanita itu terlihat tak main-main. Dania tak bisa memikirkan apa yang akan dilakukan wanita itu padanya.

Dania melihat kebengisan melintas di bola mata Mikha yang mulai menggelap. Kecemburuan, kelicikan, dan kekejian adalah perpaduan tatapan yang hanya dimiliki oleh seorang penjahat. Alarm bahaya berdengung di telinga Dania hingga terasa menulikan pendengarannya.

Dania menatap pintu di belakang Mikha. Dalam hati memanggil nama Dewa. Berharap Dewa menerobos masuk ke toilet wanita karena ia yang tak kunjung datang. Tapi harapan itu kembali menguap mengingat bahwa dirinyalah yang menyuruh Dewa menunggu di ruang pribadi tempat mereka hendak makan malam bersama klien Dewa.

"Aku tak akan membunuhmu, Dania." Tangan Mikha terangkat menyentuh pipi Dania. Sentuhan lembut yang membalut kelicikan tersebut membuat tubuh Dania bergetar. Mikha menikmati ketidakberdayaan anak kecil itu penuh kepuasan. "Atau membunuh anakmu."

"Apa ... yang kauinginkan?" Suara Dania bergetar hebat dan berlumur tangisan. Saat ini, yang ia pikirkan bukan dirinya, melainkan janin dalam perutnya. Apa pun akan Dania lakukan untuk menyelamatkan makhluk lemah dan rapuh yang tengah bertumbuh di perutnya. Karena jelas Mikha akan menyakitinya.

"Dewa?" Mikha mengangkat salah satu alisnya, lalu menutup bibirnya dan terkikik. "Jelas kau tahu itu, Dania."

Dania menggeleng dan air mata jatuh membasahi pipinya. Kebencian yang ia dapatkan dari Mikha, akhirnya semua menjadi jelas. Mikha

menginginkan Dewa. Mikha ingin merebut Dewa darinya.

"Kupikir menyingkirkan anak kecil sepertimu sangat mudah, tapi ternyata noda lipstik sialan itu tak membuatmu sadar diri juga."

Wajah Mikha seketika menggelap ketika mengingat Dewa yang menyuruhnya pergi ke laundry untuk membersihkan noda lipstik di jas pria itu, hanya demi anak kecil seperti ini. Harga diri Mikha terasa diinjak-injak.

Dania membelalak tak percaya. "J-jadi, ... kau yang melakukan itu?"

Mikha mendengkus. "Bukannya memberi goncangan besar pada hubungan seumur jagung kalian, tapi Dewa malah mengemis maaf darimu."

Dalam sentakan kuat, tangan Mikha mencengkeram rahang Dania. Gurat keras memenuhi seluruh wajah Mikha saat mengingat Dewa yang menyuruhnya ke tukang cuci untuk mencuci lipstik itu. Membuatnya seolah diperlakukan sebagai pelayan. "Kau bena-benar wanita tak tahu diri, Dania," geramnya.

"Aakkhhh ...." Dania mengerang. Kedua tangannya terangkat berusaha melepas cengkeraman tangan Mikha. Tapi rontaannya malah membuat wanita marah. Dengan keras, tangan Mikha

mendorong wajah Dania hingga bagian belakang kepalanya membentut tembok. Rasa pusing seketika membuat mata Dania berkunang-kunang.

"Apa kau tahu kesabaran yang kumiliki untuk memiliki Dewa?" desis Mikha di depan wajah Dania yang tampak sangat pucat. Bibir wanita itu menipis rapat karena menahan kemarahan yang hendak diluapkan pada Dania begitu besar. Ia harus mengeluarkan dengan perlahan, tapi dorongan dalam dirinya meronta dan hendak membanjir. "Sejak dia masih bertunangan dengan Zaffya sialan itu, apa kau tahu apa saja cara yang kugunakan untuk merusak hubungan mereka. Tapi mata Dewa sudah terlalu buta dan telinga Dewa sudah terlalu tuli karena cintanya pada Zaffya. Di saat aku menggunakan kasih sayang Raka untuk menghancurkan pertunangan serta pernikahan Dewa dan Zaffya, kau tiba-tiba datang dan menikmati hasil jerih payahku tanpa perlu mengeluarkan setetes keringat pun." Mikha tertawa hambar.

"Le ... paskan." Mata Dania melebar terkejut luar biasa di antara rontaannya untuk melepas wajahnya dari Mikha yang terasa mulai meremukkan tulang pipinya.

"Setelah semua itu, kau pikir aku tak sanggup melakukan segala cara untuk mendapatkan Dewa?"

Satu tangan Mikha yang terbebas menyentuh perut Dania. "Termasuk membunuhnya," tambahnya dengan seringai jahat menghiasi kedua sudut bibirnya.

Rontaan Dania semakin menjadi, tapi ketika ia merasakan sentuhan Mikha di perutnya yang semakin mengeras. Dania tak ingin goncangan dan tindak kekerasan di perutnya semakin bertambah karena rontaannya. Air matanya mengalir deras.

"Kumohon," pinta Dania putus asa. Tubuhnya terkurung di bawah kekuatan Mikha yang memiliki badan lebih besar serta kekuatan lebih darinya. Dalam kondisi normal saja, ia akan kalah jika bertarung secara fisik dengan Mikha, apalagi kondisi kehamilan yang membuat tubuhnya mudah lelah dan letih.

"Jadi, kauingin menyingkir dari hidup Dewa dengan caramu sendiri?" Mikha berhenti sejenak. Memberi tekanan yang kuat di perut Dania lalu melanjutkan. "Atau dengan caraku?"

Dania meringis dan menahan napasnya ketika rasa sakit karena tekanan berat yang diberikan Mikha di perutnya. Wanita itu mencengkeram perutnya sekuat mencengkeram kedua rahangnya. Kedua tangan Dania yang hendak menjauhkan tangan Mikha dari perutnya mendadak lemas.

Kesadarannya mulai hilang dan timbul. Dadanya tak bisa bernapas dan ia berusaha keras membuka matanya yang terasa mulai mengantuk berat.

Seringai di sudut bibir Mikha naik lebih tinggi ketika menyadari Dania yang kesusahan bernapas. Lalu tiba-tiba kedua tangan Dania terjatuh lemas di kedua sisi tubuh. Saat itulah Mikha merasakan tubuh Dania yang mulai memberat dalam cengkeramannya. Mikha melepaskan tangannya dari wajah Dania. Tubuh Dania tersungkur di lantai. Meringkuk dan tak berdaya.

"Kalian masih hidup," ucap Mikha tanpa perasaan. Memutar tumitnya dan berjalan ke depan wastafel untuk mencuci tangan. Sekali lagi memperbaiki polesan di bibirnya dengan penuh ketenangan. "Jika kau beruntung, kalian akan selamat. Atau setidaknya salah satu dari kalian."

Mikha menoleh sejenak sebelum benar-benar keluar dari pintu toilet. Dengan gembira menatap darah mengalir di antara kedua kaki Dania, lalu memandang wajah Dania. Meski kesusahan, Dania masih bernapas. Kehilangan anak tak akan membuat ibunya mati, kan?

***

Dewa yang merasa tak tenang, lebih dari lima

belas menit yang lalu dia berpisah dengan Dania dan sampai sekarang wanita itu tak juga muncul. Ia pun bergegas keluar dari ruang pribadi tersebut berniat mencari keberadaan Dania. Namun langkahnya terhenti tepat ketika ia membuka pintu. Bukan sosok Dania yang muncul, melainkan pria muda dengan rambut dikuncir rapi ke belakang dan mengenakan setelan jas berwarna biru gelap bersama Mikha.

"Tuan Sagara, rupanya Anda sudah datang. Nona Mikha mengatakan Anda mungkin masih dalam perjalanan."

Dewa sempat terheran dengan kemunculan Mikha, memasang senyum untuk Jendra dan sedikit menyempatkan pandangannya melirik lorong di depan kedua orang itu.

"Silahkan." Dewa mempersilahkan Jendra.

"Aku kebetulan sedang ada janji makan malam dengan keluargaku dan bertemu dengannya," bisik Mikha lirih. "Dia yang membawaku ke sini dan aku tak bisa menolaknya."

Dewa menggeleng mengabaikan penjelasan Mikha. Masih berdiri tertegun di pinggiran pintu

"Apa kau mencari seseorang?"

"Kau melihat Dania?"

Mikha menggeleng.

"Aku khawatir dia tersesat."

"Tidak akan. Di sini banyak pelayan yang akan membantu menunjukkan jalan. Masuklah, tuan Jendra melihat kita."

Dewa menoleh ke arah meja, memasang senyum dan menutup pintu dengan terpaksa.

Mereka bertiga berbincang ringan, hingga makanan disajikan. Dewa tak henti-hentinya menatap pintu, dan sesekali mencuri waktu di antara perbincangan untuk mengirim pesan singkat pada Dania. Dimana dan kenapa lama sekali? Tapi tak juga mendapatkan balasan.

Dan ketika mereka hampir menyelesaikan makan malam, dengan kegelisahan Dewa yang semakin tak terkendali. Ponsel Dewa yang terletak di meja mendadak bergetar. Tak mengindahkan peringatan Mikha yang menyuruhnya mengabaikan panggilan tersebut, Dewa mengangkatnya.

"Selamat malam," sapa suara seorang pria begitu Dewa mengangkat panggilan. Dewa mengerutkan kening. *"Istri Anda jatuh pingsan di kamar mandi dan mengalami pendarahan. Kami ... sedang menuju rumah sakit."*

Pendarahan? Wajah Dewa memucat, seketika melompat berdiri dan berlari menuju pintu. Mengabaikan tanya dari Jendra atau panggilan

Mikha.

"Rumah sakit mana yang kalian tuju?"

***

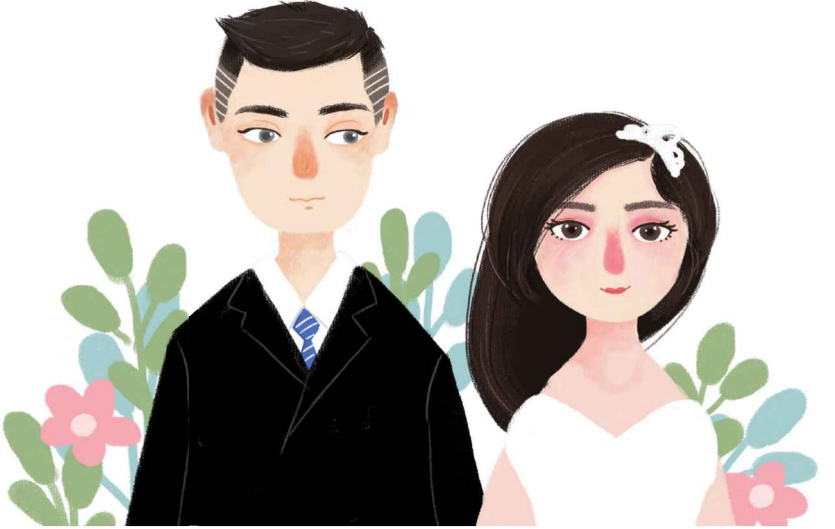

PART 16

Dewa tak berhenti mengetukkan ujung sepatunya ke lantai, mengusapkan telapak tangannya ke seluruh wajah dengan gerakan frustrasi. Tubuhnya berdiri, berjalan, dan kembali duduk. Berulang-ulang dan tak akan berhenti sebelum pintu yang ada di depannya terbuka dan memberitahunya bahwa setidaknya istrinya masih hidup. Tidak, Dania dan anaknya. Mereka berdua harus hidup. Dewa tak bisa kehilangan salah satu dari mereka. Ia baru saja bisa bernapas dengan normal. Ia baru saja mendapatkan kehidupannya. Kisah cintanya baru saja dimulai. Ia tak sanggup

mengalami kehilangan lainnya lagi.

Seharusnya ia menjemput Dania ke toilet meskipun Jendra sudah datang. Tidak, bahkan seharusnya ia mengikuti Dania ke toilet dan menunggu wanita itu di depan toilet.

Pendarahan? Apakah itu darah anaknya?

Pintu di depannya terbuka, Dania yang tak sadarkan diri berbaring di ranjang yang didorong oleh dua orang perawat dan Richard. Dewa mengikuti mereka, tapi Richard menghadangnya.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Dewa.

"Dia tidak baik-baik saja," geram Richard. "Dan akan jauh lebih baik jika kau pergi dari sini."

Dewa tercengang. Mulutnya membuka, menutup, dan kedua telapak tangannya terkepal keras. Jika saja Dewa tak ingat pria berengsek di depannya ini adalah kakak Dania sekaligus kakak iparnya, hanya butuh satu detik untuk menghancurkan wajah Richard.

"Aku sudah memberimu kesempatan. Kali ini aku tak akan mentolerir kesalahan fatalmu. Kau bukan hanya menyakiti adikku, tapi kau juga hampir membunuhnya dan anak dalam kandungannya. Apa kau sadar seberapa banyak dosamu kali ini?"

"Jadi kau akan melarangku menjenguk

istriku?!" bentak Dewa.

"Ya!" jawab Richard tegas dan keras. "Di mana kau saat dia tengah sekarat?"

"Kaupikir aku bersenang-senang?"

"Ya, kau tahu kandungan Dania lemah. Butuh perhatian lebih dibanding kehamilan normal pada umumnya!"

Dewa sudah mengangkat tangan dan mendaratkan tinjunya ke wajah Richard, tapi Richard menepis dan mendorongnya hingga membentur dinding rumah sakit. Mencengkeram kerah kemejanya dengan erat dan membuatnya kesulitan bernapas. Tapi cekikan Richard bukanlah apa-apa dibandingkan ketakutan yang mencekik lehernya ketika menunggu Dania yang sedang ditangani dokter.

"Dia hampir tak bisa menelan makanan tanpa memuntahkannya. Kemungkinan dia kekurangan darah dan pingsan lebih besar dibanding wanita hamil lainnya. Dan aku tak tahu kesibukan apa yang tengah kaulakukan saat dia terjatuh di toilet hingga mengalami pendarahan."

Kepala Dewa tertunduk penuh sesal. Ia paham betul kesulitan-kesulitan yang dialami Dania karena kehamilan tersebut.

"Aku sudah mengirim pesan ..." Dewa tahu setiap kata yang keluar dari mulutnya terdengar seperti sebuah alasan. Tapi setidaknya itu bisa membuatnya sedikit bernapas oleh sesak di dadanya karena rasa bersalah.

"Mengirim pesan?" ejek Richard tak percaya. "Seharusnya kau menelponnya. Memangnya apa yang wanita hamil lakukan di toilet lebih dari sepuluh menit? Sudah jelas mual muntahnya sedang kambuh."

Setetes air mata jatuh ke pipi Dewa. Richard benar, seharusnya ia menelpon Dania. Saat panggilannya tidak dijawab, seharusnya ia mendatangi toilet. Berada di belakang Dania dan mengusap punggung untuk meredakan serangan mula istrinya.

"Sepuluh menit tepat seharusnya kau sudah menyusulnya ke kamar mandi. Memastikan dia baik-baik saja. Aku tak bisa membayangkan jika seseorang menemukannya satu menit lebih lama. Yang aku tahu, aku akan membunuh dan menguburmu lebih dulu sebelum Dania."

Richard melepas cengkeramannya di kerah kemeja Dewa.

"Bagaimana anakku?"

Dewa menangkap lengan Richard sebelum

pria itu benar-benar berbalik. Ia tak peduli jika wajahnya terlihat memohon dan harga dirinya teriris. Atau bahkan jika Richard melemparkan tinju ke wajahnya. Yang Dewa tahu, ia harus tahu bahwa anak dan istrinya harus baik-baik saja.

Richard mendengkus sinis. "Aku tak tahu kenapa orang seberengsek dirimu bisa seberuntung ini." Richard menepis tangan Dewa dan berlalu pergi.

Sedikit, Dewa bisa bernapas kembali. Anaknya anak yang kuat. Air mata jatuh lagi di pipi Dewa. Lalu tubuhnya terjatuh dan tersungkur di lantai. Ia pantas mendapatkan semua ini karena kelalaiannya.

***

Plaakkk ...

Suara telapak tangan yang beradu dengan pipi memecah keheningan ruang tengah yang luas itu.

"Bukankah ini yang tante inginkan? Menghancurkan hubungan Dewa dan Dania?"

Monica Sagara terhuyung ke belakang. Kedua kakinya yang lemah tak mampu menahan berat tubuhnya karena syok yang mendera. Ia jatuh terduduk di sofa. Menyentuh dadanya yang mulai terasa sesak.

"Kau ... Kau membunuh cucuku?"

Mikha berdecak tanpa hati. Mengusap pipi dan sudut bibirnya yang sedikit berdarah. Masih terasa nyeri dan panas di rahang pipinya, tapi ia tak mungkin marah pada calon mertuanya, kan. Ia akan menahan kesakitan yang hanya akan bertahan satu jam. Lagi pula, Monica Sagara begitu terkejut, sehingga melakukan tindakan impulsif tersebut. Ia harus memaklumi.

"Bukankah Tante yang menyuruh Mikha untuk melakukan segala cara? Dan Tante berjanji akan mendukung apa pun rencana yang Mikha lakukan," ucap Mikha dengan sangat tenang. Kedua tangannya terangkat dan tersilang di dada.

"Tante tidak pernah menyuruhmu membunuh anak mereka," desis Monica dan tatapannya menajam. Tak percaya ia telah membuat kesepakatan dengan iblis wanita yang culas.

"Mereka tak bisa saling melepaskan karena anak itu. Ikatan mereka terlalu erat dan tak bisa dilepas dengan baik-baik. Satu-satunya cara yang tersisa adalah memusnahkan ikatan itu," jelas Mikha.

"Kaupikir kau akan mendapatkan Dewa dengan membunuh anaknya?"

Mikha menggeleng sekali, lalu mengerutkan

kening sejenak seolah berpikir dan mengangguk dua kali. "Akan sangat sulit, tapi bukan berarti tak mungkin terjadi."

Monica menggelengkan kepala tak percaya dengan ketenangan dalam ekspresi dan gestur Mikha. Wanita itu tampak begitu tenang setelah mengaku membunuh kandungan Dania. Tidak ada rasa bersalah atau kekahwatiran sedikit pun karena telah membahayakan nyawa seorang ibu hamil. Bahkan dengan kepercayaan diri dan kebanggaan yang mengerikan mengakui tindakan kejamnya. Tanpa beban.

"Secara tidak langsung, Tante-lah yang membunuh anak Dewa."

Monica tercengang hingga matanya hampir keluar karena saking terkejutnya. Seakan belum cukup kejutan yang diberikan oleh Mikha, wanita itu kini memberinya serangan telak di jantung. Seketika dunianya jatuh menimpa dirinya. Ia telah kehilangan anaknya karena mencoba mengusir Dania dari rumah ini. Sekarang, ia akan kehilangan Dewa untuk selamanya.

***

Erangan pelan yang berasal dari ranjang rumah sakit membuat konsentrasi Zaffya dari

laptop di hadapannya bubar. Wanita itu bangkit dan menghampiri ranjang Dania.

"Kau sudah bangun?" tanya Zaffya sambil menekan tombol di samping ranjang untuk memanggil suaminya.

Dania menyentuh kepalanya karena rasa pusing.

"Tetaplah berbaring. Sebentar lagi Richard datang." Zaffya menahan bahu Dania agar tetap berbaring. "Kau haus?"

Dania menggeleng, lalu mengedarkan pandangannya ke seluruh ruang perawatannya. Mencari sosok yang ingin dilihatnya. Tetapi, tiba-tiba ingatan sebelum ia jatuh pingsan menyerbu kepalanya dan memberinya rasa pusing yang sangat. Kalimat Mikha bergema di kepalanya.

"Setelah semua itu, kau pikir aku tak sanggup melakukan segala cara untuk mendapatkan Dewa?"

"Termasuk membunuhnya."

"Jadi, kauingin menyingkir dari hidup Dewa dengan caramu sendiri?"

"Atau dengan caraku?"

Dania meringis. Memeluk perutnya erat-erat dan meringkuk sebelum kemudian terisak. "Apa anak Dan baik-baik saja. Kak?"

"Ya, Dan. Bayimu selamat."

Dania merasa sangat lega, tapi isakannya tak berhenti. Richard datang tak lebih dari dua menit setelah tombol panggil ditekan Zaffya. Menenangkan tangisan Dania hingga adiknya itu kembali tertidur tanpa melepas pegangan tangannya.

***

Richard tak mengijinkannya Dewa masuk ke dalam ruang perawatan Dania. Dan entah kenapa Dewa sendiri mematuhi peringatan Richard. Tapi juga tak meninggalkan rumah sakit. Hanya duduk di kursi yang ada di depan ruang perawatan Dania. Menunggu, ia bahkan tak tahu apa yang tengah ia tunggu.

Ia tak pantas masuk ke dalam. Rasa bersalahnya teramat besar dan malu untuk mengangkat wajahnya di hadapan Dania dan anak mereka. Bagaimana ia bisa melindungi anak dan istrinya jika memastikan Dania tidak disakiti saja tak becus.

"Maafkan aku, Dan."

Untuk keseribu kalinya rintihan kata maaf yang melewati bibirnya tak sedikit pun mengurangi rasa bersalahnya. Dewa tak yakin bisa hidup dengan tenang jika janin dalam kandungan Dania benar-

benar pergi meninggalkan mereka. Ia tak akan memaafkan dirinya seumur hidup.

"Kali ini memang kesalahanmu, Dewa." Satu tangan yang tengah memegang minuman kaleng dingin terjulur di depan Dewa. Kepala Dewa terangkat dan matanya yang lembab bertabrakan dengan sepasang mata indah yang pernah membuatnya bahagia. "Aku tak akan membujuk Richard untuk membiarkanmu masuk ke dalam."

Dewa mengambil minuman kaleng yang disodorkan Zaffya meskipun tak ada niat untuk meminumnya.

Zaffya duduk di samping Dewa. "Tapi, kupikir kauperlu menyelidiki apa yang terjadi di toilet. Sepertinya dia bersama orang lain. Dan mengingat kondisi Dania yang sepertinya masih tertekan karena kejadian ini, kita tak akan mendapatkan jawaban dari mulutnya."

Dewa memutar kepala menghadap Zaffya. "Apa maksudmu?"

"Di rahangnya ada lebam. Richard bilang seperti bekas cengkeraman, itulah sebabnya kali ini dia berusaha keras memberimu pelajaran. Aku sudah mencoba meyakinkannya bahwa itu bukan tindakanmu. Kuharap kau tak mengecewakanku."

Dewa masih terpaku. "Kaupikir ... kaupikir

aku yang melakukan itu?"

"Richard pikir," koreksi Zaffya.

Dewa berpikir keras. *Lebam di rahang Dania? Bekas cengkeraman? Richard tak mungkin berbohong untuk hal seserius ini. Lalu, dari mana Dania mendapatkan semua itu?*

"Pahami, Dewa. Dania adalah salah satu orang terpenting di hidup Richard. Kaupikir bagaimana perasaanya saat kau menikahinya dengan penuh dendam seperti itu. Tak cukup sampai di situ, kau menghamilinya, merusak masa muda dan sekarang lihat yang terjadi. Seberapa jauh lagi kau akan memaksa hubungan ini."

"Aku ... kupikir aku mencintainya." Dewa menggeleng. "Kami saling mencintai."

"Perasaan kalian terlalu singkat."

"Hanya karena cintamu berumur puluhan tahun, bukan berarti cinta kami tak berarti, Zaf."

Zaffya bungkam.

"Setelah kehilanganmu, aku hanya tahu bahwa Dania adalah satu-satunya napas yang kumiliki."

Zaffya diam. Keduanya diam selama bebera saat.

"Aku tak tahu harus merasa lega atau tidak

dengan hal ini. Tapi, kuharap kalian mendapatkan jalan keluar dari masalah ini." Zaffya berdiri. "Karena aku sangat sibuk ditambah kehamilan ini." Zaffya menyentuh perutnya. "Aku tak punya waktu luang untuk menyelidiki siapa yang melakukan tindakan licik itu pada Dania. Tapi aku akan membantumu dengan kekuasaan yang kumiliki."

"Dan sepertinya kau butuh mandi, Dewa. Pulanglah, aku dan Richard akan menjaga Dania."

"Apa ... apa dia tidak mencariku?"

Zaffya menghela napas. Tak ingin menyakiti Dewa lebih dalam lagi. Tatapan Zaffya cukup sebagai jawaban bagi Dewa. Dania pasti sangat marah padanya.

"Aku pantas mendapatkannya, ya?" Sudut bibir Dewa terangkat membentuk senyum miris.

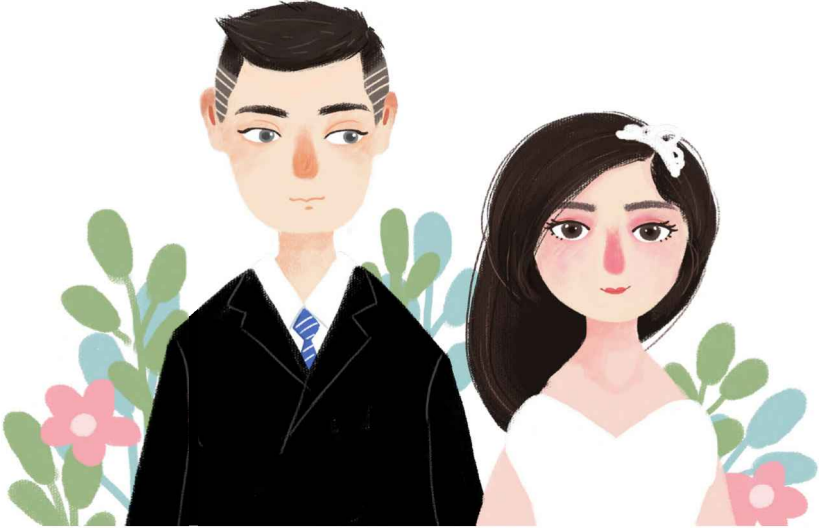

PART 17

"Tidak ada CCTV?!" berang Dewa pada dua petugas keamanan restoran yang berdiri dengan kepala tertunduk di hadapannya. "Restoran besar macam apa yang tidak menyediakan CCTV untuk menjaga keamanan pelanggannya? Istriku dan hampir mati di toilet karena perbuatan orang tak bertanggung jawab, dan kaubilang tidak ada CCTV yang mengarah ke toilet."

"Maafkan kami, Tuan," ujar salah satu dari yang lain. "Cctv tersebut sedang mengalami perbaikan kemarin. Jadi ..."

"Kebetulan macam apa ini?" dengkus Dewa mulai membaca gelagat yang mencurigakan dari kedua orang tersebut. "Berapa yang kaudapatkan dari orang itu untuk menutupi kejahatannya? Aku akan membayarmu sepuluh kali lipat."

Kedua orang itu menggeleng dengan wajah yang semakin memucat. "Tidak, Tuan. Tidak seperti itu."

"Kaupikir aku percaya?! Huh?!" Dewa maju satu langkah. Mencengkeram kerah baju pelayan tersebut. "Jika aku menangkap pelakunya, kupastikan kalian berdua akan terseret ke dalam penjara bersamanya."

"Permisi, ada apa ini?"

Seseorang muncul dari arah belakang pelayan yang dicekik oleh Dewa.

Dewa mengintip orang tersebut dari atas kepala pelayan. Seorang wanita setengah paruh baya dengan setelah berwarna hitam putih dan rambut disanggul di belakang. "Siapa kau?"

"Perkenalkan, saya Lisa. Yang bertanggung jawab atas restoran ini."

Dewa melepaskan cengkeraman tangannya dan mendorong pelayan tersebut menjauh. "Aku suami dari wanita yang hampir mati di toilet restoran ini kemarin malam. Seseorang telah mencoba

membunuh istriku, dan anak buahmu mencoba menyembunyikan pelakunya."

"Maafkan kami, Tuan. Kami akan berusaha membantu sebisa mungkin," ucap Lisa penuh tekanan dalam suaranya dan tetap menahan agar nadanya tetap terdengar ramah dan sopan untuk Dewa.

"Apa kau tahu siapa aku?"

"Istriku, adalah adik ipar pimpinan besar Casavega Group. Dan aku, apa kau tidak mengingatku dengan baik? Dewa Putra Sagara. Anak kedua Sagara Group yang pasti akan kauingat jika kau sedikit lebih pintar."

Kedua wajah karyawan itu yang sudah memucat karena kehadiran manager restoran, dibuat semakin gemetar oleh rasa takut mendengar nama belakang yang Dewa sebutkan. Bukan hanya kedua karyawan tersebut, Lisa yang sebelumnya hanya mengetahui Dewa sebagai pelanggan VIP, kini juga ikut terkejut.

"Bukankah ini salah satu hotel yang bekerja sama dengan Casavega Group?" Dewa tampak mengingat-ingat. "Aku ingin bertemu dengan pemilik hotel. Kupastikan kalian semua akan dipecat karena kelalaian tolol seperti ini."

"Maafkan kelalaian anak buah saja, Tuan. Saya berjanji ini kelalaian semacam ini tidak akan

terulang lagi," mohon Lisa dengan tulus.

"Sepertinya banyak tikus-tikus tak tahu diri. Jika kau tak memperbaiki manajemenmu, kupastikan hubungan kerjasama hotel ini dengan Casavega Group berakhir secepat mungkin."

Untuk pertama kalinya, Dewa merasa menundukkan diri di hadapan kuasa Zaffya. Bahkan ia memamerkan hubungan yang sudah kandas dan kekuasaan mantan tunangannya itu. Tak bisa dipercaya, delapan tahun mempertahankan hubungan pertunangan hanya untuk dipamerkan di saat genting seperti ini.

"Kau tahu apa yang kuminta," ucap Dewa dingin setelah puas mengeluarkan kekesalan di hatinya dengan lega.

"Saya akan membantu sebisa mungkin." Lisa menuntun masuk ke dalam ruang keamanan. Memerintah satu penjaga untuk membantunya di dalam.

"Perlihatkan padaku."

Penjaga yang sepertinya sedikit lebih tua dari Dewa duduk di depan layar komputer yang berjajar, menanyakan pada Dewa dan waktu tepatnya kejadian tersebut dengan rinci. Kemudian gambar lorong yang toilet muncul memenuhi seluruh layar. Dewa menunggu, memastikan menit di pinggir

layar sesuai waktu yang perkiraannya. Setelah Dania masuk, seorang wanita masuk berselang beberapa menit kemudian keluar dari arah toilet. Mengenakan gaun hitam yang Dewa kenali dengan sangat baik.

"Mikha?" geramnya dengan tangan terkepal sangat keras hampir menembus telapak tangannya.

Sudah dipastikan, Mikhalah yang menyuap kedua karyawan tersebut. Wanita itu pasti tahu dia akan datang kemari untuk menyelidiki.

"Berikan padaku rekaman itu."

***

Tak ada lagi kesabaran, tak ada lagi topeng yang menyembunyikan kebusukan wanita itu. Dewa menggedor pintu apartemen Mikha. Kedatangan Mikha di acara makan malam keluarga, ia sudah mencium ada sesuatu yang tak beres meski ia lebih memilih mengabaikannya. Karena ia sendiri terlalu disibukkan akan masalahnya dengan Dania.

Mikha membuka pintu, terkejut bercampur senang menyambut kedatangan Dewa. "Dewa?"

"Kau mencoba melukai Dania?"

Tanpa basa-basi, tanpa salam pembuka, semua amarah menggunung di dalam hati. Bersiap

melindas Mikha hidup-hidup.

Sekilas wajah Mikha tampak terkejut dengan tuduhan Dewa, tapi kemudian raut mukanya menjadi datar. Tak menyangkal dan tak mengiyakan.

"Kau menuduhku?" Mikha bertanya dengan suara tenang dan tanpa rasa bersalahnya sedikit pun. Penuh kesombongan yang tanpa sadar bisa melengserkannya dari kepercayaan diri yang selama ini ia agung-agungkan.

Ya, Dania sama sekali bukan tandingannya untuk memperebutkan Dewa. Dania hanya anak kecil yang polos dan lebih banyak bodohnya. Yang melenggang masuk dalam kehidupan sempurna Dewa, menghancurkan segala rencana yang ia susun selama delapan tahun dengan begitu mudahnya.

"Kau mencoba membunuh anakku?"

Dewa dengan kemarahan yang sudah mendidih di ubun-ubun tak bisa berpikir dengan kewarasannya. Ia melompat ke arah Mikha, dan mencengkeram leher wanita itu dengan keras lalu membantingnya ke dinding. Membunuh Mikha adalah satu-satunya jalan baginya untuk menumpas segala rasa bersalahnya pada Dania dan anak mereka.

Mikha yang tak siap dengan serangan Dewa, mengerang kesakitan ketika punggungnya menyentuh tembok hingga bunyi bedebum yang

sampai di telinga bisa saja membuatnya tuli. Rasanya tulang punggungnya patah dan tengkoraknya retak. Dewa sama sekali tidak menahan-nahan kekuatan prianya meskipun ia seorang wanita. Yang jelas lebih lemah dari pria itu.

"De ... Dewa?"

Tangan Mikha terangkat memegang tangan Dewa agar pria itu melonggarkan cekikannya karena ia mulai tak memasukkan udara ke paru-parunya. Tapi, badai yang menggelap di seluruh manik Dewa membuatnya rintihannya terdengar memilukan. Pria itu tak mendengar permohonan dalam panggilannya. Pria itu tak ingin mendengar.

"Nyawa dibayar nyawa."

Ketakutan mulai membayang di raut muka Mikha dengan kematian yang mengintai. Dewa tak akan peduli resiko apa pun yang akan mengikuti tindakan pria itu di belakangnya jika berhasil membalaskan dendam. Maka sekarang dirinyalah yang perlu ia khawatirkan saat ini. Di antara paru-parunya yang menyempit, otaknya berpikir dengan keras. "Ma ... mamu."

Dewa yang dibutakan dan ditulikan oleh kemurkaan dari erangan permohonan Mikha, mendadak tersadar ketika telinganya menangkap kata-kata Mikha yang berusaha lolos dari

tenggorokan yang menyempit.

"Semua ... perbuatan mamamu."

Cekalan tangan Dewa yang melonggar memberi kesempatan bagi Mikha untuk berkata lebih. Bagaimanapun bencinya Dewa terhadap mamanya karena telah mencoba mengusir Dania dari kehidupan Dewa, Dewa pasti tetap akan terguncang jika mengetahui kebusukan mamanya yang lebih mengerikan.

"Apa maksudmu?" desis Dewa tajam. Sedikit melonggarkan cekalannya di leher Mikha tapi tetap tak membiarkan wanita itu lepas dari cengkeramannya.

"Kaupikir aku melakukan ini karena dirimu?!"

Dewa diam, tapi matanya menyipit mencari kebenaran di setiap lapisan ekspresi wajah Mikha.

"A-aku m-memang menyukaimu." Mikha berusaha mencari suaranya yang terjepit. Mendorong tubuh Dewa menjauh. "Kau tak bisa melarangku melakukan itu karena hatiku adalah milikku sendiri. Tapi alasan utamaku berbuat seperti itu adalah karena mamamu. Aku tak bisa menolak permintaannya."

Petir menyambar hati Dewa. "M-mamaku?"

"Ya, ada alasan kenapa aku datang di acara

makan malam hari itu. Karena mamamu yang memintaku."

Kemudian Mikha berjalan ke dalam kamarnya, tak lama wanita itu keluar membawa ponsel dalam genggamannya. Jemarinya menggeser-geser layar dan mengencangkan volumenya ketika memperdengarkan rekaman yang ada di ponselnya kepada Dewa.

'Dania, anak itu telah menghancurkan kebahagiaan keluarga kami.' Dewa masih saja terkejut ketika rekaman yang diputar Mikha benar-benar suara mamanya.

'Apa yang Tante inginkan?'

'Buat Dania pergi dari hidup Dewa.'

'Caranya?'

'Dengan cara apa pun.'

'Apa pun?'

'Ya. Tante akan mendukungmu. Sepenuhnya.'

Rekaman itu berhenti dan Mikha menurunkan ponselnya. "Tentang lipstik itu, itu juga karena mamamu yang menyuruhku."

Dewa terpaku di tempatnya. Lengan dan kakinya tak bisa merasakan apa pun karena saking terkejut dan tidak percayanya. Jadi, tak hanya

mengusir Dania dari rumah, mamanya malah semakin nekat membuatnya berpisah dengan Dania hingga mengancam kehidupan janin dalam kandungan Dania. Ia merasa sangat marah hingga hampir menangis. Untuk kedua kalinya, perasaan terkhianati membelah dadanya. Mengoyak-ngoyaknya hingga membuatnya harus merasa sakit luar biasa yang tak sanggup lagi ia tumpukan.

***

"Bagaimana keadaanmu hari ini, Dan?"

Wajah Richard muncul diikuti dua orang perawat masuk ke ruang rawat adiknya. Dania memasang satu senyuman sekadarnya untuk kakaknya dengan bibirnya yang pucat. Richard memeriksa jarum infus dan tekanan darah Dania. "Kau masih mual?"

Dania mengangguk.

"Pusing?"

Dania menggeleng.

"Kakak akan menyuruh perawat membawakanmu buah-buahan secara berkala. Agar tetap ada yang masuk ke dalam perutmu. Vitaminnya juga jangan sampai lupa. Saat kau menelannya, usahakan saat kau yakin kau tak akan

memuntahkannya."

Dania mengangguk.

"Oke, semuanya sudah membaik. Kau pulih dengan cepat meski kandunganmu lemah. Dia anak yang kuat."

Dania tersenyum sambil mengelus perutnya.

"Bagaimana keadaan Kak Zaf?"

"Dia? Sangat baik. Dia hampir tak memerlukanku untuk memenuhi segala kebutuhannya." Richard mendesah dengan berat sambil duduk di pinggiran ranjang. "Aku merasa lega, tapi juga sedih. Terkadang dia meminta tolong untuk melakukan sesuatu, tapi aku tahu sebenarnya dia berpura-pura untuk menjaga perasaanku."

Dania mengelus lengan kakaknya. "Dan bukan berarti kak Zaf tidak membutuhkan kakak."

"Kau benar. Dia juga terkadang tak bisa lepas dariku. Mengikutiku ke mana saja hanya untuk mencium aromaku. Alih-alih menyuruhku memijat kakinya."

Dania tertawa. Teringat dirinya sendiri yang selalu mencium kemeja kotor Dewa hanya karena merindukan pria itu. Ia selalu menunda membawa pakaian kotor Dewa ke laundry sebelum Dewa meninggalkan kemeja kotor lainnya. Sekarang ia

benar-benar merindukan Dewa.

"Kakak harus segera ke ruang praktek. Jika kau perlu sesuatu, telepon kakak. Kakak akan menyuruh seseorang."

Dania mengangguk.

Richard mengecup kening Dania, lalu membungkuk ke arah perut Dania dan berkata dengan lirih.,"Jaga mamamu ya, Jagoan."

Richard berdiri, kemudian berjalan ke arah pintu.

"Kak?" panggil Dania sebelum kakaknya benar-benar keluar.

"Ya?" Richard berhenti dan menoleh pada Dania.

"Apa ... Dewa masih ada di luar?" tanya Dania dengan ragu dan hati-hati.

Richard menghela napas. Keresahan yang tak bisa disembunyikan Dania, membuatnya sedikit kesal. "Kenapa? Kauingin menemuinya?"

Dania menutup mulutnya yang sudah terbuka.

Richard sendiri tak bisa menyalahkan keinginan yang terpendam di dalam hati Dania. Ditambah adiknya itu sedang mengandung darah daging Dewa. Sudah dipastikan hanya Dewalah

yang mampu meredakan kegelisahan Dania. Sosok sang ayah memang sangat penting dalam menjaga kestabilan emosi dan ketenangan ibu hamil serta janin dalam kandungan.

Untuk pertama kalinya, Richard menyesal menjadi dokter kandungan. Yang mau tak mau harus mementingkan emosi ibu hamil dan kandungannya. Rasanya ia ingin membuat otaknya tumpul dan melupakan semua yang dia pelajari untuk menjadi seorang dokter. Lalu menjauhkan Dewa dari dekat Dania agar pria itu berhenti membuat adiknya menderita.

Dania menyadari, semua perbuatan yang Mikha lakukan terhadap dirinya dan janin dalam kandungannya sama sekali bukan kesalahan Dewa. Ketakutannya terhadap Mikha tidak seharusnya dialihkan kepada Dewa. Peristiwa ini juga pasti menghancurkan hati Dewa. Melihat pria itu yang tetap menunggunya di luar ruang perawatannya. Menuruti keinginannya tak ingin bertemu dengan pria itu meskipun Dania tahu Dewa bisa saja menerobos masuk dengan keras kepala seperti yang biasa Dewa lakukan. Semua itu membuktikan bahwa pria itu menghargai dirinya. Peduli dengan dirinya dan pasti saat ini Dewa menyalahkan dirinya sendiri karena membuatnya berada dalam bahaya.

Dia pikir dengan tak melihat wajah Dewa akan

membuatnya lupa pada peristiwa di toilet. Nyatanya tak melihat wajah Dewa dan tak bisa menyentuh pria itu malah membuatnya semakin tersiksa dan merindukan Dewa.

Richard berjalan mendekati ranjang pasien Dania. "Kau ingin kakak memanggilnya?" tanyanya dengan lembut.

Dania masih meragu, lalu meminta ijin pada kakaknya. "Apakah boleh?"

Jika bukan demi Dania dan bayinya, Richard tak akan berpikir dua kali menolak keinginan Dania dengan suara lantang.

"Kakak akan memanggilnya," gumam Richard berjalan keluar.

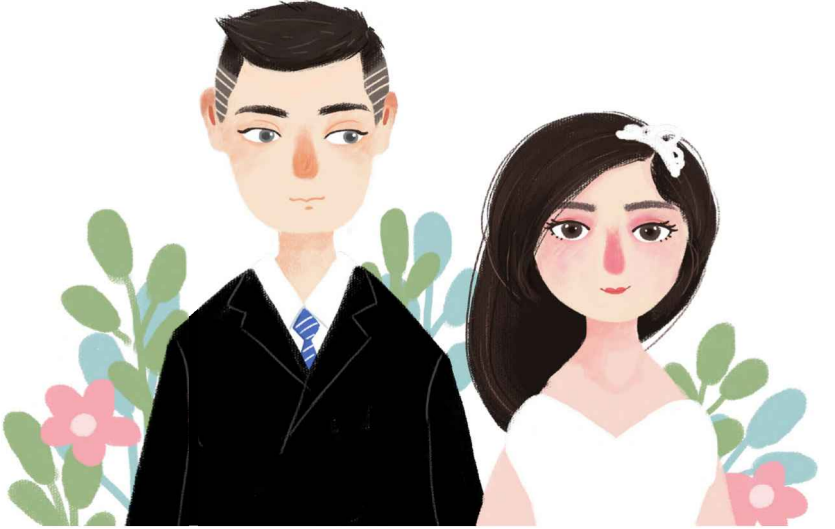

PART 18

"Dewa?"

Monica terkejut melihat putranya duduk di sofa ruang tamu, dengan kepala tertunduk dan kesepuluh jari yang tenggelam di rambut. Monica bisa melihat dengan jelas kusut di kemeja putranya dan hatinya mencelos ketika aura kepedihan menyelimuti tubuh Dewa.

"Apa ... terjadi sesuatu?" Monica bertanya dengan hati-hati.

Mikha sudah memberitahunya apa yang telah

dilakukan wanita itu terhadap menantunya, tapi ia tak berani mencari tahu bagaimana keadaan Dania dan kandungannya karena terlalu takut menghadapi konsekuensi yang akan dihadapinya.

Bagaimana jika benar calon cucunya meninggal? Bagaimana jika Dewa tahua bahwa ia telah bekerja sama dengan Mikha untuk merusak hubungan Dania dengan Dewa?

Raka pun ikut berhenti menyadari keberadaan Dewa karena panggilan mamanya pada Dewa. Monica mendekat, duduk di samping Dewa sedangkan Raka tetap berdiri di samping sofa tanpa ada niat untuk duduk.

"Kenapa Mama melakukan ini?" lirih Dewa dengan suara paraunya. Menghentikan tangan Monica melayang di samping tubuhnya tanpa sempat menyentuh pundak.

Wajah Monica berubah pucat pasi dalam sekejap, tubuhnya membatu dan jantungnya berdegup kencang. Dewa menurunkan kedua tangannya dan memiringkan kepalanya menghadap Monica. Hatinya menangis dan rasa dikhianati yang berkali-kali dilakukan oleh orang-orang terdekat membuatnya tak bisa berkata apa pun untuk mengungkapkan dera di dalam dadanya.

"Kenapa Mama mencoba membunuh anak

Dewa? Rasanya Dewa tak sanggup lagi bertatap muka dengan Dania karena semua perbuatan Mama."

Air mata Dewa mengalir tanpa ada suara tangisan. Tangisannya teredam kemarahan yang entah tak tahu lagi harus ia luapkan pada siapa?

"Apa maksudmu, Dewa?" Raka tercengang dan bingung. "Apa yang terjadi dengan Dania?" Raka berjalan lebih mendekat.

Pandangan Dewa naik ke arah Raka. Kecemburuannya terhadap Raka sepertinya memang sudah mengabadi di hatinya. Ia selalu saja marah dengan kekhawatiran sekecil apa pun yang diberikan Raka terhadap Dania, istrinya.

Raka mengabaikan tatapan tajam Dewa dan beralih ke arah mamanya.

"Apa yang Mama lakukan pada Dania kali ini?" kejar Raka karena tak akan mendapatkan jawaban dari mulut Dewa.

Monica yang tersudut dengan kedua putranya hanya bisa menggeleng dan terisak pelan. Bergantian menatap kedua putranya penuh rasa sesal yang teramat besar.

"Maafkan mama, Dewa." Monica menyentuh lengan Dewa.

Dewa menarik lengannya menjauh. Entah

kesabaran dari mana yang membuatnya bisa menahan diri agar tidak menyentakkan tangan mamanya dari tubuhnya.

"Dewa bahkan bertanya-tanya, kenapa kita memiliki darah yang sama? Kenapa aku harus ..." Dewa berhenti, membuang napasnya karena frustrasi tak mampu mengeluarkan kata-kata yang sudah di ujung lidahnya. "Sekuat apa pun Dewa berusaha membenci Mama, Dewa tetap tak bisa membiarkan Mama terseret ke dalam penjara untuk mempertanggungjawabkan perbuatan Mama."

"Jadi, Dewa mohon. Untuk terakhir kalinya, Mama berhenti menganggap Dewa sebagai anak Mama jika hal itu bisa membuat Mama menjauh dari hidup Dewa."

Dewa berdiri. Tampak dingin dan tubuhnya gemetar oleh kemurkaan yang tak tahu pada siapa lagi akan ia limpahkan. Perbuatan mamanya sudah melewati batas. Jauh melebihi batasan yang seharusnya meskipun baginya Monica adalah satu-satunya ibunya di dunia ini. Yang melahirkannya ke dunia, dan berhutang kehidupan itu pada mamanya. Kehidupan yang coba dihancurkan oleh sang Mama.

Dewa tak bisa membenci mamanya, tapi ia bahkan tak bisa melihat wajah mamanya sedetik

lebih lama lagi atau kebencian di dalam hatinya benar-benar akan membunuh mereka berdua. Pada akhirnya, ia telah kehilangan semua orang terdekatnya. Bahkan Dania pun tak ingin bertemu dengannya setelah kecelakaan itu.

"Dewa, Mama sungguh minta maaf. Semua rencana yang Mikha lakukan sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan Mama." Monica berusaha menyentuh putra bungsunya itu.

"Bukan berarti Mama tidak memiliki niat untuk menghancurkan pernikahan kami, kan?" sinis Dewa.

"Mama benar-benar tidak tahu jika Mikha akan bertindak senekat itu untuk mencoba membunuh anak kalian." Isakan Monica terdengar sangat menyesakkan dan penuh penyesalan. Penyesalan yang sudah sangat terlambat.

"Apa? Mikha?!" Suara lantang Raka memenuhi seluruh ruang tamu. Sejak tadi ia mendengar perdebatan adik dan mamanya tanpa tahu apa yang mereka berdua bicarakan, akhirnya Raka memahami arah pembicaraan tersebut dengan tak kalah terkejutnya. Kini bukan hanya Dewa yang menatap penuh kecewa terhadap Monica. Keduanya seolah berbalik menyerang Monica secara bersamaan.

"Mulai sekarang, sebaiknya Mama berhenti

menganggap Dewa sebagai anak!" Dewa berjalan pergi. Mengabaikan panggilan penuh permohonan dalam isakan mamanya yang bersimpuh di lantai.

Raka masih berdiri membatu di tempatnya berdiri. Mencerna situasi tersebut dengan susah payah karena ia sendiri akan merasa lebih baik jika memilih tidak memercayai perbuatan mamanya. Tapi betapa pun ia berusaha membujuk dirinya sendiri, semua tetap tak akan mengubah fakta bahwa mamanya mencoba membunuh anak kandung Dewa. Mencoba membunuh janin dalam kandungan Dania.

"Raka?" Isakan Monica semakin mengeas dengan kepergian Dewa. Ia sudah berdiri untuk mengejar Dewa, tapi lengannya tertahan oleh Raka

"Raka benar-benar tak menyangka Mama akan berbuat senekat ini untuk memisahkan Dania dari Dewa."

"Mama tak pernah mengira Mikha akan bertindak sejauh ini hingga membunuh calon cucu Mama, Raka. Mama sama sekali tak tahu rencana keji yang dilakukan olehnya." Monica masih berusaha membela dirinya sendiri.

"Mama tak pantas mengatakan janin dalam kandungan Dania adalah cucu Mama setelah apa yang Mama perbuat."

"Raka?" Monica berdiri, menyentuh tangan Raka.

Raka melepas genggaman tangan mamanya dengan dingin meski gerakannya sangat lembut.

"Raka tak akan ikut campur apa pun yang akan Dewa lakukan pada Mama. Dan Raka tak akan menyalahkan Dewa jika Dewa benar-benar mundur dari perusahaan, kali ini apa yang akan Mama lakukan agar hubungan keluarga ini tetap utuh?"

Monica terdiam. Menyadari kesalahan fatal yang kini malah menghancurkan keluarga kecilnya. Bukannya keutuhan dan kebahagiaan yang kembali pada keluarga mereka, tapi kini kedua putranya malah membalikkan punggung menjauhinya dengan kekecewaan yang menghancurkan hatinya. Monica tersungkur di lantai. Dengan tubuh bergetar menahan isakan yang semakin dalam.

***

Dewa merasakan ponsel dalam genggamannya bergetar, ia segera mengangkatnya melihat nama Richardlah yang tertera di layar ponselnya.

"Richard? Ada apa? Apa sesuatu terjadi pada Dania?" berondong Dewa begitu panggilan tersebut tersambung.

Richard berdecak sinis. "*Aku tak tahu seberapa banyak kesempatan yang harus kuberikan padamu agar kau berhenti membuat adikku menderita dan dibodohi oleh berengsek sepertimu, Dewa.*"

"Apa kau menelponku hanya untuk berceraman tentang bagaimana kewajibanku membahagiakan istriku?"

"Ck, kau benar-benar manusia berengsek paling beruntung di dunia ini."

"Ternyata kau juga pandai membaca pikiranku tentangmu, ya?"

Richard membuang napasnya dengan keras.

"Kehidupan kami sama sekali bukan urusanmu, Richard. Aku pun tak perlu memiliki kewajiban untuk menerangkan rasa bersalah, kekecewaan, dan semua penyesalanku karena kelengahanku menjaga istri dan anakku. Jadi, jika tidak ada yang penting, sebaiknya kututup telponmu."

Richard menggeram dengan kesombongan adik -sialan- iparnya itu. *"Cepatlah ke rumah sakit. Dania mencarimu!"*

Richard langsung memutus telponnya begitu kata terakhirnya keluar dari mulutnya. Langkah Dewa terhenti. Mematung di tempat dan matanya mengerjap beberapa kali mencerna kata-kata Richard.

Kemudian tersadar dengan cepat, ia merogoh saku celananya dan berlari menuju mobilnya. Menuju rumah sakit secepat mungkin.

***

Dania menatap pintu ruang perawatannya dengan hati berdebar kencang. Menunggu setia menit yang berlalu dengan tak sabaran. *Kenapa pintu itu tidak terbuka juga? Kenapa Dewa belum datang? Ke mana Dewa? Bukankah kakak berjanji untuk membiarkan Dewa masuk?*

Kerinduannya pada Dewa mendadak semakin bertumpuk oleh penantian yang tak kunjung berakhir. Apa Dewa menyerah tepat sebelum kakaknya memberitahukan keinginannya?

Bahu Dania terjatuh dengan lesu. Kecewa melingkupi hatinya, bertumpuk dengan penyesalan. Dania menyentuh perutnya yang sudah mulai terlihat menonjol dengan perasaan sedih. Tetapi, saat ia merasa benar-benar tenggelam dalam kekalutannya, mendadak pintu ruang rawatnya terjeblak terbuka.

Dewa muncul, Dania menoleh. Selama beberapa saat tatapan mereka saling bertabrakan. Seolah menuntaskan rindu yang terpendam selama beberapa hari ini, kemudian pria itu berjalan dengan langkah besarnya menyeberangi ruang

perawatannya yang luas dan langsung menghambur dalam pelukan Dania. Menangis terharu.

Dania membeku. Tangisan Dewa pecah, menembus jantungnya. Dania menepuk punggung Dewa dengan pelan. Membalas pelukan pria itu tak kalah eratnya. Mmebiarkan Dewa memeluknya selama yang pria itu inginkan. Setelah hatinya terasa lega, dan semua kerinduannya terhadap Dania tertuntaskan, Dewa mengurai pelukannya.

"Kalian baik-baik saja?" Suara serak Dewa bercampur isakan yang masih tersisa.

Dania mengangguk dengan kaku. Lalu tangannya terangkat menyentuh wajah Dewa dan menyeka basah yang masih tersisa di sudut mata Dewa.

"Kau menangis?"

Dewa mengangguk. Mengenggam tangan Dania dan mencium punggung tangan Dania dalam-dalam. "Maafkan aku, Dan. Aku tidak becus menjaga kalian."

Dania menggeleng. "Ini bukan kesalahanmu, Dewa," yakinnya.

Dewa menggeleng. "Ini kesalahanku. Seharusnya aku mengantarmu ke toilet dan menunggumu sampai selesai. Jika aku melakukan

itu, Mikha tak akan berani menyentuhmu. Kau dan bayi kita tidak akan berada dalam bahaya."

Mata Dania mengerjap terkejut. Sejujurnya ia bermaksud menyembunyikan hal itu dari Dewa karena tak ingin membuat pria itu terbebani oleh rasa bersalah yang teramat besar. "K-kau tahu?"

Dewa hanya diam. Kembali dibebani oleh rasa bersalah yang semakin bertumpuk mengingat ia bahkan tak bisa berkutik, karena tak bisa membuat Mikha membayar kejahatan wanita itu. Mengingat tentang malam itu membuat hati Dania kembali diselimuti oleh rasa takut. Reflek tangan Dania menyentuh perutnya, memeluk dirinya sendiri dengan gerakan melindungi. Dewa menyadari ketakutan yang masih memengaruhi Dania. Tatapannya turun ke bawah, menatap perut Dania. Dewa pun mengulurkan tangannya, menyentuh perut Dania.

"Mulai sekarang kalian berdua sudah aman. Aku berjanji tidak akan meninggalkan kalian lagi."

Ketakutan Dania menguap, senyum tipis tergores di kedua sudut bibirnya. Dania mengangguk.

"Bagaimana keada—" Dewa belum sempat menyelesaikan pertanyaannya, matanya membelalak takjub ketika sebuah gerakan menendang dari dalam perut Dania menyentuh telapak tangannya. "D-dia

b-bergerak?"

Senyum di bibir Dania melebar, mengangguk dengan antusias. "Ya, kata Kak Rich, meski kandunganku lemah, tapi kami berhasil pulih dengan cepat. Mungkin besok kami sudah bisa pulang."

Air mata kembali bergulir

"Kenapa kau menangis?"

"Aku menangis karena bahagia. Apa dia sering melakukan ini?"

Dania menggeleng. "Ini pertama kalinya. Sepertinya dia senang kau datang."

Dewa membungkuk. Mencium perut Dania. "Papa juga senang. Yang kuat ya jagoan Papa."

Satu gerakan yang lebih kuat menendang telapak tangan Dania. Dewa dan Dania terkikik bahagia.

"Sepertinya dia sangat kuat," timpal Dania.

"Jagoan Papa kuat sekali."

***

Setelah Richard selesai memeriksa Dania dan keluar, tanpa sedikit pun menganggap keberadaan

Dewa. Wanita itu baru saja menyelesaikan makan malamnya dan meminum vitamin.

"Jangan tersinggung, Kak Rich hanya sedikit terlalu peduli padaku."

Dania merasa tetap perlu mengatakannya meskipun lega Dewa tampak tak begitu terpengaruh dengan sikap sikap dingin kakaknya terhadap pria itu. Pria itu lebih banyak diam dan hanya memperhatikan ketika kakaknya memeriksa dan mengatakan beberapa nasehat jika ingin cepat pulang. Tak segan-segan bercampur sindiran yang terang-terangan kepada Dewa. Membuat Dania berpikir bahwa sekarang kakaknya yang berubah menjadi kekanak-kanakan dibanding Dewa.

"Kaupikir aku pria berpikiran sempit?" dengkus Dewa sambil membaringkan Dania dan menarik selimut hingga ke dada istrinya. "Sejak dulu dia membenciku. Sudah sangat terlambat jika sekarang aku tersinggung dengan sikapnya."

"Sepertinya kau yang membencinya," gumam Dania dengan lirih mengoreksi kalimat Dewa.

Hidung Dewa tertarik ke atas. Menunjukkan ketidaksenangannya pada kalimat Dania walaupun yang diucapkan Dania benar.

"Kakakku tak pernah membenci seseorang," tambah Dania.

"Ya, aku tahu." Dewa memutar matanya dengan enggan. "Dia memang tipe pria baik-baik. Jika tidak, kaupikir aku akan memercayakan Zaffya untuknya?"

Dania membeku, *sedikit* cemburu tapi ia bisa menahannya dengan baik. Toh, kakak iparnya sangat mencintai kakaknya dan hubungan Dewa dengan kakak iparnya hanyalah masa lalu belaka.

"Dan sekarang aku tahu kenapa aku bisa mengikhlaskan Zaffya."

Dania diam, mendengarkan.

"Agar hatiku sepenuhnya bisa kaumiliki," bisik Dewa dengan suara manisnya yang dalam. Menyandarkan dagunya di tangan kiri sedangkan tangan kanan mengelus kepala istrinya. Wajah Dania benar-benar memerah, tersipu malu dengan rayuan Dewa.

Dewa mengingat kembali proses pengikhlasannya yang tak mulus. Hingga mereka berada di titik yang tak pernah mereka bayangkan akan mereka berdua lewati bersama. Anak merekalah yang menjadi titik awal perubahan dalam hidup mereka.

"Pipimu sedikit berisi," gumam Dewa.

Dania menyentuh pipinya lalu menutupnya

dengan kedua telapak tangan malu. "Kenapa? Apa aku sedikit gemuk?"

Dewa menarik tangan Dania lalu kepalanya menunduk. Menempelkan hidungnya di hidung Dania. "Setelah ini, sepertinya bukan hanya pipimu yang akan gemuk. Perutmu juga."

Dania memberengut sedih. Ia sering mendengar suami yang berselingkuh karena istrinya berubah menjadi gemuk setelah melahirkan. "Apa kau tidak suka jika aku menjadi gemuk?"

"Menurutmu?"

"Apa kau akan meninggalkanku jika ..."

Dewa menutup bibir Dania dengan mulutnya. Masih dengan bibir yang saling menempel, ia berbisik, "Seharusnya aku memikirkan itu sebelum menghamilimu, kan?"

Dania merasa wajahnya terbakar oleh rasa malu bercampur bahagia.

"Pikirmu setelah semua ini, aku akan meninggalkan istri dan anakku karena hal seperti itu? Huh? Apa aku serendah itu di pikiranmu?" Dewa menarik kepalanya dan memandang seluruh wajah Dania dengan memasang ekspresi tersinggung yang dibuat-buat.

Dania menahan senyumnya.

"Sepertinya melihatmu gemuk akan lebih baik daripada harus melihatmu kurus. Mengingatkanku bahwa akulah yang membuatmu gemuk. Terutama jika mengingat prosesnya," canda Dewa.

Pipi Dania memerah, tersipu malu. Mau tak mau kata-kata Dewa membuatnya memikirkan bagaimana ketika pria itu menelanjanginya di tempat tidur. Mendadak tubuhnya menjadi sangat sensitif hanya dengan memikirkan hal itu saja.

"Tidurlah." Dewa mengusap-usap rambut Dania dengan lembut. "Sudah malam."

"Apa kau bisa menyanyi?"

"Aku belum pernah bernyanyi, tapi sepertinya aku bisa. Suaraku tidak terlalu jelek juga."

Dania tertawa pelan.

"Kauingin lagu apa?"

"Johny Johnny Yes Papa."

Dewa mengerutkan kening. "Lagu anak-anak?"

Dania mengangguk. Akhir-akhir ini saat Dania di rumah sendirian, ia sering menonton lagu anak-anak untuk membunuh kebosanannya.

Dewa tertawa miris.

"Kau tidak tahu?"

Dewa menggeleng.

"Baa Baa Black Sheep?"

Dewa menggeleng lagi.

"Twinkle Twinkle Little Star?"

"Aku akan menghafalnya."

"Dan membuat bawahanmu tertawa karena kau menghafal lagu-lagu itu saat bekerja?"

Wajah Dewa memias ketika Dania menyinggung tentang pekerjaan, tapi sebelum Dania sempat menyadari hal itu, Dewa segera menguasai ekspresinya dengan cepat.

"Mulai sekarang, aku punya banyak waktu untuk melakukan apa pun sesukaku. Terutama untuk kalian berdua," gumam Dewa pelan. Malam ini ia tak akan membuat Dania memikirkan hal lain. Permasalahan yang menunggu bisa diurus belakangan.

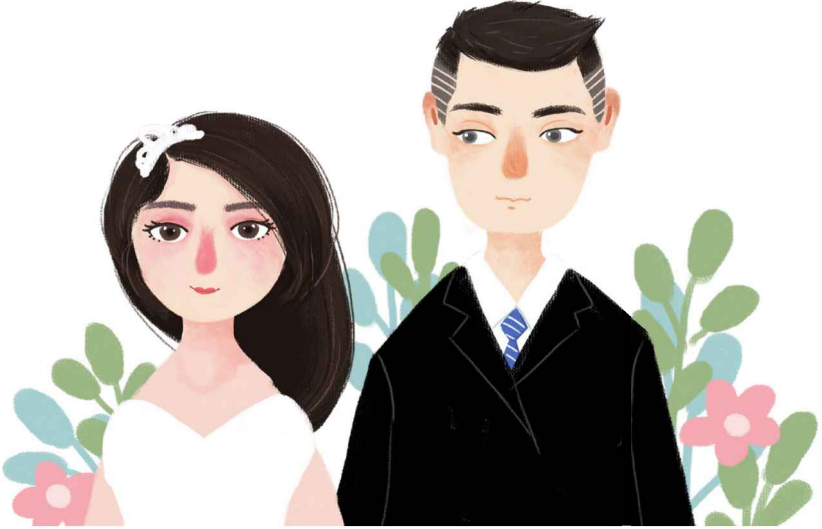

PART 19

"Kauingin muntah?" tanya Dewa begitu melihat Dania yang berhenti mengunyah makan paginya dan menutup mulut dengan kedua telapak tangan. Dania mengangguk.

Dewa meletakkan mangkuk bubur ke meja, lalu berdiri dan menyelipkan kedua lengannya di balik lutut dan leher Dania. Mengangkat tubuh Dania dan membawanya ke kamar mandi secepat mungkin. Mencapai lubang toilet tepat pada waktunya. Kali ini tidak seberapa isi perut yang dimuntahkan Dania, tapi tetap saja keringat sebesar biji jagung memenuhi seluruh wajah Dania. Dalam

sekejap, tenaga istrinya habis terkuras.

Dewa tak tahu lagi bagaimana harus melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan Dania, selain hanya mengelus pundak wanita itu. Jika saja ia bisa menggantikan penderitaan istrinya, ia akan rela menanggung segala sakit yang dirasakan Dania. Muntahan berhenti, Dewa mengambil tisu dan mengusapkan ke pinggiran bibir Dania. Membersihkan sisa-sisa muntahan istrinya, pun dengan keringat yang membasahi kening Dania.

"Itulah kenapa Richard berang bukan main ketika tahu aku menghamilimu.' Candaan Dewa terdengar sedih.

"Itu bentuk kepedulian Kak Rich padaku. Dia hanya sangat menyayangiku," lirih Dania dengan lembut menghapus kesenduan yang tersembunyi di balik ekspresi Dewa.

Dewa meringis. Teringat karena Richard sangat menyayangi Danialah yang membuatnya menjadikan gadis polos dan tak bersalah itu sebagai samsak balas dendamnya. Ingin membuat Richard menderita karena adik kesayangannya telah menjadi tumbah untuk kebahagiaan pria itu yang telah merebut Zaffya darinya. Walaupun pada akhirnya ia sama sekali tak menyesali keputusan tersebut. Karena keputusan cerobohnya itulah yang membuat

Dania terjebak dalam pernikahan tak terduga mereka. Menghadirkan buah hati mereka di perut Dania dan ia jatuh cinta pada Dania. Keputusan yang tak akan pernah ia sesali.

"Dan dia sedikit serakah. Bukankah ini sangat adil untuk kita berempat. Dia dengan Zaffya dan aku denganmu. Kenapa dia masih juga mengeluhkan pembagiaan kebahagiaan ini," decak Dewa. Membungkuk menyelipkan lengannya di balik lutut dan punggung Dania. Menggendong istrinya untuk kembali berbaring di kasur.

Dania tersenyum tipis. Lingkaran lengannya di leher Dewa semakin erat dan mendadak wajahnya mendekat mendaratkan satu kecupan singkat dan malu-malu di pipi Dewa. Dewa terkejut, menunduk mengamati rona merah yang menghiasi pipi Dania. Kecupan Dania sangat singkat dan ringan, tapi dampak ciuman itu seperti badai yang menyergap dada Dewa. Memenuhi hatinya dengan kebahagiaan yang membuncah.

"Terima kasih," lirih Dania dengan tersipu.

"Untuk?"

"Karena kau kembali pada kami."

Dewa tersenyum. Membaringkan tubuh Dania di kasur tanpa memisahkan jarak di antara tubuh mereka. Satu kecupan lembut mendarat dengan

sangat mulus di bibir Dania.

"Memangnya ke mana aku harus kembali jika bukan di sisimu dan bayi kita? Kalian adalah rumah bagiku. Aku tak akan membiarkan rumahku tertutup untukku atau pun meninggalkan rumahku. Kau tahu maksudku, kan?"

Dania mengangguk, hatinya mendadak menjadi taman bunga segar di sore hari, dengan cahaya matahari sore. Sebuah rumah bagi Dewa mengartikan bahwa ia memiliki arti sangat besar di hidup Dewa. Ia tempat kembali Dewa, dalam senang maupun sedih. Tempat istimewa yang akan selalu dirindukan Dewa di mana pun pria tu berada. Menjadi tempat ternyaman bagi Dewa. Menjadi tempat berlindung bagi Dewa. Segala-galanya bagi Dewa.

"Tempat hatiku berada, tempatku pulang, tempat aku tinggal untuk selamanya. Adalah kau." Dewa menyentuh perut Dania. "Dan anak kita."

***

Setelah memastikan Dania terlelap dan menghabiskan makan siang juga menelan vitamin ibu hamil. Dewa melepas genggaman tangan dan merapikan selimut Dania dengan gerakan sepelan mungkin karena takut akan mengganggu tidur

istrinya. Kemudian mengambil ponsel di nakas, dan melangkah keluar berniat menghubungi Lita untuk mulai membereskan sisa-sisa pekerjaan yang masih berada dalam tangannya. Namun, baru saja Dewa menutup pintu ruang perawatan Dania, Richard muncul dari samping dengan wajah mengeras dan menggeram marah padanya.

"Kenapa tidak melakukan apa pun pada wanita itu?"

Dewa terbengong, dengan kata *wanita itu* yang dirujuk oleh Richard. Yang menunjukkan ketidaksenangan karena enggan mengucapkan nama yang dimaksud.

"Wanita itu?" Dewa mengulang.

"Dia hampir membunuh Dania dan anakmu dan kau hanya diam saja. Apa karena mamamu di balik dalang kejahatan ini dan kau membiarkannya lolos begitu saja."

Dewa memegang lengan Richard dan menyeret pria itu menjauhi pintu, setelah mencerna kata-kata Richard dan arah pembicaraan yang diambil oleh pria itu. Sungguh, ia akan menyumpal mulut Richard dengan sepatunya. Ia tak mungkin membiarkan Dania mendengar semuanya.

Richard tak membantah dengan tarikan Dewa yang menyeretnya menjauh dari pintu. Menyesal

telah menyemburkan makian-makian tersebut tanpa melihat waktu dan tempat mereka berada. Ia pun juga tak ingin membiarkan Dania mendengarkan semua masalah ini dan memberikan tekanan yang cukup berat saat keadaan Dania begitu lemah dan rapuh.

Ia benar-benar murka bukan main, ketika tanpa sengaja mendengar pembicaraan Zaffya dengan salah satu penanggung jawab hotel tempat Dania kecelakaan dan hampir merenggut nyawa adiknya itu. Ia berhasil mendapatkan informasi sangat mengejutkan setelah mendesak Zaffya yang tadinya memilih membiarkan masalah tersebut diselesaikan oleh Dewa dan Dania sendiri. Tapi masalah ini cukup besar, karena melibatkan nyawa adik dan calon keponakannya. Membuatnya merasa harus ikut campur karena ia bisa gila jika tidak melakukan apa pun.

Kemarin, ia memang tak melihat Dewa yang duduk di depan ruang perawatan Dania. Yang tadinya ia pikir pria itu akan menyerah pada keadaan dan membiarkan Dania terbebas dari pernikahan mereka. Ternyata diam-diam Dewa telah menyelidiki penyebab kecelakaan tersengaja yang menimpa Dania dan menemukan bahwa itu semua adalah perbuatan mamanya. Ditambah, Dewa tak melakukan apa pun untuk membalas perbuatan

licik wanita bernama Mikha. Membuat Richard semakin murka luar biasa.

"Kau sudah gila?! Membiarkan wanita itu lolos begitu saja setelah hampir membunuh istri dan anakmu?" sembur Richard lagi ketika mereka sudah berada dalam jarak yang cukup aman untuk saling memaki, atau bahkan baku hantam.

"Seberapa banyak yang kau ketahui?"

"Lebih dari cukup untuk menyebutmu sebagai pengecut," sengit Richard.

"Dania juga tak akan setuju jika aku melakukan tuntutan ini. Karena mamaku juga pasti akan terseret."

"Kau benar-benar egois berengsek, Dewa."

"Aku melakukannya untuk Dania."

"Juga untuk dirimu."

Dewa tak akan menyangkal. Bagaimana pun kerasnya ia membenci mamanya dan menyumpahi tindakan buruk Monica Sagara pada Dania, hubungan darah antara dirinya dan mamanya tak akan begitu saja terputus. Meskipun Dewa mengatakan bahwa ia telah menyatakan mundur dari perusahaan dan berhenti menjadi anak dari Monica Sagara, wanita itu tetaplah ibunya. Ia tak bisa menghapus fakta itu.

"Jika Dania saja mengorbankan hidupnya untuk menikahiku karena dirimu, apa pikirmu Dania akan membiarkanku memenjarakan mamaku sendiri? Meski seburuk apa pun tindakan yang dilakukan oleh mamaku."

Tentu saja tidak, jawab Richard dalam hati. Dewa sialan benar, hati Dania terlalu suci. Setelah kisah mereka yang panjang, ia bahkan tak heran jika Dania rela mati untuk Dewa. Kesalahan besar Dewa saja dengan mudahnya bisa dimaafkan. Dan bahkan adiknya itu mengaku mencintai Dewa. Membela Dewa dan rela menjadi pelindung Dewa dari kemurkaannya.

"Lagi-lagi aku kehilangan kata-kata untuk keberuntunganmu, Dewa. Tak seharusnya orang seberengsek dirimu mendapatkan pengorbanan setulus ini dari Dania."

Dewa mendengkus. "Katakan itu untuk dirimu sendiri, Richard. Jika kau tak datang dalam kehidupan kami, apa kaupikir adikmu akan menderita seperti ini? Apa adikmu akan berkorban sejauh ini?"

"Jika kau tak datang kembali ke kehidupan kami, aku dan Zaffya sudah menikah. Bahkan mungkin aku berhasil membuat Zaffya melupakanmu. Dan Dania, mungkin juga ia akan

menikah dengan kakakku. Pria yang Dania cintai. Hubunganku dengan kakakku akan tetap baik-baik saja. Keluarga kami akan bahagia dan mamaku tak perlu melakukan tindakan sekeji ini pada Dania. Seharusnya kau berpikir seribu kali sebelum memutuskan kembali kehidupan tenang kami. Atau kau bahkan tak perlu memikirkan pilihan semacam itu. Lebih baik kau menghilang dari kehidupan tenang kami seperti delapan tahun yang lalu."

Kedua tangan Richard terkepal. Kemudian tangannya terangkat dan mencengkeram kerah kemeja Dewa yang kusut. Kalimat-kalimat Dewa memberinya penyesalan yang teramat dalam, karena dirinyalah penyebab penderitaan Dania. Richard dilanda rasa bersalah.

Dewa menyeringai penuh ejekan karena berhasil mengacauakan emosi Richard. "Kaulah egois berengsek yang serakah."

"Hentikan, Dewa!"

Zaffya muncul dari arah belakang Dewa. Memecah ketegangan yang membelah di antara Dewa dan Richard. Kedua pria tinggi itu sudah siap baku hantam, kebencian yang saling mereka lemparkan sepertinya sudah tak bisa diselamatkan lagi.

"Apa memukulku akan membuatmu menjadi

si sok benar?"

"Diam kau!" Satu tangan Richard yang terbebas sudah melayang di samping kepalanya dan bersiap melayang ke wajah Dewa. Membungkam mulut sialan pria itu.

"Hentikan, Richard."

Zaffya kini menarik lengan Richard yang mencengkeram kerah kemeja Dewa dan menjauhkan suaminya dari Dewa. Sedikit susah payah, tapi ketika matanya dan Richard saling terpaut dan ia melumasi maniknya dengan sedikit permohonan, pria itu segera membuka cengkeramannya.

"Dania sedang sakit dan kalian malah sibuk bertengkar seperti ini? Jika tidak bisa mengurangi beban kesakitan Dania, setidaknya kalian hanya perlu menekan sedikit keegoisan kalian demi Dania. Pikirkan apa yang akan dirasakan Dania melihat suami dan kakaknya yang selalu bertengkar karena dirinya. Tidak bisakah kalian melakukan hal sekecil ini?"

"Kita kembali ke ruanganmu." Zaffya menarik lengan Richard, membawa suaminya menjauh.

Dewa mengusap wajahnya dengan frustrasi.

***

'Dia hampir membunuh Dania dan anakmu dan kau hanya diam saja. Apa karena mamamu di balik dalang kejahatan ini dan kau membiarkannya lolos begitu saja.'

Suara keras familier yang mengejutkan Dania, membuat matanya terbuka dengan cepat. Kepalanya terasa pusing karena terbangun dengan cara yang keras. Tidak ada Dewa di samping ranjang seperti ketika ia tertidur. Dania mengerang pelan, menyentuh pelipisnya dan sedikit memijit berharap hal itu bisa meredakan pusing di kepalanya. Sambil mengingat-ingat rentetan kata-kata yang membangunkannya.

'Dia hampir membunuh Dania dan anakmu dan kau hanya diam saja.'

Bukankah itu suara Kak Rich? Hampir membunuhku dan anakku? Dia?

Ingatan Dania seketika tertuju pada sosok tinggi semampai bergaun hitam yang meremas perutnya. Tatapan bengis dan kejam tanpa ampun dan tak memiliki nurani. Mikha. Seketika tubuh Dania gemetar oleh rasa takut. Apakah kakaknya tahu bahwa Mikha yang telah mencelakainya?

'Apa karena mamamu di balik dalang kejahatan ini dan kau membiarkannya lolos begitu saja.'

Mama Dewa yang berada di balik dalang kejahatan yang dilakukan Mikha?

Dania membungkam bibirnya dengan kedua telapak tangan. Isak tangisnya teredam. Bukan hanya memintanya menceraikan Dewa, mama mertuanya tersebut kini berniat membunuh janin dalam kandungannya. Yang adalah darah daging dari putranya sendiri? Apakah sebegitu bencinyakah mama Dewa terhadap dirinya? Sebagai penyebab pertikaian Dewa dan Raka.

Kembali Dania diserang rasa bersalah. Rentetan peristiwa awal yang membuatnya terjebak dalam pernikahan ini dengan Dewa. Semua berawal dari keputusannya. Yang menyebabkan hancurnya pesaudaraan Dewa dan Raka. Juga penyebab janin dalam kandungannya berada dalam bahaya. Itu karena dirinya. Bukan karena Mikha. Bukan karena mama mertuanya. Bukan juga karena Dewa. Tapi karena dirinya sendiri.

Dania terisak dalam-dalam. Tak bisa berbuat apa pun selain hanya meratapi kesedihan tanpa bisa menyalahkan siapa pun.

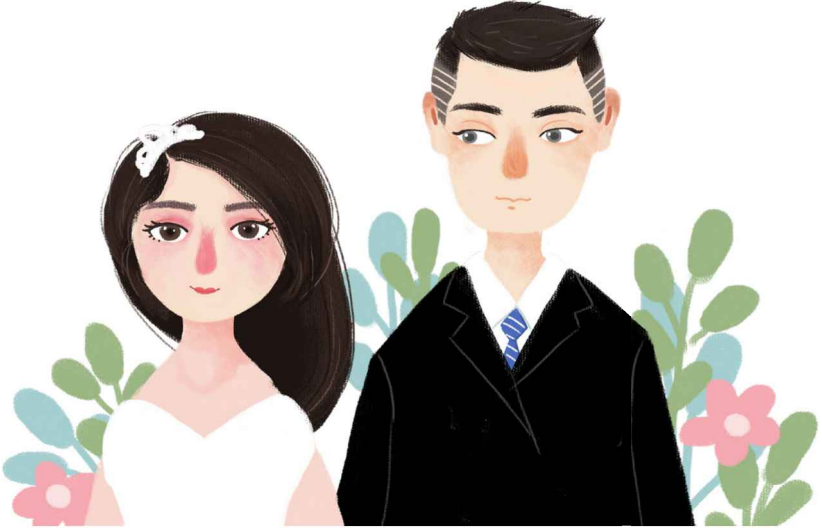

PART 20

Dewa tersentak kaget, ketika menggeser pintu ruang perawatan Dania dan melihat istrinya sudah duduk bersandar di kepala ranjang. Pandangannya melebar sesaat.

"Kau sudah bangun?"

Dania hanya diam, menatap raut wajah Dewa dengan ekspresi yang tak bisa pria itu baca dengan benar. Tapi, mata yang sedikit merah dan sisa basah yang masih membekas di sekitar manik Dania menjelaskan semua. Dewa mendekati Dania, duduk di pinggir ranjang dan langsung mengambil kedua tangan istrinya berada dalam genggaman

hangatnya. Dengan perasaan was-was Dania akan menolak sentuhannya.

"K-kau mendengarnya?" Suara Dewa tersekat. Ia yakin semburan kalimat Richard tadi sangat keras. Apa Dania mendengarkannya? Hanya itu satu-satunya alasan kenapa wajah Dania nampak semendung itu. Wanita itu pasti merasa terkhianati, marah, dan pasti akan membencinya.

Dania menarik napas pelan lalu mengangguk sedikit. Merasakan ketegangan dalam genggaman Dewa, seolah tak membiarkan tangannya terlepas sedikit pun dari pria itu.

"Apa saja yang kaudengar?"

"Hanya mamamu."

Dewa memejamkan mata, menyumpahi ketololan Richard yang fatal. "Itu sudah semua hal yang ingin kusembunyikan darimu."

"Kau menyelidiki kejadian itu?"

Dewa mengangguk. "Kecelakaanmu tampak disengaja dan mencurigakan. Kau pun juga tak ingin membuka mulut. Kaupikir aku akan membiarkan hal itu berlalu begitu saja?"

"A-aku hanya ketakutan."

Dan itu masih membekas hingga sekarang, lanjutnya dalam hati.

Dewa membawa Dania dalam pelukannya. "Sekarang kau tak perlu takut pada apa pun. Aku akan melindungi kalian. Aku sudah berjanji padamu, kan?"

Dania mengangguk kepalanya yang menempel di dada Dewa.

"Aku bertindak egois, dan maafkan aku, Dan."

"Tidak, Dewa." Dania semakin tenggelam dalam pelukan Dewa. "Kau melakukan hal yang benar."

"Aku tahu kau akan mengatakan kalimat itu," decak Dewa. "Jangan bilang kau baik-baik saja," peringatnya bahkan sebelum bibir Dania terbuka.

"Yeah, aku baik-baik saja. Kami baik-baik saja."

"Tidak bisakah kau mengatakan sesuatu yang lain?"

Dania terkikik pelan. "Kami benar-benar baik-baik saja, Dewa."

"Ya, aku tahu. Jika tidak, saat ini aku yakin Mikha pasti sudah membeku di bawah tanah entah di mana."

"Kau bukan pembunuh."

Dewa terkekeh. "Aku bisa, jika itu satu-satunya cara yang tersisa untuk melindungi kalian."

"Aku tidak ingin kau jadi pembunuh karena aku."

"Baiklah."

Meski kata itu hanya sebatas di mulut Dewa saja. Karena satu-satunya hal yang ia ingat ketika melihat wajah Mikha adalah membunuh wanita itu. Kalau bukan karena sosok mamanya yang mengalihkan niatnya untuk segera menghabisi nyawa Mikha saat itu juga, saat ini mungkin ia sudah menjadi pembunuh.

Suara ketukan pelan pintu menginterupsi suasana hening pembicaraan sepasang suami istri tersebut. Dewa mengurai rangkulannya, lalu beranjak dan berjalan menuju pintu. Dalam sekejap, raut mukanya berubah muram

Dania mengerutkan kening dengan cemberut yang menghiasi ekspresi Dewa. Sudah tentu siapa pun yang mengetuk pintu bukanlah seseorang yang diinginkan suaminya berada di sana.

"Siapa?" tanya Dania pelan dan sedikit mendorong tubuhnya ke depan untuk mengintip sosok yang ada di balik pintu.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Sikap dingin Dewa melenyapkan segala kelembutan dan kehangatan yang baru saja diberikannya pada Dania.

"Aku datang kemari bukan untuk berdebat denganmu, Dewa."

Sikap permusuhan Dewa sama sekali tak menghentikan kaki Raka untuk masuk ke dalam ruang perawatan Dania yang luas. Entah karena lupa atau memang kekuasaan adiknya itu kali ini tak sebesar sebelumnya, kali ini Dewa tak memasukkan namanya ke dalam daftar hitam pengunjung rumah sakit.

"Kak Raka?"

Senyum tipis dan canggung menghiasi kedua sudut bibir Dania. Ketegangan yang menyelimuti tubuh Dewa dan ketenangan dalam sikap Raka saat masuk ke dalam ruang perawatannya yang luas, membuatnya seperti berdiri di antara dua jurang yang dalam.

Dewa menyumpahi keberanian kakaknya yang datang ke tempat ini, terutama pada ketidakpeduliannya kakaknya terhadap kemarahan -dan kecemburuan- yang menguar dari tubuhnya. Raka berjalan masuk, melewati Dewa yang berdiri di tengah pintu. Menyenggol bahunya seakan ia hanyalah tiang tak bernyawa.

"Hai, Dan. Bagaimana keadaanmu?"

Raka berdiri di samping ranjang. Mengamati senyum canggung Dania untuknya. Jelas saja,

memiliki suami sekeras kepala Dewa pasti sangat membuat Dania tertekan. Raka bahkan bisa membunuh Dania jika gadis itu memberikan sedikit saja perhatian untuknya. Tetapi, ia akan mengurus Dewa nanti. Saat ini yang terpenting adalah dia harus tahu keadaan Dania –dan janin dalam kandungan gadis itu yang adalah keponakan sekaligus penghalang terbesarnya untuk memiliki Dania-. Semalaman ia tak bisa tidur, memikirkan apa yang telah dilakukan oleh mamanya dan Mikha demi memisahkan Dania dan Dewa. Rasa khawatirnya berkali-kali lipat lebih besar daripada rasa malu untuk menatap wajah Dania karena perbuatan mamanya.

"Dania baik-baik saja, Kak," jawab Dania. "Terima kasih sudah datang menjenguk."

Raka menahan diri untuk tidak memeluk tubuh rapuh dan mungil Dania. Bahkan hanya dengan niat saja, ia tahu Dewa akan menghambur ke arahnya dan melayangkan tinju ke wajahnya.

"Kau sudah tahu dia baik-baik saja, jadi ..." Dewa menyela pembicaraan, mendorong tubuh Raka mundur dari dekat Dania.

Raka hanya menghela napas. Keposesifan Dewa terhadap Dania membuatnya merasa lega. Setidaknya Dania dan anak dalam kandungan gadis

itu terlindungi, meskipun kecemburuan di dalam hatinya masih menyisakan luka yang menganga.

"Aku butuh bicara denganmu."

"Aku tak melihat hal apa pun yang mewajibkanku untuk bicara denganmu."

"Dewa," panggil Dania sambil memegang lengan Dewa. Meredakan emosi bergemuruh Dewa yang menjalar ke telapak tangannya.

"Kau bisa keluar sekarang," usir Dewa.

Raka melirik ke arah Dania, yang sebagian besar tubuh mungilnya tertutupi oleh tubuh besar Dewa. "Kau ingin aku bicara sekarang?"

Dewa membaca lirikan Raka sebagai sinyal ancaman. Sialan, kakaknya pasti mengenal sangat baik sifat Dania dan dirinya. Memastikan apa pun yang akan Raka bicarakan bukanlah hal yang tepat untuk dibicarakan dengan Dania. Dan Dewa tahu topik itu.

"Di sini?" Bibir Raka bergerak tanpa suara.

Sialan! Dewa menggeram dalam hati. "Tunggu aku di luar."

***

"Siapa?" tanya Richard begitu Zaffya

menurunkan ponsel wanita itu dari telinga. Entah siapa yang menelpon, Richard bisa tahu dengan jelas bahwa itu bukanlah panggilan tentang pekerjaan. Beberapa kali Zaffya menyebut nama Dewa dan mengatakan bahwa keadaan Dania perlahan sudah membaik. Kemungkinan dalam waktu dekat sudah bisa melakukan rawat jalan.

"Kak Raka." Zaffya mengurut keningnya.

"Kakak Dewa?" Richard memastikan.

Dulu sebelum menikah dengan Zaffya, Dania memang kerap kali menyebutkan nama Raka ketika bercerita tentang sesuatu yang menyenangkan. Hanya saja, ia tak tahu bahwa Kak Raka yang dimaksud oleh adiknya adalah kakak Dewa. Yang entah bagaimana ternyata ikut andil dalam keputusannya untuk kembali ke kehidupan Zaffya.

Seseorang mengiriminya surat lowongan pekerjaan di Casavega Medical Center seperti yang dikirimkan oleh Dania. Yang baru diketahuinya adalah perbuatan Raka Putra Sagara. Alasan yang kuat dan beberapa orang mendukung keputusannya, menguatkan keyakinan Richard untuk kembali merebut Zaffya dari Dewa. Tanpa tahu hal itu akan berdampak pada kebahagiaan Raka dan Dania.

Bagaimana cara Dania menceritakan Raka dan bagaimana Raka memandang adiknya, Richard

tak cukup bodoh untuk memahami perasaan cinta yang ada di antara mereka. Raka dan Dania saling mencintai, tapi kebahagiaan mereka telah hancur karena keputusannya. Alih-alih meminta maaf, Richard pun tak tahu apakah harus mengatakan terima kasih pada Raka dan Dania.

"Sejak pertunanganku dan Dewa berakhir, meskipun tak berdampak apa pun pada perusahaanku, Sagara Group mulai goyah. Rumor-rumor bertebaran semakin tak terkendali dan menjatuhkan Sagara Group. Sekarang, semakin tak terkendali dengan Dewa yang mendadak mengundurkan diri." Zaffya mengembuskan napas keras dan panjang.

"Mengundurkan diri?"

Zaffya mengangguk. "Aku bisa membantu jika itu masalah perusahaan, tapi jika masalah keluarga itu sama sekali bukan ranahku. Sejak kemarin Tante Monica belum makan apa pun dan harus dirawat di rumah sakit. Dewa benar-benar memutus hubungannya dengan Kak Raka dan Tante Monica."

"Aku tak bisa membenarkan perbuatan mama Dewa karena Dania benar-benar berada dalam bahaya, dan Dewa sepetinya terbawa emosi. Mungkin saja dia hanya menggertak untuk memberi pelajaran pada mamanya. Aku tak pernah berada di

posisinya, tapi jika istri dan anakku berada dalam bahaya mungkin aku akan melakukan hal yang sama."

"Tapi kau meraung seperti beruang yang terluka kakinya, saat tahu Dewa membiarkan Mikha begitu saja karena mamanya."

Richard diam. Menyadari dirinya yang terbawa emosi. Mungkin keputusan Dewa benar. Memiliki ibu yang selalu mendukung keputusan putranya, membuat Richard tak bisa memahami posisi Dewa.

"Dan Dewa yang kukenal tak pernah mengeluarkan ancaman kosong."

Mata Richard menyipit menandakan ketidaksenangannya pada kata *kukenal*. Seolah Zaffya sangat mengenal Dewa melebihi siapa pun. Ya, bertunangan selama hampir delapan tahu, pasti lebih dari cukup bagi Dewa ataupun Zaffya untuk mengenali kebiasaan atau sifat keduanya. Kecemburuan kembali melanda hati Richard.

Meskipun selama delapan tahun hati Zaffya berada dalam genggamannya, pertunangan yang mengikat Zaffya dan Dewa secara fisik, pasti bukan hanya sekedar berpelukan atau ciuman di kening seperti yang ia lihat di berita ataupun majalah. Zaffya dan Dewa pasti pernah berciuman ataupun bercumbu. Kecuali meniduri Zaffya, karena ia yakin

dirinyalah pria pertama Zaffya.

Zaffya memutar tubuh lalu menggenggam tangan suaminya. "Richard, Dania baik-baik saja. Aku tak memintamu untuk memaafkan perbuatan mama Dewa, hanya saja untuk kali ini. Biarkan Dewa dan Dania yang mengambil keputusan menghadapi mama Dewa."

Richard masih bergelut dengan kecemburuannya. Sialan, sejak Zaffya hamil ia mendadak berubah menjadi lebih emosional. Mungkinkan hormon ibu hamil Zaffya berpindah kepadanya?

"Aku tak tahu apa ini informasi yang benar atau tidak, tapi sepertinya ada yang salah. Aku masih meragukan sesuatu."

"Apa?"

"Entahlah. Tante Monica yang kukenal memang sedikit kolot, tapi ... aku tak yakin dia akan melakukan hal sekotor ini pada Dania."

"Kau terdengar membelanya, Zaf." Mata Richard menyipit curiga.

Zaffya memutar bola matanya. "Sekarang bukan saat yang tepat untuk membahas kecemburuanmu, Richard."

Richard mengerjap sekali, seolah terpergok.

Lalu meringis tertawa dan mengecup bibir Zaffya. "Hanya sedikit."

Merasa tak puas dengan kecupan singkat Richard, Zaffya menarik wajah Richard kembali menempel di wajahnya. "Dan mendadak aku ingin lebih."

Richard tersenyum di antara lumatan bibir Zaffya di sepanjang bibirnya. Ia pun semakin merapatkan tubuh Zaffya di tubuhnya dan membuat lumatan mereka semakin dalam. Namun, keintiman itu mendadak terganggu oleh dering ponsel Richard. Berusaha menepis kabut gairah yang memenuhi matanya, Richard melirik ponsel yang dirogohnya dari saku. Ria, dokter anestesi sebagai pemanggilnya.

"Sepertinya ada keadaan yang serius."

Zaffya menghela napas panjang sambil menjauhkan tubuhnya dari Richard. Menahan kecewa tapi bahkan ia tak bisa menyalahkan kepada siapa kekecewaan itu diberikan.

"Pergilah."

***

"Kaupikir infomasi ini akan membuatmu berhasil membujukku? Aku ragu jika Mama benar-

benar memedulikan kebahagiaanku setelah apa yang diperbuatnya pada Dania."

"Mama tidak memiliki siapa pun selain kita berdua."

"Setelah membuat Dania menandatangani surat perceraian, bukankah seharusnya Mama belajar banyak untuk menjaga kita berdua tetap menghormatinya."

Raka mendesah keras, kefrustrasian mengaliri pembuluh darahnya lebih cepat dari yang ia perkirakan. Sebelum memiliki niat mengemis kesempatan kedua pada Dewa untuk mamanya, ia bahkan sudah melihat dengan jelas reaksi kemurkaan Dewa di kepalanya.

Salahkan dirinya yang membuat Dewa berubah menjadi kepala batu dan mudah tersulut seperti ini. Semua kehancuran ini pun adalah akibat dari campur tangannya. Tapi sungguh, semua ia lakukan dengan niat yang baik. Demi kebahagiaan Dewa dan Zaffya dengan segala konsekuensi yang siap ia tanggung. Minus dampak besar yang harus menimpa keluarganya.

Bahkan keadaan mamanya yang sangat menggenaskan karena tak membiarkan mulut menyentuh air dan menangis tanpa henti di kamar, sama sekali tak mampu menyentuh naluri Dewa.

Ia pun tak bisa menyalahkan kedurhakaan Dewa pada Dania. Dania pun salah satu korban dalam kekaacauan ini.

"Jangan membuat Dania menjadi wanita jahat yang membuat keluarga kita hancur! Aku tak ingin mengakuinya, tapi itu benar. Karena Dania hubungan persaudaraan kita hancur, dan sekarang karena Dania kita berdua membuang satu-satunya orang tua kita."

"Diam kau!" Dewa mencengkeram kerah baju Raka.

"Maka buat hal itu menjadi tidak benar!"

Raka berusaha melepaskan cengkeraman tangan Dewa, meski tidak terlalu berhasil. Dewa semakin mengetatkan cengkeraman di lehernya, membuatnya kesusahan bernapas. Tubuhnya sama tinggi dengan Dewa, tapi Dewa jauh lebih rajin pergi ke gym ketimbang dirinya. Membuat otot yang dimiliki Dewa lebih banyak ketimbang miliknya.

"Aku tak mengatakan apa yang diperbuat Mama adalah tindakan yang benar, tapi dia melakukannya untuk kebahagiaanmu. Dan pikirkan apa yang akan Dania rasakan. Dia akan terbebani oleh rasa bersalah dengan sikapmu."

Kata-kata Raka cukup mengena di hati Dewa, tapi ia menyangkal keras-keras. "Aku tak perlu

ceramahmu!"

Kali ini Raka mengerahkan seluruh tenaganya, mengempaskan tangan Dewa dan berhasil. Tubuh Dewa mundur ke belakang dan ia hampir terhuyung jika tidak ada tembok di belakangnya.

"Jangan pernah temui aku lagi, terutama dengan omong kosong semacam ini lagi," pungkas Dewa. Berbalik dan menyusuri lorong untuk kembali ke kamar rawat Dania. Ia benar-benar butuh pelukan Dania, gemuruh di dada dan kepalanya tak berhenti mengganggu karena kata-kata Raka yang seperti lahar panas di seluruh aliran darahnya.

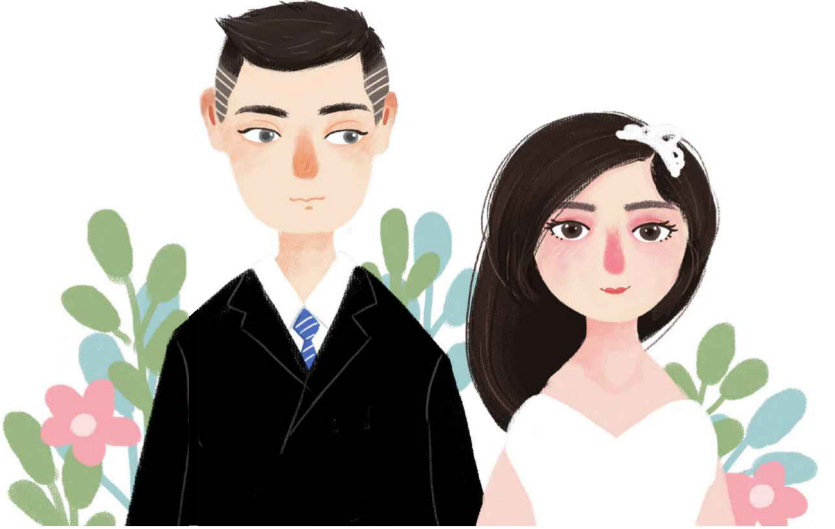

PART 21

Richard terpaksa memberi ijin Dania untuk kembali pulang ke rumah. Kesehatan Dania sudah pulih meskipun masih lemah karena kehamilan adiknya. Terlalu lama di rumah sakit pun takutnya akan membuat Dania bosan dan lebih mudah stres. Pun ternyata ia tak sampai hati membiarkan Dewa tampak tak terurus selama menunggu di rumah sakit. Pria itu memenuhi ruang perawatan Dania dengan segala berkas yang berserakan. Harus mondar-mandir antara apartemen, rumah sakit, dan entah ke mana. Karena setahunya pria itu tak lagi menginjakkan kaki di gedung Sagara Group.

"Kudengar kau mengundurkan diri dari perusahaan," ucap Richard setelah menyodorkan selembar kertas putih bertuliskan resep vitamin Dania yang sudah habis.

"Ternyata kabar menyebar dengan sangat cepat," decak Dewa. Mengambil lembaran putih di meja dan segera memasukkannya ke saku kemeja.

"Lalu apa yang akan kaukerjakan?"

"Kau tak perlu mengkhawatirkan Dania. Aku masih sanggup menghidupi istri dan anakku."

Bukan itu hal utama yang ia khawatirkan. Keputusan besar Dewa pasti adalah pilihan yang berat untuk musuh, mantan teman, sekaligus adik ipar sialannya itu. Meninggalkan perusahaan, memutuskan hubungan kekeluargaan dengan Raka dan Monica Sagara. Richard tak bisa lagi berkata-kata.

"Kau yakin hal ini tidak akan membuat Dania tertekan?"

"Bukan urusanmu, Richard." Dewa melompat berdiri, kursi di belakangnya berderit dengan gerakan kasar.

"Perusahaan, keluarga, kauyakin hal ini tidak akan memengaruhi Dania?" kejar Richard membaca keresahan yang tampak begitu jelas melumuri wajah

Dewa. Mungkin pria itu sama sekali tak terpengaruh membuang keluarga dan perusahaan dengan tanpa hati, tapi berbeda dengan Dania. Dia pasti akan menolak mentah-mentah keputusan tersebut.

"Aku benar-benar akan membungkam mulutmu jika kau membuka satu kata pun tentang hal ini pada Dania," desis Dewa sambil menunjuk wajah Richard. Bibir pria itu mengeras dengan rahang kokoh yang sekuat batu karang, dan manik mata yang tajam penuh ancaman.

"Kau membuatku semakin tertantang, Dewa." Richard memasang ekspresi tak kalah garangnya dengan Dewa. "Kau pikir bisa menyembunyikan hal ini dari Dania? Untuk selamanya?"

Selintas ketakutan muncul di raut wajah Dewa. Juga kata-kata Raka yang kembali terngiang di kepalanya.

'Jangan membuat Dania menjadi wanita jahat yang membuat keluarga kita hancur! Aku tak ingin mengakuinya, tapi itu benar. Karena Dania hubungan persaudaraan kita hancur dan sekarang karena Dania kita berdua membuang satu-satunya orang tua kita'

Dewa tak berkata apa-apa. Memutar tubuh, berjalan keluar, dan membanting pintu ruangan Richard dengan sangat keras. Mengutuk satu persatu pria yang ada di kehidupan Dania.

***

"Aku sudah mendapatkan ijin dari *doktermu* untuk keluar dari rumah sakit. Setelah menyelesaikan biaya administrasi, kita akan segera pulang."

Kening Dania sedikit mengerut, tampak meragukan kalimat Dewa. Ia tahu bagaimana sulitnya meminta ijin pada kakaknya untuk segera pulang. Jika mendadak Dewa berkata seperti itu, Dewa pasti berbohong atau meminta dengan ancaman yang keras.

"Aku hanya ..." Dewa menempelkan ibu jari dan telunjuknya ke hadapan Dania dengan salah satu mata menyipit, "sedikit memaksa. Tapi memang keadaanmu sudah jauh lebih baik dan baik-baik saja untuk melakukan rawat jalan. Lagi pula, terlalu lama di rumah sakit sepertinya tidak baik untuk ibu yang sedang hamil, kan?"

"Kau lihat."

Dewa mengangkat kedua tangan menunjuk ke sekeliling mereka. Meskipun kamar perawatan Dania memiliki fasilitas terbaik yang diberikan oleh gedung rumah sakit ini. Sinar matahari pagi yang melimpah, udara yang bersih, dan pemandangan pusat kota dan langit yang bersatu dalam satu lukisan, serta desain kamar yang didekor layaknya

kamar *suite*, tetap saja ini adalah rumah sakit. Tempat orang-orang sakit dirawat.

"Udara yang dingin, pemandangan yang pucat, bau obat-obatan. Itu sama sekali tak menjaminkan ketenangan untuk ibu dan anak. Kalian harus menghirup udara yang segar dan melihat hal-hal yang indah."

Dania tertawa pelan. Bujukan Dewa yang dibuat-buat terlalu kentara, membuat Dania geli. Dewa duduk di sisi ranjang, menggenggam kedua tangan Dania sebelum melanjutkan. Dengan nada yang lebih serius. "Tapi dengan satu syarat, kau harus istirahat total dan ... mulai hari ini kita akan tinggal di apartemenku."

"Pindah ke apartemenmu?" Dania diam sejenak sebelum bertanya, "Kenapa tiba-tiba seperti ini?"

"Aku sudah memindahkan barang-barangmu ke apartemenku selama dua hari ini." Dewa melepas genggaman tangannya, lalu membungkuk untuk mengambil tas ransel hitamnya yang tergeletak di kursi samping ranjang, dan mulai memasukkan barang-barang Dania di laci nakas. "Setelah apa yang dilakukan Mikha padamu, siapa yang tahu wanita itu akan mendatangi apartemen kumuhmu yang penjaga keamanannya saja tak bisa membaca

tanpa menggunakan kaca mata kuda."

Dewa berlebihan, tapi Dania membenarkan dan memahami alasan pria itu. Ia pun mengangguk dan tak akan membantah meskipun alasan Dewa tak masuk akal. Ia dan anaknya membutuhkan perlindungan. Mengingat ancaman Mikha, sepertinya apartemen Dewa adalah tempat yang aman agar wanita itu tidak mencoba membahayakan janin dalam kandungannya. Ia yakin apartemen Dewa memiliki perlindungan keamanan yang lebih mumpuni daripada apartemen miliknya, yang selama ini selalu Dewa ragukan.

Dampak emosional akibat kejadian buruk itu yang tidak bisa ia hindari dan mengancam nyawanya malam itu, meninggalkan bekas yang cukup dalam di ingatannya.

'Jika kau beruntung, kalian akan selamat. Atau setidaknya salah satu dari kalian.'

Dania tak bisa menahan tangannya yang mendadak terangkat menyentuh perut dengan gerakan melindungi. Dewa yang seolah memahami gerakan itu, menarik tubuh Dania dalam pelukannya. Mencium ujung kepala Dania berharap hal iu bisa menghapus semua kenangan buruk yang menimpa istri dan anaknya.

"Kau aman sekarang," bisik Dewa. "Kalian

berdua selama dan aman. Aku akan memastikan hal itu untuk kalian berdua."

Kata-kata Dewa adalah kalimat penenang paling ampuh yang pernah Dania dengar. Dania mengangguk, membalas pelukan Dewa. Ia memiliki Dewa sebagai tempat perlindungan, itu lebih dari cukup.

***

Setelah menyelesaikan biaya administrasi, Dewa kembali ke kamar Dania sambil membawa kursi roda agar istrinya tak perlu berjalan ke basement. Ia melihat Richard dan Dania yang langsung menolehkan kepala ke arahnya begitu ia muncul di pintu. Pembicaraan serius Richard dan Dania seketika teralihkan, digantikan dengan kecanggungan.

Richard menepuk pundak Dania. "Oke, ingat apa yang kakak katakan. Maaf kakak tidak bisa menemanimu ke bawah, sepuluh menit lagi kakak harus segera ke ruang operasi."

Dania mengangguk dan memberikan seulas senyum sebelum kakaknya keluar.

"Apa kau sudah siap sekarang?"

Dania mengangguk, dan Dewa langsung

memindahkan tubuhnya ke kursi roda. Sepanjang perjalanan, keduanya tak saling bicara. Sibuk dengan pemikiran masing-masing hingga sampai di basement.

"Dewa?"

"Hmm?" Dewa menggumam sambil memasangkan sabuk pengaman untuk Dania. Ia tak buta untuk tidak membaca perubahan suasana hati Dania setelah menemukan Richard di ruang perawatan istrinya beberapa saat yang lalu.

"Kak Richard sudah menceritakan semuanya."

Dalam hati Dewa benar-benar mengutuk Richard dengan segala macam jenis umpatan kasar. *Sialan, pria itu benar-benar mencari masalah.* Dewa menarik tubuhnya mundur tapi tetap terarah pada Dania.

"Tentang?"

"Kau tak perlu memutus hubunganmu dengan mamamu seperti ini."

Dewa membuang napas. Lalu memasang sabuk pengamannya sendiri dan menyalakan mesin. Ia tak akan membahas hal seberat ini saat baru saja keluar dari rumah sakit.

"Kita akan membahasnya di rumah," putusnya mengakhiri perbincangan.

"Aku akan menjual apartemenku."

Kaki Dewa yang sudah hendak menginjak pedal gas terhenti seketika. "Untuk?"

"Aku ingin kau yang memegang uang itu."

"Jangan seperti ini, Dan." Dewa mengusap wajahnya. Tersinggung.

Was-was, Dania mengamati ekspresi wajah Dewa. Takut jika pria itu tersinggung meskipun raut muka Dewa sudah menunjukkan hal tersebut.

"Aku hanya berniat membantumu."

"Aku menghargai niatmu, tapi aku tak akan menerima uang itu untuk diriku. Lagipula, apa apartemen itu milikmu? Kau bahkan tidak memiliki pekerjaan. Dan satu lagi, mungkin aku bukan lagi penerus Sagara Group, tapi aku tidak sedang kekurangan uang. Keadaan finansial keluarga kecil kita baik-baik saja. Apa kau mengerti?"

"Kak Richard yang membelikannya untukku, dan dia sudah setuju."

Dewa menekan mulutnya dengan keras. "Baiklah, terserah jika kau memang ingin menjualnya. Toh aku akan memberimu rumah yang lebih baik. Hanya saja, jangan masukkan uang itu ke kantongku. Kau bisa melakukan apa pun uang itu untuk dirimu sendiri, meskipun aku juga yang

akan menanggung hidupmu dan anak kita. Okey?"

"Ta—" Mulut Dania sudah membuka, hendak membantah, tapi tatapan penuh peringatan Dewa membuatnya menelan kembali ucapannya.

"Tidak ada tapi-tapian. Aku masih punya tabungan, apartemen, dan mobil yang lebih dari cukup untuk kita berdua."

Dania pun mengangguk setelah diam selama beberapa saat. Bukan hal-hal berbau materi yang ia khawatirkan. Sejak kecil, ia terbiasa hidup sederhana dan berkecukupan. Kalau pun setelah Dewa bukan lagi menjadi wakil ketua Sagara Group, dan kehidupan mereka akan serba kekurangan, Dania akan tetap mendukung dan membantu Dewa sebisa mungkin.

"Semua kebutuhan keluarga adalah urusanku sebagai kepala rumah tangga, dan tugasmu adalah baik-baik saja untuk anak kita. Tidak ada lagi yang terpenting di atas kedua hal itu."

Dania mendengarkan.

"Mulai sekarang, jangan membahas hal-hal seperti ini lagi, Dan. Jika kau tidak tahu, pembicaraan semacam ini sangat sensitif bagi kami sebagai seorang pria. Aku akan memakluminya dan menganggapmu tidak tahu atas apa yang telah kauucapkan."

"Maafkan aku," lirih Dania, menundukkan pandangannya.

"Tidak. Kau tak perlu minta maaf untuk niat baikmu sendiri. Hanya saja ... jangan membahas hal ini lagi. Okey?"

Dania mengangguk paham.

***

"Turunkan aku, Dewa," pinta Dania ketika keduanya sudah memasuki ruang tamu luas yang tersambung dengan pantry dan ruang santai. Dinding kaca yang menampilkan pemandangan langit siang yang cerah dan berawan. Pemandangan yang tak jauh berbeda dengan ruang rawatnya di rumah sakit.

Apartemen Dewa berada di kawasan elit dan berada di lantai tertinggi dengan luas sepuluh kali lipat dari apartemen miliknya. Atau mungkin lebih. Dania menginjakkan kaki di lantai, dan mulai menjelajah.

"Mulai besok aku menyuruh pengurus rumah tangga untuk membersihkannya setiap hari. Kita belum mendapatkan seseorang yang mengurus dapur, tapi tak akan lama."

Dewa berjalan ke pantry, meletakkan ransel di

meja bar, dan mulai membongkar kantung-kantung di meja. Berisi belanjaan untuk kulkasnya yang kosong.

Dulu Dewa membeli apartemen untuk pernikahannya dengan Zaffya, setelah pertunangan hancur, Dewa pikir tak akan pernah menginjakkan kaki di apartemen ini karena hanya akan mengingatkan dirinya pada kepedihannya yang memilukan. Tak pernah menyangka ia akan membawa Dania ke apartemen ini dan kehidupannya, bersama anak mereka. Karena ternyata, kepedihan yang ia rasakan saat melepas Zaffya, tak sepedih ketika ia merindukan Dania dan membayangkan akan kehilangan wanita itu. Atau bahkan ketika melihat Dania terluka dan berada dalam bahaya.

"Kauingin makan?" tanya Dewa melihat Dania yang berdiri di dekat dinding kaca, tampaknya sudah berhenti berkeliling dalam waktu yang singkat. Tak banyak yang bisa wanita itu lihat atau amati. Apartemennya kosong, tidak ada lukisan, bunga, atau benda-benda apa pun untuk dilihat. Dulu ia ingin Zaffya sendiri yang menghias tempat ini agar sesuai dengan selera wanita itu. Itulah sebabnya ia membiarkan apartemen ini kosong. Sofa dan beberapa perabot yang sudah ada adalah pilihannya sendiri ketika memutuskan untuk membawa Dania ke sini beberapa hari yang lalu. Hanya perabot yang

mereka butuhkan sekedar membuat apartemen ini tampak berpenghuni.

Dania menggeleng, berjalan mendekati Dewa yang sibuk membongkar kantong besar dan mengisi kulkas. Dania berdiri di dekat meja, melongok ke dalam salah satu kantong yang berada paling dekat dan mengeluarkan beberapa isinya untuk membantu Dewa.

"Letakkan, Dan. Kau baru saja pulang dari rumah sakit." Dewa menengadahkan jari telunjuk dengan tatapan serius ke arah Dania sebelum wanita itu sempat memenuhi kedua tangan dengan barang-barang.

"Pergilah ke kamar dan beristirahat. Aku akan menyusul setelah menyelesaikan ini semua. Kau ingin sesuatu?"

Dengan bibir ditekuk, Dania kembali meletakkan bungkusan roti gandum dan kotak telur. "Ini tidak berat, Dewa," gerutunya.

"Jangan membantah." Tatapan Dewa yang menajam membuat Dania segera menuruti perintahnya. Lalu menunjuk pintu yang ada di dekat ruang tengah. "Kamar kita yang sebelah situ."

Beberapa saat kemudian, Dewa masuk ke kamar dengan sepiring buah-buahan. Dania yang baru saja mengganti pakaian di ruang ganti muncul dengan

wajah lebih segar dan rambut dikuncir kuda.

"Kapan kau memindahkan semua barang-barangku?"

Dania menunjukkan kekagumannya. Ia yakin tak ada satu pun barang miliknya yang tertinggal di apartemen kecilnya. Tapi kesemua barangnya pun hanya seonggok kecil untuk mengisi apartemen Dewa. Berbeda dengan barang-barang Dewa, yang dulu seakan memenuhi setiap sisi ruangan di apartemennya, kini barang-barang itu seolah telah berada di tempat yang tepat.

"Dua hari ini. Tak terlalu banyak barang yang bisa diambil," jawabnya sambil meletakkan piring buah-buahan dan segelas susu di meja. Kemudian menepuk sisi tempat duduknya.

Dania duduk, membuka mulut ketika Dewa mendekatkan sepotong apel ke mulutnya. "Jadi, apa yang akan kau lakukan sekarang?" tanya Dania sambil mengunyah.

"Kita akan bicarakan masalah ini besok, Dan." Lagi-lagi Dewa menghindar topik pembahasan ini.

"Kau ingin membiarkanku tak bisa tidur karena memikirkan rasa besalahku?"

"Rasa bersalah?" Alis Dewa melengkung. "Kenapa kau harus merasa bersalah? Pada siapa?"

"Padamu, pada mamamu, dan entahlah." Dania ingin mengucapkan nama Raka tapi tahu hal itu akan memicu emosi Dewa,

"Untuk?"

"Kau kehilangan keluarga, perusahaan, dan semua hal yang kaumiliki sejak dari lahir karena diriku. Bagaimana aku bisa tidak memiliki perasaan sekecil itu?" elak Dania.

"Aku tak bisa berhenti memikirkan kau dan anakku dalam bahaya karena tindakan mamaku. Rasa bersalah yang kau rasakan hanya membuang waktumu, Dan. Jadi buang jauh-jauh perasaan itu. Mamaku tak pantas mendapatkan hal itu darimu."

"Dan semua berawal dariku."

Wajah Dewa mengeras.

"Jangan mengungkit hal-hal yang sudah terjadi." Menyusul suara Dewa yang mengeras. "Kau tak bisa mengubah itu, yang bisa kita lakukan saat ini adalah menjaga apa yang masih menjadi milik kita."

Dania diam. Matanya terpejam diikuti embusan napas panjang dan sentuhan ringan di perut. Ketegangan dalam dadanya menjalar turun ke perut.

"Aku akan beristirahat," ucapnya kemudian

sambil bangkit berdiri.

Dewa menarik lengan Dania, kembali mendudukkan wanita itu tapi di pangkuannya. Dania terkesiap pelan. Debaran halus lagi-lagi menghujani dadanya. Dengan situasi tegang seperti ini saja, dampak Dewa masih tetap sama.

"Dengarkan aku." Dewa menempelkan telapak tangan kanannya di pipi Dania. "Anggap saja kau menikah dengan pria sebatang kara yang tak memiliki apa pun. Hanya ada aku, dan jangan pikirkan apa pun. Apa itu membuatmu merasa lebih baik."

Dania ingin menyangkal, tapi ia tidak melakukannya. Cara yang sama sekali tidak membantu. Fakta yang terpampang jelas tak mungkin bisa dikalahkan oleh pemahaman konyol yang diajarkan Dewa.

"Kita hanya memiliki satu sama lain, Dan. Saat ini, tidak ada yang kumiliki selain dirimu. Hanya kau yang ada di pikiran dan hatiku. Bisakah kau melakukan hal yang sama untukku juga?"

Dania merasa ragu, lalu mengangguk perlahan.

"Terima kasih, Dan."

Dewa menghadiahkan satu ciuman hangat di bibir Dania. Hasrat akan keputus-asaan dan

permohonan, dan Dania tak pernah bisa menolak kedua hal itu dari Dewa. Karena ia mencintai Dewa.

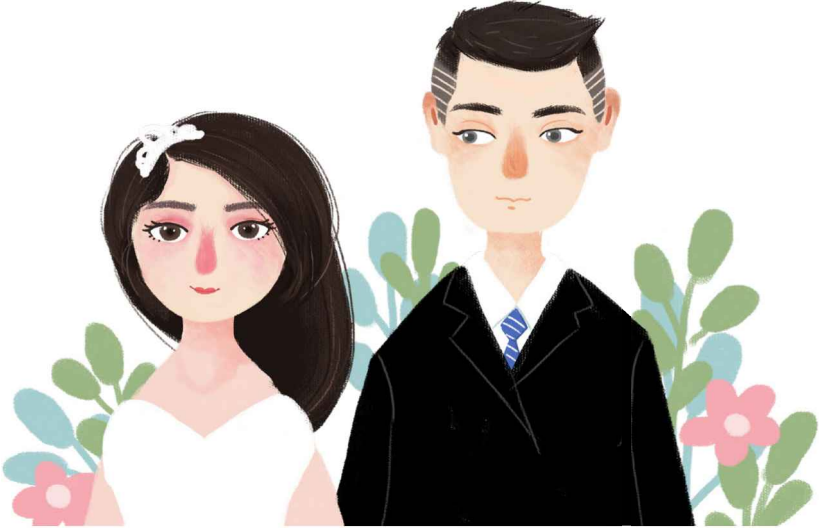

PART 22

"Kau yakin?" tanya Dania sekali lagi, ketika pagi itu Dewa menceritakan niatnya pada Dania tentang membangun perusahaan baru yang bergerak di bidang pemasaran produk dalam sebuah aplikasi online. Proyek baru yang sedang ia rencanakan, yang tadinya akan digunakan untuk produk-produk Sagara Market. Dewa berencana menyewa tempat yang tak jauh dari apartemen untuk kantor barunya.

"Ya, sudah terlalu banyak orang mengenalku karena nama ayahku. Kupikir ini kesempatan untuk diriku sendiri. Membangun usahaku sendiri."

"Kau tahu aku akan selalu mendukung pilihanmu, kan?"

"Ini tak akan mudah, tapi maukah kau bersabar?"

"Sepertinya tak akan membutuhkan banyak ketimbang menghadapi sikap temperamentalmu," canda Dania setengah serius. Memangnya seberapa banyak stok kesabaran yang harus ia miliki untuk pria itu?

Dewa mengerutkan kening, kehilangan kata-kata.

"Bercanda, Dewa," gelak Dania. "Tapi aku serius menemanimu dalam susah maupun senang."

Dewa tak bisa menyembunyikan kekagumannya terhadap kesabaran Dania yang dilimpahkan untuknya. "Terima kasih."

Dewa memajukan wajahnya dan mencium bibir Dania dengan sangat lembut. Bukan oleh gairah, tapi benar-benar tulus atas kerelaan Dania tetap di sampingnya dengan segala kekurangannya. Untuk pertama kalinya, Dewa merasa menjadi manusia biasa, yang tak berdaya dan harus bekerja keras demi secercah kebahagiaan untuk keluarga kecilnya.

"Oh, ya. Berikan ponselmu?"

"Untuk?" tanya Dania sambil meraih ponsel di depannya dan menyerahkan pada Dewa. Ia mengerutkan kening ketika Dewa mengganti kontak kakaknya menjadi panggilan cepat nomor satu di ponselnya.

"Aku benci melakukan hal ini, tapi aku harus tetap melakukannya karena dia seorang dokter, dan keselamatan istri dan anakku berada di tangannya. Jadi, jika sesuatu terjadi padamu, maka dialah yang harus kau hubungi kemudian pastikan aku juga mengetahuinya. Apa kau mengerti?"

Dania mengangguk sambil menahan satu senyuman di kedua sudut bibir untuk Dewa. Sedikit kelonggaran Dewa terhadap kakaknya sanga berarti dan perkembangan yang cukup besar dalam hubungan mereka. Dewa sangat berarti untuknya, begitupun kakaknya. Sekarang keduanya mulai menurunkan sedikit ego karena kehamilannya.

Semoga anak ini akan kembali menyatukan keutuhan keluarga Dewa juga, harap Dania dalam hati.

***

Membangun perusahaan baru ternyata tak semudah yang Dewa perkirakan. Kesibukan membuat Dewa lebih sering pulang malam dan Dania selalu sudah tertidur lebih dulu. Kerja

kerasnya selama sebulan ini belum menumbuhkan hasil yang Dewa harapkan. Beberapa kontrak yang berusaha ia dapatkan tak berhasil berjodoh dengannya. Beberapa investor yang ia incar tak menunjukkan minat bekerjasama dengannya dan hal itu mulai memengaruhi keadaan pikiran dan emosi Dewa.

Beberapa kali Dania memergoki pria itu melamun dan nafsu makan yang mendadak turun. Dania mulai khawatir, tapi ia pun tak berani menunjukkan kekhawatirannya. Takut jika ia menampakkan sedikit pun gurat kecemasan di raut mukanya, hal itu akan memengaruhi Dewa dan semakin menekan suaminya. Yang bisa Dania lakukan hanya memberi Dewa pelukan dan tetap di sisi Dewa serta mendoakan keberhasilan suaminya.

Siang itu, rasa lapar membangunkan Dania dari tidur siangnya setelah menumpahkan seluruh makan paginya di toilet. Memasuki trimeseter kedua, mual muntahnya sedikit berkurang meskipun masih mudah terpancing jika ia mencium bau-bau tertentu. Dan lagi-lagi kemeja Dewa yang ia sembunyikan di bawah bantallah yang menjadi obat alternatif paling ampuhnya. Menunggu selama beberapa saat sebelum bangun terduduk dan turun dari kasur mencegah pusing tak diundang datang. Gerakan pelan dari dalam perut membuat Dania tertunduk

sambil menyentuh perutnya dan tersenyum.

"Apa anakku lapar?" bisiknya pelan. "Yuk, kita cari makanan," riangnya sambil menghampiri dapur.

Dania menghela napas pelan menatap kulkas yang kosong. Tadi pagi saat membuat omelet dari persediaan makanan terakhir yang ada di kulkas untuk makan pagi mereka, ia lupa memberitahu Dewa untuk berbelanja. Sedangkan pelayan yang bertugas membersihkan apartemen sepertinya sudah pulang jam sebelas tadi.

Dania pun mengelilingi dapur, mencari-cari sesuatu yang bisa ia makan. Hanya beberapa buah apel dan jeruk yang tersisa di keranjang buah dan kaleng susu ibu hamilnya. Mengupas satu jeruk dan melahapnya, Dania membuka kaleng susu ibu hamilnya. Lagi-lagi membuang napas melihat bubuk susu yang hanya tersisa beberapa sendok, tapi sepertinya cukup untuk membuat satu gelas susu. Mungkin ia benar-benar harus keluar jika tidak ingin kelaparan sampai malam. Ia tak mungkin membiarkan anaknya merengek karena kelaparan menunggu Dewa pulang, dan lebih tak mungkin menelpon Dewa untuk membawakannya makan siang. Pria itu pasti sangat sibuk. Mengingat Dewa yang selalu pulang malam selama beberapa minggu ini, dengan raut muka tak bersemangat dan kerutan

di mana-mana. Yang membuat pria itu terlihat lebih tua hanya dalam waktu yang singkat.

Setelah menghabiskan segelas susu ibu hamilnya, satu buah apel dan jeruk, sebagai cadangan energi untuk berbelanja. Dania segera mengganti pakaiannya. Mengambil dompet serta ponsel dan memasukkannya ke dalam tas. Bertanya arah pada keamanan yang berjaga di lobi, karena ini pertama kalinya ia keluar sejak tinggal di apartemen Dewa dua minggu ini.

Dania tersenyum, menghirup udara segar dari banyaknya pepohonan hijau yang ditanam di area sekitar gedung. Taman luas sepanjang jalanan beraspal menuju gedung berlantai empat tak jauh dari tempatnya berdiri akan memanjakan pandangannya. Dania pun memutuskan berjalan kaki dan menolak tawaran pertugas keamanan yang akan mencarikan taksi untuknya. Sepertinya tidak terlalu jauh dan pepohonan rindang di pinggir jalan akan membantunya melindungi dari terik matahari siang. Lagipula, ia punya waktu luang lebih banyak

Sesampai di depan bangunan bercat abu terang dengan tulisan Gloria Supermarket, Dania segera masuk. Berhenti sejenak memijat kakinya yang mulai terasa pegal. Sepertinya tubuhnya terlalu banyak beristirahat sehingga terasa kaku dan lebih mudah lelah. Merasa lebih baik, Dania pun

mengambil troli dan mulai berjalan mengeliling rak-rak yang panjang. Sesekali berhenti ketika menemukan barang yang dibutuhkannya.

Tanpa terasa, satu jam lebih Dania memutari seluruh supermarket dan mengantre di kasir. Tepat setelah ia menyelesaikan pembayaran dan meletakkan iga kantung belanjaannya kembali ke troli, Dania merasakan sedikit rasa kencang di perut. Yang sejak tadi ia abaikan, kini terasa semakin intens. Menyusul rasa basah di antara pangkal pahanya.

Dania memutar kepala, menemukan toilet tak jauh dari tempatnya berdiri, dan berjalan dengan langkah sehati-hati mungkin. Dania masuk ke salah satu bilik di paling ujung, mencari tahu apa yang membuatnya tak nyaman.

Terkesiap kaget melihat sedikit noda darah di celana dalamnya. Ia pun segera merogoh tasnya dan mendapatkan ponselnya. Menghubungi panggilan cepat nomor satunya, yang langsung dijawab oleh kakaknya.

"Kak, tolong Dan."

"Ada apa, Dan?"

Dania menceritakan semuanya dalam sekali tarikan napas, Richard menyuruhnya tenang. Menarik napas panjang dan dalam sebelum mengembuskan dengan perlahan. Napas Dania

kembali teratur, satu tangannya mengelap keringat tipis di dahi dan leher. Menunggu kakaknya yang akan datang menjemput, Dania berjalan keluar toilet. Mencari kursi duduk yang kebetulan berada tak jauh dari tempatnya berdiri.

Tak sampai sepuluh menit, Richard muncul dengan napas tersengal.

"Apa kau masih merasa perutmu mulas atau menegang?"

Dania menggeleng. Ketegangan di perutnya sudah berkurang, mungkin karena sudah beristirahat.

"Aku sudah mengatakan padamu untuk banyak beristirahat, Dan."

"Dan hanya sedikit berbelanja."

"Di mana Dewa?"

"Dan mohon jangan sampai dia tahu tentang ini."

"Kau ..." geram Richard.

"Dania tak ingin membuat Dewa terlalu khawatir, Kak. Keaadaannya akhir-akhir ini tidak terlalu baik."

"Apa maksudmu?"

Dania hanya diam

"Baiklah, kakak akan mengantarmu."

"Belanjaan Dan." Dania menunjuk troli yang masih ada di samping pintu toilet. Richard berjalan mendekat, meminta bantuan petugas yang berjaga di dekat situ itu membawakan troli menuju tempat parkir, dan kembali ke Dania.

"Kakak akan menggendongmu."

"Dania bisa berjalan sendiri, Kak."

"Jangan membantah, Dan." Richard mengangkat tubuh adiknya dalam sekali gerakan. Memimpin jalan tempat mobilnya terparkir.

***

Semua tak berjalan seperti yang Dewa harapkan. Calon kliennya meminta kesepakatan-kesepakatan yang tak masuk akal dan meminta keuntungan yang bahkan lebih tak masuk akal lagi. Kepala Dewa yang tersanggah tangan kanannya tertunduk dengan lesu. Merobek berkas yang ada di depannya dengan kedongkolan yang berlipat ketimbang membaca pesyaratan yang diajukan pria genduk dan botak itu.

"Pak, tagihannya?"

Sekretaris Dewa mengulurkan *bill* ke hadapannya. Dewa menatap nominal yang berderet. Bukannya mendapatkan kontrak, sekarang ia

bahkan harus mengeluarkan uang untuk makan siang mewah dengan harga yang cukup menguras kantong. Dewa mengalikannya dengan jamuan-jamuan makan siang dan makan malam dalam dua minggu terakhir, dan jika keadaan seperti ini terus berlangsung selama seminggu ke depan. Bisa dipastikan tabungannya akan terkuras habis. Setengah tabungannya sudah habis untuk menyewa kantor kecilnya di gedung pusat kota untuk dua tahun ke depan.

Dewa mengeluarkan kartu di dompetnya dan memberikannya pada Ira. Menyembunyikan keengganannya. Setelahnya mengembalikan kartunya, Dewa menyuruh Ira pulang lebih awal, karena ia akan langsung pulang. Sepertinya ia benar-benar butuh istirahat *full* untuk hari ini. Untuk mengumpulkan kekuatan menakhlukkan hari esok. Ia tak akan menyerah. Ia tak kenal kata menyerah. Sekarang, ia butuh Dania dan esok akan menjadi hari baru yang baik.

Dewa membuka pintu apartemen yang sunyi. Panggilannya yang tak mendapatkan sahutan, Dewa bergegas ke kamar untuk mencari Dania. Mungkin istrinya itu tengah tidur siang. Jantung Dewa berdegup kencang, di ranjang, kamar mandi, ruang ganti, dapur, tidak ada Dania.

"Dan! Dania?"

Dewa mengambil ponselnya. Panggilannya tersambung dan ia tak mendengar dering suara ponsel Dania di seluruh sudut apartemennya. Menandakan bahwa wanita itu tidak ada di sini.

Dewa sudah menyambar kunci mobilnya di meja makan ketika pintu apartemen dibuka dari luar. Kelegaan menyerbu dadanya melihat wajah Dania-lah yang muncul di balik pintu. Kemudian kelegaan itu berubah menjadi kemarahan dengan dua kantong besar yang dipegang Dania.

"Dari mana saja kau?!" bentak Dewa yang langsung menyambar dua kantong di kedua tangan Dania.

Kedua mata Dania membelalak, tersentak kaget dengan sambutan keras suaminya. Dengan tergagap dia menjawab lirih, "A-aku baru saja membeli beberapa bahan makanan di supermarket bawah."

"Kau membawa barang seberat ini dari lantai bawah?" Dewa membanting kantong besar itu di meja.

"Aku meletakkannya ketika di dalam lift. Lagipula supermarketnya juga dekat." Dania setengah berdusta. Bukan dia yang membawanya, tapi kakaknya. Dan beruntung ia bersikeras memaksa kakaknya tidak keluar dari lift sehingga tidak bertemu dengan Dewa. Bisa dipastikan, Dewa

akan marah lalu mempertanyakan keberadaan kakaknya di jam kerja seperti ini.

"Apa kau juga jalan kaki?" Dewa hanya menerka, tak menyangka kalau tebakannya tepat saat Dania membuang pandangan darinya. Menghindar untuk menjawab, tapi bukan berarti ia tak tahu jawaban yang terbungkam dalam bibir Dania. Reaksi Dania terbaca dengan sempurna.

"Apa kau benar-benar kehilangan akalmu, Dan? Aku masih sanggup jika hanya membayarkan taksi istriku yang hendak berbelanja. Kau tak perlu berhemat seperti ini?!"

Dania hanya diam. Kata-kata Dewa membuat Dania mengerutkan kening tak mengerti. Alasannya jalan kaki ke supermarket bukan karena berhemat, ia hanya terlalu menikmati perjalanan dan kesejukan udara bebas setelah dua minggu terkurung di dalam apartemen, bukan untuk berhemat. Dan Ia tak pernah berpikir Dewa tak sanggup membayarkan biaya taksinya.

"Aku hanya membeli kebutuhan sehari-hari kita."

"Aku bisa melakukannya."

"Aku ... bangun tidur dan melihat kulkas yang kosong. Dan aku sedikit kelaparan, jadi aku ..."

"Kau bisa menelponku."

"T-tapi aku tak ingin mengganggu pekerjaanmu. Aku tahu keadaanmu sedang tak baik."

"Tak ada masalah dengan pekerjaanku!" Jemari Dewa menggusur rambut di kepala dengan gerakan resah. Tidak ada masalah hanya tidak berjalan seperti yang ia harapkan.

"Kemarin-kemarin aku percaya padamu, Dewa. Tapi sekarang kau memperlihatkannya padaku."

Dewa tak bisa berkata apa-apa untuk menyalahkan dirinya sendiri. Ialah yang tak memerhatikan kebutuhan Dania karena terlalu sibuk mengurusi urusan pekerjaan, ia bahkan sampai lupa mengecek persediaan makan mereka di kulkas.

"Jangan memandangku dengan pandangan seperti itu, Dan."

Mata Dania mengerjap. Tersadar akan rasa iba yang terpasang di raut wajahnya. Perdebatan mereka selesai saat Dewa melemparkan tatapan tegas sebagai pemungkas. Dewa memindahkan kantung belanjaaan di meja ke depan kulkas. Dania hanya duduk di kursi *pantry*, menatap punggung Dewa yang tampak kaku di depan pintu kulkas yang terbuka. Kemudian pria itu membuka kantong belanjaannya dan menatanya di kulkas.

Beruntung kulkas pria itu cukup besar, dan Dewa hanya perlu memasukkan seluruh isi kantong secara sembarangan. Mungkin besok saat Dewa pergi bekerja, Dania akan kembali menatanya. Karena jelas sekarang ia akan membuat Dewa uring-uringan jika mengurusi urusan rumah seperti ini.

"Apa susu ibu hamilmu juga habis?" tanya Dewa sambil menutup pintu kulkas dan melihat kaleng susu ibu hamil Dania yang ada di sudut dapur.

Dania mendadak teringat. Ia tadi sudah membeli tiga kaleng besar, tapi sepertinya tertinggal di mobil kakaknya. Sambil was-was berharap kakaknya tidak memperhatikan jok belakang kemudian mengantarkannya saat Dewa ada di rumah.

"Tidak," jawabnya sambil menahan napas ketika Dewa sudah berjalan ke sudut dapur hendak memeriksa sendiri. "Dewa, aku sangat lapar. Bisakah kau membuatkanku sesuatu?"

Dania duduk di kursi bar, menjilat bibirnya yang mendadak kering. Tangan kirinya menggenggam tangan kanannya yang bergetar panik. Dewa menoleh. Kembali bergerak ke kulkas dan mencari sesuatu yang sekiranya bisa diolah dengan cepat, tapi ia tak mengerti urusan dapur dan

tak pandai memasak.

"Aku membeli beberapa ayam fillet. Apa kau bisa memanggangnya untukku?"

Dewa mencari dalam kantung dan menemukannya di tumpukan paling atas. Dengan sigap bergerak di depan kompor seperti yang Dania instruksikan. Memotong menjadi beberapa bagian, melumuri dengan lada dan garam, lalu memanggang di teflon dengan api terlalu kecil.

"Aku akan membuat sausnya," tawar Dania saat Dewa sibuk menjaga ayam agar tidak gosong.

"Diam di tempatmu!" sergah Dewa sebelum Dania menginjakkan kaki di lantai. "Katakan saja apa yang harus kubuat."

Dania tak yakin dengan tangan Dewa, tapi setidaknya itu mengalihkan perhatian suaminya. Setelah lima belas menit, Dewa menyelesaikan hidangan ayam fillet panggang dengan saus madu. Dania memeriksa sebelum memakannya.

"Dewa, ini belum masak." Dania menunjukkan irisan ayam yang masih tampak merah di dalamnya.

Dewa memanjangkan lehernya untuk mengintip. "Bukankah kau bilang lima belas menit?" gumamnya.

"Sepertinya apimu terlalu kecil."

Dewa membenarkan. Ia memasang api paling kecil karena takut jika daging ayamnya akan gosong. Dewa pun mengambil piring di depan Dania. "Aku akan membuatnya lagi."

"Masukkan ke microwave saja!" pinta Dania ketika Dewa hendak melemparkan makanan itu ke tempat sampah. "Itu masih bisa diselamatkan, Dewa."

Dewa mengangguk, lalu berjalan ke microwave yang ada di bawah kompor. Butuh beberapa saat untuk memahami cara pakainya dengan petunjuk dari Dania. Sambil memperingatkan diri untuk mulai belajar menggunakan dapur untuk saat-saat seperti ini. Dewa mengerutu dalam hati, apartemen seluas dan semewah ini tapi tak ada pelayan yang mengurusi urusan dapur?

Seharusnya syndrom wanita hamil Dania tak mengikuti kehidupan sederhananya, yang bersikeras bahwa wanita itu lebih suka makanan yang diolah dengan tangan wanita itu sendiri. Terbukti, hari pertama seseorang bekerja di dapur mereka, Dania sama sekali tak bisa menelan makanan apa pun yang diolah oleh pelayan tersebut. Begitupun hari kedua dengan pelayan yang berbeda. Selama dua hari, Dania hanya bisa menelan susu yang dibuat oleh Dewa.

Setelah Dania berhasil membujuk Dewa untuk membiarkan memasak sendiri, wanita itu melahap makanan seperti orang yang tak makan berhari-hari. Malah menghabiskan bagian makanan miliknya.

"Enak?"

Dania mengangguk, menahan ringisan karena rasa asam yang terlalu berlebihan dalam sausnya. Yang sudah ia duga karena tadi Dewa memasukkan perasan lemon terlalu banyak. Tapi secara keseluruhan, hidangan makan siang yang Dewa buat lebih dari cukup untuk memanjakan lidah dan mengisi perutnya.

"Kau ingin kusuapi?" tawar Dewa.

Dania langsung mengangguk gembira. Seperti anak kecil yang ditawari permen. Dewa mengulas senyum sambil mengulurkan tangan mengacak rambut Dania dengan gemas. Semua beban pekerjaan yang menimpa pundaknya di luar sana, mendadak terlupakan. Momen-momen seperti inilah yang memberi Dewa kekuatan tambahan. Untuk menghadapi kejamnya dunia keesokan harinya.

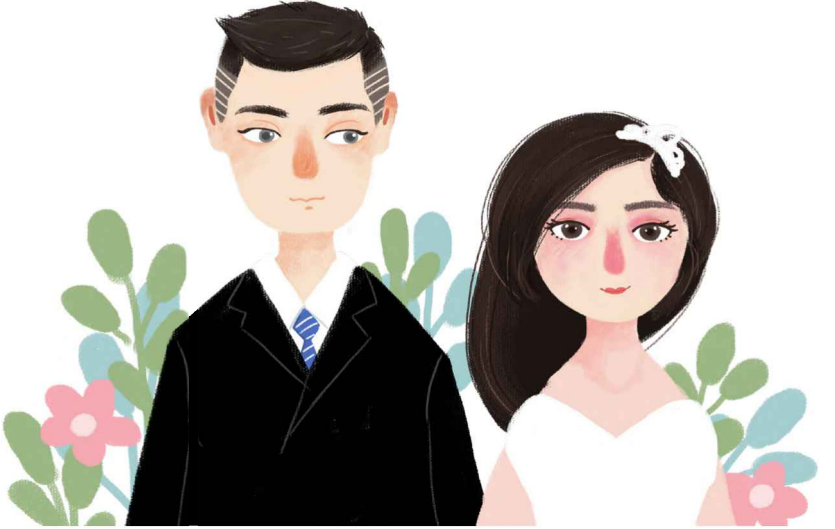

PART 23

Pagi itu Dania terbangun tanpa *morning sickness* yang menyiksa. Ia terbangun lebih awal dan semakin menenggelamkan tubuhnya dalam pelukan Dewa. Rasanya tak ingin beranjak dari ranjang selama seharian penuh.

"Kau sudah bangun dari tadi?"

Dewa terbangun karena pelukan Dania yang semakin erat membuat napasnya sedikit terganggu. Menyadari bahwa sumber beban berat yang menimpa tubunya adalah tubuh mungil dengan perut buncit yang melilit sisi tubuhnya. Menyusul tendangan keras dari perut Dania yang menyadarkan Dewa

sepenuhnya dari rasa kantuk. Dania dan Dewa tertawa bersama. Semakin hari, tendangan anaknya semakin kuat dan aktif.

"Ternyata anakku juga sudah bangun?" Dewa menyentuhkan tangannya yang terbebas dari lilitan Dania ke perut wanita itu. Satu tendangan yang menjawab pertanyaannya membuat gelak tawa Dania dan Dewa semakin keras. "Kau tidak mual?"

"Mungkin aku sudah membayar jatah mual hari ini kemarin," jawab Dania teringat mual hebatnya kemarin pagi.

"Kau memiliki jatah mual harian?"

"Sepertinya begitu."

Dewa terkekeh. Tangannya yang dijadikan bantal kepala Dania mengelus rambut wanita itu yang terurai berantakan. Wajahnya terangkat sedikit meninggalkan satu kecupan di kening Dania dan Dania membalasnya di pipi. Dewa membalasnya, dan Dania membalasnya lagi. Berulang hingga beberapa kali hingga mereka tertawa.

Hening selama beberapa saat. Keduanya berhenti saling melemparkan ciuman balasan dan menikmati pelukan hangat sambil menikmati sinar matahari pagi menerpa tubuh mereka.

"Kau tak ingin bangun?"

"Lima menit."

Dewa setuju. Ia pun tak ingin cepat beranjak. Kembali hening.

"Dewa, aku ingin makanan seperti kemarin siang dan tadi malam."

Mata Dewa melebar. "Lagi?"

Dania tak tahu kenapa ketika teringat rasa masakan Dewa yang tidak sempurna itu, mendadak membuat air liurnya mengalir.

"Kau tidak bosan?"

Dania menggeleng, lalu meringis. Disusul bunyi keras dari perut Dania. "Mungkin belum."

"Oke. Aku akan membuatkan untukmu sekarang. Sepertinya anak kita juga sangat lapar. Benar, Nak?" tanya Dewa menempelkan telinganya ke perut Dania.

Tak ada suara, tapi gerakan keras dari perut Dania yang menendang telinganya membuat Dewa tersentak kaget. Rasa takjub itu datang lagi. Datang bertubi-tubi dan tak terelakkan. Kebahagiaan ini, tidak ada hal apa pun yang ingin dicarinya. Ia sudah memiliki. Dalam dekapannya yang kuat.

***

Dewa terkejut menemukan tamu yang dikatakan oleh sekretarisnya adalah Zaffya. Dengan perut yang sedikit lebih kecil dari Dania, Zaffya melenggang masuk ke ruangannya yang jelas lebih sempit dari kamar mandi Zaffya, duduk di kursi tidak empuk yang ada di seberang mejanya. Ia bahkan tak punya set sofa untuk menyambut tamu VVIP tersebut. Tatapan Zaffya berhenti mengedarkan pandang ke ruangan Dewa yang tak membutuhkan waktu dari satu detik untuk menjelajahi keseluruhan sudutnya.

"Jadi ini ruangan barumu setelah mengundurkan diri dari Sagara Group?" Zaffya mengangkat kedua tangan.

"Aku ingin mengatakan tidak, tapi ya. Ini ruanganku dan aku bos di sini. Kau puas?" sinis Dewa dengan ejekan Zaffya yang tak serius.

Zaffya hanya menyeringai tipis.

"Dari mana kau tahu aku di sini?" Kecurigaan Dewa tersalur dengan tepat dalam pandangan pria itu. "Apa kau menguntit kehidupanku?"

Zaffya mendecakkan lidah. "Apa seperti ini caramu menyambut orang terpenting di hidupmu?"

Dewa memutar mata dengan jengah. "Maafkan aku, Zaf. Sekarang kau bukan lagi orang terpenting di hidupku."

Zaffya memasang ekspresi sedih yang dibuat-buat. "Semudah itu kau melupakan kisah kita?"

"Ya, semudah kau mengempasku setelah delapan tahun pertunangan kita juga, kan?"

Dalam sekejap, raut muka Zaffya berubah datar. "Oke, kita impas."

Keduanya diam sejenak.

"Jadi, ada apa dengan kedatanganmu?" tanya Dewa.

"Aku mendengar kau membutuhkan investor untuk proyek barumu."

Dewa tak mengangguk.

"Apa aku bisa melihat berkasnya?"

"Kenapa?" Tatapan Dewa menajam.

"Mungkin aku tertarik."

"Jika aku berniat menawarkannya padamu, aku pasti sudah melakukannya sejak awal."

"Kenapa? Kau tidak bisa menatap wajahku?"

"Aku hanya butuh berdiri sendiri."

Zaffya diam. Mendesah tak puas. Ia tak akan ikut campur dan mengoreksi hidup Dewa. Tahu harga diri seorang pria yang mungkin akan terluka. Lebih sulit menghadapi Dewa ketimbang Richard

karena kekeraskepalaan Dewa yang sudah mengerak di kepala. Terbukti dengan pertunangan mereka yang bertahan nyaris delapan tahun dipertahankan oleh Dewa. Pria itu lebih giat dan pantang menyerah.

"Oke, kita akan lihat seberapa lama kau akan bertahan dengan kedua kakimu sendiri." Zaffya sama sekali tak berminat membujuk lebih jauh.

"Kau tak ingin membujukku?" tanya Dewa ketika Zaffya mengambil tas di mejanya dan beranjak berdiri.

"Mungkin ... kau yang akan membujukku di kemudian hari."

Dewa mendengkus dengan kearogansian Zaffya yang sama sekali tak berubah. Dewa tertegun menatap pintu ruangannya yang tertutup. Sebab kedatangan Zaffya ke sini pasti karena seseorang mengirim sinyal bantuan. Tidak mungkin Dania, kan?

***

Dewa berhenti sejenak melihat mobil yang ia kenali terparkir tak jauh dari mobilnya. Pandangannya turun ke arah plat mobil, yang dihafalnya diluar kepala sebagai milik Richard.

Dewa pun bergegas berjalan ke lift sambil

mengeluarkan ponsel. Tak ada panggilan tak terjawab dari Dania yang ia lewatkan. Semoga saja keberadaan Richard di sekitar gedung apartemennya hanya ingin bertemu dengan Dania. Memastikan Dania baik-baik saja meskipun tahu itu adalah tugas utamanya.

Lift berdenting ketika sampai di lantai dua puluh delapan, dan pintu lift terbuka. Saat itulah Dewa melihat Richard keluar dari pintu apartemennya dan berjalan ke lorong seberang, tanpa menyadari keberadaannya. Benar saja, Richard hanya mengunjungi Dania. Melihat Dania yang tampak baik-baik saja ketika Dewa masuk ke apartemen.

"Dewa?!" Dania tersentak kaget. Memutar tubuhnya dengan gugup ketika mendengar pintu apartemen terbuka dan muncul Dewa. "K-kau datang?"

Pandangan Dewa turun ke meja yang tertutupi Dania. Ia melihat kantung plastik berwarna putih yang tampaknya berusaha Dania sembunyikan dari matanya.

"Apa itu?"

"B-bukan apa-apa." Dania menggeleng. "Kauingin mandi?"

"Tidak."

Dewa maju, semakin menyadari keresahan Dania saat ia semakin mendekati istrinya. Dewa berhenti tepat di depan Dania, tangannya terulur mengeliling pinggang Dania dan meraih apa pun itu yang berusaha disembunyikan Dania di belakang tubuh kecil wanita itu.

"Susu ibu hamil?" Kerutan dalam tersambung di kedua alis Dewa. Tak bisa menahan kedutan di bibirnya.

Dania mengangguk dengan kepala tertunduk. Was-was jika Dewa tahu bahwa kakaknya yang membawakan itu untuknya. Mengatakan bahwa dia meninggalkan belanjaannya di mobil kakaknya akan membuat Dewa bertanya kenapa bisa ada di sana. Mengatakan bahwa kakaknya yang membelikan untuknya, pasti akan mendapatkan reaksi yang lebih mengejutkan.

"Jangan bilang ini dari kakakmu?"

Dania menggeleng dengan ragu.

"Aku melihat Richard. Jangan berbohong padaku, Dan."

Dania diam.

"Zaffya datang ke kantorku."

Dania terkejut untuk sesaat. "Kenapa?"

"Apa kau mengatakan sesuatu pada Richard?

Zaffya menawarkan bantuan padaku."

Mata Dania melebar.

"Aku sungguh berharap ini bukan tindakanmu, Dan. Tapi sepertinya aku harus kecewa. Kedatangan Zaffya pasti ada hubungannya denganmu dan kakakmu."

"S-sungguh, Dewa. Aku tidak mengatakan apa pun pada kakakku."

Dewa membanting kaleng susu di tangannya ke meja bar. Membuat Dania tersentak kaget dengan bunyi. Ketegangan yang menguar dari tubuh Dewa membuat Dania beringsut menjauh.

"Kau benar-benar mengecewakanku, Dan." Dewa berjalan pergi. Tanpa memberikan kesempatan bagi Dania untuk membuka mulut.

***

Dewa benar-benar kecewa, untuk sesuatu yang tidak Dania lakukan. Pria itu benar-benar mendiamkannya sepanjang siang. Mengurung diri di ruang kerja sejak mengungkapkan kekecewaan mendalam terhadap dirinya.

Dania berniat menyusul ke ruang kerja Dewa, hanya untuk menemukan pintu terkunci,

yang menunjukkan bahwa pria itu sedang butuh waktu untuk dirinya sendiri. Benar-benar menutup kesempatan Dania untuk menjelaskan. Dania pun memilih menunggu di kamar. Lelah dan bosan duduk di sofa, Dania pun berbaring hingga ketiduran.

Pukul delapan malam lebih lima menit, Dewa masuk ke kamar. Melihat Dania yang meringkuk di sofa dengan posisi tak nyaman dan tanpa selimut. Sambil menggeram kesal, alih-alih tidur di ranjang yang nyaman. Dewa mendekati sofa dan memindahkan Dania ke kasur yang empuk, menarik selimut menutup tubuh mungil Dania yang dingin. Setelah mematikan AC, Dewa duduk di sisi ranjang memandang kedamaian di wajah Dania.

Sepertinya istrinya sangat lelah hingga terlelap dan hanya menggeliat kecil ketika Dewa menyentuh pipi Dania. Rasa bersalah yang teramat dalam menyergap Dewa. Telah membuat Dania dan anak mereka ikut terjun dalam penderitaannya. Memaksa batas kesabaran Dania untuk tetap menemani kesusahan hidupnya.

Haruskah ia menekan sedikit egonya dan menerima penawaran Zaffya? Zaffya adalah batu loncatan cukup besar dalam perusahaannya.

"Bertahanlah sebentar lagi," bisik Dewa.

Mencium kening Dania dan beranjak untuk berganti pakaian sebelum ikut berbaring bersama Dania.

***

Tengah malam Dania terbangun oleh rasa lapar yang melilit. Dania terheran mendapati dirinya di ranjang, lalu menoleh ke samping melihat Dewa sudah tertidur di sisi ranjang yang lain. Bukankah dia tadi berbaring di sofa? Sepertinya Dewa yang memindahkannya ke ranjang.

Tanpa menyalakan lampu nakas karena takut Dewa terbangun, Dania turun dan berjalan keluar kamar. Menjaga langkahnya sepelan mungkin. Tetapi, karena kamar yang terlalu gelap, Dania tak bisa berjalan dengan lancar dan kakinya terantuk meja di samping pintu. Segera membekap mulutnya agar jeritannya tak sampai keluar. Meringis menahan rasa sakit di jempol kakinya, Dania meraih pintu dan membukanya.

"Mau ke mana kau?" tanya Dewa menyalakan lampu nakas sebelum Dania keluar.

Dania mematung, "Aku ... lapar."

Dewa mengerjapkan matanya beberapa kali mengusir kantuk, lalu turun dan mendahului Dania ke dapur. Dania mengekor di belakang, duduk di

kursi bar sedangkan Dewa sibuk mencari sesuatu di kulkas.

"Apa yang kaumakan tadi malam?" tanya Dewa, mengeluarkan brokoli, daging ayam, kacang polong. Semangkuk nasi dari penghangat. Nasi goreng sepertinya menu paling cepat yang bisa ia berikan pada Dania.

Dania hanya diam. Karena menunggu Dewa di kamar sampai ketiduran, ia melewatkan makan malamnya.

"Kau belum makan malam?" Dewa menoleh tak percaya dengan keterdiaman Dania. Kedutan amarah muncul di sudut bibir Dewa.

"Aku ketiduran," lirih Dania nyaris tak bersuara.

Dewa membuang napas, menahan amarahnya meluap dengan ketakutan yang melumuri wajah Dania. Ia bahkan tak bisa memarahi Dania untuk keteledoran yang wanita itu lakukan. Mengambil anggur di kulkas dan menyuruh Dania memakan itu sambil menunggu ia selesai memasak.

Tak lebih dari sepuluh menit, Dewa sudah memindahkan seporsi nasi goreng ke piring dan menyodorkannya ke hadapan Dania. Wanita itu melahapnya dengan cepat dan Dewa menunggu sambil menyeruput kopi di cangkir.

"Habiskan susumu." Dewa mendekatkan gelas susu ke tangan Dania. Dengan patuh, Dania menandaskan isi gelas.

"Terima kasih," lirih Dania.

Tangan Dewa terulur, mengusap sisa susu di sudut bibir Dania dengan ibu jarinya. Tubuh Dania menegang sedetik, mengangkat kepala dengan takut-takut.

"Kau masih marah padaku?" tanya Dania lirih. Menurunkan pandangan menatap kelima jemari di meja bar.

Dewa hanya memandang wanita itu, mengambil piring dan gelas yang sudah kosong dan berjalan ke wastafel mencuci piring. "Kembalilah tidur."

Dania menatap punggung Dewa hampir menangis.

"Aku tidak mengatakan apa pun pada Kak Rich," cicitnya. "Aku mengatakan yang sejujurnya, Dewa."

Dewa bergeming, menyibukkan diri dengan menata piring.

"Kak Rich hanya membawakan belanjaanku yang tertinggal di mobilnya," aku Dania.

Dewa mengangkat kepala, mengelap tangannya, lalu berbalik. "Dia menemanimu berbelanja?"

Seharusnya Dania tak perlu setakut itu jika memang Richard menemani istrinya belanja. Wanita itu malah tampak menyembunyikan sesuatu di belakangnya bersama Richard. Benar saja.

"Maafkan aku, saat aku jalan kaki ke supermarket, karena terlalu senang aku berkeliling supermarket tanpa menyadari waktu. Perutku sedikit sakit dan a-aku—" Dania berhenti. Tak menyangka butuh keberanian yang lebih besar untuk mengaku.

"Kau apa?" tandas Dewa. "Pendarahan lagi?"

Dania menurunkan pandangannya, menggigit bibir bagian dalam merasakan gerakan tubuh Dewa yang semakin mendekat.

"Aku tak tahu harus mengatakan apa lagi, Dan!" bentak Dewa tak mampu lagi menahan amarahnya, membanting kepalannya di meja bar.

Tangis Dania pecah. Pundaknya bergetar oleh isakan. Dewa menyumpahi dirinya sendiri. Memutari meja bar dan membawa Dania dalam pelukannya.

"Maafkan aku," bisiknya penuh sesal sambil mengecup ujung kepala Dania. Memperdalam pelukannya saat tangisan Dania semakin keras. "Shhh ... maafkan aku."

Jika kerapuhan Dania yang berbicara, maka

hanya mengalah satu-satunya pilihan Dewa. Menginjak kuat-kuat egonya demi Dania.

"Aku hanya tidak suka melihatmu kesulitan sendiri, aku hanya ingin sedikit meringankan bebanmu." Dania tersedak isakannya. Suara tangisnya yang teredam dada sedikit membuatnya kesulitan bernapas, tapi ia merasa lega telah mengungkapkan isi hatinya pada Dewa.

Dewa terkesima dengan pengakuan Dania. Hatinya mencelos.

"Aku tidak tahu kenapa kak Zaf pergi menemuimu," jelas Dania lagi.

"Ya, Dan. Aku tahu. Aku hanya terlalu stres memikirkan pekerjaanku. Maafkan aku. Kumohon berhentilah menangis. Aku tidak bisa bernapas karena tangisanmu."

Isakan Dania perlahan mereda. "Mungkin aku belum siap menjadi ibu yang baik. Aku terlalu ceroboh, menyita waktumu untuk mengkhawatirkanku."

"Tidak, Dan." Dewa mengurai pelukannya. Menangkup wajah basah Dania di kedua telapak tangannya yang besar. "Kau ibu yang baik. Kau melindungi anak kita dengan baik."

"Kau bohong," elak Dania. "Aku

mengecewakanmu."

"Maafkan aku, aku hanya terbawa amarahku karena terlalu khawatir. Aku tahu kau berusaha sangat keras untuk menjaga anak kita. Kau melakukannya dengan benar. Kau memanggil kakakmu, kan?"

Dania mengangguk.

"Kau melakukan yang terbaik. Itu sudah cukup."

Keduanya saling berpelukan. Dalam keheningan, sesekali sisa isak tangis Dania masih terdengar. Sampai kemudian, kesenyapan itu terpecah oleh bunyi perut Dania.

"Sepertinya aku lapar lagi," lirih Dania dengan malu. Tak menyangka sepiring nasi goreng yang dimasakkan Dewa untuknya habis hanya untuk tangisannya.

Dewa terkekeh. "Aku akan membuatnya lagi."

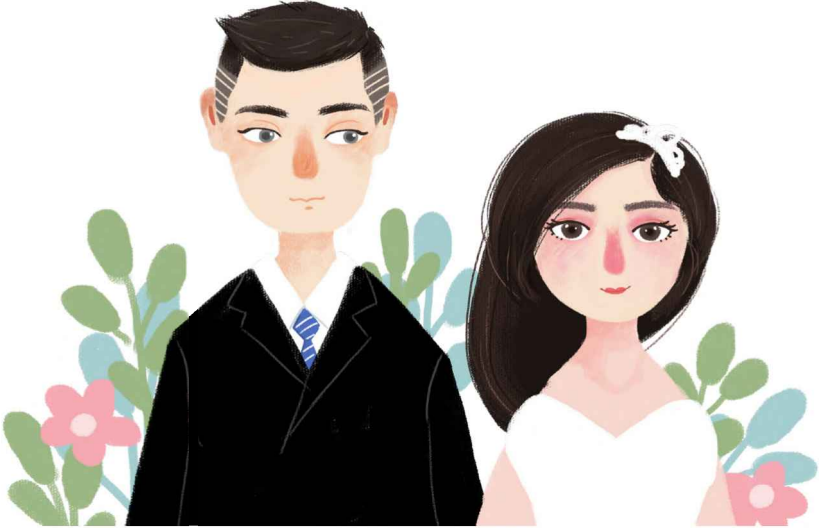

PART 24

Hari ini, Dewa pulang lebih malam. Dania menunggu di ruang tengah sambil menonton televisi dengan toples dalam pelukannya ketika pintu apartemen terbuka. Dania bergegas menghampiri Dewa, memeluk tubuh dan menghirup aroma yang sangat ia rindukan seharian penuh.

"Apa kau sangat merindukanku?" Dewa merangkul Dania dan keduanya berjalan masuk.

Dania mengelak dengan menggelengkan kepala. "Aku bosan seharian menghabiskan waktu di apartemen sendirian."

"Kau harus bersabar." Dewa melemparkan jasnya ke sofa dan duduk.

"Kauingin minum atau langsung mandi?"

"Kopi."

Dewa menyandarkan kepala di punggung sofa. Menatap layar televisi yang menampilkan film romance tanpa suara. Sama sekali bukan seleranya, tapi melihat adegan ketika si pria mencium perut wanita hamil di sampingnya dengan air mata berurai, Dewa memahami perasaan itu. Perasaan takjub dan terharu. Keajaiban yang tak pernah ia sangka datang di hidupnya.

Dania melewati sofa menuju dapur. Tak lama kembali dengan cangkir kopi yang masih menguap dan meletakkannya di meja. Dewa menegakkan punggung, mengambil cangkir kopi, dan menyeruputnya pelan. Matanya menangkap benda asing yang tergeletak di meja yang baru ia sadari keberadaannya. Undangan itu terlihat tak asing.

"Apa ini?" Dewa mengambil kartu undangan tebal berwarna biru gelap dengan tinta perak dan inisial R dan A di tengah, tergeletak di meja ruang tengah. Di samping toples kecil berisi kacang almond yang masih terbuka. Undangan pertunangan Raka dan Alra.

Dania menoleh. Teringat ketika tadi siang,

mama mertuanya datang.

Monica langsung menjatuhkan tubuh di hadapan Dania, memeluk kedua kaki Dania dan tersedak dalam tangisannya ketika Dania membuka pintu. Menyambut tamu yang membunyikan bel. Tak mengira akan menemukan mertuanya, apalagi dengan derai air mata yang membanjir.

"Maafkan Mama, Dania. Mama benar-benar menyesal."

Dania terbengong, lalu duduk berusaha melepas tangan Monica dan memgang kedua orang tua itu.

"Jangan lakukan ini, Ma." Dania menyeka air mata di pipi Monica.

"Mama mengaku telah bersalah padamu dan Dewa. Apa kau mau memaafkan orang tua yang bodoh ini?"

"Mama tidak perlu meminta maaf," ucap Dania dengan iba.

"Mama tidak akan berdiri sebelum mendapatkan maaf darimu."

"T-tapi, Ma."

"Mama sungguh menyesal, Dania. Berikan Mama kesempatan untuk memperbaiki ini. Mama tidak ingin kehilangan Dewa, Raka, dan kau. Mama tak akan bisa hidup tanpa kalian semua."

"Siapa yang membawanya?" Pertanyaan Dewa

memecah lamunan Dania.

Dania diam sesaat. "Mamamu."

Tubuh Dewa seketika menegang. Kemudian langsung merobek kartu undangan itu, tapi karena undangan itu yang terlalu tebal dan Dewa kesulitan merobeknya, pria itu pun membantingnya masuk ke tempat sampah. Amarah berputar dalam diri Dewa hanya mendengar mamanya.

Dania terdiam. Mengingat air mata penyesalan Monica. "Siapa pun pernah melakukan kesalahan, Dewa. Kau tak berhak menghukumnya. Dia ibumu."

"Aku tak akan membahas ini lagi."

Dewa mengangkat tangannya ke arah Dania sebagai tanda bahwa wanita itu harus menutup mulut. Lalu beranjak pergi meninggalkan Dania di ruang tengah sendirian.

Dania tak langsung menyusul Dewa, ia ingin memberi Dewa sedikit waktu. Namun, ketika ia hendak berdiri untuk membawa cangkir kopi Dewa ke dapur, deringan pelan mengalihkan perhatiannya. Dania mengangkat ponselnya yang bergetar di meja, menatap pintu kamarnya yang tertutup lalu menggeser jemarinya di layar.

"Iya, Kak."

Dania bisa mendengar desah kelegaan ketika ia

menjawab panggilan dari seberang. Dania tak tahu penyebab reaksi tersebut, yang terdengar seolah telah mengkhawatirkan sesuatu.

"Apa kau baik-baik saja? Apa yang dilakukan mamaku? Apa mama menyakitimu?" Suara Raka tergesa dan penuh keresahan. Dania tak bisa mendengar serbuan pertanyaan Raka dengan jelas. *"Dan, apa kau mendengarku?"*

"Ya, Kak."

"Mama menyakitimu?"

"Tidak, Kak. Dania baik-baik saja." Dania bisa merasakan ketakutan yang sama seperti yang Dewa rasakan dari nada suara Raka.

"Benarkah?"

"Ya," yakin Dania sekali lagi.

"Syukurlah kalau begitu. Aku mendengar laporan dari salah satu pengawalku, Mama datang ke apartemen kalian. Apa itu benar?"

"Ya."

"Apa yang Mama lakukan padamu?"

"Kami hanya berbicara. Dan ... mama minta maaf."

"Minta maaf?"

"Mama juga memberikan undangan

pernikahan kakak."

Raka terbisu. *"Undangan?"* ulangnya lalu menghela napas.

"Selamat untuk kakak," ucap Dania dengan canggung.

Hening yang panjang. Raka sama sekali tak menyahuti ucapan selama Dania.

"Dan, ada yang perlu kubicarakan denganmu."

"Ya?"

"Aku tidak bisa mengatakannya lewat telpon. Kita harus bertemu."

Dania meragu, tatapannya kembali terarah ke pintu kamarnya dan Dewa. Tak yakin Dewa akan mengijinkannya. Hatinya meringis menatap tempat sampah di mana Dewa membuang undangan pernikahan Raka dan Alra.

"Aku mohon, Dan. Kau tahu kita butuh bicara."

Dania masih diam. Menyadari getaran dalam hatinya untuk Raka, sudah tak dapat lagi ia rasakan. Ia ingat, bagaimana dulu hatinya selalu berdebar halus hanya dengan mendengar suara Raka walaupun hanya lewat telpon. Bagaimana ia selalu tersenyum sendiri membayangkan pertemuan mereka. Semua kisah cintanya berjalan dengan mulus. Raka menyambut perasaannya, bahkan mama Dewa

menyambutnya dengna tangan terbuka.

Semua terasa berbeda dengan kisah yang berusaha ia ukir dengan Dewa dalam dunia kecil mereka. Terlalu banyak hal di sekitar mereka yang terkorban demi mempertahankan pernikahannya dan Dewa. Rasa sesak menggenggam dada Dania dengan kuat.

"Aku akan menjemputmu. Besok siang."

Dania menggeleng. "Tidak, Kak."

Raka diam.

"Dania yang akan datang sendiri."

Raka mendesah lega. *"Baiklah. Brush Cafe, seperti biasa."*

Dania menurunkan ponsel. Mengingat nama cafe yang menjadi tempat favoritnya dengan Raka. Menyentuh dadanya. Berdetak normal seperti biasa, tak ada apa pun di sana. Hanya rasa bersalah, karena kini perasaan cintanya telah berpindah ke lain hati.

***

"Kau menghindari tatapanku?" Dewa menyentuh dagu Dania. Mengangkat pandangan istrinya ke arahnya.

"Aku belum selesai, Dewa." Dania kembali

menurunkan wajahnya, berkonsentrasi pada tangannya yang menarik ujung dasi Dewa ke arah kanan.

"Apa yang kaupikirkan? Kau ingin membunuhku dengan dasi itu?" Dewa sedikit memiringkan tubuhnya ke samping, mengintip dasi di leher menggunakan cermin di belakang Dania. Pantas saja sejak tadi ia merasa ada yang aneh. Ikatan di leher yang lebih ketat dari biasanya dan membuatnya tak nyaman. Dania terkesiap pelan dengan mata terbelalak. Menatap dasi Dewa yang terikat dengan simpul mati di leher pria itu.

"Maafkan aku. Sepertinya aku melamun." Dania segera mengurai simpulnya. Bukannya simpul itu terbuka, sekarang ikatan dasi itu semakin mengerat.

"Ambilkan gunting. Ini tidak terselamatkan."

"T-tapi ..."

"Apa kau melihat ada harapan di sini?" Dewa menunjuk dasinya.

Dania terpaksa berjalan ke arah nakas, mengambil gunting di laci teratas dan memberikannya pada Dewa. Dalam sekejap, dasi itu tergeletak memilukan di lantai. Dewa mengambil dasi lainnya yang ada di meja rias. Salah satu dari tiga dasi lainnya yang Dania siapkan agar Dewa bisa

memilih dasi mana yang lebih Dewa sukai.

"Jangan membuatnya berakhir sama." Dewa menyodorkan dasi bermotif timbul itu dengan warna senada lebih tua dengan setelannya hari ini.

"Kenapa kau tidak mengingatkanku?"

'Karena aku terlalu sibuk menatap wajahmu.' Jawab Dewa dalam hati. Jika bukan karena itu, mana mungkin ia membuang waktu lima menitnya hanya untuk membuat simpul dasi. Ia bisa menyimpul dasinya sendiri hanya dalam beberapa detik dengan mata terpejam.

"Apa ini salahku?"

"Sedikit."

"Aku rela kau salahkan. Tapi ..." Dewa mendongakkan wajah Dania, lalu kepalanya menunduk sedikit dan mendaratkan satu lumatan dalam di sepanjang bibir Dania. "Juga harus ada sedikit imbalannya, kan?"

"Hentikan, Dewa." Dania mendorong dada Dewa menjauh. Satu lumatan yang kemudian disudul lumatan lainnya, Dania yakin di mana mereka akan berakhir "Ini tidak akan menjadi sedikit."

"Salahkan dirimu yang selalu menggugah gairahku."

Dania mendengkus pelan. "Katakan itu pada

dirimu sendiri."

Dewa diam, keningnya berkerut . "Apa kau juga merasakan hal yang sama?"

Wajah Dania benar-benar terbakar oleh rasa malu. Bagaimana memalukannya kata-kata yang diucapkan bibirnya.

Dewa terbahak, menarik pinggang Dania menempel di tubuhnya. Tapi perut Dania yang menonjol malah membuatnya berdecak kesal. "Aku tak sabar menunggu dia cepat keluar dan berhenti mengganggu kita."

Dania menarik tubuhnya menjauh, melingkarkan dasi di leher Dewa dan kali ini berkonsentrasi penuh.

"Tapi aku juga tak suka jika harus bersaing melawannya untuk mendapatkan perhatianmu."

"Kau seperti anak-anak, Dewa."

"Oh ya? Siapa yang malam itu menangis dan kelaparan?"

"Diamlah, Dewa," sergah Dania. "Jangan merusak konsentrasiku atau ini akan menjadi dasi kedua yang kau bunuh."

Dewa terkekeh, mencuri satu kecupan di bibir Dania karena tak tahan melihat kerutan di kening dan ekspresi Dania yang terlalu serius menyimpul

dasinya.

"Dewa!" Mata Dania melotot penuh peringatan tapi pipinya kembali memerah dan memanas.

"Aku tak bisa menahannya."

Dan Dewa tak bisa menahannya hingga entah berapa ciuman yang berhasil ia curi ketika Dania lengah.

***

Taksi yang dipesan Dania sudah menunggu di halaman gedung, Dania bergegas turun ke lantai satu. Memberi tahu arah tujuan pada sang sopir dan sampai di tempat tujuan lima belas menit kemudian. Dania menatap bangunan dua lantai dengan desain mural yang memenuhi seluruh dinding gelapnya dan menyajikan kopi sebagai produk utama.

Dulu, cafe ini adalah saksi bisu cintanya dan Raka. Setiap sudut cafe itu memiliki kenangannya dan Raka. Dania menoleh ke sudut tersembunyi di antara tanaman setinggi dua meter yang ditanam di pot besar di kedua sisi pintu kaca cafe. Biasanya ia akan mengintip ke dalam restoran untuk melihat lebih dulu keberadaan Raka, mengatur debar jantungnya, dan mempersiapkan diri bertatap muka dengan Raka.

Tanaman itu masih sama, suasana cafe itu juga masih sama, Cukup lengang di luar jam makan siang seperti ini. Dania selalu memesan minuman dan makanan yang sama tanpa melihat menu. Croissant dan Espresso pesanan Raka, Pancake Honey dan Cold Brew pesannya.

Kedatangannya kali ini memiliki perbedaan yang cukup besar dibandingkan ketika terakhir kali ia menginjakkan kaki di halaman cafe yang berbatu. Dania tidak berhenti, detak jantungnya normal meski ada kekhawatiran yang merayap. Tanpa ragu, kakinya berjalan masuk. Kepalanya mencari keberadaan Raka di meja yang juga biasa mereka tempati. Dekat dinding kaca yang mengalirkan air. Penampilan Raka pun berbeda. Raut kusut dan muram, dengan kemeja gelap yang disetrika rapi, dasi yang sudah terurai dan jas yang tergeletak di kursi kosong.

Pria itu langsung menyadari kedatangan Dania tepat ketika pintu cafe terbuka. Langsung berdiri dan memindahkan jasnya di meja. Menarikkan kursi untuk Dania.

"Terima kasih, Kak," ucap Dania lirih setelah duduk. Melihat segelas *Easy Cold Brew* yang selalu ia pesan di depannya. Minuman kesukaannya yang mendadak tak ia sukai. Selain kopi tidak baik untuk wanita hamil, kopi itu terlihat tak menarik lagi di

matanya.

"Apa Dewa tahu ke sini?"

Dania tak menjawab. Dewa seharusnya tahu, tapi itu juga bukan hal baik. Sedangkan kedatangannya ke sini adalah ingin memperbaiki hubungan kakak beradik itu. Ia ingin bernapas dengan lega dan menjalani kehidupan barunya dengan tenang. Tidak lagi terjebak di antara perselisihan kakak beradik yang seakan tiada ujungnya seperti ini.

Raka berharap apa yang dilihatnya di kedalaman mata Dania tidaklah benar, tapi apa yang ia temukan di sana tidak bisa ia sangkal. Dania merasa kedatangan gadis itu di sini adalah salah. Menganggap ini adalah pertemuan yang tidak benar.

"Aku tidak bisa melakukan ini, Dan." Ucapan Raka yang penuh keputus-asaan mendadak membuat Raka ingin menangis.

"A-apa maksud, Kak Raka?"

"Pernikahanku dan Alra. Semua terasa tidak benar."

"Apa karena Dania?"

Raka terdiam, lalu mengangguk. Dania ikut terdiam. Hatinya mencelos. Menyesalkan dirinya yang lebih mudah melupakan Raka ketimbang Raka yang berusaha melepaskan dirinya.

"Itu tidak benar, Kak."

"Aku tahu." Gurat frustrasi semakin banyak tergaris di raut muka Raka. "Lalu apakah menurutmu pilihan tepat untuk menikahi Alra demi keuntungan bisnis."

Dania kehilangan suaranya.

"Apa kau baik-baik saja aku melihatku menikah dengan wanita lain?"

"Dania sudah menikah dengan Dewa."

"Dan aku tidak baik-baik saja dengan pernikahan kalian." Raka menipiskan bibirnya.

"Dania mencintai Dewa."

Seluruh tubuh Raka membeku.

"Sejujurnya kedatangan Dan kemari karena ingin meminta tolong pada Kak Raka, untuk membujuk Dewa. Agar kalian bisa memperbaiki perselisihan ini."

Sekali lagi, rasanya kekecewaan membunuh Raka dengan cara paling kejam.

Kebisuan membentang di antara mereka.

"Aku mencintaimu melebihi diriku sendiri, Dan. Apa itu belum cukup bagimu, ya?"

Dania membeku. Penolakan tergaris jelas di seluruh raut muka Raka. Kekeraskepalaan,

keputusasaan, amarah, dan kepedihan bercampur aduk menggelapkan manik hitam Raka.

"Bagaimana jika aku tidak mau?"

***

Cengkeraman tangan Dewa mengeras, wajahnya tertunduk menatap layar ponsel dalam genggamannya. Menatap titik merah yang menunjukkan posisi Dania dengan gemuruh di dalam dada.

Ya, ia memasang pelacak yang terhubung dengan ponsel Dania. Tadinya diniatkan untuk melindungi Dania dari ancaman-ancaman yang mungkin mengintai istrinya. Keberadaan Mikha yang masih berkeliaran dengan bebas di sekitar dunianya, ia tak boleh lengah lagi. Tak menyangka, bahwa ia akan mendapati hal semacam ini.

Brush Cafe.

Nama salah satu cafe yang cukup populer dan terletak di pusat kota tak jauh dari tempat kerjanya. Tempat Raka menghabiskan waktu selain di rumah dan kantor. Tempat favorit Dania dan kakaknya menghabiskan waktu, menjalin kisah cinta. Kecemburuan melanda Dewa. Membakarnya hidup-hidup.

Jadi, istri dan kakaknya bertemu di belakangnya? Bernostalgia?

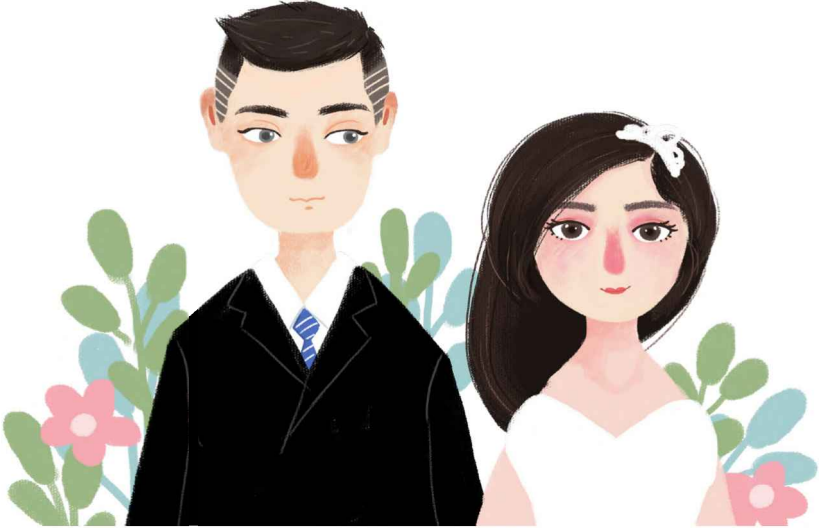

PART 25

Dania terkejut melihat Dewa duduk mematung di sofa ruang tamu saat masuk ke dalam apartemen. Pria itu duduk dengan kedua siku disanggah lutut, dan wajah tenggelam dalam kedua telapak tangan. Kefrustrasian jelas terlihat dari rambut kusut Dewa yang sepertinya berkali-kali tergusur oleh jemari. Dania juga melihat jas Dewa yang terlempar begitu saja di sofa, bersama dasi yang jatuh di lantai.

Apa Dewa memiliki masalah lagi dengan pekerjaan? Cubitan kecil menyakiti hatinya karena ia tak bisa

membantu kesulitan Dewa selain hanya sebagai pendukung dan tempat bersandar pria itu. Dania ingin melakukan lebih.

"Dewa?" Dania menyentuh pundak Dewa dengan perlahan. Hampir mengira Dewa tertidur karena pria itu sama sekali tak bergerak. Sekali lagi ia mengangkat tangan ke arah Dewa dengan panggilan yang sedikit lebih keras. "Dewa?"

"Dari mana kau?" desis suara dingin Dewa ketika pria itu bergerak menaikkan kepala menatap Dania yang berdiri di sampingnya.

Dania terperanjat, menyentuh dadanya. Keterkejutannya semakin bertambah ketika menangkap tatapan dingin Dewa yang menajam. Aura pria itu membuat bulu kuduk Dana meremang. Ada sesuatu yang salah dengan sikap Dewa. Pria itu terlihat marah. Sangat marah.

"Dari mana saja kau?" Dewa mengulang pertanyannya dengan suara yang lebih dingin.

"A-aku ... sedang ada sedikit urusan." Dania terbata. Sepertinya ia tahu kenapa Dewa sangat marah padanya. Bukan karena ia keluar tanpa ijin pria itu, tapi tentang siapa yang ia temui. *Dari mana pria itu tahu*?

"Dengannya?"

Dania memilih tak menjawab. Kedua pilihan jawaban dalam pertanyaan Dewa menjebaknya seperti berada di antara dua jurang yang gelap. Dania tak suka memilih dengan jawaban yang sama buruknya.

"Kau menemuinya?!"

Dania tak perlu memilih. Dewa sudah tahu dan tak ada untungnya dia berbohong untuk menyangkalnya. "Kami hanya berbicara."

"Ya, pembicaraan penting apa yang kalian sembunyikan dariku?"

Dania menghela napas. "Ini tidak seperti yang kaupikirkan, Dewa."

Dewa mendengkus mengejek sambil berdiri dan berjalan menjauh hanya untuk menendang dan meninju dinding. "Yang terpenting sekarang adalah apa yang kaupikirkan tentangku saat memutuskan bertemu dengannya di belakangku."

"Karena kau tahu kau tak akan memberikanku ijin."

"Dan itu membuatmu lebih memilih menemuinya secara diam-diam?"

Bibir Dania terkatup rapat. Mengakui kesalahannya dan membuang pandangannya ke samping.

Ponsel Dewa berdering, pria itu meliriknya sekejap dan langsung mematikan ponselnya sebelum kembali memasukkannya ke saku celana begitu melihat pemanggilnya. Di tengah suasana berapi-api seperti ini, melihat nama Raka seperti bensin yang disiramkan ke arahnya.

Dania tak berkata apa pun, ketegangan masih membentang di antara mereka. Tak lama terbelah oleh suara dering ponsel Dania.

"Jangan coba-coba mengangkatnya!"

Dewa menunjuk penuh peringatan ke arah Dania. Melihat wanita itu yang langsung menatapnya begitu melihat layar ponsel, Dewa tahu siapa yang tengah menghubungi istrinya. Dania takut dengan ancaman Dewa, tapi keegoisan pria itu sepertinya perlu diberi pelajaran. Dengan dagu sedikit terangkat, Dania berbalik dan menggeser tombol hijau di layar sebelum menempelkan di telinga.

"Dewa tak mengangkat panggilanku. Mama kecelakaan, to ..." Dania tak sempat mendengarkan karena ponselnya ditarik menjauh dari telinga.

"Dewa!"

Dewa membanting ponsel Dania ke lantai. Ponsel itu sempat menyala sejenak, tapi karna seluruh layarnya hancur. Layar ponsel itu berubah jadi gelap.

"Apa kau sudah gila?"

"Beraninya kau mengangkat panggilannya di depanku?"

"Mamamu kecelakaan!"

Dewa membeku, lalu seringai tipis muncul di bibir. "Jangan membodohiku, Dan."

"Kaupikir Kak Raka akan bercanda dengan hal seperti ini?"

"Dia mampu melakukan segala cara untuk memisahkan kita, meski aku lebih keras kepala darinya."

"Kak Raka tidak seperti itu."

Mata Dewa melotot murka. Berani-beraninya Dania membela pria lain di hadapannya.

"Kita harus segera ke rumah sakit, Dewa. Sekarang bukan saat yang tepat untuk mengurusi kebutaanmu."

Dewa meradang. "Ini hanya drama yang

dimainkan oleh mereka!"

Dania tercengang.

"Semua ini hanya tipu daya mama dan Mikha. Siapa tahu Raka juga ikut terlibat. Atau mungkin kecelakaanmu juga bagian dari rencana dia."

"Cukup, Dewa!" teriak Dania kencang. Tekanan dalam perutnya seolah membuat perutnya yang menonjol semakin mengencang. Dewa benar-benar telah dibutakan oleh amarah pria itu. "Kau benar-benar keterlaluan!"

Dewa terpaku. Tubuhnya mematung menatap kemarahan yang membungkus Dania. Apakah kata-katanya telah melewati batas? Tidak ada kata-katanya yang berlebihan, Raka Putra Sagara mampu menjadi manipulatif ulung jika berhubungan Dania. Raka bahkan berani menyuruh Dania menceraikannya setelah tahu ada anaknya di dalam kandungan Dania. Kakaknya pasti tak akan berpikir dua kali jika memiliki kesempatan untuk melenyapkan darah dagingnya demi merebut Dania.

Dania membuang napas sejenak, lalu melanjutkan. "Berhentilah membuatku merasa menjadi wanita yang buruk. Aku merasa sesak dengan perselisihan kalian berdua. Aku merasa benci terjebak di antara kalian berdua."

Hening. Dewa masih membeku. Bibirnya mengering, tak ada sepatah kata pun yang sampai di ujung lidahnya. Yang bisa ia lihat hanya kemarahan Dania, yang menakutkan.

"Mungkin kau tak sungguh-sungguh mencintaiku, Dewa. Kebersamaan kita, keberadaanku yang masih tetap di sisimu hanyalah bentuk keegoisan yang kau paksakan padaku. Karena kau ingin menjadi pemenang. Kau ingin memilikiku meski harus mengorbankan pekerjaan dan keluargamu. Untuk menunjukkan pada Kak Raka dan Kak Rich bahwa kaulah pemenangnya."

Dewa berusaha menggerakkan bibirnya yang kaku. "A-apa yang kau katakan, Dan?"

"Kau ingin membuat mereka menyesal, karena telah menukar kebahagiaan mereka dengan penderitaanku."

"Kau tahu semua itu tidak benar. Semua ini karena dirimu."

"Jangan menjadikanku alasan atas kebencian di hatimu, Dewa. Semua itu hanya alasan yang meletakkanku sebagai penghancur keluarga kalian. Tidakkah kau memahami semua ini?"

"Itu bukan alasan!"

"Ya, kau mungkin benar. Itu bukan alasanmu. Tapi mungkin ini adalah karma karena aku telah menghancurkan rangkaian hidup bahagiamu dengan kak Zaf. Aku pantas mendapatkannya."

Dewa menggoyangkan kepalanya. "T-tid—"

"Cukup." Dania mengangkat telapak tangannya ke arah Dewa sebelum pria itu menyelesaikan satu kata pun. Ia tak butuh penghiburan. "Aku sudah muak denganmu. Aku sungguh berharap kita bisa melewati ini bersama. Dan mungkin ..." Dania berhenti sejenak. Menggigit bibir bagian dalamnya dan satu tetes air mata jatuh di pipi. "Jika berpisah ..."

"Jangan!" Teriakan Dewa yang berlumur keputus-asaan, menghentikan kalimat Dania. "Jangan berani-beraninya kau memikirkan hal semacam itu, Dan."

Dania membuang wajahnya ke samping, tangisannya jatuh tanpa mampu ia bendung. Perasaannya benar-benar campur aduk.

"Jika itu adalah pilihan terakhir yang kau berikan padaku, maka jangan salahkan aku jika anak itu tak akan mengenali ibunya seumur hidupnya."

Mata Dania terpejam. "Ancaman? Apakah

hanya itu senjata yang kaugunakan untuk menutupi keegoisanmu?"

Dewa membisu. Ia bisa menjawab lebih. Ia bisa lebih keras kepala dari Dania. Ia bisa lebih egois dari yang Dania katakan. Tapi semua kelebihan itu hancur oleh tetesan-tetesan air mata yang mengaliri pipi Dania. Ia memilih diam, meski hatinya menjerit agar Dania memahami bahwa apa yang ditangkap kepala istrinya itu salah. Salah besar!

"Mau ke mana kau?"

Dania tak menjawab, wanita itu berjalan ke arah pintu tanpa mendengarkan panggilan Dewa. Seharusnya ia berjalan lebih cepat, karena Dewa berhasil lebih dulu memegang *handle* pintu mendahuluinya.

"Biarkan aku keluar."

Dania menepis tangan Dewa, tetapi tubuh besar pria itu yang menghadang dengan kokoh, membuatnya Dania tak berdaya.

Dewa mengunci pintu, menarik kunci dan memasukkannya ke dalam saku celana. "Kau akan berterima kasih padaku nanti," ucapnya yakin.

"Dewa!" teriak Dania. Memanggil Dewa yang berjalan ke kamar, tanpa memedulikan jeritan

kefrustrasiannya. "Berterima kasih? Karena berhasil membuatku menjadi wanita yang jahat? Berhasil membuatku menjadi wanita yang tak punya naluri?"

Dewa tak menghiraukan Dania. Pria itu menutup pintu kamar, membiarkan Dania mendidih oleh kekesalan.

***

Sepanjang sore, Dania sama sekali tak berbicara sepatah kata pun. Saat tanpa sengaja tatapan mereka bersirobok, maka dengan cepat dan sikap dingin, Dania berpaling. Dewa sendiri, yang tak ingin Dania membludak, memilih bermain aman dengan tak bicara. Takut satu kata pun yang keluar dari bibirnya akan membuat emosi Dania kembali melonjak dan membuat wanita itu semakin marah padanya. Takut jika Dania benar-benar memikirkan kata *'berpisah'* yang Dewa potong karena terlalu menakutkan mendengar kata-kata itu menjadi sebuah kalimat.

Dalam diam, keduanya melahap makan malam. Keduanya benar-benar kehilangan selera makan. Jadi Dania memaksa melahap dua buah apel dan segelas susu ibu hamilnya, dan membawa piringnya yang hanya berkurang setengah ke wastafel untuk dicuci.

Dewa menatap punggung Dania, sejak menikah dengan Dania beberapa bulan yang lalu. Ini adalah pertengkaran hebat pertama mereka. Dan sangat menyiksa. Membuatnya merasa bahkan cara bernapasnya saja pun tampak salah di mata Dania.

Tatapan dingin wanita itu tampak mengerikan. Sangat. Dirinya yang terbiasa terlihat menakutkan, kini memahami rasa takut yang ia berikan pada orang lain. Keyakinannya ketika mengunci dan melarang Dania keluar, menjadi goyah. Bukan karena kemungkinan jika mamanya benar-benar kecelakaan, tapi karena menyesal tak bisa menuruti keinginan Dania.

Setelah Raka dan mengatakan selama seharian penuh tak menelan apa pun karena menunggu kedatangannya, tentu saja kecelakaan semacam ini pastilah hanya rekayasa. Karena kemarin jelas-jelas mamanya datang menemui Dania, memberikan sura undangan pernikahan yang tak akan pernah ia datangi. Semua jenis hubungan mereka sudah putus, kecuali darah yang mengalir di nadinya. Jika bisa pun Dewa akan melakukannya asalkan mereka berhenti mengganggu hidup tenangnya dengan Dania.

Setelah membersihkan piring, Dania berjalan

ke kamar. Seolah Dewa adalah makhluk tak kasat mata. Dewa menyusul dan melihat istrinya sudah berbaring mencari posisi nyaman di kasur di balik selimut. Kecewa kembali menghunjam hati Dewa karena hanya butuh beberapa saat bagi Dania untuk mendapatkan posisi nyaman bahkan sebelum ia ikut naik ke ranjang. Dengan posisi yang paling ia benci karena ia hanya bisa melihat punggung Dania ketika menoleh ke samping.

Biasanya, istrinya itu sulit tertidur dengan nyenyak tanpa memeluk lengan atau menenggelamkan wajah dalam dekapannya. Membuat Dewa sepenuhnya merasa benar-benar diacuhkan Dania. Bahwa Dania ternyata baik-baik saja tanpa dirinya, dan perasaan seperti itu memunculkan rasa takut tak tertahankan yang memanjat naik di dadanya. Dewa menyelipkan tubuhnya di balik selimut. Hatinya berdebar, penuh keraguan dan bimbang ketika tangannya sudah terangkat hendak menyentuh pundak Dania.

Hening yang lama. Udara di dalam kamar seolah berderak, menjadi dingin dan senyap. Begitu menyesakkan. Tidak ada lagi ucapan selamat malam penuh cinta, pandangan hangat, ataupun panas membara saat tubuh mereka bergulat.

Siapa yang berselingkuh, siapa yang marah?

Persetan, ia tak akan bisa tidur dengan keadaan mereka yang seperti ini. Dewa membanting tubuhnya berbalik menghadap Dania.

"Apa yang kauinginkan, Dan?" Suara Dewa membelah keheningan kamar yang dingin itu. Berlumur kefrustrasian. "Jika keterdiamanmu ini hukuman yang kau berikan pada sikap posesifku, maka kau berhasil. Aku mengaku kalah."

Dania hanya diam. Pria itu masih tak juga memahami dengan benar. Ini bukan soal kalah ataupun menang karena ini perlombaan. Ini tentang ikhlas dan merelakan. Jika saja sedikit kelapangan hatinya bisa ia berikan kepada Dewa.

Dewa mendesah keras.

"Dan? Apa kau mengabaikanku?" Dania masih diam. Kefrustrasian Dewa membludak. Ia bangkit terduduk, menarik pundak Dania agar berbaring menghadapnya. "Apa kauingin aku memaafkan mereka? Baiklah, aku akan memaafkan mereka. Apa kau puas?"

"Aku tak akan memintamu memaafkan mereka dengan keterpaksaanmu, Dewa."

"Lalu apa yang kauinginkan?"

"Hanya dirimu sendiri yang tahu." Dania menurunkan tangan Dewa dan kembali berbaring memunggungi Dewa. Ketika merasakan tangan Dewa akan menyentuhnya lagi, ia berkata dengan lirih, "Aku benar-benar lelah. Jika kau tidak membiarkanku pergi ke rumah sakit, biarkan aku beristirahat lebih awal malam ini."

Dewa mengepalkan tangannya yang melayang di udara dan hampir menyentuh pundak Dania. Dengan kedongkolan yang menggunung, ia membanting tubuhnya ke kasur. Memaksa diri bersyukur bahwa ia masih bisa melihat Dania di ranjangnya.

***

Paginya, Dewa terbangun dengan sisi tubuhnya yang terasa tertekan oleh beban berat. Kedua kaki dan lengan Dania melilitnya, dengan wajah tenggelam dalam dada dan berbantal lengannya. Dewa tersenyum. Wanita itu boleh saja marah padanya, tapi tubuh Dania jelas-jelas adalah miliknya. Sisi magnet yang tak akan pernah bisa meninggalkan dirinya sebagai pasangan.

Dewa mengamati dengan saksama seluruh wajah Dania satu persatu. Bulu mata panjang, hidung

kecil, mancung, bibir yang merona, dan pipi yang sedikit gembul. Pemandangan yang menyambut pagi cerahnya. Satu-satunya pemandangan terindah yang pernah memanjakan matanya. Dewa tak bisa menahan diri mendaratkan satu kecupan lembut di bibir Dania. Membuat bulu mata Dania bergerak perlahan dan membuka membelah rasa kantuk yang masih tersisa.

Aroma Dewa yang berpadu pelukan hangat dan nyaman, membuat Dania enggan bangun dari tidurnya. Tapi ia juga tak ingin melewatkan pemandangan terindah yang menyambut paginya terlewat begitu saja. Satu kecupan singkat, keras, dan lembut, membuat Dania menginginkan lebih. Bibirnya tersenyum dengan mata yang masih setengah tertutup.

Mata mereka saling memaku, saling menyirakan cinta tanpa sepatah kata pun diperlukan untuk menegaskan apa yang mereka miliki bersama. Dania tenggelam, menatap bola mata paling biru yang pernah ia lihat. Kedalaman warna mata Dewa membuatnya seolah-olah ini tidak nyata akan tetapi di saat yang bersamaan ia merasa bangga bahwa itu adalah miliknya. Dewa adalah miliknya. Ia bisa menikmati keindahan ini setiap pagi di sepanjang hidupnya.

Miliknya? Sepanjang hidupnya? Benarkah Dewa miliknya? Benarkah hubungan mereka akan bertahan selama itu? Dania seolah tersadar ketika keraguan memanjat naik ke dalam hatinya. Seketika ingatan tentang pertengkaran mereka tadi malam membuat keindahan di hadapannya ini hanyalah imajinasi yang membayang di benaknya.

"Lepaskan tanganmu dariku, Dewa," ucap Dania dengan wajah yang berubah datar dalam sedetik.

Dewa menahan senyum, melirik ke arah lengan dan kaki Dania yang melingkari tubuhnya seperti tanaman rambat. "Bukankah seharusnya kau mengatakan itu pada dirimu sendiri."

Tatapan Dania mengikuti arah pandangan Dewa, ia melihat kenyataan yang menamparnya keras-keras. Dania melompat bangun dan mendorong tubuh Dewa menjauh.

***

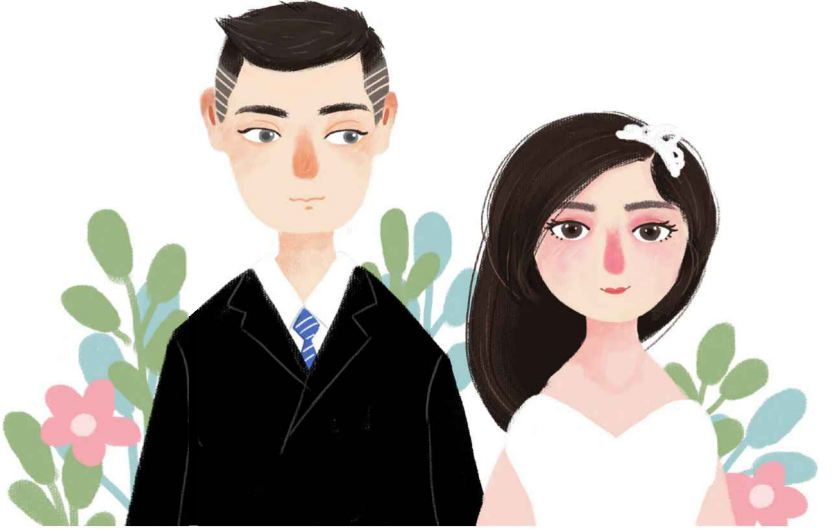

PART 26

"Mau ke mana kau?" tanya Dewa melihat Dania sudah berpakaian rapi dengan sibuk mengaplikasikan pelembab di wajah. Satu tas kecil sudah siap di meja rias.

"Jika kau tidak ingin ke rumah sakit, sebaiknya kau tak mencegahku."

Dania mengakhiri sesi dandannya dengan mengoleskan lipbalm di bibir. Bibirnya sudah merah tanpa bantuan lipstik, setidaknya hal itu yang bisa ia banggakan dibandingkan dengan wanita-wanita yang mengejar Dewa. Dania mengusir pemikiran

gila itu, untuk apa dia memedulikan wanita-wanita di sekitar Dewa.

"Apa kau mencoba menjadi lebih keras kepala melebihiku?"

"Katakan ya jika memang terlihat seperti itu. Kaupikir hanya kau yang bisa menjadi keras kepala di sini."

Dewa menggeram frustrasi. Seperti biasa, langsung mengangkat kedua tangan ke kepala dan menggusur keseluruh jemari di antara rambut yang masih basah. Menang melawan wanita yang sedang hamil jelas bukan kemenangan.

"Sebelum kau mengalahkan orang lain, kalahkan dulu keegoisan dan keras kepalamu, Dewa."

Suara dering ponsel di nakas mengalihkan perdebatan yang tampaknya akan semakin memuncak. Dewa berjalan ke nakas, menghindari konfrontasi tersebut secepat ia bisa. Ia benci harus selalu berbicara keras pada wanita itu. Tidakkah Dania lihat bahwa pertengkaran ini menyiksa mereka? Apa wanita itu tidak bisa mengalah saja seperti biasanya?

"Hmm," sambung Dewa malas membuka mulut.

"Mamamu kecelakaan."

"Apa sekarang kau menjadi penghubung antara aku dan mereka?"

"Sialan kau, Dewa. Aku melakukannya bukan untukmu. Aku hanya tak suka istriku yang menelponmu."

"Simpan kecemburuan tak berartimu, Richard."

Dania bergerak mendengar nama Richard yang disebut.

"Ponsel Dania juga tak bisa dihubungi."

Dewa melirik ke arah Dania. Wanita itu menunggu dan mendengarkan dengan saksama. "Dia menghilangkannya."

"Di mana dia? Berikan ponselmu padanya. Ada yang harus kutanyakan padanya."

"Mengenai?"

"Apa kau harus selalu tahu pembicaraanku dengan Dania?" erang Richard. *"Berikan padanya!"*

Dewa menyodorkan ponselnya pada Dania penuh keengganan. Jika tidak ingat Richard adalah dokter yang lebih bisa mengurus kehamilan Dania, tak segan-segan ia akan menutup panggilan Richard dengan cara paling tak sopan. "Kakakmu ingin bicara."

"Hallo, Kak." Dania hendak berbalik

"Tetap di sini."

Dewa menahan lengan Dania. Mengambil setelan yang sudah disiapkan Dania di ranjang dan mulai memakainya. Sambil mendengarkan pembicaraan Dania dan Richard yang sepertinya hanya seputar kehamilan. Ia selesai berpakaian tepat ketika Dania menurunkan ponsel dari telinga.

"Apa kau merasa tidak melewatkan ucapan terima kasih untuk dirimu sendiri sekarang?" sindir Dania. Mengambil tas dan mendahului Dewa keluar kamar.

Dewa tak berani berkata apa pun. Menatap dasi yang ada di tangannya. Ia ingin menyuruh Dania memasang dasi itu untuknya, tapi melihat sikap dingin Dania, hari ini sepertinya ia harus melewatkan adegan romantisnya. Dengan lihai, Dewa menyimpul dasinya sambil menyambar ponsel di meja rias dan berjalan keluar menyusul Dania.

***

Karena Dania harus segera ke rumah sakit, Dania memilih roti panggang sebagai sarapan. Dewa keluar saat Dania menyeduh susu ibu hamil

dan kopi untuk Dewa. Sekilas mata wanita itu melirik ke arah dasi di leher Dewa. Bahkan pria itu lebih handal menyimpul dasi, tapi selalu meminta bantuannya untuk memasangkannya.

Dewa duduk di kursi meja makan, menunggu Dania meletakkan cangkir kopinya sambil membuka ponsel. Tak ada email yang harus ia baca, tapi ada satu makan siang dengan calon investor yang mungkin akan tertarik bekerjasama dengannya. Dania mendekat, menyiapkan piring dan cangkir kopi untuk Dewa. Keduanya mulai makan tanpa suara.

Dewa melihat piring Dania, tahu istrinya ingin makan makanan yang dibuat oleh tangannya. Terlihat bagaimana tidak berseleranya Dania menatap roti bakar di piring. Semalam wanita itu sudah tidak makan dengan benar, ia tak akan membiarkan hal ini berlanjut. Dewa beranjak, membuka kulkas mengeluarkan dua buah alpukat dan madu

Dania melirik ke arah Dewa, pria itu sibuk memisahkan daging alpukat dan kulitnya lalu memotongnya tipis-tipis. Air liur Dania menetes, dan ia segera memalingkan wajah ketika Dewa mengangkat kepala. Takut ketahuan mencuri pandang dan wajahnya kembali muram menatap roti panggang dan telur mata sapinya. Yang rasanya

seperti pasir di mulut.

Dewa kembali ke meja makan, dengan semangkuk alpukat yang sudah dipotong tipis dan madu. Mengambil roti gandung di tengah meja dan mulai membuat dua buah sandwich. Dania menggigit bibir bagian dalam, menahan agar air liur yang berlimpah di dalam mulutnya tak sampai tumpah. Entah kenapa, makanan sederhana dari tangan Dewa memiliki rasa yang tak sama dengan makanan buatan tangannya.

"Makanlah."

Dewa meletakkan kedua sandwich kilat tersebut di piring Dania dan mengambil roti bakar miliknya istrinya yang hanya berkurang tiga gigitan kecil.

Dania diam. Tak menolak atau menunjukkan dengan jelas penerimaannya. Sambil melirik Dewa yang mulai sibuk dengan roti bakar di piring, Dania menyentuh sandwich di piringnya. Biarlah ia terlihat menyedihkan, tak ada tawar menawar jika itu urusan perut. Dania mengambil gigitan pertama sandwich alpukat tersebut, dan menggadaikan rasa malunya ketika melakukan gigitan kedua sampai terakhir.

Dewa menyembunyikan senyum gemasnya ketika melirik piring Dania yang sudah kosong. Kini wanita itu sedang meneguk susu dan terlihat

kenyang dan puas.

"A-aku akan menunggu di depan," ucap Dania berdiri. Entah cara makannya yang terlalu cepat atau cara makan Dewa yang mendadak menjadi lebih lamban dari biasanya, pria itu masih sibuk menghabiskan setengah potongan roti bakar yang ia buat.

***

"Aku tak suka kau bertemu dengannya," ucap Dewa dengan suara sedikit ditekan.

Dania menggumam iya tak terlalu jelas. Turun dari mobil lebih dulu dari Dewa. Sepanjang perjalanan, keduanya tak berbicara sepatah kata pun. Masuk ke ruang 1404 setelah mengetuk dua kali. Kaki Dania sudah terangkat akan melangkah masuk lebih dulu, tapi kemudian Dewa menahan lengannya.

Dania diam. Dewa meletakkan tangannya di pinggang Dania, menempelkan pinggang Dania di tubuhnya lalu melangkah masuk bersamaan.

Tatapan Raka turun ke bawah, ke arah tangan Dewa yang melingkari pinggang Dania dengan posesif. Memamerkan padanya tentang ikatan mati yang tak bisa ia urai hanya karena ia ingin.

Memamerkan padanya kemenangan yang berhasil Dewa dapatkan. Dan telah berhasil memberinya penyesalan yang dalam. Kearogansian Dewa benar-benar tak tertolong.

"Kalian datang?" sinis Raka menyambut kedatangan Dania dan Dewa.

"Maaf, Kak. Semalam ponsel Dania tiba-tiba mati."

Ketenangan dalam suara Dania berhasil keluar seperti yang Dania harapkan. Ia sudah membuat alasan tersebut sejak duduk di mobil karena ia tak mungkin mengatakan ponselnya hancur karena ulah tak bertanggung jawab Dewa.

Dewa menyeringai tipis mendengar jawaban Dania yang terdengar konyol. Raka pun bisa menangkap kebohongan itu dengan cepat ketika tatapan kakaknya mengarah padanya penuh tuduhan. Begitupun isyarat bahwa untuk selanjutnya, tak akan semudah itu untuk berhubungan dengan Dania.

"Kak, apa yang terjadi dengan Mama?" Dania mengambil inisiatif bertanya karena tahu Dewa tak akan melakukan hal itu.

Raut dingin Raka seketika melunak ketika beralih menatap Dania. "Mobil Mama kehilangan kendali, beruntung itu bukan kecelakaan serius dan

hanya lengan tangan kanan mama yang retak."

"Setidaknya nyawa Mama tidak terancam seperti apa yang dia lakukan pada Dania, kan?" ucap Dewa datar. Entah siapa yang harus ia percaya. Sulit memercayai keluarganya sejak Raka dan mamanya berkhianat. Di matanya, semua hal yang ditunjukkan kedua orang itu tak lebih dari sebuah kepalsuan dan tipu daya.

"Dewa!" panggil Dania memperingatkan. Memberi tatapan pada Dewa untuk keluar jika tidak bisa menahan mulut.

"Jaga ucapanmu, Dewa!" sergah Raka tak terima.

Dewa tak terpengaruh. Hanya melengoskan wajah. Membiarkan Dania dan Raka berbicara sambil menahan rasa gatal di telinga, tanpa melepaskan sedikit pun pegangannya di pinggang Dania.

Pembicaraan mereka terjeda oleh suara dering ponsel Raka.

Raka melihat nama di ponsel. "Maaf, aku harus mengangkatnya."

Dania mengangguk. Mempersilahkan Raka untuk mendapatkan waktu. Dania menepis tangan Dewa di pinggangnya, tapi pria itu malah

semakin menempelkan tubuhnya ke tubuh Dewa. Hingga wajah mereka pun hampir menempel. Bukannya terlihat mesra seperti yang ingin Dewa pamerkan pada Raka, mereka berdua malah terlihat memalukan.

Raka menempelkan ponsel di telinga sambil mendengkus sinis atas sikap kekanakan Dewa.

"Hentikan, Dewa. Kau membuatku sangat kesal," desis Dania. Kali ini mendorong dada Dewa menjauh.

"Kaupikir aku tidak kesal mendengarkan ocehan kalian berdua? Seolah kalian membangun kubah sendiri tanpa membiarkanku masuk bersama kalian."

"Kau yang dengan tanpa hati memilih tidak ikut dalam pembicaraan kami."

"Kalian menimpali komentarku dengan sinis."

"Itu karena kata-katamu yang keterlaluan."

"Terserah." Dewa mengibas tangan di depan wajahnya. "Aku tidak akan menggunakan tanganku untuk mengisi mulutmu lagi," ancamnya lagi.

Mata Dania melotot pada Dewa penuh ketidak percayaan. Dewa menggunakan cara yang bahkan lebih kekanakan. "Ya, kau bisa melakukan apa pun sesukamu. Dan ingat, aku tidak meminta kau

membuatkanku makanan. Kau yang memberikannya padaku."

"Itu karena kau tidak berselera pada piringmu. Kau juga tidak menolak pemberianku. Bukankah itu artinya kau mengharapkannya."

Kali ini bibir Dania yang membuka nutup, tanpa sepatah kata pun. "Kau menyesal memberi makan anakmu sendiri?"

Bibir Dewa terkatup rapat. Hening.

Pintu terbuka, muncul Raka dengan kerutan yang berlipat ganda di raut mukanya. "Dan, bisakah aku minta tolong padamu untuk kau menjaga Mama. Aku harus pergi. Ini sangat mendadak."

Dania mengangguk tanpa mempertanyakan pendapat Dewa.

"Tidak bisa!" Suara keras Dewa bergema di ruangan yang luas tersebut.

Dania dan Raka menoleh bersamaan ke arah Dewa.

"Kenapa bukan kau saja, kau tahu Dania juga sedang hamil, kan?"

"Aku baik-baik saja," sela Dania.

"Tidak. Itu tugas perawat."

"Aku tak memercayai orang lain bisa merawat

Mama dengan sepenuh hati."

"Kaupikir aku memercayai niat apa yang kau sembunyikan di sini?"

"Dewa!" sergah Dania menusuk perut Dewa dengan siku.

Raka sudah membuka mulut, tapi sesuatu menahan lidahnya ketika melihat Dania. Ia tak mungkin mengatakan hal ini di depan Dania.

"Kita bicara di luar."

Selama beberapa detik tatapan Raka dan Dewa bersirobok. Penuh ketegangan. Melihat keseriusan dalam tatapan Raka, Dewa berjalan keluar lebih dulu. Tak lama, Dewa masuk dengan raut kesal yang kental. Tanpa Raka.

"Aku akan tetap di sini," tegas Dania.

"Aku suamimu, apa kau lebih memilih Mama daripada aku?"

"Mama sendirian."

"Aku juga takut sendirian."

"Kalau begitu, biarkan keras kepala yang menemanimu."

Dewa mendecakkan lidah lalu duduk di sofa. "Baiklah, aku juga akan di sini."

Dania tak berkomentar. Melihat Dewa bisa

begitu seenaknya, pria itu pasti tak punya pekerjaan yang menyita waktu. Dalam hati Dania meringis memikirkan pekerjaan Dewa. Pria itu jelas masih memiliki kendala di perusahaan baru, tapi terlalu keras kepala menutup tangan pada orang-orang yang hendak membantu. Harga diri pria itu benar-benar sebesar keras kepala yang dimiliki.

Dania duduk di kursi pinggir ranjang, menatap wajah pucat Monica yang masih dalam pengaruh obat-obatan.

Dewa menemani Dania sampai siang, tapi menjelang siang. Ia mulai kesal karena kakaknya tak kunjung datang menggantikan menjaga mamanya. Sedangkan ia punya janji makan siang yang lumayan penting. Dania jelas tak akan mau diajak pulang sebelum Raka datang.

"Pergilah, Dewa. Aku tahu kau memiliki pekerjaanmu."

"Dan meninggalkanmu sendirian?"

"Aku baik-baik saja. Kak Raka juga meletakkan dua penjaga di depan pintu, jika itu yang kau khawatirkan."

"Kalau begitu biarkan mereka yang menjaganya. Kita pulang."

"Aku masih ingin tetap di sini," kata Dania

tegas.

Dewa mendengkus. Tak ada waktu untuk berdebat dengan Dania, ia sudah terlambat.

"Aku akan kembali. Dan habiskan makananmu jika tidak ingin aku menyeretmu pulang," pesannya sebelum berlari keluar. Lalu pria itu kembali dan meninggalkan satu kecupan di bibir Dania.

Dania menyentuh pipinya yang memanas dengan senyum tertahan. Dalam kejengkelan pun Dewa masih sempat memberinya sentuhan seintim ini. Bagaimana ia bisa begitu benar-benar marah pada pria itu. Menikmati ciuman bibir Dewa yang masih terasa, erangan dari arah ranjang mengalihkan buaian Dewa. Dania menoleh, melihat mama mertuanya bergerak-gerak pelan diikuti rintihan lirih.

"Ma? Apa Mama baik-baik saja?" Dania membantu Monica duduk dan meletakkan bantal di kepala ranjang untuk sandaran punggung mertuanya.

"Dania, kau di sini?" Mata Monica mengerjap lemah tak percaya.

"Ya, Ma. Dania di sini. Apa Mama ingin minum?" tawar Dania karena suara serak yang tampaknya membuat Monica tak nyaman.

Monica mengangguk, membasahi tenggorokannya yang kering dengan beberapa tegukan dari gelas di tangan Dania.

"Terima kasih. Di mana Raka dan Dewa?"

"Mereka sedang ada sedikit urusan yang mendesak."

Monica mengangguk lagi. Memandang wajah Dania. Tangannya yang terbebas berusaha meraih tangan Dania di sisi ranjang.

Dania mendekatkan tangannya. Membiarkan Monica menggenggam tangannya dengan mata yang mulai berkaca.

"Terima kasih, Dania. Kau masih mau menjenguk dan bahkan menjaga Mama."

Dania mengangguk. Menyeka air mata yang mulai berjatuhan di pipi Monica.

"Yang lalu tak usah diungkit-ungkit lagi, Ma. Kita bisa memperbaiki bersama. Dania akan berusaha keras membuat Dewa kembali dalam keluarga kalian," janji Dania.

Pintu diketuk, muncul perawat dengan troli yang membawa makan siang Monica, dan Dania melihat perawat tersebut meletakkan menu dengan bermacam-macam sayuran yang dilengkapi segelas susu. Dania menyuapi Monica, yang tak lama

kembali mengantuk oleh pengaruh obat. Setelah Monica terlelap, Dania pun menyantap makan siang.

Tepat ketika Dania selesai, Raka datang dengan napas terengah. "Kau masih di sini?"

"Kenapa Kakak terburu seperti ini?"

"Kupikir kau terlalu lama menunggu. Maaf urusanku ternyata lebih lama dari yang kupikirkan."

"Tidak apa-apa, Kak."

"Bagaimana Mama? Apa Mama bangun dan merepotkanmu?"

"Sama sekali tidak, Kak. Mama baru saja kembali tidur."

"Di mana Dewa?"

"Dewa ada sedikit urusan."

"Pekerjaan?"

Dania mengangguk.

"Kau sudah makan?"

Dania menunjuk meja yang masih dipenuhi beberapa piring. "Apa Kakak yang melakukan ini?"

"Aku tak tahu makanan apa yang kau sukai. Kudengar wanita hamil sedikit pemilih, jadi aku memesan apa saja yang direkomendasikan perawat."

"Terima kasih, Kak. Apa Kakak sudah makan?"

Raka menggeleng, lalu duduk di sofa dan mulai memakan makanan yang ada di meja.

***

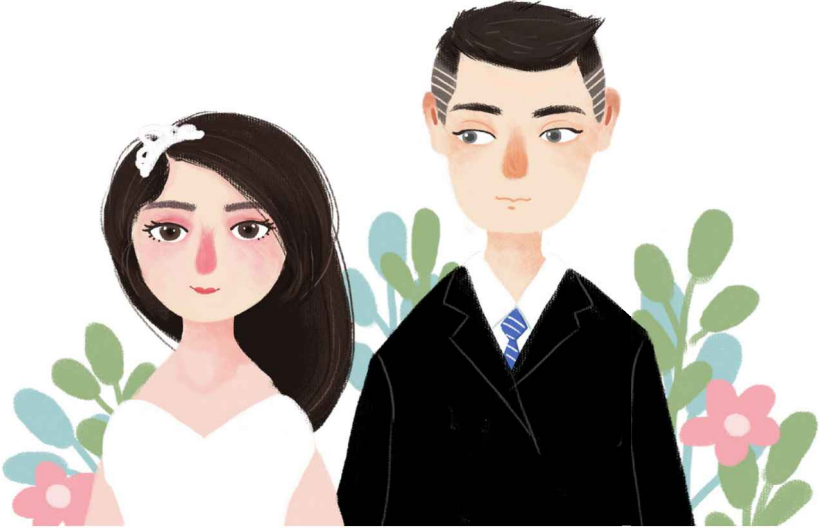

PART 27

Raka belum menghabiskan makanannya ketika ponsel pria itu kembali berdering. Wajahnya berubah tegang, setelah mendengar kalimat dari seberang.

"Kecelakaan?"

Dania menegakkan punggung. Tak bisa menahan tubuhnya untuk sedikit condong ke arah Raka.

"Luar kota?" ulang Raka tak percaya. Kenapa hal seperti ini datang di saat yang tepat seperti ini.

"Baiklah. Aku ..." Raka menghela napas pendek.

"Aku tak tahu apakah bisa langsung mengeceknya. Aku sedang di rumah sakit."

"..."

"Oke, akan aku usahakan." Raka menurunkan ponselnya, mengurut kening dengan tangan kiri dan pundaknya menurun seolah beban seberat ribuan ton tertumpu di sana.

"Apa Kak Raka harus pergi?"

Raka mendesah keras.

"Biar Dan yang menjaga Mama. Kak Raka bisa pergi."

Raka diam. Mempertimbangkan tawaran Dania.

"Sepertinya masalah Kakak sangat mendesak."

"Bagaimana dengan Dewa? Dia pasti akan menerorku."

"Biar Dan yang mengurusnya."

"Baiklah," putus Raka setelah memikirkan kembali tawaran Dania. "Maaf merepotkanmu, Dan. Aku akan berusaha kembali secepat mungkin."

Dania mengangguk.

"Kak!" panggil Dania lagi saat Raka hendak beranjak. "Kakak harus makan dulu."

"Aku bisa makan di mobil."

"Dania memaksa," ucap Dania sambil mengangkat piring makanan Raka ke arah pria itu.

"Oke."

Raka mengambilnya dan menandaskannya. Sambil menahan senyum dengan perhatian Dania yang masih bisa ia rasakan. Walaupun jenis perhatian tersebut tidak seperti yang ia harapkan.

***

Dewa masuk tanpa mengetuk pintu. Melihat Dania yang setengah berbaring di sofa panjang sambil membaca majalah tentang kehamilan. Matanya berkeliling, tak menemukan sosok yang dicarinya sekaligus lega dengan ketidakberadaan kakaknya. Sepanjang perjalanan, ia tak bisa tenang membayangkan apa yang akan terjadi jika lima menit saja Dania dan kakaknya berada di ruangan yang sama tanpa dirinya. Sudah pasti ia akan terbakar cemburu dan akan menggila karenanya. Kecemburuannya yang semalam saja belum terbayar dengan tuntas, dan justru membuat Dania merasa di atas awan. Melakukan apa pun sesuka wanita itu tanpa memedulikan pendapatnya.

"Dia masih belum datang?"

"Sudah."

Kening Dewa berkerut. "Di mana dia?"

"Kak Raka harus ke luar kota. Ada masalah mendesak."

"Apa?!" Mata Dewa melotot.

"Aku menyuruhnya segera pergi."

"Kalau begitu biarkan perawat yang berjaga, kau harus istirahat. Ingat kandunganmu, Dan. Kau tak boleh bekerja terlalu keras."

"Aku baik-baik saja, Dewa. Semua pekerjaan dilakukan oleh perawat, aku hanya beristirahat sepanjang hari seperti yang biasa kulakukan di apartemen. Dan di sini aku tidak sendirian."

"Tetap saja ini rumah sakit, Dan. Kau harus pulang."

"Hari ini aku akan bermalam di rumah sakit untuk menjaga Mama."

"Tidak."

"Ya."

"Tidak!"

"Ya!"

"Tidak!!!"

"Ya!!!"

"Dewa? Kaukah itu, Nak?" Rintihan lirih dari arah ranjang pasien menyela pertentangan Dewa dan Dania.

Dewa dan Dania menoleh. Melihat mata Monica yang hampir sempurna terbuka. Berusaha mengangkat kepala demi melihat wajah Dewa lebih jelas. Dania mendorong tubuh Dewa agar mendekati ranjang. Pria itu melangkah dengan langkahnya yang berat dan sangat terpaksa. Menyembunyikan rasa iba melihat kepucatan dan ketidak berdayaan mamanya.

"Mama sangat senang kau ada di sini, Dewa. Maafkan, Mama."

Dewa bergeming. Menatap tangan kanan mamanya yang dibebat. Kepalanya hendak mengangguk, tapi lagi-lagi kemarahan yang masih tersisa dan harga diri yang tercubit menahannya. Kecelakaan mamanya disengaja, ada seseorang yang memutus rem mobil mamanya, dan siapa pun yang ada di balik kejahatan itu pastilah seseorang yang merasa telah terkhianati oleh mamanya. Dewa menghargai maaf yang diucapkan Monica, tapi ia masih belum memaafkan kesepatan ceroboh yang dilakukan mamanya dengan Mikha di belakangnya.

Maaf tak ada artinya tanpa tindakan yang berarti, kan? Dan semua tindakan mamanya masih

terlalu awal untuk ia baca.

"Aku harus pulang. Bawa ini jika ada sesuatu yang terjadi."

Dewa menyerahkan ponselnya pada Dania lalu menunduk mencium kening Dania. Memandang mamanya tanpa sepatah kata pun dan berjalan keluar kamar. Dania tertegun, menatap punggung Dewa yang menjauh. Begitupun dengan Monica. Namun, dengan alasan yang berbeda.

Dania penuh ketidakpercayaan, karena itu berarti Dewa mengijinkannya untuk bermalam di rumah sakit bersama mamanya. Sedangkan Monica meringis dalam hati. Kebencian Dewa sanga menyiksa batinnya.

"Maafkan sikap Dewa, Ma."

Monica mengangguk paham. "Terima kasih, Dania. Kau benar-benar orang yang baik."

"Dania hanya melakukan apa yang Dania anggap benar."

"Mama tak habis pikir, kenapa Mama mengusirmu dari hidup kami. Mama benar-benar dibutakan." Dania mendengarkan, dengan mata berkaca. Monica menarik tangan Dania dengan tangannya yang tidak sakit, membawa dalam pelukannya. "Ijinkan Mama menjadi mamamu,

mulai sekarang."

Air mata haru Dania tumpah. Memeluk erat-erat tubuh ringkih dan lemah itu, dengan penuh kasih.

***

Kebersamaan tersebut membuat hubungan Monica dan Dania semakin dekat. Monica tak pernah menyangka Dania ternyata memiliki hati yang sangat tulus, membuatnya merasa malu menatap wajah sendiri ketika teringat apa yang telah dilakukannya pada Dania.

Malamnya, Richard dan Zaffya datang menjenguk bersamaan dokter yang memeriksa Monica. Secara keseluruhan kesehatan Monica semakin membaik, selain lengannya yang membutuhkan perawatan ekstra.

Dania mengobrol sejenak dengan Richard dan Zaffya, karena Zaffya juga harus cepat pulang dan istirahat. Esoknya Dania bangun tepat jam enam pagi, dengan sambutan *morning sickness* yang untungnya tak terlalu parah. Dania membuka pintu kamar mandi sambil mengusap bibirnya dengan tisu. Kepalanya sedikit pusing, mungkin karena tadi ia langsung bangun dari tempat tidur dan berjalan ke kamar mandi tanpa duduk lebih dulu.

Langkah Dania terhenti, menyadari sosok yang tiba-tiba ada di ruangan itu. Rasa takut muncul dan membuat bulu kuduknya meremang. Wanita itu berdiri dengan kedua tangan bersilang di dada, dan pandangan yang terfokus ke arah Monica yang masih terlelap di ranjang pasien. Dengan tatapan aneh dan misterius.

"Mikha?" cicit Dania. Tubuhnya mendadak mengkerut oleh kenangan pahit yang pernah terjalin di antara mereka berdua. Tangannya bergerak melindungi perut yang lebih besar dari ketika terakhir kali mereka bertemu.

Mikha pun terkejut, tapi dengan alasan berbeda. Wanita itu tak bisa menyembunyikan seringai liciknya.

"Sayang sekali anakmu masih hidup," sesal Mikha tanpa sedikit pun ada rasa bersalah karena pernah hampir membunuh janin tak berdosa di perut Dania.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Dania berusaha terlihat setenang mungkin. Dengan ketakutan di dalam dirinya, Mikha pasti akan merasa sangat mudah menginjaknya seperti yang wanita itu lakukan terakhir kali. Kali ini ia harus berani demi melindungi anaknya.

"Sungguh pemandangan yang menyentuh

hati. Aku tidak tahu kau polos dan lugu atau kau memang kehilangan akal sehatmu. Seorang korban merawat musuh yang hampir menewaskannya dan anaknya. Kebaikan hatimu benar-benar tak terbatas, Dania." Ejekan Mikha disertai tepuk tangan tanpa suara.

"Seingatku, kaulah yang hampir membunuhku dan anakku."

Entah mendapatkan keberanian dari mana, Dania berhasil mengucapkan kalimat tersebut tanpa terbata. Ia bahkan sedikit menaikkan dagunya. Tidak akan membiarkan Mikha mengintimidasinya sekali lagi.

Mikha cukup terkejut dengan penantangan yang dilemparkan Dania. Wanita itu hanya menyeringai sebagai tanggapan atas kalimat yang berusaha keras diucapkan oleh anak kecil itu. Apa Dania sudah kehilangan akal? Hingga berani menantangnya seperti ini? *Tak semudah itu, anak ingusan!*

"Kau tak mengindahkan peringatanku?"

"Peringatanmu? Saat ini, yang kutakutkan adalah kehilangan Dewa. Dan satu-satunya yang kami takutkan adalah kehilangan satu sama lain."

Mikha tertawa mencemooh. "Jangan membuatku perutku sakit, Dania."

"Bagiku, kau tak lebih dari ular berbisa yang menyelip dan mengusik di tengah-tengah ketenangan dunia kami karena tak bisa menahan rasa iri terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain." Melihat reaksi Mikha, sepertinya tak ada gunanya ia berbicara dengan cara baik.

Memangnya apa yang kauharapkan dari orang sepertinya, Dan? Kau sudah melihat topeng aslinya saat dia mencoba membunuh anakmu!

Mata Mikha mengerjap sekali. "Apa?" dengkusnya.

"Aku merasa kasihan padamu. Selama ini kau bekerja keras menyembunyikan wajah keduamu dari Dewa dan Kak Zaf. Menunjukkan keikhlasan di balik keserakahanmu terhadap sesuatu yang bukan milikmu. Tidakkah kau mengasihani dirimu sendiri, Mikha?"

Dania semakin berani. Ia harus menyerang, sebelum Mikha menyerangnya dengan kata-kata yang membuatnya goyah. Toh jika sesuatu terjadi padanya, ia akan memastikan pengawal yang berjaga di pintu mendengarnya. Kali ini seringai di kedua sudut bibir Mikha lenyap, digantikan kepucatan. Kata-kata Dania tepat mengena di hatinya, menusuknya dengan cara yang sangat memalukan.

"Jaga ucapanmu, anak kecil," desisnya tajam.

"Kami memiliki sesuatu yang tidak akan pernah dipahami oleh orang tanpa hati sepertimu. Oleh orang yang bahkan tak mengedipkan mata ketika hendak menghabisi nyawa tak berdosa."

"Tutup mulutmu!" Kedua bola mata Mikha seperti akan melompat jatuh. Wanita itu melangkah mendekati Dania.

"Dewa sudah menjadi milikku. Aku tak akan membiarkan orang lain merebutnya."

Dania tahu seharusnya ia takut, tapi kakinya bersikeras tetap di tempat. Ia harus berani menghadapi rasa takutnya terhadap Mikha, jika tidak sekarang suatu saat ia harus berani. Atau wanita itu aka terus menghantui kehidupannya.

"Sepertinya kau perlu belajar, bahwa hidup itu keras."

Tangan Mikha sudah terangkat dan terayun ke arah pipi Dania yang lancang, tapi telapak tangannya tak pernah menyentuh pipi anak kecil itu karena sebuah tangan kekar yang tiba-tiba muncul mencegah niat buruknya.

Raka bersyukur ia menangkap pergelangan tangan Mikha di detik yang tepat. Atau ia terpaksa akan melakukan hal itu terhadap Mikha. "Jangan menyentuhnya dengan tanganmu yang kotor, Mikha."

Mikha terkesiap kaget, dan tubuhnya terhuyung ke belakang saat Raka mengempaskan tangan Mikha dengan kasar.

Sialan!!! Mikha menyumpahi Raka dalam hati. Bagaimana anak kecil ingusan seperti ini bisa memiliki dua ksatria seperti ini? Tanpa segan-segan melukai wanita lain demi melindungi Dania.

"Keluar dari sini, Mikha." Raka menunjuk pintu. "Sekarang juga atau aku akan memanggil keamanan untuk menyeretmu."

Mikha berdecih, berjalan keluar dengan membanting kakinya di lantai.

Dania melepas napas dengan tangan di dada. Jantungnya berdebar dengan keras tepat ketika Mikha menutup pintu. Merasa lega luar biasa. Berhasil, ia berhasil menutupi semua ketakutannya dari Mikha. Ia berhasil membuat Mikha tahu bahwa ia bukan lawan yang lembek dan mudah dilindas.

"Pekerjaan yang bagus, Dan," puji Raka dengan tulus. "Setidaknya satu kali kau perlu menjadi orang jahat untuk melindungi dirimu sendiri. Dia perlu diberi pelajaran."

"Terima kasih, Kak. Telah menyelamatkan Dania."

"Aku menyukai kalimatmu." Raka berhenti

sejenak. "Kecuali kalimat terakhirmu."

Hati Dania meringis. Cinta yang pernah ia miliki untuk pria itu, kini menjadi milik Dewa. "Maafkan, Dania. Kak."

Raka memaksa satu senyuman untuk Dania. "Kau sudah makan?"

Dania menggeleng. Raka mengangkat tangan, melihat jam melingkari pergelangan tangannya. "Sebentar lagi makanan kita datang. Aku akan mengganti bajuku."

***

Dewa membuka pintu dan suara muntahan dari arah kamar mandi membuat jantungnya berdebar. Dewa bergegas menghampiri pintu kamar mandi yang setengah terbuka, dan tercengang menemukan Dania membungkuk di depan wastafel dengan Raka yang berdiri di belakang istrinya mengelus pelan punggung Dania. Kecemburuan menggelapkan tatapan Dewa layaknya badai, Dewa melompat ke arah Dania dan mendorong tubuh Raka menjauh.

"Lepaskan dia!"

Raka yang mendadak terhuyung ke samping dan tubuhnya membentur dinding, tak bisa berkata apa pun melihat sang pelaku adalah adiknya, yang

adalah suami Dania dan sedang tampak tersulut. Ia pun memilih keluar, toh Dania sudah berada di tangan yang gadis itu inginkan.

"Dewa? Kau sudah datang?"

"Kali ini aku akan menyeretmu pulang meskipun kau merengek tetap ingin tinggal, Dan."

Entah karena kedatangan Dewa, atau memang perutnya sudah terkuras habis dan tak ada lagi tenaga yang tersisa. Mual itu berhenti. Dania menyiram wajahnya dengan air dingin dan mencuci tangan. Dewa mengambilkan tisu dan membantu Dania menyeka wajahnya.

"Ini hanya mual yang biasa kualami. Mungkin karena aku bangun dan tidak segera melihatmu."

"Kaupikir aku akan termakan rayuanmu?"

"Aku tidak merayumu." Dania melingkarkan lengannya di bawah ketiak Dewa. Menghirup dalam-dalam aroma yang seketika memberinya tenaga.

"Dewa, apa kau belum mandi?"

"Ya, aku tidur jam empat pagi dan bangun kesiangan lalu langsung ke sini untuk melihatmu. Aku juga membawakan makanan untukmu." Dewa mengurai pelukan Dania, mengambil plastik putih yang ada di meja wastafel dan menunjukkannya pada Dania.

Dania mengambilnya. "Apa ini?"

"Salmon panggang dan saus lemon. Aku juga membuat salad buah untukmu." Dewa menunjuk kotak yang berwarna hijau.

Dania tak bisa menahan senyum lebar yang terulas di kedua sudut bibirnya. Samar-samar aroma dari dalam kotak saja sudah membuat air liurnya mengalir.

"Aku lapar."

"Ayo, kita makan lalu pulang."

"T-ta—"

Dewa langsung membungkan mulut Dania dengan mulutnya. Melumatnya habis-habisan. Seolah menuntaskan kerinduan karena semalaman tak bisa memeluk Dania dan memandang wajah wanita itu ketika bangun tidur. "Tidak ada tapi-tapian. Sudah ada dia yang menjaga Mama."

Dania memanyunkan bibirnya, yang langsung di tangkap Dewa. Sekali lagi keduanya terlupa dan saling melumat. Butuh waktu lebih lama untuk keluar.

Raka yang berdiri di luar pintu kamar mandi menghela napas. Entah apa yang membuatnya tetap berdiri di depan pintu, saat ia tahu pembicaraan Dania dan Dewa akan kembali membuat hatinya

teriris perih. Dan saat tak ada suara keduanya, Raka tahu apa yang membungkam bibir mereka.

***

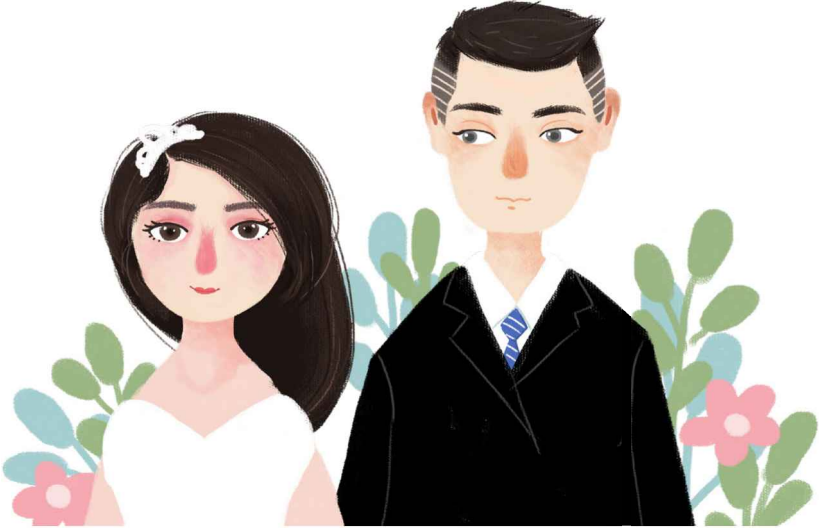

PART 28

"Untuk pertama kalinya, Mama melihat mereka sebagai pasangan yang cocok," gumam Monica dengan senyum di bibir.

Raka mengikuti arah pandang Mamanya. Sudah cukup kesal hanya dengan mendengar cara bicara Dania dan Dewa bicara, sekarang ia benar-benar merasa gerah melihat pasangan yang duduk di meja. Dewa sibuk menyuapkan makanan dari kotak bekal untuk Dania—makanan yang katanya dibuat oleh Dewa. Melihat bentuk makanannya dari jarak sejauh ini, Raka tak yakin dengan rasanya. Tapi Dania tampak menikmati makanan itu seolah

itu adalah makanan terlezat yang pernah gadis itu makan. Padahal, makanan yang ia pesan untuk sarapan Dania adalah makanan khusus wanita hamil yang direkomendasikan oleh ahli gizi, yang kemudian ia berikan pada koki dengan tangan ajaib yang tak mungkin diragukan lagi keahlian memasaknya. Apalagi dibanding dengankan dengan tangan Dewa.

Apakah cinta memang sebuta itu? Ck

Dewa bahkan tak pernah menginjakkan kaki di dapur, tapi adiknya itu kini membuat hidangan salmon panggang dengan saus lemon dan salad buah. Yang potongannya saja berantakan dan tidak simetris. Pria itu benar-benar berengsek yang beruntung, meski sudut hatinya merasa lega akhirnya Dewa bisa menemukan kebahagiaan yang Raka inginkan untuk adiknya.

"Mama tidak menyesal, setidaknya kecelakaan ini membuat kalian berkumpul di sini. Tidak ada lagi yang Mama inginkan."

Raka menyuapkan bubur ke mulut Monica. Sekaligus membungkam mulut mamanya agar berhenti memuji kemesraan Dewa dan Dania.

"Mama mengharapkan hal yang sama untukmu, Raka. Kau berhak mendapatkannya."

"Iya, Ma. Raka akan mengusahakannya."

"Dua minggu lagi pertunanganmu dengan Alra."

Raka hanya diam. Entah mamanya bertanya atau sekedar mengingatkan. Ia sendiri tak terlalu mengingat kapan pertunangannya dengan Alra akan dilaksanakan.

"Jika kau yakin dengan rencana pernikahanmu dan Alra, kau bisa melanjutkan. Tapi jika tidak, belum terlambat untuk mundur. Mama tak akan menghalangi kalian lagi. Sekarang Mama yakin, kalian sudah dewasa. Kalian tahu mana yang terbaik untuk diri kalian sendiri. Yang Mama inginkan adalah melihat kalian bahagia."

Raka diam. Ini adalah satu-satunya kesempatan bagi Raka untuk mundur dan terjebak dalam pernikahan tanpa cintanya dengan Alra. Tapi pilihannya tak akan semudah itu. Ia punya tanggung jawab yang besar terhadap perusahaan, yang otomatis akan memengaruhi keputusan apa pun yang diambilnya.

***

Dewa kembali memeluk Dania ketika memasangkan sabuk pengaman untuk Dania. Pria itu memeluknya erat sekali, takut jika sedikit saja dekapannya merenggang, Dania akan pergi

meninggalkannya.

"Baru satu malam kita tidak tidur di ranjang yang sama, aku sudah menjadi berantakan seperti ini. Jangan pernah mengucapkan kata perpisahan dengan sangat mudah, Dan. Kau bahkan tak boleh memikirkannya meski hanya satu kali."

"Terkadang kau perlu sedikit pukulan di kepala agar kau sadar, Dewa."

"Aku tahu, tapi itu benar-benar menakutkan, Dan."

"Mamamu benar-benar menyesal. Dia juga sudah menerimaku sebagai menantu. Kau tidak punya alasan untuk marah padanya."

Dewa diam. Ia pun tak buta untuk melihat hati mamanya yang sudah terbuka untuk Dania. Penyesalan mamanya pun perlahan juga meluluhkan hatinya. Tapi ia butuh sedikit waktu untuk mengembalikan hubungan mereka seperti semula.

"Cobalah bersikap lebih baik pada mamamu."

"Aku akan mencobanya."

Dania mengelus punggung Dewa. Dewa menarik tubuhnya, masih dengan tubuh menghadap Dania, pria itu menggenggam kedua tangan Dania.

"Bagaimana pun semengecewakannya diriku, jangan pergi meninggalkanku. Berikan hukuman

apa pun untuk memperbaiki rasa kesalmu. Tapi jangan tinggalkan aku," Katanya dengan hati penuh permohonan. Ia ingat pernah merasakan dan melakukan hal seperti ini, di tempat yang sama, dan permohonan yang sama. Saat Dania mencoba pergi darinya dan ia memaksa menjemput istrinya di apartemen Zaffya dan Richard.

"Jangan berhenti mencari kelebihanku, untuk memungkas kekuranganku. Jadikan kelebihanku sebagai alasan agar kau tetap terpesona padaku."

"Kau punya kelebihan?"

Dewa mengerutkan kening, berpikir sejenak lalu meringis mengejek dirinya sendiri. "Aku tampan. Kau bisa menikmati pemandangan terindah ini kapan pun dan di mana pun kauingin."

"Ck," decak Dania tak puas. Menyembunyikan rasa geli di hati yang nyaris terekspresi di wajahnya. "Sebaik-baiknya orang adalah orang yang mengandalkan ketampanan hatinya, Dewa. Ketampanan wajahmu hanya akan bertahan selama beberapa tahun."

"Benar juga." Lagi, Dewa terlihat berpikir sejenak. "Aku orang yang baik hati. Lihatlah, aku memaafkan kakakmu yang telah merebut tunanganku dan malah mencintai adiknya dengan sepenuh hati."

Dania melongo.

Dewa tergelak. "Apa pun itu, hanya satu hal yang aku tahu. Aku mencintaimu, Dan. Sebaiknya kau pun begitu."

"Inikah kata-kata cinta yang kau bilang dengan sepenuh hatimu? Apa hatimu batu karang? Terjal dan curam."

Tawa Dewa semakin keras. "Tapi kuat, tegas, dan tak patah arah."

Oke, Dania mengaku kalah jika melawan lidah Dewa.

"Kau tidak bekerja?"

Dewa menggeleng. "Kemarin aku dapat satu investor. Tidak terlalu besar, tapi setidaknya ada perkembangan."

"Benarkah?"

"Ya. Bagaimana kalo hari ini kita jalan-jalan?"

Dania menggeleng.

"Kau tidak suka?"

"Aku ingin pulang. Kita bisa tidur di ranjang sepanjang hari. Semalam aku tak bisa tidur."

Dewa diam, tampa mempertimbangkan ide Dania, lalu mengangkat bahu tak masalah. "Ide yang bagus. Kita harus membayar malam yang kita

lewati. Kita pulang."

Mobil Dewa melaju meninggalkan *basement* rumah sakit.

***

"Huftt ..."

Dewa menghela napas ketika membuka dua pintu kulkasnya yang besar. Hanya ada beberapa butir telur dan beberapa potong ayam yang sepertinya tak akan cukup untuk makan mereka berdua. Mengingat terakhir kali isi kulkas mereka kosong, Dania pergi ke supermarket sendirian dengan berjalan kaki dan pulang dengan dua kantong besar belanjaan. Dewa tak akan mengulang kejadian menyedihkan itu untuk kedua kalinya.

"Ganti pakaianmu," pinta Dewa sebelum Dania benar-benar masuk ke dapur menyusulnya. "Kita makan di luar."

"Kenapa?"

Dewa memutar tubuh Dania dan merangkulnya dengan kepala di ketiak, membuat istrinya menggerutu. Keduanya pun melangkah kembali ke kamar mereka.

"Jadi, pada akhirnya kita harus keluar juga?"

tanya Dania sambil mengambil kardigan berwarna gelap di bagian paling depan. Lalu mengenakannya sambil melihat Dewa yang bersandar di pinggiran pintu ruang ganti, dengan mata yang tak lepas mengamati dirinya.

"Ya, kita butuh makan untuk mengisi perutmu, kan?"

"Jika kau di rumah, aku merasa enggan untuk keluar."

Dewa tersenyum.

"Sudah."

"Hanya begini?" Dewa mengamati pakaian Dania. Wanita itu hanya mengenakan pakaian terusan longgar sepanjang lutut bermotif bunga mawar *pink* yang biasanya Dania pakai untuk tidur. Yang ditutup dengan kardigan untuk menutupi lengan, sekaligus memberi rasa hangat.

"Pakaianku tidak ada yang muat lagi."

Dewa mengerutkan kening. Menyadari cara berpakaian Dania yang berantakan. Wanita itu sering menggunakan baju tidur. terkadang kaos miliknya yang dulu menenggelamkan tubuh mungil Dania, sekarang dengan perut sebesar itu kaos itu pun juga mulai terlihat sempit.

"Perutmu semakin besar."

"Ya, selama seminggu ini tiba-tiba dia menjadi sangat besar. Meskipun aku terkadang aku masih memuntahkan makananku, mungkin karena aku terlalu sering makan camilan. Sehingga dia tetap mendapatkan gizi yang cukup."

"Kau tidak memuntahkan masakanku."

"Jika setiap hari kau memasak, bulan depan bisa dipastikan besar perutku akan bertambah dua kali lipat. Kita berangkat?"

"Ayo!"

Dewa merangkul Dania. Sepertinya setelah makan, mereka harus pergi ke butik untuk membelikan Dania beberapa pakaian.

***

"Apa makanannya tidak enak?" tanya Dewa melihat Dania yang menjauhkan steak daging di piring setelah hanya memakan beberapa potong.

Dania menggeleng, bersandar di punggung kursi sambil mengelus perutnya. "Aku sudah bilang padamu, kan? Dia menyukai rasa tanganmu."

"Dia bahkan tak melihatku," dengkus Dewa.

"Mungkin ... dia melihat menggunakan mataku."

Dewa tersenyum dengan gemas, mendekatkan piring berisi anggur yang ia pesan untuk berjaga-jaga jika Dania muntah atau tidak berselera pada menu mereka. "Kalau begitu habiskan susumu dan makan anggur ini. Sampai di rumah aku akan membuatkanmu sesuatu."

Seketika senyum semringah tertarik di kedua sudut bibir Dania, dengan penuh semangat wanita itu segera menandaskan susunya. Menunggu Dewa selesai makan sambil melahap buah anggurnya.

"Aku suka melihatmu makan dengan lahap," komentar Dania setelah Dewa mengunyah potongan terakhir dagingnya.

"Oh ya? Memangnya ada yang tidak kausuka dariku?"

Dania menggeleng dengan polos. Ya, ia memang suka melihar cara Dewa tidur, cara Dewa berjalan, cara Dewa berdiri di belakang meja dapur. Bahkan cara keras kepala pria itu pun Dania suka. Hanya saja ia tak membiarkan Dewa tahu.

Setelah selesai, keduanya mampir ke butik untuk membeli beberapa potong baju untuk Dania, lalu ke supermarket untuk berbelanja kebutuhan makan mereka selama dua minggu. Sesekali Dewa memaksa beristirahat dan duduk, tapi Dania tampak bersemangat. Ingin segera menyelesaikan

acara berbelanja mereka hanya agar cepat pulang ke rumah dan melahap makanan yang dijanjikan Dewa.

***

Seminggu kemudian, di pesta pertunangan Raka dan Alra, keduanya datang bersama. Monica menyambut keduanya dengan lengan kanan yang masih menggunakan penyangga. Monica menemani Dania sepanjang pesta, dan untuk pertama kalinya wanita itu memperkenalkan Dania kepada teman dan kolega bisnis perusahaan. Sedangkan Dewa, pria itu tampak menyendiri di balkon. Merasa terasing sambil mengamati Dania dari kejauhan.

Dewa tahu Dania tampak tak nyaman dengan keantusiasan mamanya, tapi wanita itu berusaha keras tidak ingin membuat mamanya kecewa. Ia juga tahu, senyum palsu dan desas desus yang berdengung tentang Raka, dirinya dan Dania. Tapi ia tak akan membuang waktu mengurusi gosip murahan semacam itu. Sekarang ia dan kakaknya memiliki kehidupan masing-masing, walaupun ia masih melihat kepedihan di mata Raka saat melihat Dania. Cinta yang masih tetap bertahan hingga detik ini.

Dewa memalingkan wajah dari kakaknya,

menunduk menatap jam di tangan yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam, Dewa menghampiri Dania. Keduanya berpamit pulang karena Dania harus istirahat.

Tanpa terasa, waktu berjalan dengan cepat. Usia kandungan Dania masuk bulan ke delapan. Tak ada lagi serangan *morning sickness* sejak usia kandungan Dania menginjak enam bulan. Masuk bulan ke tujuh, tidak ada lagi makanan yang membuatnya tak berselera. Dewa memasukkan apa pun yang bisa dimakan ke dalam mulutnya.

Pagi itu, seperti biasa Dania mematut tubuhnya di depan cermin wastafel. Tersenyum menatap perutnya yang semakin membesar. Ia bahkan sudah tak bisa melihat kedua kakinya tanpa menggunakan bantuan cermin. Jangan ditanya berat badan berapa. Untuk pertama kalinya ia tak peduli dengan berapa kilo berat badannya naik dalam seminggu. Asupan gizi yang terpenuhi dan mulutnya yang tak berhenti mengunyah kapan pun ia ingin, tak heran jika kini tubuhnya terlihat segemuk *Pufferfish* yang mengembung.

Kedua telapak tangannya menempel di pipinya yang gembul, menepuk-nepuknya seakan hal itu akan membuatnya pipinya tirus kembali. Tanpa sengaja, pandangannya turun ke arah leher, melihat *kissmark* yang bertebaran memenuhi lehernya. Semakin besar

kehamilannya, bentuk tubuhnya yang semakin jauh dari kata seksi, anehnya membuat Dewa semakin bergairah. Malam-malam mereka semakin panas dan Dania pun menikmati setiap sentuhan yang diberikan Dewa. Tubuhnya merespon dengan sangat cepat. Saling memberikan kenikmatan yang tak terkira.

Pipi Dania merona, mengingat aktifitas panas mereka tadi malam. Berikut malam-malam sebelumnya. Dewa tak pernah bosan mencari kepuasan dari tubuhnya, mengajarinya hal-hal yang membuat pria itu puas dan tahu bagaimana memanjakan tubuhnya.

"Apa yang kau lamunkan?"

Suara serak khas bangun tidur Dewa membuat lamunan Dania terpecah, membuat Dania terkesiap pelan. Dewa berdiri bersandar di pinggiran pintu kamar mandi. Hanya mengenakan celana karet dan rambutnya yang acak-acakan khas bangun tidur. Sepertinya pria itu lupa mencukur rambutnya yang mulai sedikit gondrong dan lebih mudah berantakan, tapi tetap terlihat sempurna tampan di matanya.

"Kau sudah bangun?" Dania merasa malu dengan pikiran mesumnya tentang Dewa. Menampilkan ekspresi sebiasa mungkin meski rona

di pipinya tak bisa berbohong.

Dewa hanya mengangkat bahu, tak pernah bisa menahan tawa saat tatapannya turun ke lantai meskipun pemandangan itu hampir setiap hari ia dapatkan.

"Ada apa?" Dania mengikuti arah pandangan Dewa. "Apa aku memakai sandal berbeda lagi?"

Dewa menunjukkan kedua kakinya. Kaki kanan dengan sandalnya sendiri sedangkan kaki kiri menggunakan sandal Dania.

"Apa sekarang kau tidak bisa membedakan sandalku dan sandalmu?" Dewa berjalan masuk. Memeluk Dania dari belakang. Dengan perut Dania yang ia pikir sudah hampir mencapai besar maksimal, Dewa masih terheran dengan perut itu yang masih berkembang lebih besar lagi esoknya. Dewa sering khawatir jika wanita itu tak sanggup lagi menanggung beban dengan lebih berat lagi dengan kaki pendek dan bengkak itu.

Dania hanya meringis. Kakinya memang sedikit membengkak bersamaan perutnya yang semakin membesar. Tapi Kak Richard bilang itu hal yang normal karena darah dan cairan yang diproduksi ibu hamil untuk membantu mempersiapkan tubuh menyambut persalinan. Selama pusing yang muncul tidak menganggu, ia tak perlu mengkhawatirkannya.

Dewa mengecup pipi Dania dari samping dan telapak tangannya mengelus perut besar Dania yang langsung disambut tendangan dari anak mereka. "Kau lihat, dia juga ikut menertawakanmu," gelak Dewa.

Dania tersenyum. Menempelkan tangannya di atas tangan Dewa. Kemudian menikmati ekspresi takjub di wajahnya dan Dewa lewat cermin. "Semakin hari dia semakin aktif."

Selama beberapa saat keduanya menikmati momen romantis tersebut dalam keheningan.

"Dewa?"

"Ya?"

"Apa kau sibuk hari ini?"

Dewa menggeleng. Bisnisnya memang sudah lebih baik, tapi tak cukup membuatnya sibuk. "Ada apa?"

"Usia kandunganku hampir mencapai delapan bulan. Tapi kita sama sekali belum mempersiapkan pakaian atau apa pun kebutuhan anak kita. Aku berencana pergi ke toko perlengkapan bayi hari ini."

Dewa mengangguk-angguk mengerti. Ia baru menyadari hal itu. Mereka bahkan belum membeli sehelai pakaian pun untuk anak mereka. Ia terlalu sibuk memperhatikan kesehatan dan asupan gizi

Dania serta anaknya, ditambah pekerjaan yang lebih banyak menyita pikirannya, sehingga tak sempat memikirkan kebutuhan-kebutuhan istri dan calon anaknya setelah melahirkan.

Sudah tentu bayi mereka membutuhkan pakaian dan peralatan-peralatan lainnya setelah lahir bulan depan. Bagaimana mungkin ia melupakan hal itu. Dan tabungan terakhir mereka hanya cukup untuk dipakai biaya melahirkan Dania bulan depan. Sepertinya ia harus menggunakan itu terlebih dahulu dan berusaha lebih keras untuk mendapatkan lebih sebelum Dania melahirkan.

"Aku ingin kau menemaniku."

"Berbelanja?"

"Ya, terakhir kita berbelanja sekitar ... dua bulan yang lalu ketika pertunangan Kak Raka. Aku pun sepertinya membutuhkan gaun baru untuk pernikahan mereka minggu depan."

"Baiklah."

"Apa kau punya banyak pekerjaan?"

"Tidak. Hari ini aku tidak memiliki jadwal penting."

"Apa pekerjaanmu memburuk?"

"Tidak, hanya saja tidak membuatku sibuk."

"Ke depan pasti akan meningkat. Aku yakin itu."

"Ya. Meskipun agak lambat, secara keseluruhan keadaan finansial kita cukup."

"Syukurlah kalo begitu."

"Terima kasih atas keyakinanmu, Dan." Dewa mencium ujung kepala Dania dari samping. "Aku tak akan sampai di titik ini tanpa dukunganmu."

"Itu sudah tugasku, hanya itu satu-satunya yang bisa kulakukan untukmu."

"Kau melakukan segalanya, Dan," koreksi Dewa.

Dania tahu Dewa berlebihan. Pria itu bekerja sangat keras dan tak kenal kata menyerah. Semua pencapaian Dewa yang dilakukan sepenuh hati demi dirinya dan anak mereka.

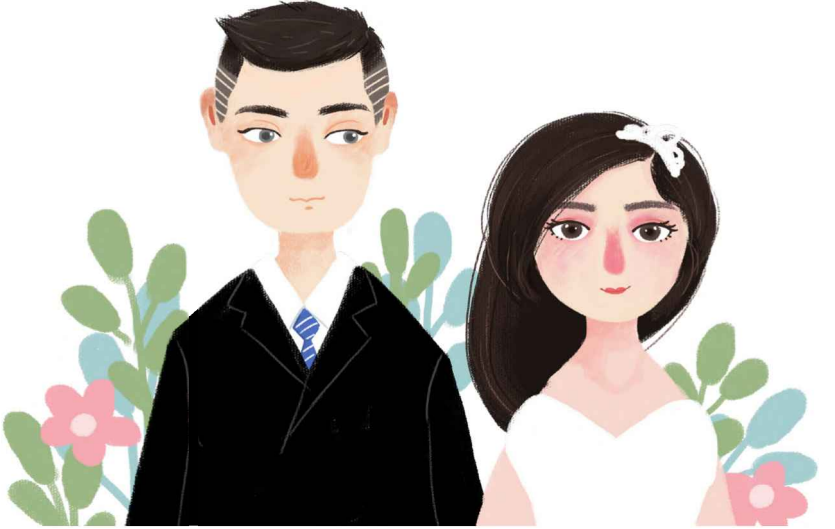

PART 29

Dengan perut besar, Dania tampak begitu riang menatap semua benda-benda yang memenuhi toko tempat peralatan bayi. Dewa tak berhenti mengawasi Dania, mengekor ke mana pun wanita itu melangkah. Setiap gerakan lincah Dania membuatnya was-was, karena terlalu bersemangat memeriksa satu persatu benda-benda mungil yang memenuhi rak-rak yang berjajar panjang.

Mata Dania tak berhenti beredar, berpindah dari satu rak ke rak yang lain. Bahkan tak jarang Dewa lah yang dengan sigap menyingkirkan benda-benda di depan Dania sebelum wanita itu

menabraknya.

"Sepertinya sudah cukup." Dania akhirnya merasa kelelahan, menatap tiga troli besar yang penuh dengan pakaian dan segala macam pernak-pernik untuk bayi.

"Kauyakin?" tanya Dewa sangsi. Ini kalimat *'sepertinya sudah cukup'* yang Dania ucapkan untuk ketiga kalinya.

Dania mengangguk dengan mantap. Lalu mencari tempat duduk dan menemukan kursi panjang yang berada tak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Kakiku pegal sekali."

Dewa menatap Dania yang menjauh, akhirnya bisa berhenti senam jantung melihat Dania duduk tenang di sana. Ia pun mendorong kedua troli ke depan kasir, dan memiliki kekhawatiran yang lain. Melihat banyaknya barang yang dibeli Dania, ia tak yakin uang tabungannya akan cukup. Tapi ia tak mungkin membatalkan dan membuat Dania kecewa. Semua adalah kebutuhan bayinya, mulai sekarang ia akan lebih giat bekerja agar Dania dan anaknya tak kekurangan suatu hal apa pun.

Saat petugas kasir sibuk menotal semua belanjaannya, tiba-tiba Dania berdiri di samping Dewa. Menarik lengan pria itu menjauh ke sudut

toko.

"Ada apa, Dan?"

"Maafkan aku, apa uangmu cukup?" sesal Dania. Tadi ia hanya mengambil apa yang dilihat matanya bagus dan ia menyukainya, tanpa pikir panjang dan melihat harganya, Dania langsung memasukkannya ke dalam troli. Akan tetapi, ketika ia duduk dan mengamati Dewa yang berdiri di depan meja kasir, Dania seolah tertampar ketika melihata begitu banyaknya belanjaan yang ia ambil.

"Kau menarikku ke sini hanya untuk menanyakan hal ini?"

Dania menoleh ke belakang. Melihat pertugas kasir yang mulai mengambil barang-barang di troli ke tiga. "Apa kita bisa membatalkan troli yang terakhir?"

"Kau merendahkanku, ya?"

"Apa?" Dania menggeleng. "Bukan seperti itu, Dewa. Aku ... mungkin tadi khilaf. Kau tahu ini pertama kalinya aku berbelanja untuk kebutuhan anak kita. Aku tak menyangka semua terlihat indah dan cocok untuknya di mataku,jadi aku kebingungan dan tak bisa menahan tanganku. Tapi sekarang aku sudah sadar. Akal sehatku sudah kembali."

Dewa memencet hidung Dania dengan

gemas. Ya, ini pun pertama kalinya ia berbelanja untuk kebutuhan anak. Ia pun tak mengira semua begitu indah, mungil, dan menghangatkan hatinya hanya dengan melihatnya saja. Ia bahkan hampir membiarkan Dania menabrak kereta bayi yang berjajar di sudut toko karena terpesona melihat sepatu bayi yang dipajang di rak. Dan mungkin ia akan lebih gila dan memborong semua isi toko karena terlalu menyukai semua barang-barang itu. Tapi ia sadar kemampuan finansialnya tak lagi sama seperti ketika masih bekerja sebagai wakil ketua SG. Ia bahkan khawatir jika uangnya akan kurang membayar semua belanjaan Dania sekarang.

"Uang kita cukup, Dan. Tak ada yang harus kau khawatirkan. Kau tahu bisnisku akhir-akhir ini membaik, kan?"

"Atau ..." Dania merogoh tas kecilnya, lalu mengeluarkan dompet dan menarik kartu miliknya. "Di sini ada beberapa uang penjualan apartemen milikku yang masih utuh. Kau bisa menggunakan ini dulu."

Dewa mengambil kartu itu dan mengembalikannya ke dalam dompet Dania. "Jangan memasukkan uangmu ke kantongku. Aku sudah mengatakan padamu sebelum kau menjual apartemen itu. Dan itu masih berlaku sampai sekarang. Sampai kapan pun."

"Ta ..." Mulut Dania terbungkam oleh mulut Dewa yang melumatnya dengan gemas.

"Tidak ada tapi-tapian." Dewa mendorong tubuh Dania kembali ke kursi tunggu. "Kau duduk di sini dan jangan pikirkan apa pun selain anakku."

Dania duduk, merasa wajahnya terbakar oleh ciuman dadakan Dewa lalu menatap ke sekeliling. Memastikan tidak ada siapa pun yang memergoki tindakan mesum tersebut. Dewa kembali ke kasir, yang hampir selesai. Dewa menatap total sementara belanjaannya lalu mengeluarkan ponsel. Memastikan uangnya cukup.

Semua tidak akan lebih dari dua puluh juta, kan.

Kening Dewa berkerut dalam melihat sisa saldo rekeningnya lewat ibanking. Sekali lagi menghitung jumlah deretan angka yang lebih dua angka dari terakhir kali ia memeriksanya.

"Semua totalnya 27.564.000,00," sebut petugas kasir tersebut.

Dewa menelan ludah. Jika mengingat jumlah uang tabungan terakhirnya, ia tak akan mampu membayarnya. Tapi mendadak ada tambahan dengan jumlah berkali-kali lipat dari total belanjaan itu, seperti turun dari langit sehingga jumlah itu jelas tidak ada apa-apanya.

Mungkinkah kakaknya? tanya Dewa sambil mengeluarkan kartu *gold* dari dompetnya. Ia akan mengurusnya nanti.

***

Dewa menerobos ruang kerja Raka, lalu melemparkan kartu miliknya ke hadapan pria itu. Raka menatap kartu berwarna gold tersebut sebentar, lalu pandangannya terangkat melihat kemarahan Dewa.

"Aku tak butuh uangmu."

"Gengsimu tak akan membuatmu merasa lebih baik, Dewa."

"Aku bisa menghidupi keluargaku tanpa bantuanmu."

"Oh ya?"

Seringai Raka membuat amarah Dewa semakin naik ke ubun-ubun. Ia benci telah menggunakan sebagian uang Raka untuk kebutuhan anaknya, tapi di saat yang bersamaan pun ia tak mampu terlihat begitu menyedihkan di hadapan Dania. Dewa pun menyesal menolak uluran tangan Dania tadi, yang memaksanya harus menerima uluran uang Raka. *Sial!!!*

"Kaulah bersikap kekanakan. Merongrong setiap melihatku, hanya karena aku menatap Dania dengan cinta yang bahkan sudah kumiliki jauh sebelum kau merebut Dania dariku. Datang kemari tanpa etika hanya karena sedikit perhatian yang kuberikan pada Dania."

"Kau pun harus sadar, bahwa sekarang Dania adalah milikku. Jangan buang waktumu meratapi apa yang sudah kauhilangkan."

"Aku mengaku salah, apa itu memuaskanmu? Apa itu akan membuatmu berhenti menatapku sebagai musuh?"

"Aku tak bisa melupakan bagaimana kau pernah mengkhianatiku dan berusaha memisahkanku dengannya."

Raka mendesah lelah. Tidak bisakah Dewa hanya membiarkan hal-hal yang sudah berlalu tanpa mengungkitnya lagi. Membuka luka lamanya yang belum mengering seenaknya sendiri.

"Dania mengorbankan dirinya demi kebahagiaan kakaknya. Dia mencintaiku dan aku mencintainya. Kami berdua saling mencintai. Kaulah yang datang merusak segalanya dalam kehidupan kecil kami yang bahagia. Sekarang, dia mencintaimu. Aku tak bisa mencegah hal itu. Meskipun saat ini aku masih belum bisa melenyapkan perasaanku

untuknya, tapi aku akan menghargai keputusannya untuk bahagia. Denganku atau tanpaku," lanjut Raka.

Dewa tediam.

"Delapan tahun, kupikir itu lebih dari cukup untukmu dan Zaffya turun dari panggung. Aku bisa melihat kebahagiaan di matamu, tapi tak ada apa pun dalam pandangan Zaffya untukmu. Aku tahu suatu saat kau akan menyesal memaksa Zaffya terperangkap dalam pernikahan kalian. Aku hanya berpikir, kekeraskepalaanmu tak akan mampu mengalahkan kekeraskepalaan Zaffya. Dia sama sekali bukan tandinganmu, Dewa. Aku bisa melihat itu dengan sangat jelas. Dania pun melihat hal itu dalam diri kakaknya."

Dewa masih bergeming.

"Kau mengenal Dania –sekarang-. Jika Dania sampai mengorbankan diri seperti itu, pasti dia memiliki alasan yang kuat, kan. Sekarang, sepertinya kau harus berterima kasih padaku. Jika kau tetap menikah dengan Zaffya, aku yakin kau tidak akan menikah dengan Dania dan kau tak akan menemukan seseorang yang benar-benar mencintaimu dan kau cintai sebesar ini, kan?"

Dari sekian banyaknya kalimat Raka menyembur dari mulut pria itu, tak ada satu kata

pun yang mampu membuat Dewa berdalih. Sesuatu yang terjadi, hilang, dan ia dapatkan, masing-masing memiliki alasan. Rangkaian peristiwa yang membawanya sampai pada titik di mana kebahagiaan yang ia miliki adalah kebahagiaan yang tak pernah terbayangkan akan Dewa dapatkan.

"Berhentilah membuatnya menderita dengan pertikaian kita."

Hanya jika kepala Dewa terbentur temboklah maka dia akan mengangguk menyetujui kalimat Raka. Lagi-lagi kearogansian hanya membuat Dewa membeku.

"Apa yang kaukhawatirkan? Jika Dania benar-benar mencintaimu, tidak ada alasan bagimu untuk tidak memercayainya."

'Aku hanya tidak memercayaimu.' Dewa membatin.

"Jangan salahkan diriku jika kau tidak memercayaiku. Semula akulah yang mencintainya, jika aku belum siap kehilangannya kau harus menyalahkan dirimu sendiri, Dewa."

"Semua kata-katamu tak akan berhasil membuatku menerima uangmu. Aku tidak membutuhkannya."

"Kau tidak membutuhkannya, tapi Dania dan anakmu membutuhkannya."

Mata Dewa menyipit, penuh kecurigaan. Apa kakaknya menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk mencari tahu detail keuangannya?

Raka tak mengelak tuduhan Dewa. Dia memang melakukannya. "Kembalilah ke SG, kau tak akan bertahan lama."

"Itu bukan urusanmu."

"Maka mengalahlah demi Dania."

"Apa?!"

"Aku sungguh telah melepaskan Dania. Demi Mama dan hubungan kita. Maka jangan buat aku menyesal dan berubah pikiran jika melihatmu membuat Dania menderita lagi. Kuyakinkan padamu, saat aku berubah pikiran, ini tidak akan berakhir hanya dengan peringatan."

"Kau mengancamku?"

"Ini hanya pukulan di kepala batumu, Dewa. Agar kau sadar, bahwa kau tak bisa membuang keluargamu begitu saja."

***

"Dewa?"

Dania terkejut melihat Dewa yang terlihat berantakan dengan bau alkohol yang menguar dari

mulut pria itu. Ia pikir tadi ada seorang tamu karena bel apa

"Hai, istriku tersayang. Aku sangat merindukanmu."

Dewa yang tak bisa menjaga keseimbangan tubuhnya, langsung memeluk Dania erat-erat. Namun begitu merasakan keberadaan tonjolan di perut Dania, Dewa segera mengurai pelukannya, lalu menggeleng-gelengkan kepala menemukan kesadarannya kembali.

"Kau ... mabuk?"

Dewa menggeleng. "Aku sudah sadar."

"Kau minum?"

"Hanya sedikit."

"Apa ada masalah?"

Dewa menghela napas panjang.

"Kenapa? Apa karena belanjaanku yang begitu banyak dan membuatmu bangkrut? Apa sekarang kau menyadarinya?" Dania teringat belanjaannya yang memenuhi calon kamar anaknya di sebelah kamar mereka. Setelah pulang dari berbelanja dan Dewa pamit keluar, Dania menghabiskan sepanjang siang dan sore itu untuk memeriksa satu persatu barang belanjaannya. Yang ia yakin totalnya tidak sedikit. Ia tak tahu ternyata dirinya yang sederhana

ternyata bisa seboros ini.

Dewa terkekeh. Mencubit kedua pipi Dania yang gembul dan mata berkaca yang membuat istrinya terlihat sangat lucu dan menggemaskan. "Kau bahkan bisa membeli seluruh isi toko jika kau ingin, Dan."

"Lalu kenapa kau mabuk?"

"Aku bertemu kakakku."

Dania mengerutkan kening. Sudah sejak lama Dewa tak pernah menyebut kata kakak saat membicarakan Raka Putra Sagara. Suaminya itu selalu menggunakan kata *dia, nya* dengan sikap dingin. Apalagi menyebut nama. Mendengar nama Raka saja sudah membuat tubuh pria itu menegang waspada, dengan ribuan kecurigaan yang tiada habisnya.

"Duduklah, aku ingin berbaring di pangkuanmu."

Dewa menarik lengan Dania, menuju sofa ruang tengah yang berbentul huruf L. Ia membawa Dania ke sudut, mendudukkan Dania dan menaikkan kaki wanita itu berselonjor. Setelah memastikan Dania mendapatkan posisi nyaman, pria itu berbaring di sisi lain sofa dan meletakkan kepalanya di pangkuan Dania. Mencium perut Dania yang besar dan mengelusnya.

"Jagoan Papa sudah tidur?"

Dania membiarkan Dewa sibuk mengajak ngobrol bayi dalam kandungannya. Tapi mungkin karena anaknya sudah tidur, perutnya hanya bergerak pelan dan kembali tenang.

"Apa kau dan Kak Raka bertengkar lagi?" tanya Dania kembali pada pembicaraan awal mereka. Sambil mengelus rambut kepala Dewa. Lagi-lagi ia lupa mengingatkan Dewa untuk pergi ke salon.

"Ya, sedikit." Lagi Dewa terkikik pelan. Lalu mendengkus," Memangnya siapa dia?"

"Kau berjanji padaku untuk mencoba memperbaiki hubungan kalian, kan?" ingat Dania dengan sedih.

"Aku sudah."

"Lalu kenapa kau bertengkar lagi dengan Kak Raka?"

"Dia bilang akan melepaskanmu, jika aku berhenti membuatmu terjebak di antara pertengkaran kami. Apa aku membuatmu sangat menderita, Dan?"

Dania diam. "Aku baik-baik saja bersamamu, Dewa. Kau tidak membuatku menderita. Aku hanya tak tenang dan merasa prihatin padamu. Terkadang aku melihatmu begitu merindukan Kak Raka. Saat

kau begitu kesulitan karena pekerjaan, aku tahu kau membutuhkan nasehat dan arahannya. Sesuatu yang tak bisa kuberikan padamu."

Dewa diam, alisnya yang tebal menukik tajam dan matanya yang biru berbinar sedih. Sekaligus penuh penyangkalan. "Apa aku terlihat seperti itu?"

"Ya. Karena itulah aku berusaha untuk memperbaiki hubungan kalian."

Dania memejamkan matanya. Menarik tangan Dania ke kepalanya dan menurunkannya ke bibir lalu mengecupnya. Memikirkan kembali kata-kata Dania. Ya, kerap kali ia merasa frustrasi karena pekerjaan yang tak sesuai target dan berkali-kali ia dikecewakan oleh ekspetasinya sendiri, satu-satunya sosok yang ia ingat adalah Raka. Kakaknya.

Dalam situasi seperti itu, biasanya kakaknya akan mengarahkan langkah apa yang harus ia ambil selanjutnya. Bagaimana cara mengatasi krisis. Dan jika mereka tak berhasil memenangkan proyek setelah usaha keras yang membuat keduanya lembur berhari-hari, mereka akan mabuk bersama. Berteriak meluapkan amarah di atap gedung.

Kemudian, keesokan harinya, mereka bekerja lebih giat, memeriksa sekali lagi konsep-konsep mereka dan mencari kekuranga-kekurangan yang terlewat. Sampai akhirnya mereka mendapatkan

kemenangan yang membayar semua usaha keras tersebut.

"Kau tidak bisa membuang keluargamu begitu saja. Apalagi hanya karena diriku."

Dewa mendecakkan lidah. "Bahkan kau mengatakan apa yang dia katakan. Apa kalian bekerjasama di belakangku?"

Mata Dania membelalak, lalu menggeleng dengan cepat. "Tidak, Dewa. Kau salah paham."

"Kalian sudah terlalu sering membuatku salah paham. Aku sudah kebal," dengkus Dewa.

Dania mencerna kalimat Dewa sekali lagi. Tertegun tak ada campuran amarah yang terkandung dalam nada suara Dewa.

"Meskipun Sagara Group sempat goyah karena perdebatan kami, tapi sekarang keadaan perusahan sangat stabil. Sepertinya aku tidak akan keberatan menjadikan dia om yang kaya raya untuk anakku," gumam Dewa sambil menatap langit-langit. "Bagaimana pendapatmu?"

Cengiran kecil muncul di bibir Dania. "Sepertinya dia tidak akan kekurangan kasih sayang dari om dan tantenya."

"Ya, selera om dan tantenya pasti sangat mahal. Dia bisa minta hadiah apa pun."

"Dewa?"

"Hmm?"

"Sepertinya aku harus ke butik membeli gaun untuk pesta pernikahan Kak Raka. Bajuku sudah tidak ada yang muat lagi."

"Kita pergi besok," setuju Dewa dengan semangat. Sekarang, mereka tak perlu khawatir akan kehabisan uang. "Kita juga akan membeli beberapa perabot untuk apartemen. Apa kau tidak lihat apartemen kita terlihat kosong?"

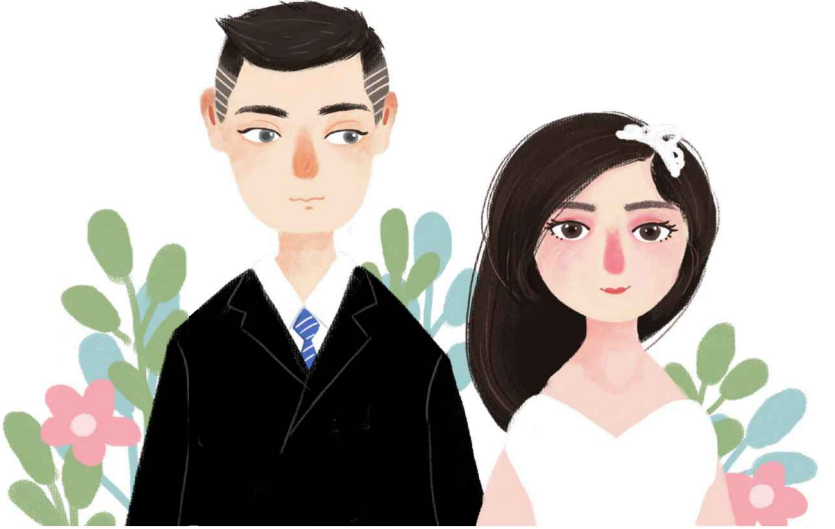

PART 30

Suara musik yang mengalun indah dan pelan, dengan berbagai jenis bunga menghiasi sepanjang jalan masuk ke taman belakang kediaman Sagara. Dengan konsep pesta kebun, yang terlihat santai dan elegan.

"Kau gugup? Kauingin kembali? Jangan membuatku salah paham, Dan," bisik Dewa mendekatkan bibirnya di telinga Dania saat mereka melintasi halaman samping rumah menuju halaman belakang, tempat pernikahan akan berlangsung. Genggaman tangan Dania di tangannya semakin mengetat, dan kegugupan tergaris jelas di sepanjang

bibir wanita itu yang menipis. Menandakan bahwa Dania menggigit bibir bagian dalam.

"Kau hanya boleh gugup karenaku."

Dania memutar bola matanya jengah. Sempat-sempatnya pria itu mengurusi kecemburuan di saat kegugupan mendera dirinya sekuat ini. Gaun yang ia pakai adalah pilihan terbaik dengan harga fantastis, Dania tak akan bertanya darimana uang Dewa karena suaminya sudah melarang dan mewanti-wanti bahwa ia hanya perlu memilih gaun yang membuatnya terpesona. Dan tanpa sengaja pilihannya jatuh pada gaun mewah berwarna *peach*, yang membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama. Gaun berlengan tiga per empat dengan desain simpel dan tebaran kristal swarovski di bagian lengan. Sekarang, ia merasa tak percaya diri. Gaun itu membungkus tubuhnya dengan sangat anggun, tapi perut besarnya membuat Dania terlihat aneh.

"Apa aku terlihat konyol?" tanya Dania lagi. Jawaban *'Kau terlihat sangat cantik'* yang Dewa ucapkan sama sekali tak membuat hatinya tenang. Walaupun ia hanya mengenakan kaos kedodoran pun Dewa akan mengatakan dirinya cantik.

"Kita tanya padanya. Apa hari ini Mama terlihat cantik?" Dewa menyentuh perut Dania, merasakan tendangan dari dalam perut Dania. "Kau

lihat. Dia juga setuju."

Dania menyikut perut Dewa. "Jangan bercanda, Dewa."

"Aku tidak bercanda."

Dania menghela napas, mendadak Dewa mendorongnya ke dinding, sudut tersembunyi yang ada di sekitar taman. "Dewa? Apa yang kaulakukan?"

"Mungkin ini akan mengembalikan kepercayaan dirimu."

Dewa langsung memagut bibir Dania, melumatnya dengan sangat lembut hingga tak ada pilihan bagi Dania selain hanya menerima lumatannya. Saat pagutan itu semakin dalam, dan tangan keduanya semakin tenggelam dalam lumatan yang panas. Gangguan itu muncul.

"Ck, ck, ck." Suara decakan yang berasal dari arah belakang, membuat Dania terkesiap dan mendorong tubuh Dewa.

Dewa menggerutu dengan kesal, mengusap bibirnya dan melihat Zaffya berdiri dengan bersilang dada. Penampilan wanita itu tak kalah memesonanya dengan Dania. Wanita itu tampil anggun mengenakan dress *one shoulder* merah berbahan satin, yang mengeksplor bagian bahu. Dengan bagian bawah rok yang terbelah samping,

memamerkan kulit paha, Zaffya masih terlihat sangat seksi pun dengan perut membuncit. Hanya saja, di matanya tetap Dania satu-satunya wanita paling seksi di dunia ini.

"Hai, kau Zaf?" cengir Dewa.

Zaffya hanya menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir dengan kelakukan pasangan ini. Dania sangat polos, semua adegan ini terjadi pasti berawal dari pikiran kotor Dewa.

"Aku ... hanya mengembalikan kepercayaan dirinya." Dewa menggaruk lehernya yang tak gatal.

"Aku tak tahu ternyata kau semesum ini, Dewa. Kemarilah, Dan. Kita masuk bersama." Zaffya mengulurkan tangan pada Dania.

Dania menerima uluran tangan Zaffya dengan canggung, sambil sesekali mengusap pinggiran bibirnya. Siapa tahu ada lipstiknya yang belepotan. Tapi kemudian ia teringat, kalau kemarin Dewa menyeretnya ke toko kosmetik dan dengan gamblangnya pria itu meminta rekomendasi lipstik yang tidak akan luntur jika ia mencium bibirnya berapa kali pun. Membuat Dania malu luar biasa dan tak sanggup mengangkat kepala, hingga petugas toko membungkus lipstik *liquid matte* nyaris semua warna jika Dania tidak segera menghentikan kekonyolan pria itu.

"Apa dia sering melakukan itu?" tanya Zaffya memulai obrolan ringan. Seolah Dewa tidak ada bersama mereka. Padahal pria itu dengan posesifnya mengalungkan lengan di pinggang Dania.

Dania hanya tersenyum tipis.

"Kau harus melawannya, Dan. Jika tidak dia akan semakin tak tahu malu dan mencumbumu di mana pun."

"Kenapa? Dan juga menyuka ...akhh." Dewa mengerang karena perutnya disikut oleh Dania.

"Well, kalau begitu aku tak akan ikut campur urusan ranjang kalian." Zaffya mengangkat tangannya.

"Di mana Kak Rich?" tanya Dania mengalihkan pembicaraan mereka.

"Hmm, dia menggantikan urusanku di luar kota. Karena ini." Zaffya menyentuh perutnya. "Mungkin dia akan datang di acara resepsi nanti malam."

Ketiganya mulai memasukin halam belakang. Para kerabat dan beberapa tamu undangan khusus yang datang untuk menyaksikan sumpah pernikahan sudah duduk memenuhi kursi, menghadap ke lengkungan bunga tempat pasangan akan mengucap janji suci mereka. Acara di sini berlangsung lebih

khusuk, akan berbeda dengan resepsi yang akan dilaksanakan di Grand Hyatt Hotel pada malam harinya. Dengan cara meriah dan penuh kemegahan.

"Hai, Dan. Kau terlihat sangat cantik," sambut Monica begitu melihat kedatangan Dewa, Dania, dan Zaffya.

Dania tersipu malu dan menyelipkan rambutnya di belakang telinga. "Terima kasih, Ma."

"Sudah kubilang," bisik Dewa.

"Dan perutmu terlihat lebih besar lagi."

Dania hanya tersenyum.

Monica mengelus perut Dania. "Berapa usia kandunganmu sekarang?"

"Tiga puluh satu minggu."

"Mama tak sabar ingin segera melihatnya. Oh, dan hai, Zaf. Bagaimana kabarmu?" Monica menoleh ke arah Zaffya yang berdiri di samping Dania.

"Baik, Tante."

"Kau juga terlihat sangat cantik, dan hamil? Apa usia kandungan kalian sama?" Monica menatap perut Dania dan Zaffya yang hampir sama besar.

"Tiga puluh tiga bulan," jawab Zaffya. Hanya berbeda dua minggu dari Dania. Dan jika beruntung,

mereka pun akan melahirkan di hari yang sama.

Monica tersenyum. Mantan calon menantu dan menantunya sama-sama hamil dan bahkan terlihat begitu akrab. Seolah tidak ada suatu masalah pun di antara mereka. Saat itulah ia benar-benar menyadari, bahwa apa yang terbaik baginya, ternyata tidak pernah menjadi yang terbaik untuk putranya.

"Di mana suamimu?"

"Maaf, Tante. Richard sedang ada urusan yang tidak bisa ditinggalkan, tapi kami akan datang bersama di acara nanti malam."

Monica mengangguk-angguk mengerti. "Meski terlambat. Tante ucapin selamat untukmu, Zaf."

"Terima kasih, Tante."

"Kami ingin duduk, Ma," sela Dewa.

Monica langsung menunjuk kursi paling depan yang masih kosong dan mengantar ketiganya.

Lima menit kemudian, pernikahan berlangsung dengan sangat tenang dan damai. Dewa tak berhenti mengamati ekspresi Dania, mencari tahu apa yang tengah wanita itu rasakan menyaksikan pernikahan pria yang pernah Dania cintai.

"Berhentilah menatapku, Dewa." Dania merasa risih dengan tatapan lekat Dewa. Tubuh pria itu

berputar menghadap ke arahnya sepanjang sumpah pernikahan diucapkan, tukar cincin, dan terakhir ciuman.

"Kau sungguh bahagia dengan pernikahan ini?"

"Apa kau tidak? Dia kakakmu."

"Aku bisa mengurusnya."

"Jawaban macam apa itu."

"Dia bilang akan melepaskanmu tapi matanya tak lepas darimu. Kaupikir aku bodoh? Kau menyadari hal itu, kan?"

"Apa aku harus peduli pada pemikiranmu?"

"Yang kupedulikan hanya dirimu. Bagaimana perasaanmu?"

Dania menoleh ke arah Dewa. "Apa yang ingin kau dengar, Dewa?"

"Perasaanmu?"

"Kita sudah sejauh ini dan kau masih bertanya?"

"Kau menjawab pertanyaan dengan pertanyaan."

Dania berdiri. "Kita harus mengucapkan selamat."

Dewa menarik Dania untuk kembali duduk.

"Itu bisa menunggu."

"Dan, kau tak ingin ke depan?" Zaffya yang duduk di samping Dania berdiri.

"Aku ikut."

Dania berdiri lagi dan langsung melingkarkan lengannya di lengan Zaffya. Keduanya berjalan ke depan, mengantri bersama para tamu undangan yang hendak mengucapkan selamat.

Dewa mengamati Dania, matanya menyipit, tak lepas dari istrinya. Ia sendiri merasa enggan untuk pergi ke depan. Pernikahan itu hanyalah pernikahan bisnis yang awalnya jebakan untuk Raka agar berhenti mengusik Dania. Sebagai pembalasan dendamnya pada Raka.

Entah kakaknya melanjutkan pernikahan itu karena benar-benar ingin melepaskan Dania, atau karena memang kakaknya tak punya pilihan. Ia tak akan mengucapkan selamat, apalagi terima kasih. Kakaknya memang pantas mendapatkan semua itu. Lagipula, siapa yang tahu pernikahan itu akan bertahan. Segala sesuatu yang berawal dari kesalahan, semua juga bisa diperbaiki. Seperti pernikahannya dengan Dania. Mungkin saja pernikahan kakaknya juga akan berakhir baik sepertinya dan Dania.

"Dewa?"

Tepukan di pundak membuat Dewa menoleh. "Ronald?"

"Hai, apa kabar, *Man*?" Pria bernama Ronald itu duduk di samping Dewa. berbagi kabar karena lama keduanya tak bersua.

***

"Selamat, Kak." Dania mengucapkannya dengan ringan dan senyum cerah di kedua sudut bibir. Tak lupa wanita itu mendoakan hal-hal terbaik dalam pernikahan Raka dan Alra.

Raka memaksa seulas senyum untuk Dania, hatinya masih terasa berat dan tak rela. Namun, senyum tulus dan ucapan selamat gadis itu lagi-lagi tak mampu menahan emosi di dalam hatinya kembali bergolak. Oleh rasa sakit dan kecewa. Apakah mereka benar-benar telah usai?

Raka segera tersadar, melepas tangan Dania yang ternyata masih berada dalam genggamannya. "Maaf," ucapnya.

Menarik napas sangat pelan dan pendek. *See*, tanpa sadar ia mempertahankan genggaman Dania, menyiratkan isi hatinya.

Dania melanjutkan turun dari altar, Raka masih mengamati dengan was-was takut gadis itu

akan terjatuh karena perut yang besar. Kemudian, Raka berpaling, menyalami undangan selanjutnya yang mengantre. Lalu sekilas, Raka merasa ada seseorang mengamatinya dari jauh. Tapi tak ada apa pun di sudut terjauh salah satu pajangan bunga di sana. Sosok familiar yang seharusnya tak ada di sini. *Mungkinkah ia hanya salah lihat?*

***

"Di mana Dewa?" tanya Zaffya menyodorkan gelas jus strawberry dan jeruk pada Dania.

Dania memilih jeruk, sambil memutar kepala mencari keberadaan Dewa. Pria itu sudah tidak ada di kursi tempat mereka semula duduk, lalu menemukan Dewa sedang berdiri di salah satu kerumunan dengan beberapa pria yang seumuran, sepertinya teman dekat Dewa dan Raka. Dania mengenali dua pria yang pernah diperkenalkan Raka padanya. Keduanya saling bertatapan dan melempar senyum sejenak.

Zaffya mengikuti arah pandangan Dania. "Biarkan para pria mendapatkan waktu mereka. Kita bisa bersenang-senang sendiri."

Dania setuju. Kakak iparnya

"Apa kau masih sering mual?"

Dania menggeleng. Menyesap jusnya. "Tapi sekali dua kali masih, hanya saja sudah tidak seintens dulu."

"Aku berusaha mual untuk menarik perhatiannya, tapi aku tak bisa melakukan itu. Richard selalu mengeluh, karena aku tidak seperti kebanyakan wanita hamil yang selalu merengek dan manja pada suami mereka," gerutu Zaffya.

Dania tersenyum sesaat dan menimpali, "Karena dia sangat mencintai Kak Zaf. Kak Rich ingin kakak selalu bisa mengandalkannya. Meski aku tahu dia juga akan mengeluh jika kita menuntut terlalu banyak perhatian."

"Hm, kau benar." Zaffya membenarkan.

"Apa jenis kelamin anak Kak Zaf?"

"Perempuan. Kau laki-laki, ya?"

Dania mengangguk.

"Richard bersikeras anak kami perempuan karena tak ingin berbagi kasih sayangku dengan pria lain. Apa dia memang kekanakan seperti itu?"

Dania tertawa pelan. Keduanya pun tenggelam dalam obrolan ringan dan berbagi cerita seputar kehamilan. Sampai kemudian sesosok paruh payah berhenti di dekat mereka.

Nadia Farick, dengan gaun indah berwarna

hitam berlengan panjang dan rambut disanggul, tampak begitu anggun dan cantik di usianya yang sudah melewati tengah abad. Sama seperti sosok putrinya yang berdiri di hadapannya.

Zaffya dan Nadia saling diam dalam tatapan datar. Kemudian Zaffya meletakkan gelas jusnya di meja sambil berbisik kepada Dania. "Aku pergi sebentar."

Dania mengangguk. Melihat kakak iparnya berjalan pergi dan diikuti oleh Nadia Farick. Dania meneguk lagi jus untuk membasahi tenggorokannya yang mendadak kering. Konflik kakaknya dengan keluarga Zaffya sepertinya masih memanas. Pernikahan mereka masih belum mendapatkan restu dari Nadia Farick. Dania menghela napas sambil mendoakan yang terbaik untuk pernikahan kakaknya.

Dania merasa canggung berdiri sendirian sedangkan Dewa sepertinya masih asyik berbincang dengan teman-temannya. Kemudian Dania merasakan tekanan di kantung kemihnya dan berjalan masuk ke rumah.

Sudah lama tak menginjakkan kaki di rumah ini, batin Dania sambil melewati ruang santai yang langsung terhubung dengan taman belakang. Ada dua orang wanita berbincang di sofa memunggunginya. Dania

melangkah ke kamar mandi yang ada di dekat dapur, tapi karena banyak pria dan wanita yang membawa nampan mondar-mandir keluar masuk dari pintu samping, Dania pun memilih masuk lebih dalam, ke ruang tengah dan naik ke lantai dua.

Dewa masih sama, seperti terakhir kali ia meninggalkan rumah ini. Setelah ke kamar mandi dan mematut sejenak penampilannya di depan cermin. Dania kembali keluar. Ketika Dania melintasi ruang santai yang ada di samping kamar Dewa, Dania dikejutkan oleh sesosok wanita yang duduk menghadapnya. Seolah memang sengaja menunggu kedatangannya. Duduk di tengah sofa panjang, dengan kedua kaki bersilang angkuh dan punggung bersandar, Mikha menyesap anggur di gelasnya. Seringai jahat tertarik di salah satu ujung bibirnya menikmati rasa anggur sekaligus keterkejutan Dania.

"Hai, Dania," sapa Mikha melambaikan jemarinya yang lentik dan bercat hitam seperti pakaiannya.

"Apa yang kaulakukan di sini?" desis Dania dengan dingin. Bertatap muka dengan Mikha tak pernah membuatnya senang, apalagi tenang. Aura wanita itu tak pernah baik, membuat perutnya mual dan bulu kudunya bergidik ngeri. Tapi ia tak akan terlihat begitu mudah diintimidasi. Oleh wanita

jahat itu.

"Aku tak tahu ini takdir atau hanya kebetulan. Tapi sepertinya kita kembali dipertemukan. Aku senang masih bisa melihat kalian."

Tatapan Mikha turun ke arah perut Dania yang besar. Bentuk tubuh yang jauh dari kata seksi tapi membuatnya iri luar biasa. Anak dalam kandungan Dania, darah daging yang Dewa lindungi mati-matian.

"Maaf aku tak bisa merasakan hal yang sama."

Mikha mencibir. Mata wanita itu berkeliling, melihat di sekitar mereka yang senyap. "Apa kau kehilangan Dewa? Raka sepertinya sibuk dengan pengantinnya. Kuakui istrinya lebih cantik darimu."

"Aku pun tak pernah merasa lebih cantik dari kakak iparku."

Mikha menutup mulutnya dengan tangan lalu terkikik pelan. Merasa geli dengan kata *kakak ipar* yang diucapkan oleh Dania. "Kau terdengar sangat menyedihkan saat menyebut Alra sebagai kakak iparmu. Tapi aku memaklumi dan memahami rasa iri yang kau rasakan, Dania. Tidak apa-apa."

Dania merasa tak ada gunanya lagi meladeni ucapan Mikha. Wanita itu pun melanjutkan langkahnya menuju tangga hendak turun.

Wajah Mikha memucat dengan keacuhan Dania. Beraninya anak kecil itu mengabaikan dirinya. Mikha meletakkan gelas anggurnya di meja, lalu berdiri menyusul Dania sambil bergumam lirih, "Kali ini aku akan mempertaruhkan hidupku untuk menghancurkan kebahagiaan kalian."

Wanita itu berhasil menyusul Dania di ujung tangga. Melihat Dania tengah menuruni anak tangga dengan sangat hati-hati. Satu tangan menyentuh perut sedangkan tangan yang lain memegang pagar.

Dania yang menyadari keberadaan Mikha di belakangnya berhenti dan berbalik ke belakang. Melihat tatapan jahat Mikha, tak sulit mengartikan apa yang ada di kepala wanita itu saat ini. Alarm dalam otaknya seketika berdering keras, menyuruhnya untuk berlari menjauh.

Mikha mulai melangkah turun dengan seringai di ujung bibir yang semakin tinggi.

"Kau pikir bisa mengabaikanku diriku semudah itu?" Langkah Mikha semakin dekat dan Dania mulai bergerak menjauh. Tapi sayang, karena perut yang besar membuat langkah Dania tidak selincah Mikha. Dengan mudahnya Mikha berhasil menyusul.

"A-apa yang akan kaulakukan?"

Bibir Dania bergetar ketika Mikha menekan

tangannya yang menggenggam tangan Dania di pagar. Matanya berusaha mencuri pandang ke sekitar guna mendapatkan bantuan, tapi seluruh tamu dan para pelayan berada di belakang rumah. Tak ada satu pun yang terlihat di sekitar tangga ataupun ruang tengah.

"Seharusnya kau mendengar peringatanku, Dania. Karena sekarang kau harus belajar bahwa hidup itu sangat keras dan butuh pengorbanan yang sangat besar." Mikha mendekatkan wajahnya ke wajah Dania yang bergetar hebat dan berkeringat dingin. Menikmati rasa takut yang perlahan menyadarkan bahwa anak kecil itu bukanlah tandingannya."Selamat ... tinggal."

Mikha mengangkat tangannya dan menggerakkan kelima jarinya, melambai pada Dania yang turun lebih dulu dan cepat dari seharusnya.

***

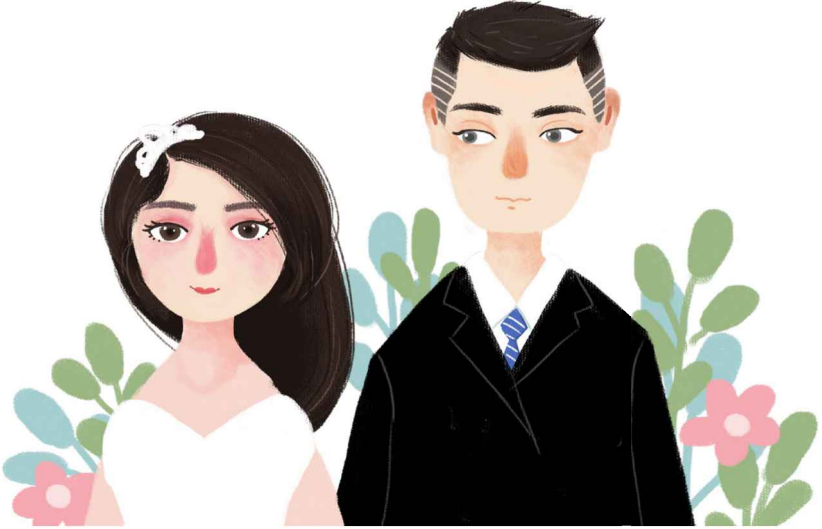

PART 31

Sepertinya Raka tak bisa lagi memasang senyum palsu di bibir kepada para tamu yang diperkenalkan mamanya. Dengan alasan hendak ke kamar mandi sebentar, Raka melepas lengan Alra yang melingkari lengannya. Berjalan ke dalam rumah. Entah kenapa, firasat buruk menyergap dadanya hanya dengan memikirkan Dania yang tak berhenti memenuhi kepalanya. Ditambah ia pun tak melihat Dania sejak Zaffya entah pergi ke mana dengan Nadia Farick, sedangkan Dewa terjebak dengan teman-temannya tak jauh dari tempatnya.

Seorang pelayan berlari ke arahnya dan

menyenggol pundaknya. Pelayan itu berhenti sejenak untuk meminta maaf dengan wajah pucat, lalu berlari ke dalam pesta. Raka hanya mengerutkan kening dan mengabaikannya. Melanjutkan langkahnya. Tetapi kemudian jantung Raka berdebar keras, melihat beberapa pelayan berlari ke arah ruang tengah dengan terburu-buru, dan bukan ke arah taman belakang. Raka tak tahu apa yang begitu menarik perhatian para pelayan itu, tapi kakinya ikut bereaksi dan berlari mengikuti.

Beberapa pelayan berkerumun di sekitar tangga, Raka menyeruak di antara mereka dan menemukan jantungnya dibetot langsung dari dada tanpa peringatan. Hingga detik ini, masa tersuram dalam hidupnya adalah saat Dewa menikahi Dania dan merebut gadisnya dari genggamannya, maka saat itu bukanlah apa-apa dibandingkan dengan pemandangan mengerikan yang ada di depannya.

Tubuh mungil dengan perut besar yang berbaring miring di lantai tak sadarkan diri dalam genangan darah, seolah mencabut nyawa Raka dengan cara paling meyakitkan. Raka tak pernah tahu bagaimana rasanya berada di ambang kematian, tapi rasanya tak akan lebih menyiksa daripada saat ini.

"Dan?"

Tangisan tanpa suara membasahi pipinya, tubuh Raka jatuh disamping Dania dan menemukan sumber darah itu mengalir dari antara kedua kaki Dania. Seluruh tubuh Raka bergetar hebat, oleh rasa takut yang sangat mengerikan. Kedua tangannya langsung mengangkat tubuh Dania, membawa tubuh penuh darah itu dalam gendongannya dan berlari keluar.

***

Dewa terbahak pelan dengan gurauan yang dilontarkan Mikail, dan tanpa sengaja lengan pria itu menyenggol vas bunga yang menjadi hiasan di sampingnya.

Vas bunga itu jatuh, mengenai batu alam kecil-kecil yang menutupi tanah di di sekitar mereka. Vas itu pecah, pecahan kaca beningnya bercampur dengan rangkaian berbagai macam bunga. Dewa tertegun, menatap bunga dan vas pecah itu. Entah apa yang mendadak membuat dadanya sesak, ia tak bisa berpaling dari vas bunga yang pecah itu. Seolah sesuatu telah terenggut darinya.

"Tuan Dewa? Tuan Dewa?!" teriak salah satu pelayan yang berdiri di tak jauh dari tempat Dewa. Dengan napas terengah-engah memutar kepala dan tubuh penuh kepanikan, mencari seseorang

yang menanggapi panggilannya. "Tuan Dewa!" panggilnya sekali lagi.

Dewa mendekat, wajahnya membeku. *Ada sesuatu. Ada sesuatu. Ada sesuatu.* Hanya itu yang muncul di kepala Dewa.

"Istri Anda." Pelayan itu menunjuk ke arah dalam rumanya.

Menerobos beberapa kerumunan, Dewa berlari sekencang kakinya bisa. Tak lama dia sampai di ruang tengah keluarganya dan darah yang berkubang di sekitar tanggalah satu-satunya hal yang yang tertangkap matanya.

"Apa yang terjadi?" Monica muncul di belakang Dewa. Terkesiap keras dan menutup bibirnya saat melihat kubangan darah di lantai.

"D-Dania?" Suara Dewa tersekat. Menyakiti tenggorokannya seperti segumpal duri melintasi lehernya.

"Tuan Raka sudah membawa istri Anda ke rumah sakit," beritahu salah satu pelayan yang bekerja di rumah itu.

Dewa bergegas berlari ke pintu samping rumah, mengejar istri dan kakaknya. Tapi langkahnya langsung terhenti, ketika menangkap manik gelap yang berdiri di antara kerumunan para tamu. Dewa

memutar tubuh, berbalik arah ke taman belakang.

"Apa yang kaulakukan pada Dania?"

Dewa menerjang Mikha, para tamu wanita yang berada di sekitar tempat Mikha berdiri menjerit ngeri, melihat Dewa langsung mencekik leher Mikha dan membanting tubuh wanita itu di lantai. Monica yang terkejut dengan keberadaan Mikha, lebih terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Dewa. Putranya setengah menindih tubuh Mikha yang berusaha meronta dalam kesia-siaan untuk menyelamatkan diri.

"Hentikan, Dewa. Kau bukan pembunuh." Monica memegang lengan Dewa, berusaha menghentikan lonjakan amarah Dewa yang sudah mencapai titik puncak. "Mama mohon, Dewa. Bukan seperti cara kita menghadapi wanita iblis sepertinya. Ini hanya akan memberinya kepuasan."

Dewa semakin mengetatkan cengkeramannya di leher Mikha, menikmati rasa takut yang mulai menjalari manik berkaca wanita itu. Berusaha menemukan akal sehatnya yang tersesat di antara gelombang amarah yang menerjangnya, entah kenapa Dewa tak membantah kata-kata mamanya. Seringai tersamar Mikha di salah sudut bibir wanita itu mengejeknya. Memberi wanita itu kemenangan yang semakin membuat Dewa meradang.

Butuh pertahanan diri sebesar gunung bagi Dewa untuk menjauhkan tangannya dari Mikha, ditambah bantuan tangan mamanya yang menarik lengannya dengan sekuat tenaga.

Mikha berusaha duduk, terbatuk-batuk meraup udara dengan rakus demi memenuhi paru-parunya.

"Aku akan membuatmu membayar semua ini dengan penderitaan yang tak akan pernah kau bayangkan seumur hidupmu."

Mikha berhasil mengembalikan napasnya, dengan seringai di sudut bibir, wanita itu beranjak berdiri penuh keangkuhan. Dagunya sedikit terangkat, tanpa sedikit pun rasa takut apalagi rasa bersalah melintas di raut mukanya yang bengis.

"Aku ragu penderitaanku akan lebih besar dari yang kau dapatkan."

Plakkk ....

Tamparan sangat keras mendarat di pipi Mikha. Kepalanya tersentak ke belakang dan lehernya nyaris patah karena saking kerasnya. Rasa panas menjalari ke seluruh pipi, dan air mata jatuh tanpa mampu Mikha cegah.

"Mungkin ini saat yang tepat bagi Mama untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang telah Mama lakukan pada Dania, Dewa."

Manik Mikha melebar terkejut, kepalanya berputar dengan cepat saat menelaah kata-kata Monica Sagara dengan cermat. Ketakutan mulai merebak di wajah Mikha yang merah, bibirnya bergetar saat bertanya dengan terbata.

"A-apa maksud, Tante?"

"Jangan buat Mama sebagai alasan kau tidak menindak lanjuti tindakan tak bermoral wanita iblis ini pada istrimu. Wanita ini pantas berada di balik jeruji, mendapatkan hukuman yang setimpal untuk membayar semua perbuatannya. Lakukan apa yang harus kau lakukan untuk melindungi istri dan anakmu."

"Tidak!" teriak Mikha, kengerian di raut mukanya tak bisa lagi ia bendung.

Satu-satunya alasan yang membuatnya berani mencelakai Dania adalah Monica Sagara. Hubungan Monica Sagara sebagai ibu kandung Dewalah yang membuatnya terlindungi dari tuntutan hukum yang mengintai dirinya. Jika Monica Sagara tak takut masuk penjara, itu adalah akhir dari hidup tenangnya. Ia tak ingin terkurung di balik jeruji besi, tinggal di tempat pengap, kotor, dengan pakaian tak layak pakai.

Monica memanggil ketua pengawalnya dan memberikan perintah, "Bawa dia ke tempatnya

dan jaga tempat itu dengan ketat. Pastikan dia tidak keluar sampai pihak berwajib datang untuk membawanya."

"Kalian tidak bisa melakukan ini padaku!!" jerit Mikha frustrasi dengan bibirnya mengering. Meronta sekuat tenaga ketika kedua pengawal mulai menahan kedua lengannya di sisi kanan dan kirinya. Menyeretnya di antara kerumunan tamu yang mengeliling mereka. Mempermalukan dirinya di depan umum.

Monica menyentuh pundak Dewa. "Pergilah ke rumah sakit, Mama akan membereskan masalah di sini."

Dewa membawa mamanya dalam pelukannya dan menangis. Keputus-asaan kembali menerjangnya ketika mengingat Dania dan anak mereka.

"Maafkan Mama, Dewa. Mama sungguh menyesal."

Dewa mengangguk.

"Pergilah."

***

Dewa melihat Raka yang duduk di kursi tunggu tengah menenggelamkan wajah di kedua

telapak tangan. Kesedihan yang menyelimuti tubuh kakaknya sama besar seperti yang ia rasakan. Hatinya teriris pilu, ketika tatapannya turun melihat jas putih Raka berubah merah karena darah. Darah Dania dan anaknya.

"Bagaimana keadaannya?"

Raka berdiri. "Dokter perlu persetujuanmu untuk mengoperasi Dania. Sepertinya ... bayi dalam kandungannya harus segera dikeluarkan. Bayimu kehabisan air ketuban dan Dania hampir kehabisan darah."

Seluruh tubuh Dewa meluruh, tangisan tanpa suara membanjiri wajahnya. Dewa terhuyung dan Raka menangkap tubuh adiknya.

"Mereka pasti baik-baik saja. Dania tidak pantas mendapatkan penderitaan sedalam ini. Dia gadis yang baik dan tulus."

Raka berusaha meredakan ketakutan Dewa dan dirinya sendiri. Memeluk adiknya berharap dukungan itu bisa mengurangi beban di pundak mereka.

Pintu putih di depan mereka terbuka

"Wali nyonya Sagara?" Dewa maju mendekat. Perawat itu mengulurkan berkas di tangannya. "Kami perlu tanda tangan Anda."

Dewa menyambar berkas di tangan perawat itu, menandatangani sesuai petunjuk yang dikatakan perawat yang tak bisa ia dengarkan dengan saksama karena kepalanya yang sudah dipenuhi oleh keadaan Dania dan anaknya.

"Lakukan apa pun untuk menyelamatkan istri dan anakku!"

Perawat itu kembali masuk, membuat tubuh Dewa kembali diserang gemetar hebat. Raka menangkap tubuh Dewa, membawanya duduk di kursi. Memberinya tepukan semangat dan dukungan di pundak sang adik. Membiarkan Dewa bersandar di bahu dan menjadi penyeka air mata kesedihannya.

***

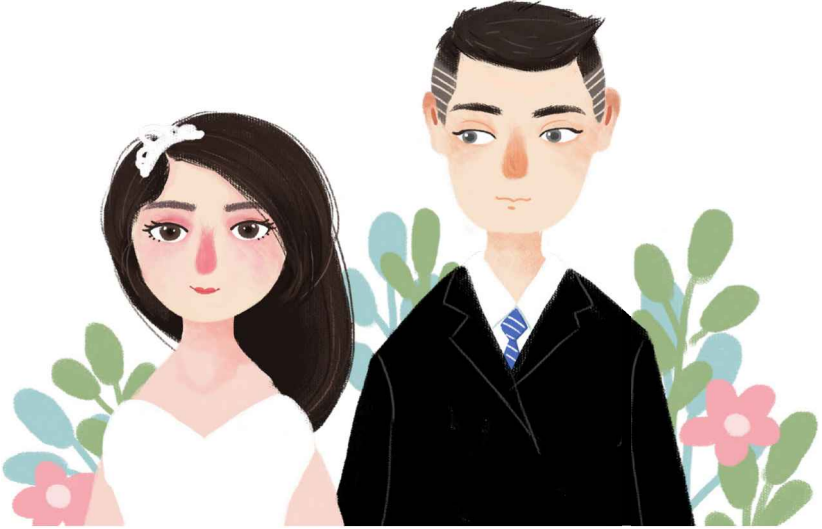

PART 32 FINNALY ... END

"Bayinya lahir dengan selamat. Karena bayi lahir prematur dan memiliki berat badan di bawah normal, kami membawanya ke ruang NICU di lantai empat. Anda bisa melihatnya di jam-jam tertentu."

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok?"

"Istri Anda masih belum sadar dan sedang berada di ruang pemulihan. Setelah sadar, kami akan memeriksanya sekali lagi sebelum membawanya ke ruang perawatan. Keadaannya masih sangat rentan."

Rasanya Dewa bisa kembali bernapas. Tubuhnya jauh di kursi dengan kelegaan yang luar biasa. Karena keadaan Dania yang belum boleh dilihat, Dewa pun pergi ke lantai empat untuk melihat bayinya.

Tak ada sepatah kata pun yang bisa mengungkapkan perasaan Dewa. Pertama kali Dewa menatap bayi mungilnya, dan ia langsung jatuh cinta. Hanya itu satu-satunya perasaan yang bisa ia telaah. Setetes air mata jatuh, kebahagiaan dan rasa pedih bercampur aduk memenuhi dada Dewa. Melihat bayi mungilnya yang rapuh, tak berdaya, dan sangat kecil dan harus berjuang hidup di sana sendirian. Dewa merasa sangat tak berdaya. Merasa sangat tak berarti. Dengan tubuh besar dan tingginya, ia sama sekali tak bisa membantu anaknya.

Sangat lama, Dewa tertegun menatap dari balik kaca bayinya yang tampak tenang dan terlelap. Tak bosan-bosannya ia mengamati setiap sudut tubuh bayi mungilnya yang hanya memiliki berat badan 1,9 kg dengan miris. Kepalanya bergulat dengan kekhawatiran, jika saja bayinya tidak sanggup bertahan. Dewa menggelengkan kepala dengan keras, membuang jauh-jauh pemikiran buruk semacam itu. Bayinya sangat kuat. Anaknya pasti bertahan.

Jika anaknya bisa bertahan sejauh ini, ia pun harus bertahan. Menunggu dengan keyakinan bahwa

anaknya juga akan berhasil melewati ini semua.

***

Perlahan mata Dania membuka, hawa dingin, bau aktiseptik, dan ruangan di sekelilingnya yang tampak pucat perlahan mengembalikan kesadaran Dania. Rasa haus yang mencekik, membuatnya mengerang pelan.

Dewa yang duduk di kursi samping ranjang, ketiduran dengan kepala di sisi ranjang Dania. Satu tangan menggenggam tangan kiri Dania sedangkan tangan lain dijadikan bantal kepalanya. Suara erangan dan gerakan lemah Dania membangunkan Dewa dalam sekejap. Dewa mengangkat kepala, membuka matanya lebar-lebar dan terkejut melihat Dania yang sudah terbangun. Tangan kanan yang dipasang jarum infus meraih ke arah nakas, tapi tak bisa menggapai segelas air putih yang ada di nakas.

"Dania?"

Dengan sigap, Dewa segera bangkit berdiri. Mengambil gelas di nakas untuk Dania. Membantu wanita itu menghilangkan dahaga.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Dewa membersihkan bibir Dania. "Apa ada yang sakit?"

"Bagaimana keadaan anak kita? Apa dia

selamat?"

Kecemasan melumuri raut mukan Dania yang pucat. Satu-satunya ingatan terakhir yang muncul di kepalanya adalah pergulatannya dengan Mikha. Ia lengah, dan Mikha mendorongnya jatuh dari tangga. Kemudian perutnya terasa sakit dan luar biasanya nyeri, darah mengalir deras dari pangkal pahanya dan hanya kegelapan yang menutup semua ingatannya. Perut Dania yang terasa ringan dan kosong, apakah itu berarti bayinya telah lahir?

Hidupkah? Atau ... Dania tak bisa meneruskan.

"Ya, dia selamat."

Air mata penuh kelegaan Dania jatuh. Ia pikir ia akan kehilangan anaknya. Ia pikir ia tak akan bisa melihat anaknya.

"Aku ingin melihatnya," isaknya setengah merengek. Karena tubuhnya yang tak mampu bangkit dan sangat lemah, Dania menarik lengan Dewa dan memeluknya. "Aku ingin melihat anakku, Dewa. Apa dia benar-benar selamat?"

"Ya, Dan. Dia selamat."

"Lalu di mana dia sekarang?"

"Dia ada di ruang NICU. Setelah keadaanmu pulih, kita akan melihatnya. Dia pasti senang melihatmu." Dewa menyeka air mata Dania dengan

ibu jarinya.

"Kau sudah melihatnya?"

"Ya, dia bayi yang kuat dan sangat tampan. Kau akan langsung jatuh cinta padanya begitu melihatnya."

"Sepertinya aku sudah," gumam Dania dengan air mata yang semakin berurai oleh tangis bahagian

"Terima kasih, Dan."

"Untuk?"

"Karena kau bertahan demi anak kita. Karena kau melahirkannya. Memberiku kebahagiaan yang tak terkira ini." Dewa mencium kening Dania. Lama dan dalam.

"Kita berhasil melewati ini, kan?"

"Ya, kita berhasil."

"Bagaimana dengan Mikha?"

"Jangan sebut namanya lagi. Wanita itu sudah mendapatkan bayaran yang setimpal."

Dania mengerutkan kening tak mengerti. Mulutnya terbuka, hendak bertanya.

"Jangan bertanya."

"Ke—"

"Pokoknya jangan."

Pintu diketuk satu kali dan Richard muncul dengan raut muka lelah bercampur panik. "Dan?"

"Kak Rich."

"Baru sehari aku pergi ke luar kota dan keadaanmu sudah seperti ini. Dan kau, Dewa. Apa ..."

"Kakk?" rengek Dania. Memohon untuk menunda pertengkaran lainnya lagi. "Dania baik-baik saja. Dan kali ini murni kesalahan Dania sendiri."

"Ck," decak Richard tak puas tapi akhirnya mengalah. "Bagaimana keadaanmu? Apa ada keluhan yang membuatnya tak nyaman?" tanyanya sambil memeriksa aliran infus Dania.

"Hanya di perut, dan Dania merasa sangat lemah. Seolah tak memiliki tenaga sedikit pun."

"Ya, kau mengalami operasi berat. Tentu saja tenagamu terkuras habis. Luna mengatakan operasimu berjalan lancar, seharusnya tidak ada keluhan yang berarti. Tapi, kau harus mengatakan apa pun yang kaurasakan. Agar kami benar-benar tahu keadaanmu dan menanganinya dengan baik. Apa kau mengerti?"

Dania mengangguk mengerti. Saat itulah pintu kembali terbuka, dan kali ini muncul sosok Zaffya.

"Di sini kau rupanya," gumam Zaffya menemukan suaminya. Sambil berjalan mendekat dengan tangan di perut. "Hai, Dan?"

"Hai, Kak," balas Dania.

"Kau mendahuluiku."

Dania tersenyum tipis.

"Selamat untuk kalian berdua. Sekarang kalian resmi menjadi pasangan orang tua."

"Bahagia," timpal Dewa melengkapi.

Zaffya hanya mengibaskan tangan ke muka Dewa dengan jengah. "Aku belum sempat keluar membeli hadiah untuk keponakan baruku, tapi aku akan mengirimnya ke apartemen kalian."

"Sebaiknya hadiah yang bagus dan mahal, Zaf."

"Dewa?" Dania mencubit perut Dewa. Yang hanya ditanggapi cengiran oleh pria itu.

'Well, kauingin mobil? Rumah mewah?" tawar Zaffya.

"Tidak, Kak. Dewa hanya bercanda."

"Aku tak tahu dia bisa bercanda."

***

Esoknya, Raka dan Alra datang menjenguk. Membawa sekeranjang buah dengan ucapan selamat atas.

"Maaf, aku mengganggu acara pernikahan dan bulan madu kalian," ucap Dania penuh sesal.

"Kau hanya perlu baik-baik saja, Dan," sahut Raka. "Sekarang bukan saat yang penting untuk memikirkan pernikahan apalagi bulan madu kami."

"Apa acara pernikahan kalian berlangsung dengan lancar?" tanya Dania lagi pada Alra. Karena sejak datang, wanita itu sama sekali tak membuka mulut dan tampak canggung berada di sekitar mereka.

"Ya, acaranya berlangsung dengan sukses." Alra tersenyum tipis sesaat.

"Di mana Mama?" Dania menyadari ketidakberadaan Monica. Sejak ia sadar hingga sekarang, mama mertuanya itu tidak pernah muncul.

"Mama ..." Raka berhenti, beralih menatap Dewa yang berdiri di samping ranjang Dania.

Dania mengikuti arah pandang Raka. Adik kakak itu saling pandang. Saat itulah ia menyadari apa makna kalimat Dewa *'wanita itu sudah mendapatkan bayaran yang setimpal.'*

Apakah itu berarti Mikha sudah berurusan

dengan pihak berwajib? Yang artinya juga menyeret nama mama mertuanya sebagai dalang kejahatan Mikha?

"Apa yang terjadi?"

Lagi, Dewa dan Raka saling pandang dalam diam.

"Kau tak perlu memikirkannya, Dan."

"Apa kalian menuntut Mama?" Dania meringis, tangannya menyentuh perut oleh rasa sakit yang muncul.

"Dan? Apa kau baik-baik saja?" Dewa membantu Dania kembali berbaring.

"Katakan padaku, Dewa?" Dania hampir menangis. "Di mana Mama sekarang? Mama tidak bersalah."

"Kami tahu, Dan."

"Lalu?"

"Mama yang menyerahkan dirinya sendiri. Tadinya kupikir Mama mengatakan itu hanya untuk menggertak Mikha. Aku tak tahu ternyata dia serius dengan ucapannya."

Mata Dania terpejam, menggigit bibir bagian dalam, dan air matanya jatuh.

"Tapi kami akan berusaha membuktikan

bahwa Mama tidak bersalah. Kami punya bukti dan kemungkinan besar, kami akan menang di persidangan. Kau tak perlu mengkhawatirkan apa pun, Dan. Mama baik-baik saja. Dia memiliki kami. Kau ingat."

Dania mulai agak tenang, wajah wanita itu tak lagi terlihat penuh beban. Setelah Dania benar-benar tenang, Dewa mengantarkan Raka dan Alra yang berpamit keluar.

"Tunggu aku di mobil, aku perlu bicara dengan Dewa sebentar," pinta Raka pada Alra. Alra berjalan pergi, memberi Dewa dan Raka ruang.

"Jangan katakan apa pun lebih banyak pada Dania tentang kasus ini. Keadaan Dania tak memungkinan untuk menjadi saksi. Apa kau punya cara lain?"

"Tenanglah, aku sudah memikirkan itu."

"Lalu? Siapa yang akan menjadi saksi dalam persidangan?"

"Aku tak tahu Mikha ceroboh atau wanita itu memang sudah kehilangan akal. CCTV di rumah cukup jelas untuk membuktikan kejahatannya. Dan untungnya tidak ada rekam komunikasi antara Mama dan Mikha selama beberapa bulan terakhir."

"Apa itu cukup?"

"Ada satu lagi. Saat aku menggeledah apartemen Mikha, aku menemukan rekaman asli pembicaraan Mama dan Mikha. Yang digunakan untuk mengancam Mama. Secara utuh. Juga ada beberapa bukti lainnya yang ternyata menunjukkan bahwa Mama tidak ikut andil dalam kecelakaan Dania di restoran."

Dewa menghela napas lega.

"Kau hanya perlu menjaga Dania. Segala urusan Mama, biar aku yang akan menanganinya."

Dewa mengangguk.

"Masuklah, Dania mungkin mencarimu." Raka berlalu.

Dewa tertegun, menatap punggung kakaknya menjauh. Kehidupannya terasa lebih mudah. Bebannya terasa lebih ringan. Karena sekarang ia memiliki seseorang untuk berbagi beban tersebut.

***

Setelah dua hari, akhirnya Dania diijinkan untuk menengok bayi mereka. Dania duduk di kursi roda, sambil menahan rasa sakit di perut karena bekas jahitan, wanita itu menyentuh kaca inkubator. Tangisannya pecah, melihat bayinya yang menggapai-gapai ke arahnya dengan tangan

yang sangat kecil. Seolah mengatakan pada orang tuanya bahwa dia baik-baik saja.

"Keenan?" Dania membaca tulisan di gelang biru yang melingkari lengan anaknya.

"Keenan Putra Dewa Sagara." Dewa melengkapi.

Dania mengerutkan kening. "Kenapa semua namamu ada di situ?"

"Bukankah dia memang anakku? Kau lihat, dia memiliki mataku, memiliki hidungku, bahkan bentuk bibirnya. Dia juga laki-laki."

"Aku yang mengandungnya," protes Dania.

"Aku sudah memasukkan nama yang kauinginkan. Keenan."

"Hanya satu kata."

"Bagaimana jika anak kedua kau yang menamainya."

"Kauingin aku hamil lagi?"

"Hanya jika kau bersedia." Dewa mengerling ke arah Dania dengan tatapn menggoda. "Aku siap kapan pun kau menginginkannya."

Dania memutar matanya dengan tatapan penuh hasrat Dewa.

Dewa memeluk Dania dari belakang. Mencium pipi Dania lalu menempelkan pipi mereka sambil

berbisik, "Tapi tidak dalam waktu dekat. Aku belum siap melihatmu melewati penderitaan ini lagi. Melihat pintu ruang operasi yang ditutup dan kau berjuang di sana sendirian, benar-benar masa terberat yang ada di hidupku, Dan."

"Semua sudah terobati dengan melihat wajahnya."

Dania menyentuhkan telapak tangannya di pipi Dewa. Dalam pelukan Dewa, kedua tatapan mereka menatap penuh bahagia. Ke arah sumber kebahagiaan baru mereka.

Keenan Putra Dewa Sagara.

End ...

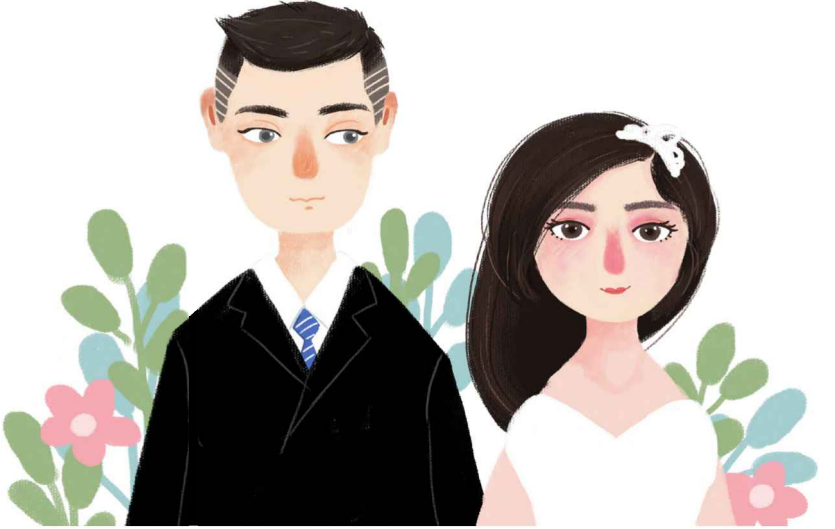

PART 33 EXTRA PART

Berat badan Keenan semakin hari semakin naik, satu per satu alat bantu pun mulai dilepas dan di minggu ke dua Keenan sudah bisa menyesuaikan suhu badannya dengan udara di sekitar. Dua hari kemudian, dengan berat badan mencapai 2,3 kg, Keenan sudah bisa dirawat di rumah. Tubuh Dania pun juga sudah pulih dari operasi cesarnya.

Sebagai orang tua baru, Dewa dan Dania dihadapkan pada pengalaman baru menjadi orang

tua yang baik. Memiliki rutinitas baru, salah satunya bangun di setiap jam pada malam hari untuk menghentikan tangisan Keenan yang kelaparan, karena tubuh Dania tidak bisa meproduksi ASI yang cukup, terpaksa Keenan mendapatkan bantuan susu formula. Atau sekedar mengganti popok.

Malam itu, suara tangis bayi yang bergema membangunkan Dewa dari tidur lelapnya. Mengentak dari tidur tenangnya. Rasanya ia baru saja memejamkan mata. Dewa menggeram pelan, tubuh di sampingnya sama sekali tak bergerak.

"Dan? Anakmu menangis," gumam Dewa dengan suara seraknya.

Tak ada sahutan. Mata Dania masih terpejam.

"Dan?" panggilnya sekali lagi. Kali ini mengulurkan tangan menggoyang pundak Dania, tapi tubuh mungil itu tetap bergeming dengan napas yang teratur. Tak terusik oleh suara melengking yang memenuhi sudut kamar.

"Dan?" Dewa menggoyang sedikit lebih keras.

"Hmm ..." Akhirnya tubuh Dania bergerak sedikit dan menggumam menjawab panggilan Dewa.

"Anakmu menangis."

"Dia anakmu," gumam Dania tak jelas dengan mata yang masih terpejam

"Dia mencarimu."

"Aku benar-benar mengantuk, Dewa. Tolong aku kali ini saja." Gumamam Dania berubah menjadi isak pelan penuh permohonan. Wanita itu memeluk erat-erat lengan Dewa dan menenggelamkan wajah basahnya di telapak tangan Dewa.

Seketika mata Dewa membuka. Tangisan anaknya di boks semakin kencang, dan di ranjang Dania pun terisak pelan sambil memeluk tangannya. Dewa duduk, ingin turun dari ranjang, tapi tangannya ditahan oleh Dania yang masih menangis di tangannya.

"Kenapa dia menangis terus? Kenapa dia hanya bisa menangis? Kenapa dia membuatku menangis?" Isakan Dania semakin mengencang. Air mata jatuh berhamburan membasahi telapak tangan Dewa. "Tolong diamkan dia, Dewa."

"Iya, Dan. Tapi lepaskan tanganku."

"Kenapa dia belum diam?"

"Dan?"

"Aku masih mendengar suara tangisannya, Dewa."

Dewa menoleh bergantian antara Dania dan boks yang berada tak jauh dari ranjang mereka.

"Dewa, kenapa dia masih menangis?"

Perlahan racauan Dania semakin lirih. Lalu tak ada suara lagi. Sepertinya Dania sudah kembali tenggelam dalam tidur. Dewa menarik lengannya dengan perlahan. Dania masih terisak, tapi sepertinya wanita itu hanya bermimpi. Dewa menggantikan lengannya dengan guling, lalu segera menghampiri anaknya yang semakin kencang menangis.

Dewa menghela napas sambil menggeleng-gelengkan kepala berusaha mengusir rasa kantuk. Setelah mengganti popok Keenan, ia pun menggendong bayinya menggunakan tangan kiri dan tangan kanan sibuk membuat susu. Dengan naluri keayahan yang muncul sejak Keenan lahir, Dewa mampu melakukan apa pun yang sebelumnya tak pernah ia pikir akan sanggup ia lakukan. Membuat susu, mengganti popok, dan bahkan memandikan anaknya.

Karena masih sedikit mengantuk dan jam di dinding masih menunjukkan pukul tiga pagi, setelah membuat susu Dewa membaringkan Keenan di tengah ranjang, lalu ia berbaring di samping Keenan dan menahan dot bayi itu. Tak lama bayinya sudah kembali terlelap dan sudah kenyang. Dewa menyanggah kepala dengan telapak tangannya, rasa kantuk seketika lenyap. Dewa menatap wajah tenang Dania dan Keenan yang berjajar secara bergantian. Pipi keduanya tampak gembul dan sedikit memerah.

Bekas air mata masih terlihat di sekitar mata Dania dan Keenan. Dewa menyekanya dengan sangat hati-hati. Agar tidur istri dan anaknya tak terganggu. Mengelusnya dengan sangat lembut, menikmati kehangatan yang merambat dan memenuhi hatinya. Tak ada lagi yang Dewa inginkan selain melihat mereka berdua tersenyum. Hidupnya seolah sudah sempurna dan lengkap.

"Terima kasih, Dan. Kau memberiku malaikat kecil yang tampan. Dan malaikatku, terima kasih kau sudah melengkapi kehidupan kecil kami berdua."

Dewa mencium kening keduanya bergantian. Kebahagiaannya ini, akan ia pertahankan selamanya.

***

Pintu lift terbuka dan dua asisten Dewa yang duduk di belakang meja kecil menyambut kemunculan Zaffya dengan senyum lebar. Salah satu berdiri dan membukakan pintu untuknya.

"Kak Raka?"

Zaffya melihat Raka duduk di sofa. Sofa lumayan bagus yang dulunya tak ada di ruangan sempit Dewa saat pertama kali ia datang ke sini. Sepertinya bisnis Dewa mengalami *sedikit* peningkatan, tapi sayang sofa itu malah semakin

mempersempit ruangan yang sudah sangat sempit.

Raka melambaikan tangan dan membalas sapaan Zaffya hanya dengan gerakan mulut. Lalu menunjuk ke arah meja yang ada di dekat jendela. Zaffya menoleh, melihat kaki Dewa yang bersandar di meja, kedua kaki tersilang di dada, punggung di sandaran kursi, dan mata terpejam erat. Jas pria itu tersampir di punggung kursi, dasinya menggantung tanpa tersimpul di kerah leher yang terbuka dua kancing. Zaffya hanya menggeleng-geleng kepala. Benar-benar kacau.

"Duduklah." Raka menepuk kursi di sampingnya yang kosong.

"Sejak kapan kakak di sini?" tanya Zaffya. Berusaha mendapatkan posisi yang nyaman dengan sofa yang diatur begitu sempit.

Raka mengangkat jam tangannya. "Satu jam yang lalu."

"Dan dia masih seperti itu?"

Raka mengangguk.

"Apa dia pikir ini rumah? Dia punya anak istri untuk dihidupi dan di sini dia malah enak-enakan tidur," dengkus Zaffya. "Dia bahkan mempekerjakan dua asisten. Yang lebih sibuk mengurus kuku daripada pekerjaan."

Zaffya mengambil vas bunga layu di meja, lalu melemparnya ke depat meja Dewa, pria itu menggeliat pelan lalu kembali terlelap lagi.

"Ck, ck, ck. Dia benar-benar tidur mati," decak Raka menggeleng-geleng kepala. Lalu meletakkan majalah di tangannya ke meja dan mengambil gelas air putih pada Zaffya.

Zaffya memahami isyarat Raka, wanita itu berdiri dan karena jarak sofa dan meja Dewa tak lebih dari satu meter. Zaffya langsung mengguyurkan air di gelas ke wajah Dewa. Dewa tergelagap, mengusap wajahnya yang basah seperti tenggelam, dan kesadarannya kembali dalam sedetik.

"Kalian di sini?"

"Kupikir kau sudah mati," ejek Zaffya sembari duduk dan meletakkan gelas.

Dewa menepuk pipi lalu bangkit berdiri.

"Kenapa kalian ada di sini?" tanya Dewa sambil mengeringkan wajahnya dengan tisu dan duduk di kursi seberang. "Kapan kalian datang?"

"Kau tak akan berani bertanya," dengkus Zaffya.

"Oke. Memang tidak mudah menemui Dewa Putra Sagara," ucap Dewa dengan bangga.

"Kau bukan lagi Dewa Putra Sagara," ejek

Raka, menatap keseluruhan ruangan Dewa yang sangat tak layak disandingkan dengan nam Sagara di belakang namanya.

Zaffya mengangguk membenarkan. "Tapi Dewa Putra yang terbuang."

"Jangan mempermalukan keluarga, Dewa."

"Jika kedatangan kalian hanya untuk mengejekku, kupikir kalian tahu di mana pintu keluarnya." Wajah Dewa berubah datar lalu tangannya terangkat menunjuk pintu ruangannya yang masih setengah terbuka.

"Kau bahkan tak mampu membayar seorang sekretaris," lanjut Zaffya mengancuhkan peringatan Dewa.

"Aku hanya menghargai trauma Dania. Sudah cukup penderitaannya yang harus dia dapatkan karena terjebak dalam hidupmu, aku tak ingin menambah tekanan dalam penderitaanya dengan materi."

"Aku bisa menghidupi mereka," tegas Dewa dengan mata melotot, tapi kemudian tatapannya meluruh. Mengingat banyaknya uluran bantuan dari kakaknya.

"Kau bahkan mempekerjakan dua asisten," cibir Zaffya melihat Dewa sibuk mengancingkan

kemeja dan menyimpul dasi. "Apa kau sanggup membiayainya? Kudengar bisnismu kacau akhir-akhir ini."

"Bukan akhir-akhir saja. Bisnisnya memang tak pernah membaik," sahut Raka. "Dan aku yang membayar gaji asistennya. Padahal aku tak tahu apa yang dikerjakan gadis itu seharian di balik meja selain melamun dan bermain game online. Dia menolak digaji buta seperti itu, tapi aku harus memohon agar dia tetap di sini untuk berjaga-jaga."

"Berjaga-jaga?" Zaffya menoleh.

"Aku hanya takut membaca salah satu judul berita di koran. 'Dewa Putra yang Terbuang, bunuh diri. Diduga karena perusahaannya jatuh bangkrut.' Sama sekali bukan berita yang menarik."

Zaffya terkekeh. Dewa mendecakkan lidahnya dengan ejekan Zaffya dan kakaknya. Biarlah mereka mengejek dirinya sesuka hati.

"Aku bisa mengurus urusanku. Dan mereka berdua punya pekerjaan. Aku juga."

"Apa? Pergi ke supermarket membeli susu dan popok anakmu?"

Mulut Dewa terkatup rapat. Sejak Keenan lahir, ialah yang menggantikan Dania menjaga anak itu di malam hari. Bayinya itu selalu tidur menjelang pagi

hari dan bangun saat ia pulang bekerja. Membuat Dewa selalu mengantuk di siang hari dan tidur di meja kerjanya. Dan kebetulan asistennya itu tak punya pekerjaan, jadi Dewa yang menyuruhnya berbelanja kebutuhan Keenan di supermarket.

"Jadi, untuk apa kalian kemari? Apa hanya untuk mengejek kejatuhanku?"

"Salah satunya," jawab Raka.

Dewa mencibir.

"Sudah saatnya kau kembali, Dewa."

"Aku tak suka menjadi sibuk. Membuatku harus mengurangi waktuku bersama Dania dan Keenan."

"Ck, kau terlalu banyak alasan. Dania dan Keenan tak akan bahagia tanpa uang untuk menghidupi mereka. Kau pikir hanya dengan melihatmu kau bisa membuat perut mereka kenyang? Lihat seberapa banyak uang yang kau habiskan untuk kebutuhan istri dan anakmu?"

"Apa kau mengungkit apa yang sudah kau berikan padaku?"

"Tidak, itu hanya gaji untuk pekerjaanmu selama setahun ke depan?"

"Apa?" Mata Dewa melotot tak percaya. "Jadi kau tidak memberiku dengan cuma-cuma?"

"Kau harus bekerja keras untuk anak dan istrimu, kan?"

Dewa menggerutu tak jelas.

"Dan kau tak akan sebebas itu, Dewa. Aku ... mungkin aku akan menyuruh anak buahku untuk menggunakan aplikasi market online yang kaubuat," timpal Zaffya.

Dewa membelalak, tak tahu harus senang atau tidak. Tapi, seketika kantuknya lenyap dan menarik tubuhnya mengarah ke arah Zaffya dengan perut besarnya. Wanita itu tampak meringis sedikit sambil menyentuh perut. Seolah menahan rasa tak nyaman, yang berpusat dari perut. Jika diingat-ingat, usia kandungan Dania dan Zaffya tidak berbeda jauh. Dan melihat besarnya perut Zaffya, tak heran kandungan wanita itu tinggal menunggu hari.

"Zaf, kapan jadwalmu melahirkan?" tanya Dewa. Melupakan keinginannya untuk bertanya lebih lanjut tentang penawaran wanita itu.

"Kemungkinan hari ini. Atau nanti siang. Aku sudah mengalami kontraksi sejak bangun tadi pagi," jawab Zaffya dengan santai.

Mata Raka dan Dewa membelalak lebar-lebar. Secara bersamaan, keduanya menjerit tak percaya. "Apa?!!!"

"Sekarang kontraksiku masih dua puluh menit sekali." Zaffya menghitung jam di tangannya.

"Kenapa kau tidak pergi ke rumah sakit?" sahut Raka.

"Kenapa kau malah di sini?" timpal Dewa dan menatap Zaffya dengan ngeri. Ia teringat ketika Dania melahirkan satu bulan yang lalu. Meskipun saat itu Keenan lahir karena kecelakaan, tapi ia sering melihat film atau artikel-artikel yang mengatakan bagaimana rasa sakit yang harus dihadapai ibu hami ketika hendak melahirkan,

"Aku akan memberitahu Richard menjelang persalinan. Saat kontraksi terjadi terjadi dua sampai tiga menit sekali."

"Apa kau gila?" Mata Raka yang sudah melebar, semakin melebar. Terlihat hampir jatuh dari lubangnya.

"Bagaimana jika kau melahirkan di sini?" Dewa mulai panik.

"Tenanglah kalian. Aku masih punya waktu untuk membahas bisnis kita. Aku bahkan memiliki jadwal temu dengan kliennku satu jam lagi." Zaffya mengibaskan tangannya. "Jadi, bagaimana? Apa kau ingin bekerjasama dengan Casavega, Dewa?"

"Kau serius mempertanyakan hal itu di saat

anakmu akan keluar?"

Dewa menunjuk perut Zaffya, yang seperti balon akan meletus. Ia tak bisa membayangkan jika perut Zaffya meletus, bayi wanita itu keluar, dan darah menyemprot memenuhi ruangannya.

Zaffya mengangkat tangannya ke arah Dewa, menyuruh pria itu berhenti bersuara. Keningnya berkerut sedikit dengan satu tangannya yang lain menyentuh perut.

"Sepertinya aku kontraksi lagi. Tunggu sebentar."

Rasanya Dewa dan Raka benar-benar sudah kehilangan kata-kata atas ketidakpercayaan mereka terhadap kegilaan Zaffya.

"Kenapa kau tidak kesakitan?" Dewa hampir tak memercayai pemandangannya. "Biasanya para wanita menggila ketika menjelang persalinan?"

Zaffya menyunggingkan senyum. "*Well,* cukup aku menggilai Richard. Aku tak ingin terlihat gila saat melahirkan. Jadi, sampai mana kita tadi?"

Dewa dan Raka masih melongo.

"Bisakah kalian menggeser meja ini?" Zaffya menyentuhkan kakinya pada meja kayu yang ada di hadapannya. Ia benar-benar tak bisa bergerak. "Kau benar-benar harus mengganti ruanganmu, Dewa.

Ini benar-benar menyesakkan dada."

"Zaf, sepertinya ..." Dewa menelan ludahnya. "Sepertinya kau mengotori sofa baruku. Ketubanmu pecah!"

Zaffya mengerutkan kening. Menjulurkan kepala berusaha menengok ke bawah di antara kakinya. Saat itulah ia merasakan basah di tempat duduknya.

"Kau benar," ringisnya dengan tenang. "Kalau begitu aku akan ke rumah sakit sekarang."

Raka dan Dewa segera berdiri. Memegang kedua lengan Zaffya untuk membantu wanita itu berdiri.

"Apa yang akan kalian lakukan?" Zaffya menepis tangan Dewa dan Raka. "Aku bisa melakukannya sendiri."

"Kau serius ingin pergi ke rumah sakit sendiri?" tanya Raka. Kembali memegang lengan Zaffya dengan memaksa.

"Ya, kami akan mengantarmu. Karena aku tak suka membaca berita. Penerut tunggal Casavega lahir di tengah jalan."

"Aku serius dan anakku akan lahir dengan anggun di rumah sakit." Zaffya melotot tidak suka ke arah Dewa.

"Diamlah. Kau tak ingin aku menyumpal mulutmu seperti yang dilakukan wanita saat melahirkan, kan?"

***

"Hufftt ... akhirnya bayinya lahir dengan selamat."

Dewa berjalan masuk ke ruangan perawatan Zaffya. Tak sampai sepuluh menit mereka masuk ke rumah sakit, bayi perempuan Zaffya lahir. Sekarang bayi mungil dan merah itu sedang berada dalam pelukan Richard, yang duduk di samping ranjang dengan wajah tertunduk. Mengamati anak mereka. Pandangan yang sama seperti ketika ia melihat Keenan untuk pertama kalinya. Pandangan kebahagiaan.

"Selamat untuk kalian berdua," ucap Raka, lalu menyentuh dadanya. "Dan selamat untuk jantungku."

Zaffya tersenyum sesaat. "Aku sudah bilang semua baik-baik saja."

"Tetap saja kau hampir membuatku mati karena serangan jantung."

Zaffya tertawa pelan. Lalu menyentuhkan jemarinya di pipi putrinya yang masih gembul.

"Dia sangat cantik."

"Seperti mamanya." Richard menundukkan kepala dan mencium bibir Zaffya. "Aku mencintaimu, Zaf."

Zaffya membalas ciuman Richard. "Aku juga mencintaimu."

Raka dan Dewa yang berdiri di ujung ranjang pasien memutar mata dengan jengah. Berpikir bahwa sekarang adalah saat yang tepat untuk segera pergi.

***

Dewa membuka pintu apartemen dengan sangat pelan. Mengendap-endap masuk, melintasi ruang tamu, ruang tengah dan melihat punggung Dania yang sibuk di belakang kompor. Melangkah dengan tanpa suara, pria itu mendekati Dania lalu merangkul erat-erat Dania dari belakang dan langsung menenggelamkan wajahnya di leher Dania.

Dania yang sedang memotong-motong paprica, tersentak kaget. Membuat pisau di tangannya mengiris jarinya. Dania mengerang. Menyentuh jari telunjuknya.

"Apa kau terluka?" Dewa yang panik langsung mengangkat tubuh Dania dan mendudukkannya

di meja bar. Mengambil tangan Dania dan memeriksanya dengan teliti. Tapi .... tak ada darah di sana. Jari Dania utuh semua, tidak ada luka segores pun. "Kau menipuku?"

Dania terkikik. "Kaupikir aku tak mendengar suara langkahmu?"

Dewa mengerucutkan bibirnya karena tak berhasil memberi kejutan pada Dania lalu memeluk tubuh itu dengan erat. "Aku sangat merindukanmu."

"Kau pulang karena merindukanku?"

Dewa menghela napas pelan. "Ya dan tidak. Tadi Zaffya melahirkan di ruanganku. Aku dan Raka mengantarnya ke rumah sakit. Aku melihat anak mereka, dan langsung merindukanmu dan Keenan."

"Benarkah?"

"Ya, dia melahirkan anaknya seperti bersin. Kau tak akan percaya mendengar cerita dariku jika tidak melihat dengan mata kepalamu sendiri."

"Kehamilan kak Zaf memang berjalan dengan lancar, tak heran jika melahirkannya pun mudah."

"Tapi tetap saja ini tak masuk akal."

"Sudahlah, Dewa. Kau ingin membantuku memasak atau memeriksa Keenan. Mungkin dia sudah bangun."

"Tidak keduanya."

Kening Dania berkerut terheran. *Well,* kejutan yang terduga. Semburat hasrat di mata pria itu terlalu cepat muncul, dan tangan Dewa sudah berhasil menyelinap di balik bajunya tanpa ia sadari.

"Keenan pasti masih tidur dan aku mendadak lapar oleh dirimu," bisik Dewa dengan suara yang mulai memberat. Pria itu langsung memagut bibir Dania, melumat, dan membaringkan istrinya di meja bar.

Merindukan Keenan, huh?

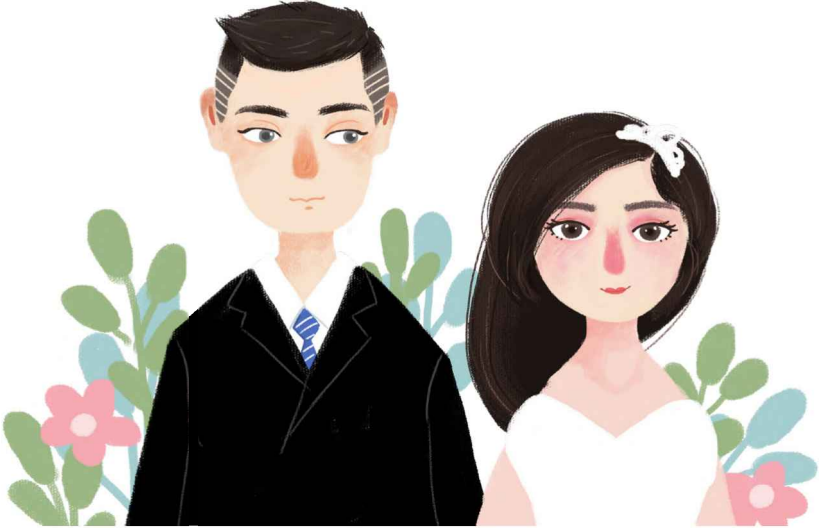

PART 34 EXTRA PART 2

Lima tahun kemudian ...

Dania sibuk menyiapkan bekal makan di kotak untuk Keenan. Hari ini adalah hari pertama Keenan pergi ke sekolah dan putranya itu sudah berpesan untuk membuat omelet strawberry sebagai bekal ke sekolah. Makanan favorit Keenan Putra Dewa Sagara.

"Masih belum selesai?"

Dewa menjulurkan kepala melihat teflon di

kompor. Menatap penuh kecewa omelet Keenan yang masih belum masak.

"Kau belum berangkat?"

Dania terkejut melihat Dewa yang masih di rumah padahal tadi pagi pria itu mengeluh karena terlambat bangun sepuluh menit lebih, Dania pikir karena terburu, pria itu tidak sempat berpamit padanya. Dengan setelan mahal, rambut yang dicukur rapi dan tak pernah terlambat pergi ke salon, dan terlihat sukses. Minus dasi yang masih menggantung di leher.

Akhirnya perusahaan Dewa mampu berkembang pesat. Membayar semua usaha keras Dewa –plus bantuan Raka dan Zaffya- , dan akan mulai berkembang ke bisnis expor import juga beberapa proyek di dalam negeri. Sekarang pria benar-benar terlihat seperti Dewa Putra Sagara, sukses dan tampan.

"Aku akan mengantar kalian. Bukankah ini hari pertama Keenan masuk sekolah?" jawab Dewa. Sambil mematikan kompor, lalu memegang pinggang Dania dan mendudukkan wanita itu di meja bar. "Pasangkan dasiku."

"Lakukan sendiri, Dewa." Dania hendak melompat turun. "Aku belum selesai membuat bekal untuk Keenan."

Dewa kembali menaikkan Dania ke meja bar. Mengalah, Dania pun menuruti keinginan Dewa. Menyimpul dasi Dewa dengan cepat.

"Kau semakin mahir?" komentar Dewa melihat tangan Dania sudah lebih lihai bergerak ke sana kemari menyimpul dasinya dan tak butuh waktu lama, dasi berwarna abu gelap itu sudah terpasang rapi di lehernya.

"Lima tahun lebih aku melakukan hal itu. Sekarang aku bisa melakukannya dengan mata terpejam."

Bibir Dewa berkedut tak suka.

"Aku tak menyuruhmu belajar dengan lihai. Lakukan dengan lebih lambat." Dewa kembali mengurai simpul dasinya. Meminta Dania mengulang.

"Oh, Dewa. Aku harus mengurus anakmu."

"Dia bisa mengurus dirinya sendiri."

"Kau bisa mengurus dirimu sendiri."

Dewa menggeleng. Melingkarkan kedua kaki Dania di pinggangnya, memaksa wanita itu menuruti keinginannya. Dania menghela napas panjang. Mulai menyimpul dasi Dewa dengan lamban.

"Kenapa kau suka melihatku? Apa pipiku terlihat bertambah gemuk?"

Dewa menggeleng.

"Apa ada perubahan di wajahku?"

Dewa mengangguk.

"Apa?"

"Wajahmu terlihat semakin cantik."

Pipi Dania menghangat, menahan senyum ia tak berani menatap mata Dewa.

"Sudah enam tahun dan kau masih saja malu padaku."

Dewa menyentuh dagu Dania, dan mendongakkan wajah istrinya. Menyentuhkan ibu jarinya ke sepanjang bibir Dania, yang kenyal dan lembut. Merasa tak puas hanya jemarinya saja yang menikmati kelembutan tersebut, Dewa pun menempelkan bibirnya di sana. Menyesap rasa manis dan kelembutan di bibir merekah itu. Dania pun menyambutnya tanpa penolakan.

"Buka mulutmu," bisik Dewa di antara lumatan mereka. Dengan patuh mulai membuka bibirnya dan membiarkan lidah masuk, mengabsen semua gigi-giginya. Ciuman itu menjadi tak terhindarkan dan semakin panas, membakar tubuh keduanya dengan gairah yang menggebu. Tetapi kemudian ...

"Mama!" teriakan Keenan memecah keintiman yang sudah hampir memanas itu. Dania mendorong

dada Dewa, lalu melompat turun dari meja bar sambil memperbaiki kancing bajunya. Tepat ketika ia selesai, Keenan muncul di pintu dapur. Dengan rambut basah dan hanya mengenakan handuk di pinggang. Sepertinya bocah itu baru selesai mandi.

"Ya, sayang?"

"Di mana bajuku?"

"Hm, bukankan kemarin Keenan yang menyimpannya di lemari kecil?"

"Tadi Keenan sudah menyiapkan di kursi, tapi saat Keenan selesai mandi, bajunya tidak ada di sana."

"Oh ya?"

Keenan mengangguk mantap.

Dewa memukul kepalanya. Tadi dia sengaja menyembunyikan seragam Keenan, agar putranya tersebut sibuk mencari dan tidak cepat datang ke ruang makan untuk mengganggu Dania mengurus dirinya. Tapi dasar anak manja, Keenan malah datang

"Apa itu pekerjaanmu?" desis Dania menuduh.

Dewa hanya mengangkat bahu tanpa rasa bersalah. Dania benar-benar tak tahu lagi bagaimana menghadapi sikap kekanakan Dewa. Entah apa tujuannya.

"Bagaimana kalau Papa yang akan membantu Keenan mencarinya?"

Dania menoleh ke arah Dewa dengan tatapan tajam. Keenan mengangguk, hendak menarik lengan papanya. Tapi tiba-tiba anak itu menarik kursi bar di dekatnya ke depan Dania, lalu memanjatnya dan meminta Dania mendekat.

"Mama salah mengancingkan baju," kata Keenan. Lalu dengan tangan kecil memperbaiki kancing teratas Dania.

Wajah Dania memerah malu, tangannya pindah ke belakang dan mencubit perut Dewa.

"Akhh ..." erang Dewa pelan. Harusnya ia punya anak perempuan, sehingga tidak perlu bersaing untuk mendapatkan perhatian Dania. Ataukah ia harus membuat anak lagi untuk menjadi teman bermain Keenan?

***

Setelah semuanya siap. Mereka bertiga berangkat dan sampai di sekolah baru Keenan lima belas menit kemudian. Dania turun lebih dulu, membukakan pintu untuk Keenan.

"Keenan!!!" jeritan histeris dari arah belakang membuat ketiganya menoleh. Anak kecil dengan

rambut panjang kemerahan yang dikuncir dua, berlari menghampiri ketiganya.

"Cheryl!!" Keenan pun tak kalah histerisnya. Putranya itu langsung mengambur ke arah dan memeluk Cheryl. Keduanya melompat-lompat kegirangan dengan kedua tangan yang saling terpaut.

"Hai, cantik."

Dewa menyentuh pipi Cheryl memberikan tangannya untuk bertepuk. Cheryl menyambutnya dengan girang lalu memberikan pelukan untuk Dewa dan Dania.

Dewa melihat Zaffya yang berdiri bersandar di mobil yang terparkir di halaman parkir paling ujung. Mengamati anak dan keponakannya yang sekarang mulai mendengarkan nasehat Dania untuk jangan lupa cuci tangan sebelum menyentuh makanan dan lainnya lagi. Melihat ketidakberadaan Richard, Dewa pun menghampiri wania itu.

"Jadi, kau menyekolahkan anakmu di sini?" Zaffya berkata pada Dewa yang kini ikut berdiri di sampingnya dengan kedua tangan di saku. Mengamati ketiga sosok yang masih entah membicarakan apa di samping gerbang.

"Aku selalu memberikan yang terbaik untuk anakku."

"Apa tidak ada alasan lain?" Mata Zaffya menyipit curiga.

"Maafkan aku mengecewakanmu, Zaf. Tapi kau tahu hidupku sudah tidak bergantung padamu lagi."

"Apa kau ingin aku membatalkan kerjasama yang kau ajukan pada Vynno." Zaffya tersenyum tipis. Ya, Zaffya tahu Dewa sudah melepaskan apa pun yang pernah ada untuknya dan merasa sangat lega.

"Kecuali itu." Dewa mengerlingkan mata kirinya pada Zaffya. "Aku berjanji kau tak akan menyesal dan akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar."

"Sejujurnya, alasanku menerima itu hanya tidak ingin keponakanku kelaparan jika kau jatuh bangkrut."

Dewa tertawa masam. "Aku akan memastikan anakku berterima kasih dengan sangat banyak padamu."

Zaffya berdecak. Lalu keduanya diam mengamati Dania yang entah memberi petuah apa pada Cheryl dan Keenan. Merasa iri karena bisa mengekspresikan kasih sayang pada kedua anak itu dengan sangat gamblang. Meskipun Cheryl tahu sebesar apa cinta yang ia miliki untuk anak itu dan

ia tak perlu menunjukkannya dengan kaku.

"Aku tak pernah menyangka akan memiliki kehidupan seperti ini," gumam Dewa dengan pandangan mata yang tak lepas dari Dania.

"Kau mencintainya."

Dewa tersenyum. Melihat Dania yang sibuk tertawa dengan putra mereka dan keponakannya. "Entahlah. Aku hanya merasa tak bisa hidup tanpa mereka berdua."

"Seharusnya kau merasa iri pada Dania. Dia tidak sendirian mengantarkan anak kami ke sekolah."

Zaffya memutar wajahnya menghadap Dewa. Lalu berdecak dan membalas, "Aku memegang bisnismu dan Richard bisa memanipulasi hati istrimu jika dia ingin, apa kau lupa?"

Dewa tertawa lebar. Menepuk pundak Zaffya dan menenangkan, "Aku hanya bercanda, Zaf."

"Aku tidak tahu kau bisa bercanda?"

"Kau memang tak pernah tahu tentang aku."

Ada kepahitan di antara suara Dewa, tapi dalam sekejap semua sirna ketika ia kembali menghadap ke depan. Pemandangan yang begitu nyata dan melambungkan isi dadanya. Masa lalunya dengan Zaffya sudah berlalu. Ia sudah lupa bagaimana dulu

kehancuran dan keterpurukan meleburkan hatinya. Ia terlupa karena terlalu banyak kebahagiaan yang harus ia resapi di masa sekarang.

"Pernikahan kami penuh dengan bunga, kami tak punya waktu untuk merenungkan rumah tanggamu, Dewa."

Zaffya mengangkat tangan dan melambai pada putrinya yang berdiri di depan gerbang sebelum berlari bergandengan tangan dengan Keenan memasuki halaman sekolah. Sedangkan Dania berjalan mendekat.

"Ya, aku tahu. Aku pun juga begitu." Dewa diam sejenak. Ikut melambai ke arah gerbang sekolah. "Hidup kita terlalu singkat untuk hal sia-sia itu. Hmm, tapi ... aku bisa membuat Dania hamil hari ini juga jika itu membuatmu iri pada kami."

Zaffya memutar tumitnya menghadap Dewa. Salah satu sudut bibir Zaffya terangkat dan tersenyum dengan matanya yang licik. Lalu tangan kanannya terangkat mengelus bagian perutnya dengan perlahan. Mata Dewa membelalak lebar dan pandangannya berpindah dari wajah Zaffya ke bawah lalu kembali ke atas lagi. Mengerjap memandang senyum arogan Zaffya. Satu kali, dua kali.

"Aa ... apa kau ..." Suara Dewa seperti tercekik.

"Seharusnya ini hadiah kejutan ulang tahun Richard. Tapi, sepertinya melihat wajahmu yang pucat, itu lebih memuaskan."

"Tidak mungkin!" Dewa menutup mulutnya tak percaya.

"Terserah padamu," jawab Zaffya tak peduli sambil mengangkat bahunya.

"Apa Kak Rich ada operasi?" sapa Dania yang baru sampai di sekitar mereka. Zaffya mengangguk, mengabaikan keterkejutan di wajah Dewa dengan sangat puas.

"Dan, kita harus pulang. Sekarang."

Dewa menarik pinggang Dania sebelum benar-benar mendekat dengan Zaffya dan membawa istrinya kembali ke tempat mobil mereka terparkir. Dania melambai dengan terburu pada Zaffya sebagai salam perpisahan sebelum Dewa benar-benar membuatnya memunggungi kakak iparnya. Entah apa yang membuat suaminya begitu tergesa kembali ke rumah.

"Bukankah kita akan ke kantor?"

"Aku membatalkan semua pertemuan hari ini."

"Apa?"

"Aku ingin kado ulang tahun."

"Ulang tahunmu baru beberapa minggu yang lalu."

"Untuk tahun depan."

"Hah?" Dania masih melongo. Tak mengerti apa maksud pembicaraan Dewa. Wanita itu hanya membiarkan Dewa mendorong tubuhnya masuk ke mobil dan memasang sabuk pengaman, lalu memutari bagian depan mobil dan duduk di balik kemudi. Mulai melajukan mobil meninggalkan sekolah Keenan.

"Ada apa, Dewa? Bukankah kau harus segera ke kantor?"

"Tidak."

"Lalu, apa yang akan kau lakukan di rumah?"

"Zaffya hamil."

"Lalu?"

"Apa kau tidak ingin punya anak lagi?"

"Kau ingin membuatku hamil karena kak Zaf hamil?"

Mulut Dewa terbungkam rapat. "Tidak, dan ... ya."

Jawaban Dewa membuat Dania diam. Wanita itu langsung membuang wajahnya ke arah jendela mobil.

"Dan?"

Tak ada sahutan.

"Dania?"

Masih tak ada sahutan.

"Apa kau marah?"

Dewa menyentuh lengan Dania. Tapi wanita itu menepisnya. Dewa pun menghentikan mobilnya di pinggir jalan, berniat mencari tahu apa yang membuat Dania marah. Tapi Dania malah membuka pintu mobil, dan turun. Mengabaikan panggilannya.

"Kenapa, Dan? Apa kau marah?" Dewa berhasil menahan pergelangan tangan Dania. "Ada apa? Apa kesalahanku?"

"Tanya pada dirimu sendiri." Dania mengempaskan tangan Dewa, melambai pada mobil taksi yang kebetulan melintas. Tak mengindahkan panggilan Dewa dan gedoran pria itu di mobil taksi.

"Apa dia pikir kehamilan itu kontes?" dengkus Dania. "Membuatku hamil hanya agar bisa memenangkan pertandingan?"

Air mata Dania merebak. Tangannya menyentuh perut, mengelusnya dengan lembut.

***

Perut yang terasa bergejolak dan pandangan yang berputar menyambut pagi Dania. Sambil terhuyung dan menahan dorongan di perut hingga sampai di kamar mandi, Dania menumpahkan isi perutnya di lubang toilet tepat pada waktunya. Setelah rasa mual mereda, Dania mencuci wajahnya dengan air dingin. Lalu membuka laci, mengambil sesuatu dari balik gulungan handuk. Menatap stik berwarna biru langit dengan dua garis berwarna biru membentuk plus sebagai hasil.

Setelah melewatkan tamu bulanannya selama dua minggu lebih, dengan aktifitas panasnya dan Dewa yang semakin hari rasanya semakin menggebu dan panas, hanya kehamilan satu-satunya alasan kenapa tamu bulannya tersebut belum datang hingga detik ini. Karena ada kehidupan baru di rahimnya yang melengkapi kebahagiaan mereka. Darah dagingnya dan Dewa yang tengah bertumbuh di dalam perutnya.

Ia ingin memberi kejutan tersebut untuk Dewa, tapi keinginan Dewa yang tiba-tiba ingin menghamilinya karena kak Zaf yang sedang hamil, menahan Dania untuk memberitahukan kabar bahagian tersebut pada Dewa, dan terasa mencubit hatinya dengan rasa pedih,

Meskipun ia tahu hubungan kakak ipar dan suaminya tersebut telah selesai, dan tak ada

lagi apa pun yang tersisa di antara mereka, tetap saja fakta bahwa Dewa pernah mencintai seorang Luisana Zaffya selama delapan tahun masih mampu menimbulkan benih-benih kecemburuan di hatinya. Seandainya ia bertemu Dewa jauh sebelum Dewa jatuh cinta pada Zaffya,

Tidak, jika bukan karena Dewa mencintai Zaffya, Dewa tak akan ada di kehidupannya. Dewa tidak akan membalas dendam pada kakaknya dengan menikahinya. Dan Dewa tidak akan jatuh cinta padanya. Semua hal yang terjadi di hidupnya memiliki alasan kenapa hal itu harus datang dan pergi. Sehingga terbentuk kehidupan sempurna yang ia miliki saat ini.

"Kenapa kau melamun?"

Dania terkejut. Melihat Dewa sudah membuka pintu kamar mandi dengan rambut berantakan khas bangun tidur dan telanjang dada yang membuat Dania terpesona. Pernikahan mereka sudah berumur hampir enam tahun, dan pemandangan seperti ini sudah ia temui setiap hari. Tetapi tetap saja ketampanan dan keseksian tubuh Dewa tak berhenti membuatnya terpesona. Membuat jantungnya berdebar seperti ketika seseorang sedang jatuh cinta pada pandangan pertama. Jantung bertalu-talu, perut yang dipenuhi kupu-kupu beterbangan dan seolah kakinya menginjak angin.

Dewa menghirup aroma leher Dania dalam-dalam dengan mata terpejam. Tak henti-hentinya aroma itu merasuk ke dalam hidungnya seperti candu. Seperti kebutuhannya akan udara untuk paru-parunya, ia tak bisa hidup tanpa Dania.

"Sudah mandi?" bisik Dewa dengan suara dalam dan berat. Ciumannya di leher Dania berubah menjadi gigitan lembut dan tangannya mulai menyelinap di antara belahan baju tidur Dania. Mencari kulit telanjang Dania.

Dania hampir saja terjebak dalam arus gairah Dewa, tapi kemudian perdebatannya dengan Dewa kemarin pagi kembali muncul dalam benaknya. Ia pun mengurai pelukan Dewa dan memutar tubuh menghadap pria itu. Menyadarkannya dari gairah yang mulai memengaruhi tubuhnya. Hormon kehamilan dan keseksian Dewa jelas bukan perpaduan yang pas.

"Kauingin membuatku hamil?" tuduh Dania.

Dewa mengerjap dengan kaku dua kali. Menatap kejengkelan Dania yang masih tersisa. "Apa aku tidak boleh melakukan itu? Kau istriku."

"Tidak dengan niat yang ada di pikiranmu." Dania menepis kedua tangan Dewa yang masih bertengger di pinggangnya. Kemudian berjalan keluar kamar mandi.

"Kau harus segera mandi, kau sudah terlambat ke kantor," ucap Dania sebelum Dewa mengambil satu langkah pun untuk menyusul dirinya. Dan ia segera bergegas pergi ke kamar sebelah untuk membangunkan Keenan.

Tak sampai sepuluh menit, pria itu sudah menyusul Dania di dapur. Memeluk dari belakang dan mencium pipi Dania dari samping.

"Aku minta maaf," ucap Dewa dengan tulus. "Apa yang harus kulakukan untuk membuktikan bahwa hanya kaulah yang memenuhi hatiku, Dan. Tidak ada lagi Zaffya di sana."

Dania hanya diam. Menggeliatkan tubuhnya untuk melepas lilitan Dewa dan kembali membalik daging ayam filletnya di teflon.

"Kalau begitu kau bisa hamil kapan pun kau ingin. Bagaimana?" Dewa kembali memeluk Dania. Kali ini tak membiarkan Dania menjauhkan tubuh mereka.

"Kau mengganggu ku, Dewa."

"Maafkan aku."

Dania diam.

"Aku tidak akan melepaskanmu sebelum menerima maafku."

"Kau mengancamku?"

"Sedikit. Sudah cukup tadi malam kau mengabaikanku dan memunggungiku sepanjang malam. Apa kau tahu kalau tidurku tidak nyenyak."

"Hentikan, Dewa."

"Tidak." Dewa menggeleng. Mempertahankan pelukannya yang mengetat karena Dania mulai meronta.

"Mama!!"

Panggilan Keenan menyela keduanya. Keenan berdiri di dekat meja bar, menatap kedua orang tuanya dengan kening berkerut. Dania berhenti meronta. Kepalanya menoleh ke arah putra kecilnya itu dengan seulas senyum.

"Lepaskan, Dewa," desisnya.

"Keenan, jika ada temanmu yang meminta maaf padamu, apa yang harus kau lakukan? Apa kau akan memaaafkannya?"

Keenan mengangguk. "Tentu saja."

"Papa melakukan sedikit kesalahan yang tidak disengaja, lalu Papa meminta maaf pada mamamu. Tapi Mama tidak mau memaafkan Papa." Suara Dewa terdengar seperti rengekan yang dibuat-buat dan memasang wajah semelas mungkin.

Keenan berjalan lebih dekat. Lalu menarik tangan Dania dan Dewa dan menyatukan kedua

tangan tersebut. Dengan mata bulatnya, menatap bergantian kedua orang tuanya. "Keenan tidak suka melihat kalian bertengkar."

"Papa juga tidak suka." Dewa mengangguk mengiyakan. Masih dengan ekspresi memelas.

Dania menatap Dewa dengan kesal. Pria itu benar-benar licik. Mau tak mau membuatnya mengangguk dan memaafkan Dewa.

"Baiklah. Mama akan memaafkan Papa."

"Yeayyy!!!" Kedua tangan Keenan terangkat dan anak itu melompat-lompat girang. "Peluk, peluk, peluk."

Dewa langsung memeluk Dania. Mencium pipi Dania dengan gemas. Jika tidak ada Keenan ia pasti sudah melumat bibir Dania habis-habisan. Anaknya memang cerdas. Kemudian ketiganya pun mulai berpindah ke meja makan dan melahap sarapan masing-masing.

"Ma?"

"Iya, sayang?" Dania menangkup pipi gembul putranya dengan telapak tangannya. Melihat piring putranya yang sudah kosong.

"Kemarin malam Cheryl telpon. Dia merayakan ulang tahun papanya."

"Oh ya? Bagaimana kalau nanti malam kita ke

rumah Om Rich. Mengucapkan selamat sekaligus membawa kado ulang tahun."

Setelah mendapatkan pesan dari kak Zaf yang mewanti-wantinya untuk mengucapkan selamat ulang tahun pada kakaknya, Dania memang berencana datang untuk mengunjungi kakaknya hari ini.

"Oke." Keenan menunjukkan ibu jarinya dengan senang. Lalu mendadak salah satu alis anak itu terangkat, seolah teringat sesuatu. "Apa kita bisa memberi kado seperti yang diberikan Cheryl?"

Kening Dania berkerut sedikit, lalu bertanya, "Apa itu?"

Dewa yang berdiri mendengarkan perbincangan istri dan anaknya itu, menahan senyum. *Anak,* jawab Dewa dalam hati. Bahkan anaknya juga menginginkan hal yang sama. *That's my boy!*

"Adik laki-laki. Jadi kita bisa memberi kado adik perempuan. Bagaimana?"

Dania terdiam, memaksa senyuman menanggapi putranya. Menelan ludah lalu melirik ke arah Dewa.

Like father like son.

***